

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI
No. 26

12



P

P

1797

M

MEDAN
2011

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

No. 26

**Kepurbakalaan Hindu-Buddha di Situs Pulau Sawah, Kabupaten Darmasraya,
Provinsi Sumatera Barat**

Arkeologi Kuantan Singingi dan Prospek Penelitian Paleolitik-nya

***Pustaka Laklak* dan Prasasti, Sumber Tertulis Batak di Bagian Selatan
Danau Toba, Sumatera Utara**

**Ekskavasi Bukit Kerang Pangkalan, Melacak Budaya Hoabinh di Situs
Terbuka**

**Survei Arkeologi Di Pulau Singkep dan Pulau Lingga, Kabupaten Lingga,
Provinsi Kepulauan Riau**

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL
BALAI ARKEOLOGI MEDAN
2011**

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

Susunan Dewan Redaksi

:

Penyunting Utama : Lucas Partanda Koestoro, DEA
Penyunting Penyelia : Dr. Rita Margaretha Setianingsih, M.Hum.
Penyunting Tamu : Fitriaty Harahap, M.Hum.
Dra. Sri Hartini, M.Hum.
Penyunting Pelaksana : Drs. Ketut Wiradnyana, M.Si
Repelita Wahyu Oetomo, S.S.
Deni Sutrisna, S.S.

Alamat Redaksi

:

Balai Arkeologi Medan
Jl. Seroja Raya Gang Arkeologi
Medan Tuntungan, Medan 20134
Telepon: (061) 8224363, 8224365
Fax. (061) 8224365
E-mail: balar_medan@yahoo.com
Website: www.balai-arkeologi-medan.web.id

Gambar sampul:

Pertulisan singkat pada meriam di Benteng Bukit Cening, Pulau Lingga di Kepulauan Riau

(Dok. Balai Arkeologi Medan, 2009)

Copyright © Balai Arkeologi Medan

ISSN : 1416-7708

KATA PENGANTAR

Banyak tempat di Pulau Sumatera merupakan lokasi yang erat hubungannya dengan sejarah kedatangan bangsa-bangsa, termasuk bangsa-bangsa Eropa seperti Portugis, Belanda, dan Inggris. Itu adalah sebagian potensi arkeologis daerah tersebut yang belum banyak dijamah. Padahal diketahui bahwa potensi yang dimiliki sangat besar dan tidak terbatas pada suatu tingkat budaya melainkan dari berbagai tingkatan, dari yang awal hingga saat ini. Pada garis besarnya corak budaya yang ada di kawasan tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima bagian, yakni budaya bercorak prasejarah, klasik, Islam, modern/barat, dan masa kini.

Menyikapi hal itu maka Balai Arkeologi Medan dengan menggunakan dana anggaran yang disediakan, melaksanakan penelitian arkeologi di berbagai tempat di Sumatera bagian utara, di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan. Kegiatan ini berjalan setiap tahun, sesuai anggaran yang ada. Tujuan kegiatan penelitian, yang merupakan tupoksi Balai Arkeologi Medan, antara lain adalah menjaring data mengenai aktivitas budaya masa lalu, dengan sasaran mengupayakan peta persebaran peninggalan arkeologis, sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya, serta pemahaman mengenai aspek kehidupan manusia masa lalu di kawasan penelitian. Semua juga terkait dengan upaya pemanfaatannya bagi berbagai keperluan lain yang memungkinkan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang sekaligus juga pewaris objek-objek arkeologis tersebut. Kegiatan ini tentunya sejalan dengan tema sentral penelitian Balai Arkeologi Medan yang berkenaan dengan kontak dunia luar dan migrasi yang mewarnai tonggak-tonggak evolusi budaya tempatan yang khas.

Pelaksanaan kegiatan penelitian dari tahun ke tahun berjalan lancar. Perolehan bantuan dari berbagai pihak telah diterima. Dukungan juga datang dari berbagai pihak, Pemerintah Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota dan jajaran di bawahnya, serta tokoh dan komponen masyarakat lainnya di lokasi penelitian. Semua memungkinkan diterbitkannya laporan-laporan kegiatan penelitian yang telah dilakukan, yang dalam kesempatan kali terdiri atas 5 (lima) laporan penelitian arkeologis. Masing-masing adalah: a. **Kepurbakalaan Hindu-Buddha di Situs Pulau Sawah, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat** oleh Ery Soedewo, Stanov Purnawibowo, Churmatin Nasoichah, dan Defri Elias Simatupang. Laporan pertanggungjawaban kegiatan Penelitian di Situs Pulau Sawah, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2008. Selanjutnya adalah b. **Arkeologi Kuantan Singingi, Riau dan Prospek Penelitian Paleolitik-nya** oleh Lucas Partanda Koestoro, Ketut Wiradnyana, dan Taufiqurrahman Setiawan. Ini adalah laporan pertanggungjawaban kegiatan *Penelitian Arkeologi Di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau* yang berlangsung di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau pada tahun 2010. Kemudian c. **Pustaka Laklak dan Prasasti, Sumber Tertulis Batak di Bagian Selatan Danau Toba, Sumatera Utara** oleh Rita Margaretha Setianingsih yang merupakan laporan pertanggungjawaban kegiatan *Penelitian Sumber Tertulis Batak di Bagian Selatan Danau Toba, Provinsi Sumatera Utara* pada tahun 2003. Tulisan selanjutnya adalah d. **Ekskavasi Bukit Kerang Pangkalan, Melacak Budaya Hoabinh di Situs Terbuka** oleh Ketut Wiradnyana. Laporan pertanggungjawaban

kegiatan *Ekskavasi Situs Bukit Kerang Pangkalan, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam* pada tahun 2007. Dan yang terakhir adalah e. **Survei Arkeologi Di Pulau Singkep dan Pulau Lingga, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau** oleh Lucas Partanda Koestoro dan Ketut Wiradnyana. Laporan pertanggungjawaban kegiatan *Penelitian Arkeologis Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau* pada tahun 2009 ini sekaligus merupakan upaya memperbaharui data hasil Penelitian Arkeologi di Pulau Lingga tahun 2000.

Diharapkan agar laporan kegiatan ini dapat memberi manfaat. Selamat membaca.

Medan, akhir tahun 2011.

REDAKSI

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
• Kepurbakalaan Hindu-Buddha di Situs Pulau Sawah, Kabupaten Darmasraya, Provinsi Sumatera Barat <i>Ery Soedewo, Stanov Purnawibowo, Churmatin Nasoichah, Defri Elias Simatupang</i>	1
• Arkeologi Kuantan Singingi dan Prospek Penelitian Paleolitik-nya <i>Lucas Partanda Koestoro, Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan</i>	28
• Pustaka Laklak dan Prasasti, Sumber Tertulis Batak di Bagian Selatan Danau Toba, Sumatera Utara <i>Rita Margaretha Setianingsih</i>	58
• Ekskavasi Bukit Kerang Pangkalan, Melacak Budaya Hoabinh di Situs Terbuka <i>Ketut Wiradnyana.....</i>	88
• Survei Arkeologi Di Pulau Singkep dan Pulau Lingga, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau <i>Lucas Partanda Koestoro, Ketut Wiradnyana</i>	111

KEPURBAKALAAN HINDU - BUDDHA DI SITUS PULAU SAWAH, KABUPATEN DHARMASRAYA, PROVINSI SUMATERA BARAT

Ery Soedewo¹
Stanov Purnawibowo²
Churmatin Nasoichah³
Defri Elias Simatupang⁴

Abstract

Pulau Sawah archaeological remains is one of Hindoo-Buddhist civilization site around Batanghari river upstream. Some of artefacts found in Pulau Sawah site were facts of roles when this site on its glorious era.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Penelitian

Daerah Aliran Sungai Batanghari hingga kini berperan penting bagi kehidupan manusia yang tinggal di sepanjang tepinya. Kondisi demikian tampaknya juga tidak jauh berbeda ketika manusia masa lalu -yang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu-Buddha- memanfaatkannya bagi kelangsungan hidup dan peradabannya.

Hal itu dibuktikan oleh banyaknya peninggalan yang monumental sifatnya seperti bangunan-bangunan suci keagamaan (candi), antara lain terdapat di daerah hilir Batanghari seperti gugusan percandian di situs Muara Jambi, sedangkan di daerah hulunya antara lain adalah gugusan percandian di situs Pulau Sawah dan situs Padangroco.

Terungkapnya keberadaan kepurbakalaan di daerah aliran Sungai Batanghari tidak terlepas dari hasil survei yang dilakukan oleh Westeneck (seorang Belanda ahli pemetaan) pada tahun 1909. Dalam laporan tertulisnya terungkap bahwa di tempat-tempat seperti Pulau Sawah, Lubukbulan, dan Padangroco banyak ditemukan sisa-sisa fondasi bata bekas suatu bangunan kuno (Amran, 1981:16--17). Setelah laporan itu, baru pada tahun 1920 muncul laporan dari Callenfels tentang keberadaan sisa-sisa bangunan di lokasi yang sama. Pada tahun 1935 seorang peneliti Belanda F.M. Schnitger melakukan ekskavasi terhadap kepurbakalaan di daerah hulu Sungai Batanghari, khususnya di situs Padangroco.

¹ Balai Arkeologi Medan

² Balai Arkeologi Medan

³ Balai Arkeologi Medan

⁴ Balai Arkeologi Medan

Perhatian kembali terhadap kepurbakalaan di daerah hulu Sungai Batanghari baru diaktifkan kembali pada tahun 1991 oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala/SPSP (kini Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala/BP3) Provinsi Sumatera Barat dan Riau dengan dilakukannya survei terhadap sejumlah situs di daerah tersebut (Sutopo, 1991). Setelah kegiatan awal tersebut, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (kini Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional) bersama dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala/SPSP Provinsi Sumatera Barat dan Riau mulai intensif melakukan penelitian arkeologi berupa survei dan ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1991, 1992, 1993, dan 1994. Ekskavasi yang pernah dilakukan selama empat kali tersebut baru dipusatkan di situs Padangroco untuk menampakkan sisa-sisa tiga bangunan bata.

Keberadaan tinggalan kepurbakalaan di daerah hulu aliran Sungai Batanghari tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarahnya yang dapat dikaitkan dengan kerajaan Malayu seperti termaktub dalam naskah-naskah Jawa Kuno yakni Nagarakertagama dan Pararaton. Dari kedua naskah tersebut diketahui bahwa pada tahun 1275 M raja Kertanegara penguasa Singhasari mengirimkan suatu ekspedisi ke Suwarnabhumi (sebutan Pulau Sumatera saat itu) yang dikenal sebagai *Pamalayu*. Tujuan utama ekspedisi itu adalah menjalin kerjasama dua negara yakni Singhasari dan Malayu dalam menghadapi ancaman invasi Mongol yang kala itu dipimpin oleh Khubilai Khan. Sebagai tanda persahabatan itu dikirimkanlah satu arca *Amoghapasa* kepada penguasa Malayu Srimat Tribuwanaraja Mauliwarmadewa, yang kemudian ditempatkan di *Dharmasraya* (kini menjadi nama kabupaten baru, hasil pemekaran wilayah Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung).

Keletakan situs Padangroco, Pulau Sawah, dan Rambahan mengindikasikan bahwa ketiga situs ini tampaknya berperan penting dalam kehidupan kerajaan Malayu pada abad ke-13 M. Daerah pengaruh kekuasaan kerajaan ini hingga abad ke-14 masih diakui oleh daerah Kerinci yang terbukti oleh penyebutan *Maharaja Dharmasraya* dalam naskah Tanjung Tanah yang berisi tentang undang-undang yang berlaku di *saisi bumi kurinci* (seluruh daerah Kerinci). Namun, peran penting Dharmasraya tampaknya tidak berlangsung lama, sebab pada masa Adityawarman (pertengahan abad ke-14 M) pusat politik dipindahkan ke daerah Pagarruyung-Batusangkar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan data arkeologis diketahui peradaban klasik (Hindu-Buddha) yang hidup di daerah hulu Sungai Batanghari pernah berpengaruh besar dalam kehidupan manusia di daerah tersebut. Sejumlah penelitian yang telah dilakukan terhadap sejumlah situs di hulu Sungai Batanghari masih belum menggambarkan secara lebih jelas bagaimana permukiman manusia yang mendukung peradaban di situs-situs tersebut. Pertanyaan lain berkaitan dengan keberadaan permukiman manusianya adalah sejak kapan situs-situs Hindu-Buddha di hulu Sungai Batanghari mulai aktif didiami manusia dan sejak kapan pula situs ini mulai ditinggalkan oleh para pendukung peradabannya.

1.3. Tujuan dan Sasaran

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui keberadaan permukiman manusia pendukung kebudayaan Hindu-Buddha di daerah hulu Sungai Batanghari, khususnya yang secara administratif berada di wilayah Kabupaten Dharmasraya. Demikian pun dari penelitian ini juga akan dapat diketahui aktivitas budaya pada permukiman manusia pendukung kebudayaan Hindu-Buddha di daerah hulu Sungai Batanghari yang tercermin dalam wujud sisa benda budaya dan lingkungannya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah tersedianya informasi kebudayaan masa lalu (pada masa Hindu-Buddha) di kawasan DAS Batanghari pada umumnya dan Situs Pulau Sawah pada khususnya. Ketersediaan informasi ini dapat dijadikan sebagai alat yang akan menumbuhkan sekaligus meningkatkan apresiasi dan rasa memiliki masyarakat terhadap warisan budayanya. Dampak lebih lanjut dari apresiasi mereka terhadap warisan budayanya adalah tumbuhnya kebanggaan akan akar budaya mereka sekaligus mencegah tindakan-tindakan negatif yang akan membahayakan kelestarian warisan budaya tersebut.

1.5. Metode Penelitian

Di sepanjang daerah aliran Sungai Batanghari mulai hulu hingga hilir ditemukan sejumlah bukti kejayaan peradaban Hindu-Buddha yang seringkali dihubungkan oleh para arkeolog dengan kerajaan Malayu. Hingga kini diyakini bahwa situs-situs dari kerajaan Malayu yang lebih tua terdapat di daerah hilir yang diwakili oleh keberadaan situs Muara Jambi. Pada masa yang lebih muda jejak kejayaan kerajaan Malayu ditemukan di daerah hulu Sungai Batanghari, yang diwakili oleh situs-situs Padangroco, Pulau Sawah, dan Rambahan.

Keberadaan sisa-sisa bangunan suci keagamaan (candi) di situs-situs tersebut tentu tidak dapat lestari jika tidak didukung oleh keberadaan manusia yang menghidupinya. Di samping kebutuhan terhadap hal yang sifatnya transedental yang dapat dipenuhi oleh adanya bangunan-bangunan suci keagamaan, keberadaan manusia pendukungnya tentu didorong oleh faktor lain seperti faktor ekonomi, keamanan, dan lain-lain. Keberadaan sejumlah artefak non monumental seperti pecahan tembikar, keramik, manik-manik dan benda-benda logam di suatu situs juga merupakan indikator pernah adanya aktivitas manusia sekaligus indikator keberadaan permukiman manusia.

Guna mengungkapkan keberadaan permukiman kuno pendukung kebudayaan Hindu-Buddha di daerah hulu Sungai Batanghari, maka tipe penelitian deskriptif-eksplanatif dengan alur penalaran induktif akan diterapkan pada penelitian ini. Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini diharapkan dapat diperoleh melalui ekskavasi di beberapa lokasi di sekitar sisa-sisa bangunan candi atau munggu-munggu di situs Pulau Sawah.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian di Situs Pulau Sawah yang dilaksanakan pada 28 April 2008 sampai dengan tanggal 9 Mei 2008 dan 14 April 2009 sampai dengan tanggal 28 April 2009, merupakan kelanjutan dari kegiatan penelitian yang pernah dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bersama dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Batusangkar antara tahun 1991 hingga 1994. Penelitian terakhir yang dilakukan adalah Puslit Arkenas adalah pada tahun 2003. Penelitian dilakukan untuk mengetahui keberadaan situs-situs purbakala di sepanjang DAS Batanghari baik melalui survei maupun ekskavasi yang dilakukan mulai dari hulu sampai ke hilir.

2.1. Lingkungan Situs Pulau Sawah

Secara administratif Situs Pulau Sawah berada dalam Jorong (setingkat Dusun) Pulau Sawah, Kanagarian Siguntur, Kecamatan Pulaupunjung, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan secara geografis situs ini berada pada koordinat 00° 57' 10,5" LU dan 101° 33' 48,6" BT. Situs Pulau Sawah yang terletak sekitar 100 m di atas permukaan laut termasuk dalam bioma hutan hujan, beriklim selalu basah sampai kering tengah tahun, yang termasuk dalam sub-bioma hutan hujan tanah kering. Tipe hutan ini merupakan tipe hutan *dipterocarpaceae*, campuran tanah rendah, yang kaya akan jenis-jenis flora. Jenis tanah yang terdapat di wilayah ini umumnya adalah tanah *podsolik* merah kuning. Tanah jenis ini berlapiskan padas kadang-kadang terdapat di bagian yang dangkal, mengandung konkresi besi. Morfologi wilayah sekitarnya merupakan daerah perbukitan yang umumnya berupa hutan lebat serta dataran. Melihat kerapatan hutannya, diketahui bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang cukup subur. Berdasarkan survei yang pernah dilakukan oleh Puslitbang Arkenas yang dilakukan pada tahun 2003 terhadap vegetasi lingkungan situs Pulau Sawah dan sekitarnya diketahui bahwa di daerah itu terdapat empat tipe vegetasi, yang meliputi; vegetasi tumbuhan hutan, tumbuhan semak belukar, vegetasi tumbuhan semak belukar, vegetasi tanaman perkebunan dan vegetasi tanaman pekarangan. Vegetasi tumbuhan hutan di wilayah ini umumnya terdapat di daerah perbukitan yang tersusun dari berbagai tumbuhan liar. Vegetasi di lingkungan ini umumnya ditumbuhi oleh berbagai tumbuhan jenis pohon berkayu.

Di sekitar Candi Pulau Sawah ditumbuhi berbagai macam vegetasi, di antaranya adalah pohon karet (*ficus elastica*), jeruk (*citrus sp./rutaceae*) pohon jati (*tectona grandis/verbenac*). *piperaceae*, *lagerstroemia speciosa* dan jenis satapuang (*macaranga sp.*) serta tumbuhan semak-belukar yang didominasi oleh sejenis tanaman paku-pakuan. Selain itu, di sekitar tepian Sungai Batanghari terdapat beberapa jenis tanaman, diantaranya adalah betung (*dendrocalamus*), jenis tanaman bambu (*bambusa sp./poac*), gelagah (*saccharum spontaneum/poac*), bungur (*lagerstroemia speciosa*) pinang (*areca catechu*), enau (*arenga pinata/arecac*), waru gunung (*hibiscus macrophyllus/malvac*), durian (*Durio zibethinus*), duku (*lansium domesticum*), jambu (*syzygium aquea*), bangsa sirih (*piper aduncum*), rambutan (*nephelium lappaceum*), pisang (*Musa paradisiaca*), pohon katima (*Kleinhovia hospita*), pohon kuraji (*Dialium indum/fabac*), kumpeh (*koompasia malaccensis*) dan lain-lain (Eriawati.2003:29).

Ditinjau secara geomorfologis situs Pulau Sawah terletak pada bentanglahan dataran banjir (*floodplain*) aluvial dengan satuan morfologi dataran banjir aluvial. Terletak pada ketinggian 10,5 meter diukur dari permukaan Sungai Batanghari. Pada sisi sebelah barat dataran dibatasi oleh bukit-bukit yang terus-menerus terlipat ke arah timurlaut. Pada sisi sebelah barat dataran terdapat sesar kecil yang membelokkan arah sungai ke selatan, yang kemudian membelok kembali ke arah timur. Dataran tempat situs percandian Pulau Sawah ini mempunyai sudut lereng yang sangat kecil, yaitu kurang dari 2% untuk sisi selatan, sedangkan pada sisi sebelah barat Candi Pulau Sawah II mempunyai sudut kelerengan yang sangat terjal dengan kemiringan lebih dari 50 % dan ketinggian dari sungai mencapai 10 meter. Litologi batuan yang ada di wilayah situs percandian Pulau Sawah adalah lempung pasir, gravel-gravel dari batuan beku andesit yang berbentuk *rounded* (membulat), serta batuan granit yang mencerminkan adanya sesar kecil di sebelah barat situs (Eriawati.2003:21-23).

Pengamatan terhadap stratigrafi tebing sungai diketahui ciri-ciri umum lapisan pembentuk sepanjang DAS Batanghari, pertama (di bagian atas) ditandai dengan lapisan aluvial, dengan ketebalan sekitar 1- 2 m dari permukaan tanah. Lapisan kedua adalah lapisan konglomerat dengan ketebalan 30 – 100 m dan lapisan ketiga adalah *bed-rock* yang merupakan batuan dasar dari jenis masif granit (Kartakusuma.1992:4).

2.2. Pengumpulan Data

Data yang terkumpul melalui penelitian ini akan didapat dengan cara pengumpulan data di lapangan melalui survei dan ekskavasi. Data hasil penelitian di lapangan tersebut didukung juga dengan pengumpulan data kepustakaan.

2.2.1. Survei

Pelaksanaan survei dilakukan dengan cara pengamatan terhadap permukaan situs. Alasan dilakukannya survei adalah untuk mencari benda-benda sisa aktivitas manusia masa lalu yang tampak di permukaan tanah. Pengamatan juga dilakukan terhadap sekeliling areal situs. Survei terhadap situs menghasilkan sejumlah temuan antara lain pecahan bata, fragmen keramik, dan fragmen tembikar.

2.2.2. Ekskavasi

Berdasarkan hasil survei tersebut maka dipilihlah beberapa titik yang diduga terdapat bukti-bukti aktivitas manusia masa lalu. Setelah ditentukan tempat-tempat yang akan digali, tahap selanjutnya adalah pembuatan kotak gali berukuran 2 m x 2 m. Penelitian di situs Pulau Sawah kali ini difokuskan untuk mengetahui aktivitas pendukung, berkaitan dengan keberadaan candi-candi yang terdapat di Pulau Sawah. Penggalian pada tahun 2008 dilakukan di sisi sebelah selatan (TP 1, TP 2, TP 4), dan di sebelah barat (TP 3) gugusan percandian yang umumnya berada di sebelah utara Candi Pulau Sawah I dan II. Sedangkan pada tahun 2009 ekskavasi dilakukan di areal kebun karet milik Bapak Eri, sebelah barat laut situs Candi Pulausawah I pada jarak sekitar 60 m dan berada di sebelah timur laut situs Candi Pulau Sawah II sejauh 60 m. Kotak-

kotak gali di areal ini adalah kotak TP 1, TP 2, TP 3, TP 4, TP 5, dan TP 6. Seperti diketahui kompleks percandian yang saat ini masih berupa *munggu* umumnya terkonsentrasi di sebelah utara Candi Pulau Sawah I dan II. Untuk menuju ke kedua candi tersebut saat ini telah dibangun jalan penghubung berupa jalan beton yang dilakukan oleh BP 3 Batusangkar, sehingga dapat disebutkan bahwa umumnya kompleks percandian terletak di utara jalan penghubung tersebut. Penggalan menggunakan teknik spit yaitu menggali kotak secara merata dengan kedalaman masing-masing spit adalah 25 cm.

a. Kotak TP 1 tahun 2008

Kotak TP 1 yang terletak di koordinat 00° 57' 10,1" LS dan 101° 33' 48,6" BT, berada pada jarak sekitar 20 m di timur Candi Pulausawah II dan sekitar 28 m dari tebing Sungai Batanghari yang berada di selatannya. Kotak ini dibuka adalah untuk mengetahui aktivitas manusia di sekitar kompleks percandian di antara Candi Pulau Sawah I dengan Candi Pulau Sawah II, terutama yang terletak di sisi selatan.

Permukaan kotak merupakan areal datar. Kondisi tanah pada spit (1) berupa humus, sangat gembur berwarna coklat kehitaman. Pada kedalaman 10 cm mulai terdapat pecahan-pecahan bata, serta kerakal yang hampir merata diseluruh permukaan. Jenis temuan spit (1) berupa fragmen *stoneware*, *earthenware*, serta sebuah manik-manik berbahan kaca. Selain itu terdapat bata dengan pembakaran tidak sempurna, diketahui dari warnanya yaitu hitam. Pada kedalaman sekitar 20 cm warna tanah mulai agak cerah yaitu berwarna coklat muda dan masih terdapat akar-akar tanaman. Pada akhir spit (1) yaitu pada kedalaman 25 cm terdapat 2 buah batu

Pada spit (2), warna tanah coklat muda, kondisi tanah lebih keras. Akar-akar mulai berkurang. Temuan yang terdapat pada spit (2) berupa fragmen bata berukuran 5 dan 15 cm pada kedalaman 40 – 50 cm. Pada spit (3) terdapat konsentrasi batuan pada bagian barat laut serta pecahan-pecahan bata. Kondisi tanah lebih lengket, berwarna coklat muda, ditemukan beberapa fragmen gerabah, kaca dan arang. Konsentrasi batuan bercampur bata dalam posisi miring. Kondisi tanah keras bercampur dengan butiran bata-bata dan arang. Temuan lain berupa pecahan kaca dan *stoneware*.

Spit (4) dibuka hanya seperempat yaitu pada titik T2 dengan kedalaman 25 cm. Konsentrasi batu dan bata, merupakan lanjutan dari konsentrasi batuan pada sisi sebelah barat. Susunan batuan relatif miring mengarah ke sudut baratdaya. Penggalan diakhiri sebelum mencapai kondisi steril kotak.

b. Kotak TP 2 tahun 2008

Kotak TP 2 yang terletak di koordinat 00° 57' 11,5" LS dan 101° 33' 36,7" BT, berada pada jarak sekitar 5 m arah selatan dari Candi Pulau Sawah II dan sekitar 15 m dari tebing Sungai Batanghari yang berada di selatannya. Dibukanya kotak ini adalah untuk mengetahui jejak aktivitas manusia di sekitar kompleks percandian di antara Candi Pulau Sawah 1 dengan Candi Pulau Sawah 2, terutama yang terletak di sisi selatan.

Diperkirakan, terdapat aktivitas berkaitan dengan akses masuk, baik berupa pintu masuk, bangunan benteng/pagar atau aktivitas lain masyarakat pendukungnya dikaitkan dengan keberadaan aliran sungai di baratdaya.

Kotak TP 2 berada di lingkungan yang merupakan lahan dengan vegetasi berupa rumput ilalang, semak-belukar serta tanaman liar lainnya. Berjarak tidak terlalu jauh dari kotak gali terdapat tanaman karet yang dibudidayakan masyarakat. Penggalian dilakukan dengan mengangkat lapisan humus dengan kedalaman 25 cm mengingat aktivitas perladangan yang dilakukan masyarakat pada masa belakangan cukup intens. Kondisi tanah liat, agak kompak, berupa humus berwarna coklat kehitaman. Dalam spit (1) terdapat cukup banyak akar, kerikil. Pada lapisan akhir spit (1) kondisi tanah cenderung lebih keras, lepas pada saat kering. Terdapat sebaran batuan di bagian selatan kotak.

Memasuki spit ke (2) kondisi tanah mulai liat, merupakan tanah liat/lempung, agak kompak. Sebagian tanah, sisi sebelah timur kondisinya cenderung basah. Di sebelah barat lebih kering. Warna tanah coklat kekuningan. Tidak terdapat temuan. Kegiatan dilanjutkan dengan memperdalam, namun sampai pada kedalaman 25 cm tanah telah steril, tidak ditemukan adanya temuan.

c. Kotak TP 3 tahun 2008



Kotak TP 3 yang terletak di koordinat 00° 57' 08,6" LS dan 101° 33' 34,2" BT, berada pada jarak 5 m di barat Candi Pulau Sawah II dan sekitar 12 m dari tebing Sungai Batanghari yang berada di selatannya. Digalinya kotak ini adalah untuk mengetahui jejak aktivitas masa lalu di lingkungan sekitar Candi Pulau Sawah II. Kondisi kotak sebelum digali, permukaan kotak ditumbuhi semak belukar dan tanaman karet.

Pada spit (1) berupa humus berwarna hitam, dengan temuan berupa pecahan tembikar, keramik dan bata. Mulai kedalaman 15 cm dari di kuadran baratdaya kotak ini tampak konsentrasi batu andesit dan batu putih. Mulai kedalaman 12 cm humus digantikan tanah berwarna kelabu kecoklatan. Tanah kelabu kecoklatan mendominasi kotak ini hingga akhir spit (2), dengan temuan artefak berupa pecahan tembikar, bata dan keramik. Konsentrasi batu andesit di kuadran baratdaya kotak semakin tampak jelas hanya 1 lapis saja, berdenah oval memanjang baratdaya--tenggara. Di bawah konsentrasi batuan andesit tersebut adalah lapisan tanah kelabu kecoklatan yang masih mendominasi hingga kedalaman 70 cm.

Penggalian dilanjutkan di sekeliling konsentrasi batu hingga kedalaman akhir 75 cm atau hingga akhir spit (3). Tanah pada kotak gali ini didominasi oleh lapisan tanah kelabu kecoklatan mulai kedalaman 20 cm dari permukaan tanah hingga 70 cm dari permukaan tanah. Selanjutnya mulai tampak tanah berwarna coklat kekuningan hingga kedalaman 75 cm, yang menjadi akhir dari penggalian di kotak ini.

d. Kotak TP 4 tahun 2008

Kotak TP IV yang terletak di koordinat 00° 57' 11,2" LS dan 101° 33' 48,4" BT berada pada jarak 5 m di selatan Candi Pulau Sawah I dan sekitar 65 m dari tebing Sungai Batanghari yang berada di selatannya. Pembukaan kotak dilakukan untuk mengetahui aktivitas pendukung di luar areal percandian, tepatnya di sisi selatan Candi Pulau Sawah I. Bagian yang digali berukuran 1 X 2 di sisi sebelah utara kotak. Jenis tanah humus, kondisi gembur, warna tanah coklat kehitaman (coklat tua), kekompakan, tidak kompak dan bercampur dengan cukup banyak akar tanaman karet. Di akhir spit (1) tanah mulai bercampur dengan lapisan dasar, berwarna coklat (lebih muda), liat dan agak kompak. Jenis temuan berupa bata, keramik, tembikar, dan beberapa batu yang tampak seperti terkonsentrasi. Di akhir penggalian ditampakkan sebaran batu kali yang bercampur bata tersebut.

Pada spit (2) yang dilakukan adalah mengangkat sebaran batu dan bata yang terdapat pada spit sebelumnya. Di bawah temuan tersebut masih terdapat beberapa temuan, yaitu fragmen keramik. Setelah dilakukan pengangkatan pada susunan batu sehingga seluruh spit (1) rata penggalian spit (2) dilakukan. Jenis tanah yang terdapat pada spit (2) liat, keras dan cukup kompak. Di bagian lebih dalam kondisi tanah mulai lebih keras, dengan jenis tanah yang sama (tanah liat), berwarna coklat kekuningan. Masih cukup banyak terdapat akar, walaupun tidak sebanyak pada lapisan sebelumnya. Tidak ditemukan kelanjutan susunan batu yang terdapat pada spit (1). Temuan mulai agak jarang, adapun jenis temuan yang ada berupa bata, keramik, tembikar. Di sudut kotak, sisi utara-barat (baratlaut) terdapat konsentrasi fragmen bata, pada kedalaman 20 cm dengan ketebalan konsentarsi mencapai 20 cm.

Spit (3) melanjutkan pendalaman pada kotak berukuran 1 m X 2 m, dengan kedalaman 25 cm. Tanah berupa tanah liat, keras dan padat. Warna tanah coklat kekuningan, lebih muda dibanding lapisan tanah sebelumnya. Kekompakan, agak kurang. Akar sudah mulai jarang dan tidak terdapat temuan.

e. Kotak TP 1, TP 2, dan TP 3 tahun 2009



Kotak TP 1, TP2, dan TP 3 terletak tepat di sisi timur *munggu* (gundukan tanah mengandung data arkeologis) pada koordinat 00° 57' 05.0" LS dan 101° 33' 41.0 BT. Dibukanya kotak-kotak gali ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan jejak aktivitas manusia masa lalu di sekitar *munggu* yang diduga merupakan sisa-sisa suatu bangunan candi.

Kotak TP1, TP2, TP3 dibuka memanjang timur--barat 6 m dan utara--selatan 2 m yang berurutan dari timur ke barat TP1, TP2, TP3 serta dikupas secara bersamaan. DPS berada di sudut tenggara kotak TP1. Ketiga kotak tersebut dibuka penuh dengan ukuran 2 m x 2 m. Ketiga kotak gali berada di lahan kebun karet dengan kondisi tanah yang cenderung lembab/basah, permukaan kotak ditumbuhi rumput dan semak.

DPS ketiga kotak berada di sudut tenggara (titik T6). Pada ketiga kotak tersebut diberi titik bantu sebanyak 9 (sembilan) titik. Adapun kesembilan titik tersebut adalah sebagai berikut:

1. T1: berada di sudut baratdaya yang terletak di kotak TP3 dengan letak permukaan tanah lebih rendah 38 cm dari DPS (titik T6).
2. T2: berada di sudut barat laut kotak TP3 yang letak permukaan tanahnya lebih rendah 39 cm dari DPS.
3. T3: berada di sisi utara sebelah timur kotak TP3/sisi utara sebelah barat kotak TP2. Ketinggian permukaan tanahnya berada lebih rendah 35 cm dari DPS.
4. T4: berada di sisi utara sebelah utara kotak TP2/sisi utara sebelah barat kotak TP1. Ketinggian permukaan tanahnya lebih rendah 28 cm dari DPS.
5. T5: berada di sudut timurlaut kotak TP1. Permukaan tanahnya berada lebih rendah 41 cm dari DPS.
6. T6: DPS.
7. T7: berada di sisi selatan sebelah barat kotak TP1/sisi selatan sebelah timur kotak TP2. Permukaan tanahnya lebih rendah 28 cm dari DPS.
8. T8: berada di sisi selatan sebelah barat kotak TP2/sisi selatan sebelah timur kotak TP1. Permukaan tanahnya berada lebih rendah 31 cm dari DPS.

e.1 Kotak TP1

Hingga akhir spit 1 (kedalaman 25 cm, diukur dari permukaan tanah di sudut tenggara/titik T6) lapisan tanah berupa lempung berwarna coklat tua kehitaman cukup liat tanpa campuran butiran pasir. Di sudut tenggara kotak terdapat *tunngul* pohon karet. Pada sudut tenggara di akhir spit 1 mulai tampak fragmen bata yang tidak teratur posisinya.

Pada spit 2 matriks pada kotak ini didominasi oleh tanah lempung berwarna coklat tua kehitaman bercampur dengan pecahan dan remukan bata. Sebaran fragmen bata merah semakin jelas dan kuantitas yang semakin banyak namun posisinya tidak teratur memanjang ke arah utara dan barat. Pada kedalaman spit 2 ini ditemukan 1 keping fragmen keramik berwarna hijau celadon di kotak TP1 di sisi timur--utara.

Tidak dilakukan pendalaman, hanya dilakukan penyisiran terhadap kemungkinan lanjutan sebaran fragmen bata merah yang berada di kotak TP1 ke arah kotak TP2 dapat terlihat dengan jelas.

e.2 Kotak TP2



Posisi permukaan tanah kotak TP2 lebih rendah dari DPS yang berada di sudut tenggara kotak TP1, sehingga permukaan kotak TP2 telah masuk pada spit 2.

Pada kedalaman spit 2 (hingga -50 cm dari DPS) ini matriks kotak TP2 didominasi oleh lempung berwarna coklat muda bercampur dengan pecahan dan remukan bata. Sebaran fragmen bata merah semakin jelas dan kuantitasnya bertambah, tidak dalam kondisi tertata, namun memiliki kecenderungan sebaran ke arah hampir baratlaut--tenggara. Pada kedalaman ini ditemukan 1 fragmen keramik berwarna hijau *celadon* di kotak TP2 di sisi timur--utara. Sebaran fragmen bata yang tampak di kotak TP2 hanya sampai setengah kotak, sedangkan ke arah baratnya sebaran fragmen bata tidak tampak lagi.

Pada kedalaman spit 3 matriks kotak ini didominasi oleh lapisan lempung berwarna coklat muda tanpa campuran pecahan dan remukan. Sebaran fragmen bata semakin jelas dan kuantitas yang semakin banyak dan posisi tidak teratur ke arah utara dan barat. Pada lapisan di bawah sebaran bata sudah tidak ada lagi sebaran fragmen bata.

e.3 Kotak TP3 tahun 2009



Posisi permukaan tanah kotak TP3 lebih rendah dari DPS yang berada di sudut tenggara kotak TP1, sehingga permukaan kotak TP3 telah masuk pada spit 2. Tanah pada spit ini berupa lempung berwarna coklat tua kehitaman tanpa campuran butiran pasir dan liat.

Memasuki spit 3 lapisan tanahnya masih didominasi oleh tanah lempung berwarna

coklat muda tidak bercampur butiran pasir dan liat. Tidak ditemukan sebaran fragmen bata merah seperti yang terlihat di kotak TP 1 dan TP 2, maupun data artefaktual lainnya.

Pada kedalaman spit 4, kotak gali hanya dibuka 1 m x 2 m membujur timur--barat untuk mencari kemungkinan keberadaan sebaran fragmen bata. Lapisan tanah pada spit ini adalah lempung warna coklat muda tidak bercampur butiran pasir, tanah semakin keras dan liat dibanding lapisan tanah di atasnya.

Ekskavasi dilanjutkan hingga kedalaman spit 5, pada sisi utara yang berukuran 1 m x 2 m membujur timur--barat, namun hingga akhir penggalian tidak ditemukan satu artefak pun di kotak gali ini. Tanah pada akhir penggalian di kotak TP 3 ini masih sama dengan tanah pada spit 4 yang berupa lempung coklat muda, tidak bercampur butiran pasir, tanah semakin keras dan liat.

e.4 Kotak TP4 tahun 2009

Dibukanya kotak gali yang terletak di lereng timur munggu ini adalah untuk mencari keberadaan sisa struktur bangunan bata yang diindikasikan oleh banyaknya fragmen bata di permukaan *munggu* ini.

Permukaan kotak gali ini didominasi oleh rerumputan dan pecahan bata dalam berbagai ukuran, dengan tanah humus hitam kemerahan karena tercampur oleh serpih-serpih pecahan bata. Guna memudahkan rekonstruksi di atas kertas nantinya, keempat titik bidang gali kotak TP 4 yang berukuran 2 m x 2 m ini dicatat masing-masing ketinggiannya, yakni:

1. T1 di sebelah barat laut dengan ketinggian 28 cm dari DP
2. T2 di sebelah timur laut dengan titik sudut 79 cm dari DP
3. T3 di sebelah tenggara dengan titik sudut 90 cm dari DP
4. T4 di sebelah barat daya dengan titik sudut 32 cm dari DP.

Penggalian di kotak ini diawali pada bagian barat, karena permukaan kotak gali yang melandai ke arah timur, yang artinya sebagian kotak gali yang berada di bagian sisi timur telah mencapai akhir spit 1. Pada spit 1 matriks berupa tanah liat berwarna coklat tua kehitaman tanpa campuran butiran pasir yang bercampur akar-akar tanaman, pecahan bata, dan batuan andesit yang berdiameter 5 cm--15 cm. Temuan artefaktual yang menonjol pada spit 1 adalah serakan bata berbagai ukuran dengan panjang antara 15 cm--25 cm dan tebal 5 cm--7 cm. Setelah dilakukan perekaman piktorial kemudian dilanjutkan dengan pembukaan spit 2.



Memasuki spit 2, tanah pada kotak gali ini masih sejenis dengan spit 1 yang berupa tanah liat coklat tua kehitaman tanpa campuran butiran pasir yang bercampur akar-akar tanaman, dan pecahan bata. Kegiatan penggalian dimulai dengan melanjutkan kegiatan sebelumnya, yaitu pembukaan spit 2. Konsentrasi bata pada kedalaman ini juga masih dalam kondisi tidak teratur (acak-acakan). Selain itu juga

ditemukan sekeping pecahan gerabah. Setelah dilakukan dokumentasi piktorial, kemudian dilanjutkan dengan penggalian pada spit 3.

Pada kedalaman spit 3 matriks masih berupa tanah liat coklat tua kehitaman tanpa campuran butiran pasir yang bercampur akar-akar tanaman, dan pecahan bata. Memasuki kedalaman 63 cm (13 cm awal spit 3) selain ditemukan serakan pecahan bata, juga ditemukan konsentrasi kerakal batuan andesit di bagian barat kotak. Untuk mengetahui kemungkinan kelanjutan dari konsentrasi kerakal andesit dimaksud, penggalian diteruskan ke spit 4 (-100 cm dari DPS).

Matriks pada kedalaman spit 4 masih didominasi oleh tanah liat coklat tua kehitaman tanpa campuran butiran pasir yang bercampur akar-akar tanaman, dan pecahan bata. Konsentrasi kerakal batuan andesit yang telah tampak sebagian di bagian barat kotak ini, tampak semakin jelas struktur dan orientasinya, yang cenderung ke arah barat laut. Selain konsentrasi kerakal andesit tersebut, ditemukan juga pecahan gerabah. Agar keberadaan konsentrasi kerakal batuan andesit yang berada di bagian barat laut kotak ini makin jelas, maka penggalian dilanjutkan ke kedalaman spit 5.

Kegiatan penggalian dimulai dengan melanjutkan kegiatan sebelumnya, yaitu pembukaan spit 5. Spit 5 dibuka keseluruhan. Kondisi kotak masih berupa tanah humus, pecahan batu bata, dan batuan dengan susunan yang tidak beraturan (sebelah timur) yang kemungkinan masih berupa tanah urukan. Pada bagian sebelah barat terdapat susunan batuan kecil yang kemungkinan berupa struktur. Pada spit 5 tidak ditemukan adanya temuan. Pada spit 5 ini struktur batuan kecil terlihat beraturan sehingga kemungkinan itu adalah bagian dari bangunan candi. Setelah pembukaan spit 5 selesai, kemudian dilakukan pemotretan, lalu penggambaran. Setelah dilakukan penggambaran, kotak ditutup kembali yang terlebih dahulu ditandai dimasing-masing sudut yaitu sebagai tanda bahwa kotak TP4 sudah pernah digali sampai kedalaman 125 cm dari SDP.

e.5 Kotak TP5 tahun 2009

Kotak gali ini berada di sisi barat munggu, sekitar 6 m arah barat kotak TP 4. Dibukanya kotak gali ini bertujuan untuk adalah untuk mencari keberadaan sisa struktur bangunan bata yang diindikasikan oleh banyaknya fragmen bata di permukaan *munggu* ini. Permukaan kotak gali yang cenderung melandai ke barat ini, ditutupi oleh semak belukar.



Guna memudahkan rekonstruksi di atas kertas nantinya, keempat titik bidang gali kotak TP 5 yang berukuran 2 m x 2 m ini dicatat masing-masing ketinggiannya, yakni:

1. T1 di sebelah barat laut dengan titik sudut 30 cm dari DP
2. T2 di sebelah timur laut dengan titik sudut 25 cm dari DP
3. T3 di sebelah tenggara dengan titik sudut 37 cm dari DP
4. T4 di sebelah barat daya dengan titik sudut 31 cm dari DP.

Penggalian diawali di bagian timurlaut kotak gali, mengingat bagian ini merupakan titik tertinggi jika dibandingkan ketiga titik lainnya. Pada spit 1 ini matriks kotak gali berupa lapisan humus berwarna hitam kecoklatan bercampur dengan pecahan bata dan akar tanaman. Artefak yang ditemukan berupa pecahan-pecahan bata yang memenuhi hampir seluruh bagian kotak gali hingga akhir spit 1.

Memasuki spit 2, matriks kotak gali masih berupa lapisan humus yang bercampur dengan akar-akar tumbuhan dan remah-remah bata. Spit 2 ini temuan artefaktualnya masih sama dengan spit 1 yakni pecahan-pecahan bata berbagai ukuran dalam kondisi yang tidak teratur. Pada kedalaman spit 3, matriks masih berupa tanah liat coklat tua kehitaman tanpa campuran butiran pasir yang bercampur akar-akar tanaman, dan pecahan bata. Pada spit ini ditemukan seongkah bata yang bentuknya lain dibanding bata-bata sekonteks yang bentuknya persegi. Bata yang satu ini bentuknya menyerupai profil sisi genta (*ojief*) yang jamak ditemukan pada bagian kaki atau batur candi. Setelah dilakukan perekaman gambar, bata-bata yang tidak beraturan susunannya pada spit 3 ini, diangkat dengan tujuan untuk mengetahui kemungkinan keberadaan sisa struktur bata yang masih utuh.

Penggalian pada spit 4 masih melanjutkan pengangkatan bata-bata yang tidak tersusun yang memenuhi seluruh bagian kotak pada spit ini. Matriks yang melingkupi bata-bata tersebut adalah tanah berwarna coklat yang teksturnya tidak padu, mengindikasikan bahwa spit ini seperti halnya spit sebelumnya, dalam kondisi teraduk. Ditemukan juga 2 bongkah bata berprofil sisi genta (*ojief*) seperti yang ditemukan di

spit 3. Setelah dilakukan perekaman gambar, bata-bata yang terdapat pada spit 4 ini diangkat untuk mencari keberadaan susunan bata yang masih utuh di spit selanjutnya.

Setelah pecahan-pecahan bata di spit 4 usai diangkat, penggalian dilanjutkan pada spit 5. Seperti halnya spit-spit sebelumnya, pada kedalaman ini masih banyak ditemukan pecahan-pecahan bata yang tidak tersusun. Namun, menjelang akhir kedalaman spit 5, jumlah bata yang ditemukan dalam kondisi utuh (bukan pecahan) semakin banyak, dan di bagian dinding timur serta timurlaut mulai terlihat susunan bata yang relatif utuh terdiri dari 2 lapis bata. Sebelum bata-bata lepas dan fragmentaris diangkat, dilakukan perekaman gambar pada spit 5 ini.

Penggalian pada spit 6 berhasil menampakkan sisa struktur bangunan bata yang bagian atasnya telah tampak di akhir spit 5. Susunan bata tersebut melintang utara-selatan, hampir sejajar dengan dinding timur kotak gali ini. Pada akhir penggalian tampak dari atas, setidaknya 3 kolom dan 7 baris bata dalam kondisi relatif utuh yang tersusun dari 3 lapis bata setinggi 24 cm (masing-masing bata setebal 8 cm). Matriks yang melingkupi kotak gali pada spit 6 ini berupa tanah berwarna coklat yang teksturnya tidak padu.

e.6 Kotak TP 6 tahun 2009



Kotak TP 6 terletak di tenggara kotak TP 1, pada suatu areal yang permukaannya ditutupi oleh semak belukar. Pembukaan kotak gali ini bertujuan untuk mengetahui batas serakan bata yang telah tampak di kotak TP1, TP2 dan TP3. Kotak gali yang berukuran 2 m x 2 m ini hanya digali setengahnya saja, yakni sisi utaranya yang berukuran 1 m x 2 m, membujur barat-timur.

DPS berada di T2 sudut barat laut 10 cm dari permukaan tanah, T1 berada di sudut barat daya dengan ketinggian 15 cm dari permukaan tanah, T1' berada 12 cm dari permukaan tanah di sebelah utara T1, T3 berada di sudut timur laut 12 cm dari permukaan tanah, T4' berada di sebelah utara sudut T4 13 cm dari permukaan tanah dan T4 berada di sudut tenggara 14 cm dari permukaan tanah. Pada spit 1 mulai terlihat konsentrasi pecahan bata yang tidak tersusun memanjang barat-timur, pada matriks yang berupa humus berwarna hitam kecoklatan bercampur remah-remah pecahan bata. Pada kedalaman yang sama juga ditemukan 2 keping fragmen keramik, 1 keping porselen bagian badan, warna bahan putih dengan warna hiasan biru, motif hias belum jelas, serta 1 keping bagian dasar stoneware, warna bahan krem tanpa glasir. Ditemukan juga 1 fragmen logam melengkung berwarna kehijauan dan 1 keping

fragmen gerabah dengan motif hias jaring, teknik hias tempel, berwarna coklat kehitaman. Ekskavasi kotak ini hanya sampai pada akhir spit 1, disebabkan oleh tidak ditemukannya indikasi keberadaan lapisan bata lanjutan di bawah konsentrasi serakan bata, sehingga disimpulkan serakan bata ini hanya selapis saja. Namun, ada kemungkinan serakan bata ini merupakan bagian dari serakan konsentrasi bata yang ditemukan di kotak TP 1, TP 2, dan TP 3.

3. Analisis Data

3.1. Pecahan Keramik

Sejumlah pecahan keramik ditemukan di permukaan situs Pulau Sawah. Berikut adalah hasil identifikasi pecahan-pecahan keramik temuan tahun 2008:

1. Tiga keping fragmen bagian badan *stoneware* berwarna krem dengan ketebalan 0,4—0,6 cm; glasir berwarna transparan/bening; tekstur bahannya renggang, terdapat warna merah hasil oksidasi selama pembakaran; diperkirakan keramik Annam dari abad 14—16 M.
2. Sekeping fragmen *stoneware* berwarna krem berdiameter 13 cm dengan ketebalan 0,8 cm; tanpa glasir; tekstur bahannya renggang; diperkirakan merupakan bagian badan guci Annam dari abad 14—16 M.
3. Tiga keping fragmen bagian badan *stoneware* berwarna krem dengan ketebalan 0,4—1,2 cm; glasir berwarna hijau pecah seribu; tekstur bahannya renggang; diperkirakan keramik Annam dari abad 14—16 M.
4. Sekeping fragmen bagian badan *stoneware* berwarna abu-abu berdiameter 14 cm dengan ketebalan 0,6 cm; glasir berwarna hijau seladon; diperkirakan keramik China masa Dinasti Song dari abad 10—11 M.
5. Sekeping fragmen bagian badan *stoneware* berwarna krem dengan ketebalan 0,3 cm; glasir berwarna hijau, dalam kondisi aus; tekstur bahannya renggang terdapat warna merah hasil oksidasi selama pembakaran; diperkirakan keramik Annam dari abad 14—16 M.
6. Tiga keping fragmen bagian badan *stoneware* berwarna krem dengan ketebalan 0,5—0,8 cm; glasir berwarna hijau, dalam kondisi aus; tekstur bahannya renggang terdapat warna merah hasil oksidasi selama pembakaran; diperkirakan keramik Annam dari abad 14—16 M.
7. Sekeping fragmen bagian badan *stoneware* berwarna putih agak krem dengan ketebalan 0,5 cm; tanpa glasir; tekstur bahannya renggang; diperkirakan merupakan keramik Annam dari abad 14—16 M.
8. Sekeping fragmen bagian dasar guci *stoneware* berwarna putih agak krem berdiameter 15 cm dengan ketebalan 1,3 cm; tanpa glasir; tekstur bahannya renggang; diperkirakan merupakan bagian dasar guci Annam dari abad 14—16 M.
9. Tiga keping fragmen *stoneware* berwarna krem dengan ketebalan 0,3—1,2 cm; glasir hijau pecah seribu; tekstur bahannya renggang; salah satu fragmen keramik diperkirakan merupakan bagian tutup wadah keramik Annam dari abad 14—16 M.
10. Sebelas keping fragmen bagian badan *stoneware* berwarna krem dengan ketebalan 0,2—0,8 cm; glasir hijau dalam kondisi aus; tekstur bahannya

- renggang; diperkirakan merupakan bagian badan guci Annam dari abad 14—16 M.
11. Sekeping fragmen bagian badan *stoneware* berwarna abu-abu berdiameter 14 cm dengan ketebalan 0,6 cm; glasir berwarna hijau seladon; diperkirakan keramik Lungchuan China masa Dinasti Song dari abad 10—11 M.
 12. Empat keping fragmen *stoneware* berwarna krem berdiameter 15—16 cm dengan ketebalan 0,5 cm; glasir hijau pecah seribu kondisi aus; tekstur bahannya renggang; diperkirakan merupakan bagian bibir wadah keramik Annam dari abad 14—16 M.
 13. Sekeping fragmen bagian badan *stoneware* berwarna abu-abu dengan ketebalan 0,4 cm; glasir berwarna hijau seladon; diperkirakan keramik Lungchuan China masa Dinasti Song dari abad 10—11 M.
 14. Lima keping fragmen *stoneware* berwarna krem dengan ketebalan 0,4—1,2 cm; glasir hijau pecah seribu kondisi aus, di bawah glasir terdapat hiasan timbul namun tidak diketahui lagi bentuknya; tekstur bahannya renggang; diperkirakan merupakan bagian badan wadah keramik Annam dari abad 14—16 M.
 15. Sekeping fragmen *stoneware* berwarna krem berdiameter 2 cm dengan ketebalan 1 cm; glasir hijau pecah seribu kondisi aus; tekstur bahannya renggang; diperkirakan merupakan bagian bibir wadah keramik Annam dari abad 14—16 M.
 16. Sekeping fragmen *stoneware* berwarna krem dengan ketebalan 0,3 cm; glasir putih pecah seribu kondisi aus; tekstur bahannya renggang; diperkirakan merupakan bagian badan wadah keramik Annam dari abad 14—16 M.
 17. Sekeping fragmen *stoneware* berwarna abu-abu berdiameter 6 cm, dengan ketebalan 0,8 cm; glasir putih; diperkirakan merupakan bagian kaki mangkuk keramik Annam dari abad 14—16 M.
 18. Dua keping fragmen *stoneware* berwarna krem dan abu-abu berdiameter 4 cm dan 9 cm, dengan ketebalan 0,6 cm dan 0,3 cm; glasir putih pecah seribu kondisi aus; diperkirakan merupakan bagian bibir keramik Annam dari abad 14—16 M.
 19. Sekeping fragmen *stoneware* berwarna krem dengan ketebalan 0,7 cm; glasir hijau pecah seribu dalam keadaan aus; diperkirakan merupakan bagian badan keramik Annam dari abad 14—16 M.
 20. Dua fragmen *stoneware* berwarna abu-abu dengan ketebalan 0,5 cm dan 0,9 cm; glasir hijau pecah seribu dalam keadaan aus; diperkirakan merupakan bagian badan keramik Annam dari abad 14—16 M.
 21. Sekeping fragmen *stoneware* berwarna abu-abu berdiameter 12 cm dengan ketebalan 0,4 cm; glasir biru; diperkirakan merupakan bagian bibir guci keramik Annam dari abad 14—16 M.
 22. Sekeping fragmen *stoneware* berwarna krem pucat berdiameter 3 cm, dengan ketebalan 0,8 cm; glasir putih; diperkirakan merupakan bagian dasar keramik Annam dari abad 14—16 M.
 23. Sekeping fragmen porcelain berwarna putih dengan ketebalan 0,3 cm; dengan hiasan floral berwarna biru di bawah glasir warna putih; diperkirakan merupakan bagian badan keramik masa Dinasti Ming dari abad 15 M.

24. Sekeping fragmen *stoneware* berwarna krem dengan ketebalan 1 cm; tekstur bahannya renggang; hiasan floral berwarna biru di bawah glasir putih; diperkirakan merupakan bagian keramik Annam dari abad 15 M.
25. Sekeping fragmen *stoneware* berwarna abu-abu berdiameter 5 cm, dengan ketebalan 0,4 cm; glasir hijau bercak-bercak hitam; diperkirakan merupakan bagian badan mangkuk kecil Annam dari abad 14—16 M.
26. Sekeping fragmen *stoneware* berwarna krem dengan ketebalan 1 cm; glasir hijau bercak-bercak hitam; diperkirakan merupakan bagian badan mangkuk kecil Annam dari abad 15 M.
27. Sekeping fragmen *stoneware* berwarna krem berbintik hitam, dengan ketebalan 1 cm; glasir putih bercak-bercak hitam; diperkirakan merupakan bagian badan keramik Annam dari abad 15 M.



Sisi luar (kiri) & sisi dalam (kanan)
pecahan keramik dari kotak TP 1

Pada penelitian tahun 2009 hanya ditemukan sekeping fragmen keramik, berikut adalah pemerriannya:

Sekeping pecahan keramik berwarna krem dengan glasir berwarna hijau keabu-abuan yang ditemukan di kotak TP 1 pada kedalaman spit 2, berukuran panjang 5,9 cm, lebar 4,8 cm, dan tebal 0,5 cm--0,9 cm. Pada sisi luarnya terdapat hiasan berupa garis-garis vertikal, sedangkan di sisi dalamnya terdapat hiasan garis-garis lengkung. Bagian dasar sisi dalam masih terlihat

butiran-butiran kuarsa di permukaannya. Berdasarkan sejumlah ciri-ciri eksternalnya, pecahan keramik ini diperkirakan adalah bagian dari mangkuk keramik seladon Longquan dari masa Dinasti Song Utara (960 M--1127 M).

Fragmen *Stoneware*

Beberapa artefak yang didapat dari survei permukaan maupun ekskavasi di situs Pulau Sawah umumnya adalah *stoneware*. Fragmen *stoneware* ini merupakan bagian dari wadah berupa mangkuk, tempayan, piring dan sebuah merupakan bagian dari sebuah tutup. Adapun bagian-bagian yang berhasil ditemukan tercampur dan merupakan bagian dari bibir, badan dan dasar.

Fragmen Mangkuk

Temuan hasil survei yang dilakukan didominasi oleh bagian mangkuk. Dari hasil survei yang dilakukan, didapat sebanyak 36 fragmen *stoneware*, 27 buah merupakan bagian dari mangkuk, baik berupa mangkuk berukuran kecil maupun besar. Mangkuk-mangkuk tersebut umumnya berwarna dasar abu-abu dan krem. Analisis terhadap bahannya menunjukkan bahwa mangkuk-mangkuk tersebut tersusun dari bahan yang bertekstur renggang yang bercampur pasir. Pada sebagian fragmen mangkuk terdapat bercak hitam yang merupakan bekas oksidasi. Mangkuk lain menunjukkan terdapat adanya *underglaze* atau bahkan terdapat adanya bekas tumpukan. Pola hias yang umum digunakan adalah berupa floral, goresan-goresan maupun perpaduan keduanya. Pada sebagian fragmen mangkuk hiasan menggunakan warna biru,

sebagian lagi menggunakan warna hijau atau putih. Adapun glasir yang digunakan umumnya berwarna hijau pecah seribu, putih dengan bercak hitam dan abu-abu. Ukuran utuh dari mangkuk-mangkuk tersebut diperkirakan berdiameter 9 – 18 cm, diukur berdasarkan lebar bagian bibir, sedangkan diameter bagian dasar diperkirakan antara 4 – 14 cm. mangkuk-mangkuk tersebut diperkirakan berasal dari Annam dengan masa produksi berkisar antara abad 14 – 16 M.

Tempayan

Fragmen tempayan yang didapat dari hasil survei sebanyak 6 buah. Warna dasar bahan adalah krem atau abu-abu, bertekstur renggang, bercampur pasir di sebagian tempayan terdapat bercak-bercak hitam sisa-sisa hasil oksidasi. Sebuah fragmen berglasir hitam pecah seribu. motif hias terdapat diluar dengan hiasan umumnya bermotif floral berwarna hijau atau biru dengan glasir berwarna hijau atau biru pecah seribu. Tempayan-tempayan tersebut diperkirakan berasal dari Anam abad 14 – 16 M dan sekeping berasal dari Thailand pada masa yang sama (14 -16 M).

Fragmen Piring

Fragmen piring yang didapat dari survei sebanyak dua buah. berwarna dasar abu-abu dan krem. Struktur bahan penyusunnya cenderung bertekstur renggang bercampur dengan sedikit pasir. Pada piring lainnya tampak terdapat bercak-bercak sisi oksidasi. ragam hias yang terdapat pada piring-piring tersebut berupa motif flora berwarna biru dan dilapisi glasir berwarna putih. Diperkirakan piring-piring tersebut berasal dari Annam dari masa produksi sekitar abad 14 M -- 16 M.

3.2. Benda-benda berbahan kaca

1. Wadah (?)

Pecahan-pecahan kaca hanya ditemukan di kotak TP 1, pada kedalaman spit (2), spit (3), dan spit (4). Pecahan kaca yang ditemukan di kotak TP 1 spit (2) berwarna hijau tembus cahaya dengan ketebalan 2 mm, panjang 2,7 cm, dan bagian terlebarnya 1 cm. Terdapat 2 keping pecahan kaca yang ditemukan pada spit (3) keduanya berwarna hijau tembus cahaya dengan ketebalan 1 mm, panjang 1,5 cm, dan lebar 6 mm; pecahan kaca kedua berukuran tebal 1 mm, panjang 1,4 cm, dan lebar 1,1 cm. Pecahan kaca yang ditemukan di spit (4) sebanyak 7 keping berwarna hijau dan hijau kekuningan tembus cahaya. Sekeping pecahan kaca berwarna hijau kekuningan yang ditemukan di spit (4) memiliki ketebalan 2 mm, panjang 1,3 cm, dan bagian terlebarnya lebar 8 mm. Pecahan kaca berikutnya adalah 2 keping berwarna hijau tembus cahaya masing-masing dengan ukuran nyaris sama yakni tebal 1 mm, panjang 7 mm, dan lebar 4 mm. Empat keping pecahan kaca berikutnya berwarna hijau (lebih gelap dibanding yang disebut sebelumnya) tembus cahaya, mulai yang terbesar berukuran tebal 2 mm, panjang 3,8 cm, dan lebar 1,9 cm; berikutnya berukuran tebal 2 mm, panjang 3,1 cm, dan lebar 1,6 cm; selanjutnya adalah yang berukuran tebal 1 mm, panjang 1,6 cm, dan lebar 1,1 cm; terakhir adalah yang memiliki ketebalan 3 mm, panjang 1,6 cm, dan lebar 7 mm.

Pecahan-pecahan kaca yang ditemukan di kotak TP 1 tersebut kemungkinan berasal dari kawasan Timur Tengah. Sejauh ini situs-situs purbakala di Indonesia yang terdapat temuan barang-barang berbahan kaca antara lain adalah situs Lobu Tua, Kotacina, dan Sipamutung-Padang Lawas, ketiganya di Sumatera Utara; di Riau ditemukan di satu bangkai kapal di dekat Pulau Buaya, Kepulauan Riau; sementara di Pulau Jawa sementara ini baru dilaporkan terdapat di Leran-Gresik, Jawa Timur.

Untuk sementara ini belum dapat ditentukan barang jenis apa yang pecahan-pecahannya ditemukan di situs Pulau Sawah, mengingat ukurannya terlalu kecil dan tidak lengkap. Namun, berdasarkan analogi dari situs Lobu Tua maupun situs-situs lain di Sumatera Utara diperkirakan berasal dari kawasan Timur Tengah (Guillot dkk, 2008:217—218). Mengingat hingga abad ke-15 hanya tempat-tempat di Timur Tengah seperti Syria dan Persia yang banyak mengekspor barang-barang berbahan kaca ke berbagai belahan dunia. Sedangkan China, India, dan Eropa meskipun sudah mampu memproduksi benda-benda berbahan kaca namun belum dalam taraf produksi massal yang memungkinkannya untuk diekspor.

2. Manik-manik

Manik-manik berbahan kaca ditemukan hanya di kotak TP 1 pada spit (1) dan spit (4). Manik-manik dari spit (1) ditemukan dalam kondisi tidak utuh, hanya separuh bagian, dalam kondisi utuh diperkirakan bentuknya bulat dengan diameter 1 cm, didominasi oleh warna biru tua (*opaque*/tidak tembus cahaya) dengan semburat putih (*opaque*/tidak tembus cahaya) di beberapa bagian. Sedangkan manik-manik dari spit (4) berbentuk bundar dengan ketebalan 3 mm serta diameter 5 mm, warna keseluruhan hijau muda (*opaque*/tidak tembus cahaya), dibuat dari bahan kaca.

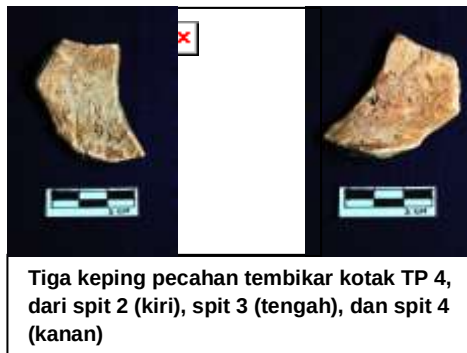
Sebutir fragmen manik yang ditemukan di kotak TP 1 pada kedalaman spit (1) diidentifikasi sebagai manik kaca polikrom mosaik biru-putih yang juga ditemukan di sejumlah situs seperti di Jati Agung (Jawa Timur), Takua Pa (Thailand selatan), dan Sungai Mas (Malaysia). Manik jenis ini diperkirakan dari kurun abad ke-10 M hingga ke-13 M. Sedangkan manik yang ditemukan di spit (4) adalah manik kaca monokrom tarik Indo-Pasifik yang diproduksi di India dan Asia Tenggara antara tahun 250-an SM hingga 1300-an M.

Menurut Adhyatman dan Redjeki (1993:40—62) manik-manik kaca yang ditemukan di situs-situs purbakala Indonesia adalah manik kaca Indo-Pasifik yang diproduksi baik di India maupun Asia Tenggara (daratan dan kepulauan). Hingga kira-kira 1200 M manik Indo-Pasifik banyak ditemukan di situs-situs Purbakala Asia Tenggara daratan maupun kepulauan. Masa akhir manik Indo-Pasifik tampaknya berkaitan dengan runtuhnya kerajaan Sriwijaya pada abad ke-13 M. Tempat pembuatan manik-manik di Palembang (hingga kini diduga sebagai pusat Sriwijaya) kemungkinan mendominasi produksi dan pemasaran manik-manik di kawasan selatan Sumatera bahkan Nusantara (Adhyatman dan Redjeki, 1993:16). Hal itu dibuktikan oleh banyaknya temuan manik-manik jenis ini beserta bahan bakunya di situs-situs Sriwijaya, seperti di situs Karanganyar dan Kambangunglen setidaknya telah ditemukan 800 butir manik-manik kaca Indo-Pasifik (Adhyatman dan Redjeki, 1993:28).

Palembang dan sekitarnya bukanlah satu-satunya tempat pembuatan manik-manik kaca Indo-Pasifik, sebab di tempat lain di Sumatera juga didapatkan bukti bahwa manik-manik tersebut diproduksi. Bukti akan hal itu didapatkan di situs Muara Jambi – yang terletak di hilir DAS Batanghari- berupa lumeran manik, terak, dan pecahan kaca, yang makin diperkuat pula oleh adanya fragmen wadah pelebur kaca (Adhyatman dan Redjeki,1993:30).

Persebaran manik-manik kaca Indo-Pasifik juga mencapai daerah hulu dari DAS Batanghari. Kemungkinan besar manik-manik yang ditemukan di situs Pulau Sawah berasal dari daerah hilir yakni Muaro Jambi sebagai tempat produksinya.

3.3. Tembikar



Tiga keping pecahan tembikar telah ditemukan masing-masing sekeping di kedalaman spit 2, 3, dan 4 dari kotak TP 4. Pecahan tembikar dari spit 2 merupakan potongan bagian badan, baik sisi dalam maupun sisi luarnya berwarna krem, sedangkan bagian dalamnya berwarna kelabu, dengan permukaan halus; berukuran panjang 4,5 cm, lebar 2,7 cm, dan tebal 0,5 cm. Pecahan tembikar dari spit 3 merupakan potongan bagian dasar, baik sisi dalam maupun sisi luarnya berwarna krem, sedangkan bagian dalamnya -yang tampak dari potongannya- berwarna kelabu, dengan permukaan halus; berukuran panjang 4,7 cm, lebar 1,8 cm, dan tebal 0,6 cm. Pecahan tembikar dari spit 4 merupakan potongan bagian badan, baik sisi dalam maupun sisi luarnya berwarna krem, sedangkan bagian dalamnya berwarna kelabu, dengan permukaan halus; berukuran panjang 4,3 cm, lebar 3,1 cm, dan tebal 0,5 cm. Dilihat dari bentuk, bahan, dan warnanya, ketiga pecahan tembikar tersebut tampaknya merupakan pecahan dari satu benda yang sama.



Fragmen tembikar berikutnya adalah potongan bagian badan suatu wadah tembikar yang ditemukan di kotak TP 6 pada kedalaman spit 1. Pecahan tembikar ini berukuran panjang 3,3 cm, lebar 3,2 cm, dan tebal 0,6 cm; berwarna coklat kemaerahan dengan motif hias jaring di sisi luarnya, sedangkan sisi dalamnya berwarna coklat kekuningan.

3.4. Fragmen gelang perunggu



Sepotong logam berukuran panjang 4,7 cm dengan ketebalan 7 mm ditemukan di kotak TP 6 pada kedalaman spit 1. Logam yang telah dilapisi patina ini berbentuk silinder melengkung, diperkirakan jika benda ini utuh adalah suatu gelang yang berdiameter 5,7 cm. Berdasarkan hasil analisis XRF (X Ray Fluorescence) yang dilakukan oleh

Laboratorium Teknik Bahan, Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) Yogyakarta terhadap benda ini, diketahui bahwa unsur penyusunnya terdiri dari tembaga 17,08 %, timbal (timah hitam) 1,67 %, timah putih 78,31 %, besi 1,59 %, dan antimon 1,13 %. Ditilik dari material-material penyusun utamanya benda ini adalah logam campuran (*alloy*) yang dikenal sebagai perunggu. Suatu hal yang menarik dari kelima unsur tersebut, logam timah putih lebih dominan -mencapai 78,31 %- jika dibandingkan keempat unsur logam lainnya.

Sebagai logam *alloy* (campuran), perunggu pada intinya dibuat dari campuran 2 jenis logam yakni tembaga (Cu) dengan timah, baik timah putih (Sn) maupun timah hitam/timbal (Pb) (Haryono,1985:617 dalam Triwuryani,1993:103). Beberapa analisis yang pernah dilakukan terhadap artefak perunggu di Indonesia menunjukkan adanya campuran timah ataupun timbal dan logam lainnya. Campuran timah yang terlalu banyak pada tembaga (jumlah maksimal timah yang dapat dicampurkan ke dalam tembaga sebesar 30 %) menjadikan benda logam yang dibentuk hasilnya getas (mudah patah) dan tidak bisa ditempa, sehingga tidak cocok untuk dibuat sebagai peralatan hidup sehari-hari seperti pisau, parang, dan sebagainya. Campuran dengan banyak kandungan timah menjadikan warna logam yang dihasilkan berwarna putih dan sangat cocok untuk dibuat genta, arca, ataupun perhiasan. Oleh karena itu benda perunggu dengan kandungan timah tinggi ditemukan pada benda perhiasan atau benda-benda pengantar upacara dan tidak dijumpai pada benda untuk kebutuhan teknik. Penambahan timbal pada tembaga, menjadikan cairan logam lebih cair sehingga mudah mengalir. Hal ini membantu dalam pembuatan artefak perunggu dengan unsur artistik lebih dominan, seperti arca, nekara, atau bejana (Haryono,1983 dalam Triwuryani,1993:105).

4. Pembahasan

Secara fisiografi Sumatera Barat berada pada Pegunungan Bukit Barisan, sedangkan Sungailangsar Siguntur berada pada cekungan tengah Sumatera. Di sepanjang DAS Batanghari disusun atas lithologi lempung, pasir, kerikil, kerakal sampai dengan bongkahan batu beku yang aluvium sungainya diendapkan sepanjang dataran banjir sungai besar. Wilayah ini, secara regional terbagi menjadi dua satuan geomorfologi, yaitu satuan morfologi dataran banjir aluvial di bagian baratdaya – selatan dan satuan

morfologi perbukitan yang berada di sisi timurlaut – utara. Dataran situs percandian Pulausawah ini mempunyai sudut lereng yang sangat kecil, yaitu kurang dari 2% untuk sisi selatan, sedangkan pada sisi sebelah barat Candi Pulausawah II mempunyai sudut kelerengan yang sangat terjal dengan kemiringan lebih dari 50 % dan ketinggian dari sungai mencapai 10 meter (Eriawati.2003:21). Hal ini kemungkinan berkaitan dengan derasnya benturan arus Sungai Batanghari. Perbedaan kemiringan lahan lebih banyak disebabkan karena bentukan alam sebelumnya, yang mana Pulau Sawah sebelumnya merupakan kelanjutan/lereng dari bukit yang berada di sebelah utaranya.

Situs Pulau Sawah terletak di *meander* Sungai Batanghari. Akibat berubah-ubahnya arah aliran sungai areal yang saat ini disebut sebagai Pulau Sawah merupakan akibat dari perubahan arah aliran sungai sehingga menjadikannya sebagai sebuah pulau di antara dua aliran sungai. Aliran sungai lama, yang saat ini disebut sebagai Sungai Pananga cenderung lebih kecil alirannya dibanding Sungai Batanghari, terutama saat musim kemarau. Sungai Pananga yang berhadapan langsung dengan perbukitan di sebelah utaranya, merupakan areal limpasan perbukitan yang rawan longsor. Kuatnya arus Sungai Batanghari, terutama saat kondisi air tinggi menjadikan arah aliran sungai tersebut tetap terjaga dengan sedikit perawatan. Pada saat ini, aliran sungai Pananga semakin mengecil. Akibat pemanfaatan masyarakat pendukung bangunan candi tersebut maka aliran Sungai Pananga diaktifkan, yang dilakukan dengan pembersihan dan perawatan-perawatan sehingga arah alirannya tetap terjaga pada masa lalu. Hal ini dilakukan untuk mendukung keberadaan Pulau Sawah sebagai lokasi kompleks percandian sesuai dengan konsep *mandalapura*, kompleks perumahan dewata yang dikelilingi 7 gunung dan samudera.

Keberadaan parit/sungai yang mengelilingi kompleks percandian Pulau Sawah sangat menguntungkan untuk keberadaan bangunan-bangunan tersebut. Bangunan candi yang terletak di sepanjang aliran Sungai Batanghari cukup terancam apabila alirannya tidak terbelah mengingat aliran sungai tersebut cukup lebar dan deras, terutama saat banjir. Besar kemungkinan arus sungai tersebut akan mengikis Pulau Sawah tersebut. Keberadaan sungai yang mengelilingi Pulau Sawah juga menguntungkan, mengingat di sebelah utara pulau tersebut berhadapan langsung dengan bukit yang cukup tinggi dan rawan longsor. Sungai keliling tersebut, selain mampu menahan derasnya arus Sungai Batanghari, juga mampu menahan longsor tanah yang berasal dari perbukitan yang berada di sebelah utara.

Bangunan candi di Pulau Sawah merupakan kompleks percandian yang saat ini belum banyak ditampakkan, hal yang sama juga terdapat di kompleks percandian di Padangroco. Bangunan-bangunan percandian tersebut merupakan kelanjutan dari situs Muara Jambi yang dihubungkan dengan keberadaan Kerajaan Melayu II, sehingga keberadaan dari situs-situs tersebut sangat berhubungan erat. Pola tata letak bangunan percandian di situs-situs tersebut berorientasi Barat – Timur (tepatnya, Baratdaya – Timurlaut) (Kartakusuma,1993: 14). Komponen bangunan tersebut merupakan satu kesatuan sehingga terdapat prosesi untuk memasuki bangunan-bangunan tersebut. Sayangnya sampai saat ini hanya sebagian kecil saja bangunan

candi yang dapat tampak-ungkapkan dibandingkan dengan beberapa bangunan (munggu) yang sampai saat ini masih tertimbun tanah.

Menilik hasil penggalian yang dilakukan pada kotak TP 2 tahun 2008 dapat disimpulkan di lokasi tersebut (dengan indikator kotak TP 2) tidak terdapat bukti-bukti adanya aktivitas pada masa lalu. Keberadaan lokasi penggalian, di tenggara Candi Pulau Sawah II dengan jarak 10 m, kemungkinan berada di luar areal percandian yang umumnya berada di sebelah utara Candi Pulau Sawah I dan II. Kompleks percandian mayoritas berada di sebelah utara, diketahui dari keberadaan beberapa *munggu* yang sampai saat ini masih belum dilakukan pembersihan. Demikian juga dengan Kotak TP 4. yang terletak di selatan Candi Pulau Sawah I. Tampaknya kompleks percandian yang tentu saja berkaitan erat dengan aktivitas keagamaan lebih cenderung dilakukan di sebelah utara pulau, menghadap/berdekatan dengan daerah perbukitan yang berada di sebelah utaranya. Areal, dimana dilakukan ekskavasi cenderung merupakan areal profaan, baik sebagai pintu masuk atau halaman kompleks percandian dengan asumsi bahwa bangunan candi-candi tersebut memiliki konteks dengan bukit yang berada di sebelah utaranya. Hal ini yang mengakibatkan di daerah tersebut tidak didapati sisa-sisa aktivitas masa lalu yang bersifat monumental. Persebaran bangunan candi maupun munggu-munggu lebih banyak terletak di sebelah utara, dengan batas terluar adalah Candi Pulau Sawah I, II serta beberapa munggu yang apabila ditarik garis lurus akan tampak sejajar.

Struktur batu yang terletak di kotak TP I tahun 2008 tidak diketahui dengan jelas konteksnya dengan beberapa bangunan candi, kemungkinan merupakan pengerasan untuk jalan, teras atau struktur lain yang berkaitan dengan bangunan candi. satu hal yang cukup menarik adalah, bahwa struktur/susunan batuan tersebut tampaknya pernah dimanfaatkan pada masa berfungsinya bangunan candi, hal ini terlihat dari bercampurnya susunan batu tersebut dengan beberapa bata serta temuan lain. Kemungkinan kedua, struktur batuan yang terdapat pada TP I merupakan bentukan alam yang selanjutnya dimanfaatkan oleh masyarakat pendukung kompleks percandian pada masa itu. Indikasi tersebut dapat diketahui dari singkapan yang terdapat di tebing sungai, terdapat undak sungai berupa susunan batuan. Hal itu disebutkan di atas, bahwa berdasarkan kesebandingan dengan peta geologi Lembar Solok, Sumatera oleh P.H. Silitonga dan Kastowo (1975) litologi di sepanjang Sungai Batanghari yang berarah relatif barat-baratlaut sampai timur-tenggara, berupa lempung, pasir, kerikil serta bongkah batuan beku, kwarsit dan lainnya. Aluvium sungai ini diendapkan sepanjang dataran banjir sungai besar. Namun untuk sementara ini belum dapat diketahui apakah struktur tersebut merupakan bentukan alam atau manusia, mengingat penggalian di bagian tersebut belum tuntas sehingga sulit untuk mengetahui keberadaannya hanya dengan sudut pandang terbatas (hanya 1 kotak gali).

Analisis pada beberapa kotak (TP II, III, dan IV) tahun 2008 menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi yang memperkuat bahwa di sekitar kotak tersebut terdapat jejak-jejak adanya aktivitas manusia masa lampau. Susunan batu yang terdapat di TP II dan III kemungkinan hanyalah merupakan susunan yang terbentuk tanpa disengaja.

mengingat susunan tersebut hanya satu lapis dan tanpa didukung temuan lain yang memperkuat adanya bekas penggunaan. Selanjutnya pada spit berikutnya tidak ditemukan adanya gejala-gejala aktivitas manusia.

Adanya konsentrasi fragmen bata di sudut kotak TP IV tahun 2008 kemungkinan berkaitan dengan proses pembangunan atau berkaitan dengan pemugaran yang dilakukan oleh pihak BP 3, Batusangkar. Fragmen bata tampak telah hancur, walaupun masih terkonsentrasi di satu tempat. Tidak diketahui kelanjutan dari konsentrasi pecahan bata tersebut mengingat yang tampak adalah sebagian kecil di sudut kotak gali.

Menilik hasil penggalian yang dilakukan pada kotak TP 1, TP 2, TP 3, dan TP 6 tahun 2009 yang terletak di timur gundukan runtunan bangunan bata (lokasi kotak TP 4 dan TP 5 tahun 2009), setidaknya ada 2 kemungkinan berkaitan dengan sebaran bata yang ditemukan di keempat kotak gali tersebut. Kemungkinan pertama bata-bata tersebut adalah sebagian bata penyusun bangunan bata yang berada di baratnya, yang diserakkan begitu saja oleh para pengali liar yang telah merusak struktur bangunan bata yang kini hanya berupa gundukan saja. Mengingat tidak satu pun bata yang ditemukan dalam kondisi utuh dan tersusun, sehingga diperkirakan bata-bata tersebut adalah hasil aktivitas vandalisme yang bertujuan mencari harta karun di areal gundukan runtunan bata tersebut. Kemungkinan berikutnya berkaitan dengan serakan bata-bata yang hanya selapis tersebut adalah sisa-sisa suatu pelataran atau landasan bata di depan suatu bangunan suci keagamaan Hindu atau Buddha, tempat dilangsungkannya upacara keagamaan di masa lalu. Hal itu didukung oleh adanya temuan fragmen gelang atau gantungan lampu perunggu, sebagai salah satu jejak aktivitas masa lalu di sekitar candi.

Dua kotak gali lain pada penelitian tahun 2009 berada di gundukan reruntuhan bangunan bata, yakni kotak TP 4 dan TP 5. Pembukaan kedua kotak gali di kedua lokasi tersebut bertujuan untuk mengetahui struktur sisa bangunan yang diperkirakan merupakan sisa suatu bangunan candi. Kondisi struktur bata di kedua kotak gali tersebut sudah teraduk, hampir tidak diketahui lagi bagaimana susunan aslinya, selain yang terdapat di kotak TP 5, itu pun hanya sebagian pada kedalaman spit 5. Tampaknya aktivitas vandalisme di munggu tempat kotak TP 4 dan TP 5 berada cukup intensif, sehingga boleh dikata hampir tidak diketahui lagi bagaimana struktur aslinya yang memungkinkan dilakukan upaya rekonstruksi. Pengamatan terhadap kotak TP 4 memperlihatkan bahwa bagian dalam bangunan bata ini diperkuat dengan kerakal-kerakal andesit di sisi dalam susunan bata yang melingkupinya.

Berkaitan dengan gagasan masa lalu dengan proses pembangunan candi beserta persyaratan-persyaratan lain berkaitan dengan konsep pendirian candi, Mundardjito dalam tulisannya mengenai Pola Pusat Upacara di Situs Muara Jambi (1984) menyebutkan, di kompleks Percandian Muara Jambi diketahui bahwa bangunan-bangunan candi tersebut memanjang kearah timur-barat mengikuti garis tepi Sungai Batanghari. Kekosongan temuan di sisi sebelah selatan pulau, berdasarkan hasil test-pit bukan berarti tidak terdapat aktivitas manusia di sisi tersebut, di sisi tersebut

kemungkinan merupakan areal pendukung dari keberadaan bangunan-bangunan candi yang berada di sebelah utaranya. Ada kemungkinan areal tersebut merupakan lahan yang digunakan untuk mempersiapkan pelaksanaan kegiatan upacara berkaitan dengan aktivitas yang akan dilakukan di candi-candi tersebut. Dengan kata lain, secara khusus wilayah Pulau Sawah merupakan areal yang diperuntukkan untuk lokasi pemujaan, demikian juga dengan areal lainnya walaupun dalam penelitian kali ini dari hasil penggalian tidak ditemukan adanya bukti pendukung adanya aktivitas di lokasi sebelah selatan pulau. Kitab Silpasatra menyebutkan bahwa Bangunan-bangunan percandian didirikan di atas tanah yang dinilai lebih penting dibandingkan dengan bangunan candi itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Pulau Sawah merupakan sebuah pulau yang sakral, yang belakangan didukung dengan keberadaan bangunan-bangunan candi sebagai sarana/media untuk memuja kesakralan pulau tersebut. Terdapat keterkaitan antara bangunan-bangunan percandian atau tempat-tempat peribadatan dengan sumberdaya alam, dimana bangunan tersebut berada, baik dalam penentuan pemilihan lokasi serta berkaitan dengan persebaran percandiannya.

Bangunan-bangunan tersebut tentu saja didirikan untuk kepentingan pendukungnya sehingga terdapat keterkaitan dengan sebarannya, serta hubungan dengan alam sekelilingnya. Dataran situs percandian Pulau Sawah ini mempunyai sudut lereng yang sangat kecil, yaitu kurang dari 2% untuk sisi selatan, sedangkan pada sisi sebelah barat Candi Pulau Sawah II mempunyai sudut kelerengan yang sangat terjal dengan kemiringan lebih dari 50 % dan ketinggian dari sungai mencapai 10 meter (Eriawati.2003:21). Hal ini kemungkinan berkaitan dengan derasnyanya arus Sungai Batanghari. Tentu saja hal ini sangat mengancam keberadaan kompleks percandian tersebut, mengingat derasnyanya aliran sungai akan dapat mengakibatkan longsor sehingga mengancam keberadaan Pulau Sawah. Beruntung, atau di sengaja, keletakan bangunan-bangunan candi tersebut tidak berhadapan langsung dengan derasnyanya arus sungai, kecuali Candi Pulau Sawah II yang berada tidak jauh dari arah aliran Sungai Batanghari.

5. Penutup

Penelitian yang dilakukan terhadap situs Pulau Sawah kali ini belum menampilkan gambaran yang lebih jelas terhadap aspek-aspek kehidupan lain manusia masa lalu di sekitar hulu DAS Batanghari. Data yang berhasil dihimpun merupakan bukti keberadaan suatu peradaban bercorak Hindu-Buddha di DAS Batanghari yang berasal dari kurun antara abad XII—XIV M. Meskipun data yang diperoleh belum cukup untuk menggambarkan sejumlah aspek kehidupan manusia masa lalu di daerah ini, namun interpretasi yang dimunculkan kiranya dapat dijadikan rujukan sementara, sebelum data terbaru berikut hasil interpretasinya yang lebih memadai dimunculkan.

A. Kesimpulan

1. Gundukan sisa bangunan yang berada di situs Pulausawah adalah sisa-sisa dari suatu bangunan suci umat Hindu atau Buddha.

2. Berdasarkan temuan pecahan-pecahan keramik yang ada diperkirakan situs Pulau Sawah dimanfaatkan dalam rentang yang tidak terlalu panjang antara abad ke-12 hingga ke-14 M.
3. Diduga manusia penghuni situs Pulau Sawah telah melakukan kontak dengan berbagai tempat seperti Cina yang didasarkan pada temuan keramiknya, dengan Timur Tengah yang didasarkan pada temuan pecahan kacanya, dan dengan daerah hilir Batanghari yang didasarkan pada temuan manik-maniknya.
4. Penelitian kali ini masih belum dapat memberi gambaran yang lebih jelas berkaitan dengan ragam aktivitas manusia masa lalu di hulu DAS Batanghari.

B. Rekomendasi

1. Agar fungsi, beragam aspek kehidupan manusia, dan masa penghunian masa lalu di situs-situs Hindu-Buddha sepanjang DAS Batanghari khususnya situs Pulau Sawah dapat diketahui lebih gamblang, jelas diperlukan upaya pengumpulan data - khususnya melalui ekskavasi - yang lebih besar. Ini berkenaan bukan saja dengan waktu pelaksanaan yang cukup panjang melainkan juga dengan sumberdaya manusia yang mumpuni pada bidangnya. Oleh karena itu kerjasama antara Balai Arkeologi Medan dengan instansi terkait harus dilakukan. Begitupun dengan pihak lain, baik dari lingkungan pemerintah, akademisi, maupun komponen masyarakat lain yang terkait dan menaruh minat.
2. Pemanfaatan objek arkeologis situs Pulau Sawah bagi kepentingan yang lebih luas, seperti untuk kepariwisataan seyogyanya perlu melibatkan pihak terkait baik dari instansi pemerintah maupun swasta sehingga upaya untuk melestarikan aset benda cagar budaya tersebut dapat tercapai.
3. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka hal-hal berikut perlu dilakukan:
 - a. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan manusia masa lalu di situs Pulausawah dengan segala aspeknya, maka analisis yang lebih cermat dan teliti terhadap berbagai temuan perlu mendapat perhatian yang lebih. Sehingga masa pembuatan, asal benda, bentuk benda serta aspek-aspek lain yang masih berhubungan dengannya dapat diketahui.
 - b. Selain itu analisis yang lebih cermat dan teliti terhadap temuan-temuan non artefak, sebab, identifikasi masa temuan ini masih belum dapat memberikan banyak informasi tentang keterkaitan antara temuan-temuan artefaktualnya dengan temuan-temuan non artefaktual sehingga membantu dalam interpretasi keseluruhan data secara lebih baik.
 - c. Berkenaan pula dengan otonomi daerah, seyogyanya hasil kerja ini disikapi sebagai masukan bagi kepentingan lain berkenaan dengan upaya pemanfaatan sumber daya budaya sebagai aset daerah. Di dalamnya tentu tidak terlepas dari upaya pelestariannya.

Kepustakaan

- Adhyatman, Sumarah & Redjeki Arifin, 1993. *Manik-manik di Indonesia (Beads in Indonesiab)*. Jakarta: Djambatan
- Amran, Rusli, 1981. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan
- Eriawati, Yusmaini, dkk. 2003. *Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri. Penempatan Bangunan Keagamaan Yang Berkaitan Dengan Sumberdaya Lingkungan di DAS Hulu Batanghari, Wilayah Sungailangsat – Siguntur, Kabupaten Sawahlunto – Sijunjung, Sumatera Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak diterbitkan)
- Guillot, Claude, 2008. *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*. Jakarta: KPG, École française d'Extrême-Orient, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Forum Jakarta-Paris
- Kartakusuma, Richadiana, dkk., 1992. *Laporan Penelitian Sumatera Barat Tahap II di Situs Padangroco, Seilangsat-Siluluk Kecamatan Perwakilan Pulaupunjung, Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung, Sumatera Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- _____, 1993. *Laporan Penelitian Sumatera Barat Tahap III di Situs Padangroco, Seilangsat-Siluluk Kecamatan Perwakilan Pulaupunjung, Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung, Sumatera Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- _____, 1994. *Laporan Penelitian Sumatera Barat Tahap IV di Situs Padangroco, Seilangsat-Siluluk Kecamatan Perwakilan Pulaupunjung, Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung, Sumatera Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Schnitger, F. M., 1989. *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Singapore: Oxford University Press
- _____, 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E. J. Brill
- Suhadi, Machi, 1991. *Laporan Penelitian Epigrafi dan Arsitektur Sumatera Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Sutopo, Marsis, 1992. *Laporan Survei Pendataan Arkeologi DAS Batanghari dan Ekskavasi Candi Sungailangsat*. Batusangkar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat-Riau
- _____, 1995. *Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Pulausawah Tahap I*. Batusangkar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat-Riau
- _____, 1996. *Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Pulausawah Tahap II*. Batusangkar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat-Riau
- Soedewo, Ery, dkk., 2008. *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs-situs Hulu DAS Batanghari, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat*. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- _____, 2009. *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs-situs Hulu DAS Batanghari, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat*. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)

Arkeologi Kuantan Singingi, Riau dan Prospek Penelitian Paleolitik-nya

Lucas Partanda Koestoro¹

Ketut Wiradnyana²

Taufiqurrahman Setiawan³

Abstract

Archaeological remains in the each region is one of the unique cultural material, because these are not in the same historical way from one region to another. There are several of cultural contact in Kuantan Singingi Regency, first with the development of human activities with Paleolithic culture, continued with prehistoric belief (animism/dynamism) and then development of the society which influence with Hinduism-Buddhism cultural, then Islam, and Western/Colonial culture influence.

The show of activities result in Kuantan Singingi Regency is related with cultural remains in the past, likes site and stone tools. The existence of archaeological object from Paleolithic period should be recognize to wider society (society at large). Beside usefull for science, also good to rise a local cultural loving, increase historical perception, although economic benefit.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Kuantan Singingi adalah Kabupaten baru di Provinsi Riau yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun 1999. Wilayahnya berupa dataran rendah dengan perbukitan yang merupakan rangkaian Pegunungan Bukit Barisan. Dua sungai besar yang mengalir di sana dan berperan dalam kehidupan masyarakat adalah Sungai Batang Kuantan dan Sungai Singingi.

Kabupaten Kuantan Singingi yang berada lebih di bagian hulu Kabupaten Indragiri Hulu menyimpan sejarah perjalanan budayanya sejak masa lampau sebagaimana yang diketahui berdasarkan beberapa sumber sejarah, dari dalam maupun luar negeri. Semua menginformasikan peristiwa-peristiwa berkenaan dengan keberadaan institusi kekuasaan di Indragiri Hulu dan sekitarnya. Misalnya saja tentang pengaruh bangsa Eropa di tempat tersebut dan terjadinya benturan dengan penguasa tempatan, sebagaimana adanya kontak dengan bangsa-bangsa lain seperti Arab, Cina, India, dan lainnya. Semua memperlihatkan perjalanan sejarah kawasan ini yang penuh dengan berbagai aktivitas, okupasi, dan aneksasi yang mempengaruhi kehidupan keseharian masyarakatnya.

¹ Balai Arkeologi Medan

² Balai Arkeologi Medan

³ Balai Arkeologi Medan

Wilayahnya dahulu merupakan bagian wilayah Kerajaan Indragiri dan Kerajaan Siak, yang keberadaannya masing-masing dicatat baik dalam sumber-sumber tertulis lokal dan asing. Dalam *Negarakertagama*-nya Prapanca, pujangga Majapahit abad ke-14, disebutkan nama-nama tempat yang berada di negeri Malayu yakni: *Jambi dan Palembang, Karitang...Siyak, Rekan, Kampar,...* . Ketiga nama terakhir dapat dipastikan letaknya berada di daerah Riau sekarang. Adapun dalam catatan *Sejarah Dinasti Ming* (1368--1643) Buku 325 (Groeneveldt, 2009:108--109) disebutkan tentang keberadaan sebuah kerajaan bernama Indragiri, yang merupakan pelafalan kurang tepat dari kata Indragiri dalam bahasa Cina Selatan (Hokkian/Fujian). Sumber itu menyampaikan bahwa Indragiri merupakan negeri yang berada di bawah kendali Jawa (saat itu adalah Majapahit); negeri ini seringkali bermusuhan dengan Johor, yang berkat pendekatan kekeluargaan dan pemberian sejumlah besar hadiah berupa sutera, maka keadaan yang lebih damai antara keduanya dapat dicapai.

Sumber Cina lain, yakni Dong Xi Yang Kao (1618) menjelaskan bahwa penduduk Indragiri melakukan perdagangan dengan orang-orang Cina hanya di atas kapal Cina. Dibandingkan dengan Johor, kebiasaan mereka lebih baik dan barang-barangnya lebih murah. Namun setelah negeri ini dikuasai Johor, para pelaut dan pedagang meninggalkannya (Groeneveldt,2009:109).

Sumber asing lain yang disampaikan oleh Tome Pires - seorang bangsa Portugis melalui karyanya *Suma Oriental* (1515) – mendeskripsikan berbagai tempat di Nusantara. Beberapa nama tempat yang disebutkannya berada di Sumatera, sebagaimana tercantum dalam kitab *Negarakertagama* adalah Rokan, Siak, dan Kampar.

Berita tentang pengaruh bangsa Eropa di tempat tersebut dan terjadinya benturan dengan penguasa tempatan (penguasa Kerajaan Islam) serta adanya kontak dengan bangsa-bangsa lain (Arab, Cina, India, dan sebagainya) memperlihatkan bahwa perjalanan sejarah kawasan ini penuh dengan berbagai aktivitas, okupasi, dan aneksasi yang amat berpengaruh atas kehidupan keseharian masyarakatnya.

Balai Arkeologi Medan pada tahun 2004 telah menjadikan daerah ini sebagai salah satu ajang penelitian. Dalam survei itu berhasil dicatat beberapa tinggalan budaya berupa nisan, rumah adat, batu keramat, cap kerajaan, masjid, dan lain-lain. Dan kemudian pada tahun 2009, Tim Pusat Studi Kebudayaan UGM bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Riau melaksanakan kegiatan berupa Penyusunan Kebijakan tentang Budaya Lokal Daerah (Tersusunnya Rencana Induk Pengembangan Kebudayaan Melayu). Bentuk kegiatan tersebut berupa studi tentang kebudayaan Melayu sejak masa yang lalu dan kondisi kekinian untuk melihat perubahan dan perkembangan kebudayaan Melayu yang tumbuh dan berkembang di Provinsi Riau. Dalam rangka mencari benang merah budaya Melayu dari dulu hingga sekarang untuk merencanakan masa depan tersebut, dilakukan juga survei. Hasilnya antara lain kesimpulan bahwa wilayah Provinsi Riau telah dihuni sejak masa prasejarah pada kala Pleistosen.

Keberadaan alat batu paleolitik di sana menunjukkan adanya aktivitas manusia masa lalu yang berupa pencarian bahan, pemangkasan, dan penggunaan alat. Sampai saat ini situs masa Paleolitik cukup langka, di Sumatera baru ditemukan di Nias yang berada di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan.

1.2. Permasalahan

Sebagai sebuah daerah yang memiliki sejarah panjang, wilayah yang dulunya berada di bawah kekuasaan dua kerajaan yakni Indragiri dan Siak - dalam hal ini termasuk pula wilayah yang sekarang masuk daerah administrasi Kabupaten Kuantan Singingi - tentunya telah meninggalkan jejak-jejak budayanya. Jejak budaya tersebut salah satunya adalah yang berwujud budaya materi. Budaya materi tersebut pada saat ini sebagian besar keberadaannya telah banyak dilupakan orang, padahal peninggalan leluhur tersebut sebenarnya mempunyai arti penting tidak hanya bagi masyarakat di sekitar, namun lebih luas lagi akan dapat menyumbangkan kekayaan khasanah budaya bangsa. Amat disayangkan apabila potensi budaya warisan nenek moyang tersebut hingga saat ini belum mendapatkan perhatian yang memadai.

Berdasarkan artefak paleolitik yang ditemukan di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi, timbul sejumlah pertanyaan dan permasalahan yang berkaitan dengan masa penghuniannya serta beragam aspek kehidupan manusia masa lalu yang pernah menghuninya. Selain itu juga karena kelangkaan situs paleolitik khususnya di Sumatera, penemuan itu akan menambah daftar referensi terhadap upaya rekonstruksi kehidupan manusia masa lampau di Sumatera bagian utara, wilayah kerja Balai Arkeologi Medan pada khususnya, dan penulisan sejarah umum Indonesia pada umumnya. Data yang didapat dalam beberapa aktivitas arkeologis selama ini masih belum memadai, sehingga perlu dilakukan penjarangan data yang intensif di sana.

1.3. Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang berbagai aspek kehidupan manusia masa lalu di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi. Secara khusus penelitian ini diharapkan menyumbangkan data baru bagi penulisan sejarah daerah pesisir timur Pulau Sumatera dan daerah Riau pada khususnya. Demikian tujuan kegiatan ini, selain pengembangan ilmu pengetahuan - menanggapi informasi ditemukannya alat-alat batu masa prasejarah - juga memperbaharui data benda dan bangunan sejarah. Secara umum data yang didapat diharapkan dapat menjadi data tambahan bagi kepentingan lain, seperti upaya pemeliharaan/pelestarian, pengembangan, maupun pemanfaatan situs/objek arkeologis bagi kepentingan lain yang lebih luas.

Adapun sasaran penjarangan data mengenai aktivitas budaya masa lalu ini adalah mengupayakan deskripsi peninggalan kebudayaan beserta lingkungannya maupun pemahaman akan aspek-aspek kehidupan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi masa lalu. Semua diharapkan menjadi acuan penelitian selanjutnya maupun kepentingan lain yang menyertai. Peta persebaran situs-pun kelak menjadi acuan penelitian serta kepentingan lain berkenaan dengan pemanfaatan aset budaya itu.

1.4. Manfaat Penelitian

Berkenaan dengan pengembangan konsep dalam ilmu pengetahuan, kegiatan kali ini memungkinkan perolehan data bagi upaya mengetahui kontribusi daerah di pedalaman Pulau Sumatera dalam pengenalan dan pemahaman arkeologi dan sejarah Nusantara, khususnya yang berkenaan dengan kebudayaan masa paleolitik Indonesia. Selain itu adalah pemberian dukungan data dan informasi bagi upaya pengenalan keberadaan objek-objek peninggalan budaya/arkeologis di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi yang kelak dapat dimanfaatkan bagi berbagai kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.5. Metode

Dapat diduga bahwa sejarah panjang daerah Kabupaten Kuantan Singingi merupakan indikasi besarnya peninggalan kepurbakalaan di wilayah ini. Oleh karena itu maka suatu penelitian yang intensif harus dilakukan di daerah ini. Adapun untuk dapat mengumpulkan data arkeologis yang tersebar di berbagai tempat, serta untuk mengetahui keberadaan tinggalan kepurbakalaan lain yang selama ini belum tercatat, maka tipe penelitian eksploratif dengan alur penalaran induktif akan diterapkan pada kegiatan penelitian ini. Penjaringan datanya akan dilakukan melalui survei permukaan.

Acuan dalam pemilihan lokasi yang disurvei meliputi laporan/kepuustakaan tentang situs, masukan aparat Pemerintah Daerah setempat, serta informasi langsung masyarakat. Adapun jenis data yang diperlukan berupa sisa benda budaya, lingkungan alam dan budaya masyarakatnya. Setelah pendeskripsian, langkah selanjutnya adalah pemanfaatan bentuk-bentuk analisis yang diharapkan dapat mengenali kronologi situs, jenis tinggalan, karakteristik situs, dan gambaran kehidupan masa lalu masyarakatnya. Seluruhnya diharapkan berguna sebagai sumber pengenalan pola pikir dan pola tindak masyarakatnya dahulu dalam berkebudayaan.

1.6. Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan **Penelitian Arkeologi Di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau** berlangsung di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau mulai tanggal 08 Oktober 2010 sampai dengan tanggal 21 Oktober 2010. Tim pelaksana kegiatan Balai Arkeologi Medan tahun anggaran 2010 ini diketuai oleh Lucas Partanda Koestoro, beranggotakan: Ketut Wiradnyana, Baskoro Daru Tjahjono, Ery Soedewo, Jufrida, dan Masdar. Dalam penjaringan data di lapangan, bergabung pula staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi. Ikut membantu, adalah staf Balai Arkeologi Medan lain yaitu Taufiqurrahman Setiawan dan Omian Keramat Sitanggang. Dalam pelaksanaannya, bantuan berbagai pihak telah melancarkan pelaksanaan kegiatan, baik dari pihak instansional, kelompok masyarakat, maupun tokoh setempat. Semuanya memungkinkan pencapaian dan pengenalan objek-objek arkeologis di lokasi penelitian yang meliputi berbagai objek seperti alat batu paleolitik dan situsnya, sisa bangunan percandian, bukti keberadaan institusi kekuasaan lokal seperti rumah/bangunan penguasa dan stempel kerajaan.

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

2.1. Kabupaten Kuantan Singingi

Kabupaten Kuantan Singingi secara astronomis terletak antara $0^{\circ} 00'$ Lintang Utara - $1^{\circ} 00'$ Lintang Selatan, dan $101^{\circ} 02'$ -- $101^{\circ} 55'$ Bujur Timur. Luas wilayahnya meliputi 5.235,04 km². Adapun batas daerahnya: sebelah utara dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan, sebelah timur dengan Kabupaten Indragiri Hulu, sebelah selatan dengan Provinsi Jambi, dan sebelah barat dengan Provinsi Sumatera Barat.

Kuantan Singingi diresmikan menjadi sebuah Kabupaten – sebagai pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu - pada bulan Oktober 1999. Wilayahnya terbagi atas 12 wilayah Kecamatan, masing-masing adalah: Kecamatan Benai, Cerenti, Gunung Toar, Hulu Kuantan, Inuman, Kuantan Hilir, Kuantan Mudik, Kuantan Tengah, Logas Tanah Darat, Pangean, Singingi, dan Kecamatan Singingi Hilir yang seluruhnya terbagi dalam 199 wilayah Desa/Kelurahan.

Hasil Survei Potensi Desa (Podes) tahun 1999 memperlihatkan bahwa penduduk Kabupaten Kuantan Singingi meliputi 209.859 jiwa, artinya rata-rata kepadatan penduduk sekitar 27 jiwa/km². Adapun berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Kuansing 291.044 jiwa. Karena luas wilayahnya 5.235,04 km² maka kepadatan penduduknya sekitar 55,6 jiwa/km².

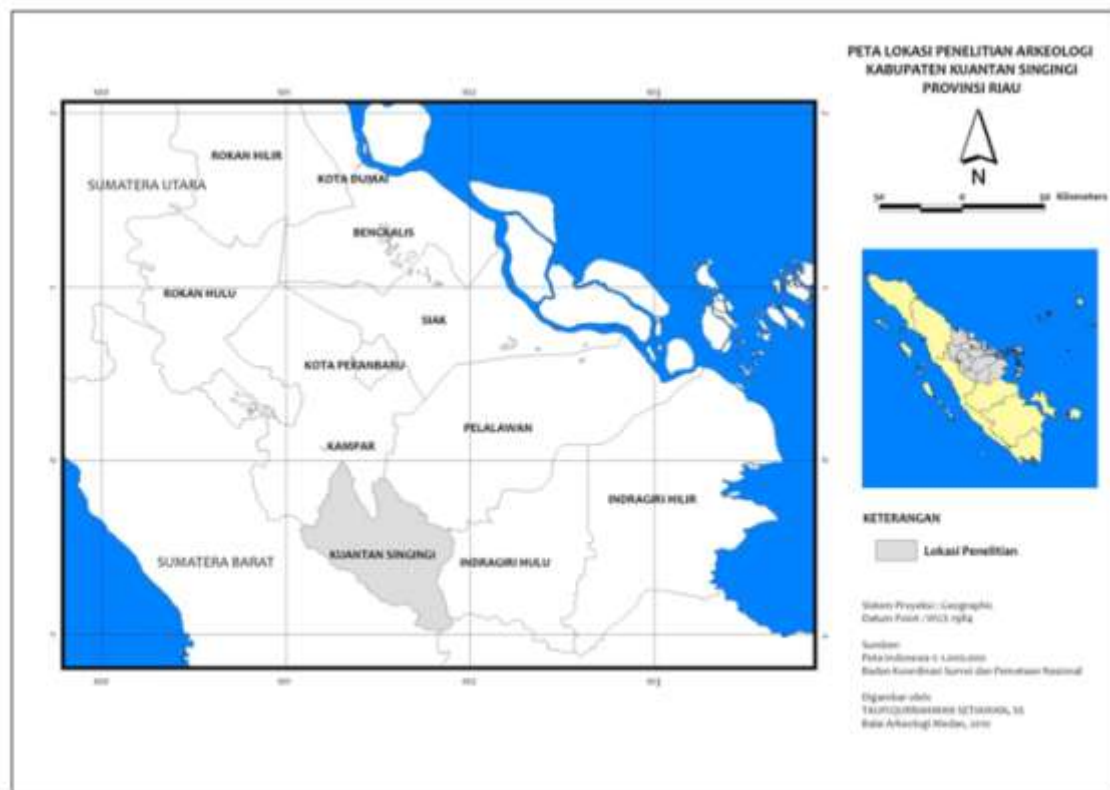
Topografi wilayahnya berupa perbukitan rendah, dengan ketinggian berkisar 120 meter dari permukaan laut (BPS Kab.Kuansing, 2000:1). Sebagian besar wilayah Kabupaten Kuantan Singingi tanahnya bergelombang, dengan bukit-bukit rendah yang masih merupakan rangkaian Bukit Barisan yang membujur utara-selatan Pulau Sumatera. Luas hutan Kabupaten Indragiri Hulu dan Kuantan Singingi 1.954.712 ha yang terdiri dari hutan lindung, hutan produksi terbatas, hutan produksi tetap, hutan konservasi dan hutan PPA. Penduduk umumnya bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan. Luas lahan pertanian 17. 938 ha dan luas lahan kering 767. 153 ha. Wilayah Kecamatan Kuantan Hilir merupakan wilayah Kecamatan yang paling luas dengan memiliki lahan pertanian seluas 5.791 ha. Sementara itu Kecamatan Singingi merupakan wilayah Kecamatan dengan wilayah kering yang paling luas, yakni 358.771 ha. Perkebunan di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi berupa kebun karet (*Hevea brassiliensis*), kelapa sawit (*Elaeis guineensis*), coklat (*Theobroma cacao*), kebun kopi (*Coffea spp*), pinang (*Areca catechu*), lada (*Piperaceae*) dan lainnya. Perkebunan karet seluas 95.113,36 ha adalah yang paling banyak diusahakan, begitu pula dengan kelapa sawit seluas 59.196,20 ha. Adapun sektor perikanan yang diusahakan umumnya berupa tambak dan karamba ikan nila dan ikan mas.

Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing) kerap disebut daerah perantauan orang-orang Minangkabau (*Rantau Nan Tigo Jurai*). Tidak mengherankan bila masyarakat Kabupaten di bagian barat daya Provinsi Riau ini dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan adat istiadat serta bahasa Minangkabau. Mayoritas penduduk wilayah ini adalah suku Minangkabau, diikuti suku Melayu yang umumnya bermukim di sekitar perbatasan bagian timur. Selain itu suku Jawa yang tersebar di sentra-sentra

transmigrasi dan areal perkebunan. Mata pencaharian terbesar penduduk adalah bertani dan berkebun.

Pertanian menghasilkan padi dan berjenis buah-buahan seperti jeruk, rambutan, duku, durian, pisang, dan lainnya. Adapun perkebunan menghasilkan karet, kelapa sawit, coklat, dan kelapa. Sementara potensi pertambangan dan energy daerah ini berupa batu gamping, batu bara, pasir sungai, gas alam, emas, mangan, dan kaolin.

Dua sungai melintasi wilayah ini, yakni Sungai Kuantan dan Sungai Singingi. Perannya sangat penting karena merupakan sarana transportasi dan sumber pengairan. Daerah Aliran Sungai Kuantan mengalir sembilan wilayah Kecamatan, masing-masing adalah: Kecamatan Hulu Kuantan, Kuantan Mudik, Gunung Toar, Kuantan Tengah, Benai, Pangean, Kuantan Hilir, Inuman, dan Kecamatan Cerenti.



2.2. Kilasan Sejarah Kuantan Singingi

Sejarah Kabupaten Kuantan Singingi tidak dapat dipisahkan dengan sejarah Kabupaten Indragiri Hulu, mengingat keduanya sebelumnya merupakan satu wilayah Kabupaten, yaitu Kabupaten Indragiri Hulu. Pada tahun 1999 sebagian dari wilayah Kabupaten Indragiri Hulu dimekarkan dengan menjadikan daerah di sekitar Taluk Kuantan menjadi satu kabupaten sendiri yang disebut Kabupaten Kuantan Singingi, dan Taluk Kuantan sekaligus menjadi Ibukota Kabupaten-nya.

Pada sekitar abad ke XIII daerah Indragiri hulu dan Kuantan Singingi merupakan kerajaan yang merdeka. Kerajaan Indragiri diperintah oleh Raja atau Sultan yang

berkedudukan di Pekan Tua yang letaknya 75 Km sebelah Timur Kota Rengat, raja pertamanya adalah Raja Kocik Mambang alias Raja Merlang I yang memerintah dari tahun 1298 sampai tahun 1337 dan raja terakhir yang memerintah adalah Tengku Mahmud dengan gelar Sultan Mahmudsyah. Menurut sumber lokal lain, wilayah Kabupaten Indragiri dan Kabupaten Kuantan Singingi yang sekarang terbagi atas dalam tiga wilayah kekuasaan, yaitu: a. wilayah Kerajaan Indragiri yang di dalamnya meliputi wilayah Indragiri Hilir dan Indragiri Hulu; kemudian b. wilayah Kerajaan Kuantan, masuk didalamnya wilayah Cerenti, Kuantan Hilir, Kuantan Tengah dan Kuantan Mudik; serta c. wilayah Kerajaan Siak yang di dalamnya antara lain adalah wilayah Singingi. Sumber tersebut juga menyampaikan bahwa wilayah Kabupaten Kuantan Singingi secara garis besar terbagi atas dua wilayah kerajaan, yakni wilayah Kerajaan Siak dan Kerajaan Kuantan.

Selanjutnya pada masa di bawah kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda, daerah Indragiri bernama *Afdeling* Indragiri yang terdiri dari: *Onder afdeling/District* Rengat, *Onder afdeling/District* Tembilahan, dan *Onder afdeling/District* Taluk Kuantan. *Onder afdeling/District* tersebut dikepalai oleh seorang *district Hoofd*. Masing-masing *Disstrict* ini dibagi dalam empat *Onder District hoofd* atau disebut Amir dalam wilayah kerajaan Indragiri. Karena luasnya wilayah dan sulitnya komunikasi bagi kelancaran roda Pemerintah Daerah, maka Sultan mengangkat beberapa orang Amir - sekarang dapat disamakan dengan Camat - yaitu; Amir yang berkedudukan di Kelayang untuk *Onder district* Pasir Penyau, Amir yang berkedudukan di Rengat untuk *Onder district* Rengat, Amir yang berkedudukan di Sungai Salak untuk *Onder district* Tempuling. Khusus untuk daerah Rantau Kuantan, daerah ini tidak dibawah kekuasaan Sultan Indragiri, daerah ini diperintah oleh seorang *controleur* yang berkedudukan di Taluk Kuantan dan Kuantan, yang merupakan daerah otonomi yang disebut Kuantan *Districition*. Kerajaan hanya memegang urusan adat,agama, pengadilan kecil dan urusan rakyat.

Sumber lokal lainnya menyebutkan bahwa di bagian utara dari wilayah Kabupaten Kuantan Singingi wilayahnya biasa disebut Rantau Singingi. Penduduknya diberitakan dari empat daerah yang datang dalam empat gelombang. Gelombang I, rombongan yang diketuai Datuk Jelo Sutan berasal dari Muar Johor Malaya (Malaysia). Perjalanan dilakukan menggunakan sampan kajang menuju Kuala Kampar, kemudian ke hulu di Koto Tambak Gunung Sahilan dan menetap di Singingi. Kemudian gelombang II adalah rombongan Datuk Bandaro yang berasal dari Ranah Minang Pagarruyung, tepatnya di Sungai Tarab Tanah Datar. Berikutnya gelombang III, yaitu rombongan Datuk Besar keturunan dari Kuntu Subayang, dan selanjutnya adalah gelombang IV yang dipimpin Datuk Mangkuto Sinaro yang kelak menetap di Muara Lembu.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, daerah Rantau Singingi merupakan sebuah *District* yang dipimpin dua orang datuk secara bergantian dengan jabatan *Zelfbestuur* (*Zelfbestuur van Singingi*) yang ditetapkan melalui surat keputusan dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Hasil bumi utama daerah Rantau Singingi adalah hasil hutan dan emas yang perdagangannya dilakukan dengan menggunakan transportasi sungai.

3. Pengumpulan Data

3.1. Kecamatan Singingi

Wilayah Kecamatan ini beribukota di Muara Lembu, salah satu kota kecamatan yang cukup ramai di Kabupaten Kuantan Singingi. Penduduk pada umumnya bergerak di bidang perkebunan karet maupun kelapa sawit, disamping itu sebagian daerahnya yang berada di seberang Sungai Singingi diusahakan sebagai lahan pertanian. Mendulang emas secara tradisional juga dilakukan penduduk pada waktu-waktu tertentu saja.

Pada masa lalu daerah Kecamatan Singingi lebih dikenal dengan sebutan Rantau Singingi. Penyebutan itu berkaitan dengan daerah tersebut sebagai daerah tujuan para perantau dari Sumatera Barat. Adapun etnis dan sub etnis dari masyarakat yang tinggal di Kecamatan Singingi adalah Melayu, Piliang, Bendang dan Piabadar. Daerah Rantau Singingi dulunya terdiri atas 7 Koto dan diperintah oleh sembilan Penghulu Adat, masing-masing dengan pembatasan wilayah yang jelas.

3.1.1. Cap/Stempel Kerajaan

Di Kelurahan Muara Lembu terdapat objek arkeologis berupa cap/stempel kerajaan, pisau kerajaan, tombak Sigadobang, Al Quran tulis tangan, dan makam Datuk Sinaron Putieh (Koestoro et al, 2003: 59--62). Cap, pisau, dan tombak kerajaan disimpan oleh Bapak Zalis, dan tinggalan lainnya di dekat rumah Bapak Zalis. Beliau merupakan Datuk Bandaro/Bendahara XIII, keturunan Datuk Bendahara I. Hingga saat ini di Kecamatan Singingi ada dua *datuk*, yaitu Datuk Bendahara dan Datuk Jalosutan. Datuk Bendahara berasal dari Pagarruyung dan Datuk Jalosutan berasal dari Johor. Diceritakan bahwa Datuk Bendahara I yang datang dari Pagarruyung disetujui sebagai khalifah pada abad ke-17. Letak pusat kerajaan dahulu - masyarakat menyebutnya dengan Tanah Kojan – berada di seberang Sungai Singingi. Dahulu pernah terdapat Rumah Gadang, yang sekarang sudah hilang terbawa arus sungai.

Adapun cap/stempel kerajaan berbahan logam sejenis kuningan dengan bentuk dasar bulat yang berhias di bagian pinggirnya. Kedua cap/stempel kerajaan tersebut memiliki ukuran yang berbeda. Stempel pertama terbagi menjadi dua bagian, yakni bagian cap/isi dan bagian pegangan. Diameter bagian isi/cap adalah 3,9 cm. Lingkaran luarnya berhiaskan seperti bentuk pucuk bawang sehingga sekilas mengesankan pada bentuk bunga dengan 8 kelopak yang dibentuk dari sebuah garis. Bagian dalam dua buah garis yang melingkar sebagai pembatas bidang tulisan dan kelopak berhiaskan sulur-suluran. Adapun bagian pegangannya berukuran panjang 2,5 cm dengan diameter 2 cm. Pertulisan pada cap ini menggunakan aksara Arab dan berbahasa Melayu yang menyebutkan:

*Allah Raja Bendahara
Muhammad Thoyyib bin Daulat
Wakil Pengutus
..... Penjaga Negeri
Muara Lembu
1605*

Stempel kedua memiliki bentuk yang sama dengan stempel pertama namun berukuran lebih kecil. Diameter bagian cap-nya 3,3 cm. Adapun bagian tangkai/pegangannya sepanjang 1,7 cm dengan diameter 2 cm. Cap ini lebih raya dibandingkan dengan cap pertama. Bagian pertulisan yang menggunakan aksara Arab dalam bahasa Melayu itu menyebutkan:

*Bendahara
Rifin bin
Itsan
Muara Lembu
1688*



Stempel/Cap Kerajaan Singingi

3.1.2. Situs dan alat batu paleolitik di Desa Logas

Bagian hulu Sungai Kuantan yang berada di sekitar Muara Lembu berasal dari aliran Sungai Batang Lembu Jernih dan Sungai Batang Lembu Keruh. Keduanya merupakan aliran sungai yang cukup besar dengan lebar sekitar 50 -- 75 meter. Pada bagian pertemuan kedua aliran sungai itu, yakni ke bagian yang mengarah ke hulu Batang Lembu Keruh dilakukan pengamatan arkeologis hingga ke arah Desa Logas, sejauh sekitar 15 km. Pengamatan dilakukan pada beberapa *check-point* terpilih, dan hasilnya sebagai berikut di bawah ini.

Check-Point 1

Lokasi pengamatan menempati bagian ruas Sungai Batang Lembu Keruh di depan Kantor Camat Singingi, pada koordinat 0°25' 14.1" Lintang Selatan dan 101°21'58.8" Bujur Timur. Di lokasi berketinggian sekitar 75 meter di atas permukaan laut ini dijumpai 8 (delapan) batuan yang diduga kuat adalah objek artefaktual, yang masing-masing terdiri atas 6 (enam) buah kapak genggam, 1 (satu) buah kapak penetak, dan 1 (satu) buah serut ujung. Deskripsinya adalah sebagai berikut.

Sebuah kapak genggam berukuran panjang 8,5 cm, lebar 7,5 cm dan tebal 6,5 cm berbahan batuan kuarsa susu (?). Kapak ini secara umum memiliki morfologi berupa serut cekung dengan empat pangkasan terjal pada kedua sisi (mesial) batu dimaksud, sehingga tajamannya membentuk gigir pada dorsalnya. Bagian gigir tersebut merupakan bagian tajamannya. Pada bagian pertengahan gigir dimaksud berbentuk agak cekung akibat 3 (tiga) penyerpihan kecil. Bagian dorsal kapak genggam ini masih menyisakan kortek. Karakter dari teknik pangkasan batu ini seperti karakter sentripetal dengan korteks di bagian proksimal-nya.

Sebuah kapak genggam berukuran panjang 12 cm, lebar berkisar 7 cm dan tebal 5 cm berbentuk hampir setengah lingkaran yang dibuat dari penyiapan batuan kuarsa susu (?) berbentuk oval. Sebuah pangkasan terjal di bagian lateral dari ujung proksimal hingga ke bagian distal, menyisakan hampir setengah kerakal tersebut. Tajaman yang dihasilkan dari pangkasan itu berada pada salah satu gigirnya. Pada bagian tajaman itu terdapat peretusan yang dilakukan hampir di seluruh gigir alat tersebut. Teknik pangkasan alat batu ini adalah sebuah pangkasan negatif paralel dengan bidang kortikal, atau terhenti oleh korteks pada areal distal.

Selanjutnya adalah sebuah alat batu berukuran panjang 11 cm, lebar 7,5 cm dan tebal 5 cm yang disiapkan dari sebuah kerakal berbentuk lonjong berbahan andesitik. Pembuatannya dengan memangkas bagian proksimal secara terjal ke bagian distal sehingga membelah setengah dari kerakal dimaksud. Mengingat bentuk kerakal agak lancip, tajamannya juga berbentuk agak lancip. Pada salah satu ujungnya yang merupakan bagian distal yang masih menyisakan peretusan. Alat batu ini sudah tidak begitu tajam lagi, begitu juga dengan sisa pangkasan yang cenderung tertutup patina akibat proses transportasi dari arah bagian hulu. Teknik pangkasan alat batu ini adalah pangkasan negatif paralel dengan bidang kortikal atau terhenti oleh korteks pada areal distal.

Sebuah alat batu berukuran panjang 12,5 cm, lebar 6 cm dan tebal 4 cm, disiapkan dari sebuah kerakal berbentuk pipih lonjong berbahan andesitik. Pembentukannya adalah dengan memangkas bagian proksimal secara terjal hingga ke bagian distal, dan membelah setengah kerakal dimaksud. Mengingat bentuk kerakalnya agak lancip maka tajamannyapun berbentuk agak lancip. Pada salah satu ujungnya merupakan bagian distal dengan sisa peretusan di bagian tersebut. Peretusan dilakukan dari bagian mesial secara berurutan sehingga bentuk permukaan pangkasan berkesan bertingkat. Teknik pangkasan alat batu ini adalah pangkasan negatif paralel dengan bidang kortikal atau terhenti oleh korteks pada areal distal.

Sebuah alat batu lain berukuran panjang 9 cm, lebar 7 cm dan tebal 3 cm yang disiapkan dari sebuah kerakal berbentuk oval berbahan rijang (?). Pembentukannya adalah dengan memangkas bagian mesial dengan menyiapkan dataran pukul pada bagian lateral terlebih dahulu. Pangkasan besar yang dibuat secara terjal itu mampu membelah setengah dari kerakal dimaksud. Tajamannya masih menunjukkan jejak

pakai berupa perimping pada bagian ujung yang agak lonjong. Teknik pangkasan alat batu ini adalah pangkasan negatif paralel yang terhenti pada bidang lateral.

Sebuah alat batu lain yang diduga kapak genggam berukuran panjang 13 cm, lebar 6 cm dan tebal 4 cm, disiapkan dari kerakal lonjong berbahan andesitik. Pembuatannya dengan memangkas bagian mesial tanpa menyiapkan dataran pukul terlebih dahulu. pemilihan bagian yang dijadikan dataran pukul dilakukan dengan memanfaatkan bagian batu yang agak datar. Pangkasan besar dibuat secara terjal hingga membelah sebagian kerakal dimaksud. Tajamannya masih menunjukkan jejak pakai berupa perimping pada bagian ujung yang agak lonjong hingga ke bagian pinggiran mesialnya. Teknik pangkasan alat batu ini adalah pangkasan negatif paralel yang terhenti pada bidang lateral.

Sebuah alat penetak yang disiapkan dari batuan andesitik berbentuk lonjong pipih berukuran panjang 15 cm, lebar 4, 5 cm dan tebal 2 cm yang memiliki kerusakan pada salah satu ujungnya. Batu ini diduga sebagai alat karena adanya peretusan yang berulang dari ujung distal ke arah proksimal. Bentuk batu yang cenderung pipih dan lancip pada salah satu ujungnya yang memiliki peretusan itu menjadikannya cocok sebagai ciri sebuah alat penetak.

Kemudian adalah sebuah alat berupa serut ujung berbahan rijang (?). Bentuk alat ini dihasilkan dari penyiapan kerakal yang dipangkas pada kedua mesialnya secara terjal dan dilanjutkan dengan dua pangkasan pada salah satu sisi lateral-nya sehingga membentuk bagian yang agak lancip. Proksimal batu ini masih menyisakan korteks, dan bagian distal diretus ke arah proksimal sehingga menghasilkan tajaman bifasial.

Check- Point 2

Check-point berketinggian sekitar 82 meter di atas permukaan laut ini berlokasi sekitar 2 (dua) kilometer ke arah kota Kuantan Singingi dari *Chek-Point* 1, pada koordinat 0°25' 49.2" Lintang Selatan dan 101°22'21.5" Bujur Timur. Pengamatan di lokasi ini menemukan 2(dua) buah batu yang terindikasi sebagai alat batu. Masing-masing adalah:

Sebuah kerakal berbahan rijang (?) berbentuk oval yang memiliki empat pangkasan yang memenuhi seluruh bagian distal, dengan masing-masing titik pukul pada distal di setiap pangkasan. Pada alat ini tidak disiapkan dataran pukul, sedangkan arah pangkasan dari bagian distal ke proksimal. Secara umum korteks masih relatif utuh dan korteks berwarna kecoklatan. Alat batu ini memiliki ukuran panjang 12 cm, lebar 9,5 cm dan tebal berkisar 5,5 cm.

Lainnya adalah sebuah alat batu berbahan rijang (?) berwarna keabu-abuan yang berukuran panjang 10 cm, lebar 9 cm dan tebal 5 cm. Alat batu ini dipangkas di seluruh bagian mesial-nya dari arah proksimal ke arah distal. Salah satu lateral-nya memiliki tajaman bersudut (bifasial) yang dihasilkan dari dua pangkasan terjal. Bagian distal alat ini bentuknya meruncing dengan peretusan di kedua sisi mesial-nya.

Check-Point 3

Lokasinya menempati koordinat 0°26' 46.1" Lintang Selatan dan 101°23'13.2" Bujur Timur, pada ketinggian sekitar 88 meter di atas permukaan laut. Di tempat ini ditemukan 2 (dua) kerakal yang diduga artefak. Sebuah adalah alat batu berbahan fosil kayu berukuran panjang 13 cm, lebar 8 cm dan tebal 4 cm, berbentuk agak persegi dengan bagian ujung-ujungnya mendatar. Objek ini dipangkas pada salah satu mesial dari arah lateral. Peretusan juga tampak juga dilakukan dari bagian distal. Adapun objek lainnya yang diduga alat batu berbahan fosil kayu berbentuk oval pipih. Kondisi alat ini sudah tidak segar lagi yang kemungkinan akibat transportasi dari arah hulu sungai. Melihat bentuk dan permukaan bagian mesial-nya, tampak adanya bekas pangkasan hanya pada salah satu mesial-nya ke arah distal dan salah satu lateral-nya saja, sehingga tajamannya berada pada bagian distal dan lateral. Ukuran alat batu ini adalah panjang 14 cm, lebar 8,5 cm dan tebal 2,5 cm.

Check Point 4

Check-point ini berada pada koordinat 0°28' 19.8" Lintang Selatan dan 101°24'25.0" Bujur Timur. Di lokasi berketinggian sekitar 85 meter di atas permukaan laut ini banyak ditemukan fosil kayu yang umumnya berukuran kerakal. Pengamatan yang dilakukan menghasilkan adanya 6 (enam) kerakal yang diduga artefak, masing-masing adalah sebagai berikut:

Sebuah kerakal berbahan kuarsa susu (?) berukuran panjang 9,5 cm, lebar 8 cm, dan tebal 2,5 cm yang dipangkas salah satu mesial-nya saja sehingga bagian mesial yang lain relatif utuh. Karena bentuk kerakal pada salah satu lateral-nya agak melandai, maka bagian lateral tersebut relatif tajam. Sedangkan bagian tertentu mesial tersebut mengalami 3 pangkasan, 2 pangkasan diantaranya merupakan pangkasan segar. Pangkasan bagian mesial tersebut menghasilkan bagian yang lebih tajam pada bagian lateral dimaksud.

Berikutnya adalah sebuah kerakal berbentuk lonjong berbahan rijang (?) dengan korteks berwarna coklat, berukuran panjang 9,5 cm, lebar 6 cm dan tebal 4 cm. Dipangkas seperti halnya kerakal sebelumnya, yakni pada salah satu mesial-nya, tajamannya terbentuk hanya pada salah satu lateral-nya. Tajaman itu tidak hanya dihasilkan oleh adanya pangkasan melainkan juga disebabkan morfologi kerakal yang melandai pada bagian tersebut. Pada bagian distal juga tampak adanya upaya pemangkasan yang mendatar.

Kemudian sebuah kerakal berbentuk agak persegi berbahan rijang (?) dengan korteks berwarna coklat, berukuran panjang 10 cm, lebar 6 cm dan tebal 4 cm. Dipangkas salah satu mesial-nya dengan menyisakan sebuah bulbus negative. Pangkasan tersebut menghasilkan tajamannya hanya pada salah satu lateral-nya saja. Namun kalau diperhatikan lebih detail lagi maka tampak bahwa tajaman itu tidak hanya dihasilkan oleh pangkasan saja tetapi juga karena morfologi kerakal yang melandai pada bagian tersebut. Pada bagian distal-nya juga tampak adanya upaya pemangkasan mendatar.

Sebuah kerakal berbentuk lonjong berbahan rijang (?) dengan korteks berwarna abu-abu berukuran panjang 10 cm, lebar 6 cm dan tebal 5 cm. Dipangkas di kedua bagian lateral secara terjal sehingga menghasilkan tajam bifasial. Pangkasannya berlawanan dengan tepi kortikal.

Selanjutnya adalah kerakal berbentuk lonjong berbahan rijang (?) dengan korteks berwarna coklat berukuran panjang 11,5 cm, lebar 8 cm dan tebal 6 cm. Kerakal ini dipangkas hanya di bagian mesial-nya saja dengan titik pukul di kedua bagian lateral sehingga tajamannya menyudut. Sebagian besar korteks masih utuh.

Lainnya adalah sebuah kerakal - berbentuk lonjong dan agak meruncing pada salah satu ujungnya - berbahan rijang (?) dengan korteks berwarna abu-abu berukuran panjang 11,5 cm, lebar 8 cm dan tebal 6 cm. Dipangkas hanya dibagian mesial-nya saja dengan titik pukul di kedua bagian lateral sehingga tajamannya menyudut. Pada mesial yang lain, yaitu di bagian ujung distal juga terdapat pangkasan yang menyebabkan ujung distal semakin runcing, dan salah satu gigir-nya diretus berjajar secara teratur.

Check-point 5

Menempati koordinat 0°28' 54.8" Lintang Selatan dan 101°25'17.4" Bujur Timur, lokasi ini berada pada ketinggian sekitar 115 meter di atas permukaan laut. Dibandingkan dengan lokasi pengamatan sebelumnya, di tempat ini kerakal pada bagian dasar sungai terlihat makin sedikit. Kedalaman sungai relatif sama, sekitar 10--40 cm. Pengamatan di lokasi ini menghasilkan 2 buah kerakal yang diduga artefak, yang uraiannya adalah sebagai berikut.

Sebuah kerakal berbahan kuarsa susu berbentuk agak oval berdiameter 6.5 cm dan tebal 2,5 cm. Seperti temuan lainnya, objek yang diduga artefak ini dipangkas pada bagian lateral-nya, dan pangkasan lanjutan di bagian distal berupa pangkasan mendatar pada salah satu mesial-nya ke arah distal. Pangkasan kecil lainnya di bagian mesial yang lain juga dilakukan pada bagian ujung distal.

Berikutnya adalah sebuah kerakal rijang berbentuk lonjong dengan korteks berwarna coklat berukuran panjang 10 cm, lebar 6 cm, dan tebal 4 cm yang memiliki pangkasan pada salah satu mesial hingga ke bagian lateral. Pangkasan besar dan melebar juga dibuat hingga mencapai ujung distal dan sebuah pangkasan lagi yang lebih kecil dibuat dari ujung distal. Pangkasan lain dilakukan dengan titik pukul di bagian mesial. Secara umum objek ini masih menyisakan korteks.

Check-Point 6

Lokasinya menempati koordinat 0°27' 07.3" Lintang Selatan dan 101°23'33.4" Bujur Timur, pada ketinggian sekitar 66 meter di atas permukaan laut, di bagian hulu Sungai Batang Lembu Keruh di wilayah Desa Logas. Di tempat ini tidak banyak kandungan kerakalnya dan tidak dijumpai objek yang berindikasi sisa aktivitas manusia masa lalu.

Check- Point 7

Lokasinya pada koordinat 0°27' 43.0" Lintang Selatan dan 101°23'54.1" Bujur Timur di ketinggian 104 meter di atas permukaan laut. Ini adalah bagian hulu Sungai Batang Lembu Keruh di wilayah Desa Logas. Di lokasi ini tidak banyak kandungan kerakalnya dan tidak pula dijumpai objek yang berindikasi sisa aktivitas manusia masa lalu.

Check-Point 8

Menempati bagian hulu Sungai Batang Lembu Keruh di wilayah Kecamatan Singingi, koordinatnya adalah 0°31' 26.8" Lintang Selatan dan 101°25'08.1" Bujur Timur di ketinggian sekitar 131 meter di atas permukaan laut. Pada lokasi ini tidak banyak kandungan kerakal dan tidak ada objek yang berindikasi sisa aktivitas manusia masa lalu.



Situs Paleolitik Sungai Logas

3.2. Kecamatan Kuantan Mudik

Kondisi geografisnya datar dengan mata pencaharian penduduk mayoritas di bidang pertanian. Sebagian perkampungannya mengikuti alur sungai dan yang lainnya berorientasi pada jalan desa. Selain rumah adat, objek arkeologis di wilayah ini juga dihubungkan dengan keberadaan gundukan tanah yang bagian permukaannya dijumpai pecahan bata. Masyarakat setempat menyebutnya sebagai sisa peninggalan bangunan masa lalu.

3.2.1. Rumah Adat

Di Desa Koto Lubuk Jambi, Kecamatan Kuantan Mudik, pada tebing ruas Sungai Batang Kuantan di koordinat 0° 39' 34.9" Lintang Selatan dan 101° 27' 45.7" Bujur Timur dengan ketinggian berkisar 68 meter di atas permukaan air laut, masih dijumpai beberapa rumah adat dari , antara lain, Suku Pidulak dan Suku Malintang. Sebuah di antaranya berukuran 6 meter x 16 meter dan lumbung padi (*rangkiang*) berukuran 3

meter x 5 meter. Bentuk rumah adat maupun lumbung memiliki persamaan yaitu berupa rumah panggung dengan atap polos (tidak sama dengan atap rumah adat di Sumatra Barat). Rumah adat ini menghadap ke arah timur, dengan *rangkiang* di sebelah barat.

Bentuk atap rumah adat itu bersusun dua dan pada bagian dinding luarnya berhiaskan pahatan sulur-suluran yang dicat pada bagian hiasannya, sedangkan pada bagian dinding samping dan belakang rumah adat tidak di hias. Seluruh bagian bangunan dibuat dari bahan kayu *kulin*, dan *pitatal*, sedangkan atapnya dari bahan seng. Rumah dibangun di atas tiang dengan tangga masuk di bagian samping rumah yang dihubungkan dengan beranda.

Rumah adat di Koto Lubuk Jambi ini berhiaskan kaca bulat berdiameter 6 cm berbingkai alumunium dan pada bagian dalamnya terdapat pertulisan *MUNT VAN HETKONINGRYK DER NEDERLANDEN.1924.* yang dirangkai melingkar. Di dalamnya terdapat hiasan berupa lambang mahkota pada bagian atasnya, dan di bawahnya berbentuk persegi empat yang didalamnya bergambarkan singa bermahkota dalam posisi berdiri dengan kaki kanan bagian depan memegang pedang dan kaki kiri bagian depan memegang empat buah anak panah. Hiasan singa di dalam kotak persegi empat tersebut diapit oleh angka 2 ½. di bagian kiri dan di bagian kanannya terdapat huruf G. Hiasan tersebut dipasang pada dinding rumah, tiang penyangga rumah, lisplang secara beraturan. Bangunan rumah di tempat ini dibangun berurutan mengikuti alur sungai. Kondisi bangunan rumah adat tersebut cukup memprihatinkan.



Rumah Adat Koto Lubuk Jambi

3.2.2. Padang Candi

Di wilayah Dusun III Botuang, Desa Sangau , Kecamatan Kuantan Mudik dijumpai lokasi yang mengandung objek arkeologis. Ujudnya berupa gundukan tanah yang

mengandung pecahan bata, gerabah dan keramik. Di dekatnya mengalir Sungai Batang Salo yang masih merupakan bagian DAS Batang Kuantan. Situs ini berada di dalam perkampungan dan lahan pertanian/perkebunan di sekitarnya. Di antaranya pada koordinat 0° 39' 57.8" Lintang Selatan dan 101° 28' 97.8" Bujur Timur, dan di titik 0° 39' 34.7" Lintang Selatan dan 101° 28' 56.5" Bujur Timur pada ketinggian sekitar 76 m di atas permukaan laut. Juga sebuah lokasi yang merupakan gundukan (biasa disebut Puncak Botuang) di dekat perkampungan yang menempati koordinat 0° 39' 46.3" Lintang Selatan dan 101° 28' 56.9" Bujur Timur di ketinggian sekitar 84 meter di atas permukaan laut.

Hal lain yang perlu diketahui adalah informasi tentang keberadaan temuan prasasti oleh penduduk di sana. Ujudnya berupa lempengan emas. Sayang sekali hingga saat ini belum diperoleh kesempatan untuk mendokumentasikannya karena menurut masyarakat yang mengetahui (Bapak Natsir), objek tersebut dipegang oleh warga setempat yang saat ini berdomisili di tempat lain.

3.3. Kecamatan Hulu Kuantan

Arel perkampungan yang terdapat di Kecamatan Hulu Kuantan keletakannya cenderung mengikuti alur Sungai Batang Kuantan, dan sebagian dari rumah-rumah penduduk menghadap ke sungai. Rumah penduduk yang menghadap ke sungai biasanya rumah adat. Kepurbakalaan yang ada di Kecamatan ini antara lain sebuah lesung batu.

3.3.1. Lesung batu

Objek ini dimiliki oleh Bapak Masrizal, Kepala Desa yang bertempat tinggal di Desa Sungai Pinang. Lesung batunya i berbahan batuan andesitik dengan tinggi 21 cm, bentuknya hampir membulat dengan diameter lubang pada bagian atas 25 cm dan diameter lubang di bagian bawahnya 7 cm sehingga bentuk lubangnya mengecil dan kedalaman lubang 15 cm. Pada bagian pinggiran lubang atas terdapat bidang datar dengan ukuran berkisar 8--15 cm. Bagian luar lesung tidak menyisakan bekas pengerjaannya sedangkan menilik bagian lubang yang bulat dan lurus kemungkinan lesung batu ini dikerjakan pada bagian lubangnya saja. Kepemilikan lesung batu ini didapatkan secara turun temurun dan menjadikan suatu kebanggaan oleh pemilik dan masyarakat sekitarnya mengingat keberadaan lesung batu tersebut hanya sebuah di Kecamatan Hulu Kuantan. Lesung Batu tersebut digunakan untuk menumbuk bahan makanan dan obat--obatan.

3.4. Kecamatan Cerenti

Wilayah yang dilewati aliran Sungai Batang Kuantan ini meliputi 10 Desa dan satu Kelurahan dengan luas 906,01 km². Letaknya berbatasan dengan wilayah Kabupaten Indragiri Hulu. Topografinya agak berbukit. Sebagian penduduknya bergerak dibidang perkebunan dan pertanian. Catatan tentang kepurbakalaan di wilayah ini adalah sebagai berikut.

3.4.1. Koto Lamo Cerenti

Merupakan perkampung yang tua di wilayah Kecamatan Cerenti, sehingga biasa disebut Kota Tua Cerenti. Letak astronomisnya pada $0^{\circ} 30' 24.3''$ Lintang Selatan dan $101^{\circ} 52' 09.3''$ Bujur Timur di ketinggian sekitar 53 meter diatas permukaan laut. Kondisi yang tampak sekarang adalah perkampungan dengan banyak bangunan berarsitektur kolonial di kiri-kanan (mengapit) jalan kampung yang sudah di aspal. Di bagian belakang perkampungan tua ini mengalir Sungai Batang Kuantan. Bangunan tua lainnya, diantaranya masjid di wilayah Dusun II, Koto Lamo Cerenti sudah dipugar sehingga tidak menampilkan lagi keasliannya. Masjid tersebut diceritakan sebagai masjid tertua di daerah tersebut yang saat ini sekurangnya telah mengalami dua kali pemugaran. Informasi tempatan menyebutkan bahwa dahulu masjid ini memiliki hanya sebuah tiang penyangga yang diletakkan di tengah bangunan.

Beberapa tahun yang lalu, berdekatan dengan bangunan masjid itu masih terlihat adanya Rumah Raja yang kondisinya menang sudah rusak dan tidak dihuni, hanya pada waktu tertentu digunakan untuk pertemuan keluarga. Bangunan tersebut merupakan rumah Rajo Jontia yang keturunannya sekarang sudah tidak tinggal di sana lagi. Bangunan pertama yang berada paling dekat ke masjid memiliki ukuran panjang 8,7 m dan lebar 7 m yang dibuat berlantai dua berbahan kayu. Atap sengnya bersusun dua. Bangunan kedua berdenah persegi empat panjang berukuran 12 m x 8 m dan bagian panjangnya membujur mengikuti jalan. Atap sengnya bersusun dua. Dua buah jendela mengapit pintu masuk. Letak pintu masuknya menunjukkan bahwa tangga masuk rumah panggung itu berada di depan, menghadap ke jalan desa. Rumah ini mengingatkan akan rumah adat di Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya. Sayang sekali kondisi demikian tidak lagi dijumpai saat kegiatan penelitian tahun 2010 dillaksanakan. Saat ini yang terisa hanya umpak penopang tiang lantai bangunan tersebut. Informasi tempatan menyebutkan bahwa sisa bangunan itu dibongkar karena ada yang menjanjikan kepada pihak pewaris akan membangunnya kembali bila terpilih dalam Pilkada yang berlangsung.



Umpak-umpak bangunan rumah Koto Lamo Cerenti

3.4.2. Bukit Candi

Masyarakat menyebutkan keberadaan sebuah bukit kecil sebagai lokasi sisa bangunan lama yang telah ditinggalkan. Letak Bukit Candi itu di wilayah Desa Pulau Jambu, di seberang depan Pasar Cerenti di Desa Sikakak, di bagian tebing selatan Sungai Batang Kuantan. Koordinatnya adalah 0° 31' 05.7" Lintang Selatan dan 101° 51' 25.5" Bujur Timur, pada ketinggian sekitar 63 meter dari permukaan laut. Pengamatan permukaan tanah gundukan/bukit setinggi sekitar limabelas meter itu dilakukan di sela-sela tanaman karet. Tidak ada temuan permukaan yang mengindikasikan keberadaan bangunan/objek arkeologis. Belum diketahui pula sejarah penamaan lokus ini. Adapun penamaan lokasi dan perkampungan itu memang menyiratkan sesuatu yang berkenaan dengan pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha.

4. Pembahasan

Penelitian arkeologis tidak hanya terbatas pada ekskavasi dan survei, untuk mendapatkan data vertikal maupun horizontal, akan tetapi juga mencari hubungan antar variabel dan juga antar situs sehingga dimungkinkan untuk dapat menempatkan situs yang diteliti pada babakan sejarah lokal, nasional dan internasional. Data ekskavasi dapat memberikan gambaran akan aktivitas yang berlangsung pada situs tersebut yang nantinya dibandingkan dengan data survei. Hubungan antar variabel akan memberi kejelasan aktivitas yang ada pada situs tersebut. Umumnya data arkeologis di permukaan yang berupa tinggalan monumental, yaitu, mesjid, makam maupun bangunan lainnya. Keterbatasan data pada suatu penelitian tidak menjadi hambatan untuk perekonstruksian masyarakat masa lampau akan tetapi dapat menjadi satu awal didalam penelitian selanjutnya.

4.1. Tinggalan Monumental

4.1.1. Rumah Adat

Rumah adat ditemukan antara lain di Desa Koto Lubuk Jambi. Letaknya tidak jauh dari alur sungai dan jalan desa. Pintu masuk rumah adat diletakkan pada bagian memanjang bagian rumah. Hal yang sama dengan hiasan yang juga ditempatkan pada salah satu bagian memanjang bidang rumah, yaitu pada bidang yang memiliki pintu masuk. Dahulu saat rumah adat masih berjumlah cukup banyak, tampak jelas bila bagian depan rumah tidak pada bagian yang menghadap ke jalan atau ke Sungai Batang Kuantan. Bangunan-bangunan itu saling berhadapan. Bentuk rumah adat yang beratap tumpang tersebut tidak menunjukkan bentuk rumah adat Minang, walaupun pemilik bangunan di Desa Koto Lubuk Jambi - antara lain ber-suku Piliang - yang berasal dari Sumatera Barat. Masyarakat dari Sumatera Barat itu pasti mengenal bentuk rumah adat Minangkabau, namun mereka memodifikasi bentuk rumah di tempatnya yang baru. Itu berkenaan dengan bentuk rumah adat yang dibuat persegi empat panjang (seperti rumah adat Minangkabau) namun atapnya dibuat lurus, tidak melengkung (seperti rumah adat Minangkabau, rumah *bagonjong*).

Berbagai ornamen yang terdapat di dinding luar rumah yang bermotif flora memberi kesan bahwa motif tersebut sangat dikenal didalam masyarakat sekitar yaitu berupa tumbuhan yang hidup di sekitar perkampungan. Ornamen lainnya berupa kaca dengan

bingkai berbahan alumunium, berhiaskan replika mata uang Belanda menunjukkan bahwa rumah adat Toar juga mengambil unsur asing didalam memperindah bangunannya. Rumah adat Suku Piliang tersebut mengindikasikan adanya percampuran budaya antara budaya Minang dengan Riau yang sekaligus dipengaruhi dengan budaya Belanda.

4.1.2. Candi

Keberadaan Candi belum di ketahui dengan pasti, namun indikasinya cukup kuat dengan ditemukannya berbagai tinggalan budaya material seperti bata, fragmen keramik, wadah berbahan logam dan lainnya. Sebagai sebuah bangunan yang monumental keberadaan candi juga didukung dengan bentuk lahan yang menggunduk seperti sebuah perbukitan kecil serta keletakannya yang dengan dengan tempuran sungai. Di dalam kitab *Manasara –Silpasastra* disebutkan keletakan bangunan suci yang dekat dengan tempuran sungai atau air. Dalam hal ini sungai merupakan salah satu tempat yang dianggap baik untuk mendirikan bangunan suci, mengingat air memiliki potensi untuk membersihkan, menyucikan, dan menyuburkan (Santiko,1996:140).

Candi-candi yang ditemukan di Pulau Sumatera yang keletakannya dekat dengan sungai diantaranya adalah biara-biara di kawasan Padanglawas di Sumatera Utara, di kompleks percandian Muara Takus di Riau. Keletakannya juga dikaitkan dengan jalur perekonomian yang berlangsung pada daerah tersebut. Menyangkut situs-situs Padang Candi, mengingat jalur perekonomian pada Sungai Batang Kuantan sangat penting bagi masyarakat maka kemungkinan adanya candi di Padang Candi cukup besar. Pemanfaatan kata candi sebagai sebuah nama lokasi di Kabupaten Kuantan Singingi, dan diyakini masyarakat sekitarnya sebagai bekas bangunan pemujaan masa lampau, merupakan informasi yang tidak dapat diabaikan begitu saja, sekalipun artefak yang menyertainya relatif minim.

4.2. Tinggalan Lepas

4.2.1. Alat Batu

Pada tanggal 8 Juni hingga 8 November 2009, Tim Pusat Studi Kebudayaan UGM bekerjasama dengan Provinsi Riau melaksanakan kegiatan berupa Penyusunan Kebijakan tentang Budaya Lokal Daerah (Tersusunnya Rencana Induk Pengembangan Kebudayaan Melayu). Bentuk kegiatan tersebut berupa studi tentang kebudayaan Melayu sejak masa yang lalu dan kondisi kekinian untuk melihat perubahan dan perkembangan kebudayaan Melayu yang tumbuh dan berkembang di Provinsi Riau. Dalam rangka mencari benang merah budaya Melayu dari dulu hingga sekarang untuk merencanakan masa depan tersebut, dilakukan juga survey yang antara lain dilakukan di Siak dan Taluk Kuantan. Survey pertama tersebut menemukan sebuah artefak yang ditenggarai adanya nisan dari fosil kayu. Survey selanjutnya dilakukan pada akhir bulan Juni 2009 di anak Sungai Indragiri kuna. Pada survey tersebut ditemukan kapak penetak yang berukuran tinggi 12 cm, lebar 9 cm, dan tebal 5 cm. Selain itu ditemukan juga alat baru berbentuk serut yang berbahan rijang berwarna merah dengan ukuran 5 cm, lebar 2, 58 cm di sisi bawah dan 0, 76. Hasil observasi pada pembuat permata di

Logas pada awal bulan Juli 2009 ditemukan serpih batu di antara bahan-bahan yang akan digunakan untuk pembuatan batu akik/ batu cincin. Pada serpih tersebut terdapat adanya bekas pakai. Selanjutnya pada tanggal 9 Agustus 2009, hasil observasi lapangan ditemukan beberapa data pendukung kehidupan masa prasejarah di Provinsi Riau, antara lain ditemukannya alat serut dengan ukuran panjang 5, 51 cm, lebar 4, 23 cm, dan tebal 2, 40 cm. adapun observasi di sepanjang anak Sungai Singingi, ditemukan fosil kayu, dan batu yang digunakan sebagai bahan pembuatan alat batu—berupa rijang, kuarsa, kalsedon, gamping kersikan, dan kuarsit.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, untuk sementara kita dapat menyimpulkan bahwa Provinsi Riau telah dihuni sejak masa prasejarah pada kala Pleistosen. Adanya alat-alat batu paleolitik menunjukkan adanya aktivitas manusia—pencarian bahan, pemangkasan, penggunaan dan mungkin dibuang. Sampai saat ini, situs-situs masa Paleolitik dapat dikatakan langka, di Sumatera baru ditemukan di Nias yang berada di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan.

Hasil kegiatan yang dilakukan pada bulan Oktober 2010 menghasilkan hal-hal berikut. Melimpahnya bahan kerakal di Sungai Batang Lembu Keruh, terutama yang terdapat di Desa Logas Kecamatan Singingi menunjukkan bahwa areal ini ideal bagi pemenuhan bahan baku peralatan pada masa prasejarah. Konsentrasi artefak di Desa Logas yang hanya terbatas pada *Check-Point* 1,2,3, dan 4 menunjukkan bahwa areal itu kemungkinan merupakan lokasi aktivitas yang cukup intensif masa lalu. Hal tersebut diperkuat dengan tidak ditemukannya artefak pada sungai-sungai kecil yang ada di sekitar *Check-Point* tersebut. Begitu juga dengan kondisi di bagian hulu Sungai Batang Lembu Keruh, yang hanya memperlihatkan sedikit sekali kerakal yang diduga artefak alat batu. Kondisi itu mendukung asumsi bahwa lokasi sekitar *Check-Point* 1,2,3, dan *Check-Point* 4 merupakan areal perbengkelan manusia masa paleolitik di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi yang digunakan secara intensif.

Melimpahnya bahan baku kerakal di aliran Sungai Batang Lembu Keruh memungkinkan diperolehnya bahan batu yang memadai untuk untuk dijadikan alat batu. Itu berkenaan dengan artefak batu berupa kerakal berbahan fosil kayu, rijang, maupun batuan adesit lainnya dengan ukuran panjang berkisar 10 cm dan lebar berkisar 7 cm.

Kerakal dengan pangkasan dan retus yang diduga artefak tersebut menunjukkan bahwa ada indikasi teknologi dalam pembuatan alat batu. Adapun teknologi yang diacu yaitu dengan menyiapkan kerakal dan memangkas salah satu sisinya (mesialnya) sehingga menghasilkan kapak batu dengan sebuah pangkasan besar dan lebar dari ujung proksimal ke arah lateral. Teknologi lainnya yang diacu adalah adanya sebuah pangkasan besar yang di dahului dengan menyiapkan dataran pukul atau tidak tidak dengan dataran pukul (lateral sudah datar) pada salah satu lateral dengan pangkasan ke seluruh sisi lateral. Ada kecendrungan kerakal yang dipangkas dengan teknik tersebut memiliki lateral yang agak melandai. Hasil dari kedua teknologi alat batu itu kalau dilihat dari aspek morfologinya memiliki bentuk yang relatif sama.

Morfologi artefak batu yang lainnya berupa serut ujung ataupun penetak dibuat dengan dasar pangkasan besar pada kedua sisi-sisi (mesial) batunya. Karakteristik teknik pangkasan tersebut tidak hanya selalu searah dengan bidang kortikal tetapi juga adanya teknik pangkasan sentripetal seperti halnya teknik yang banyak ditemukan pada peralatan masa paleolitik di Indonesia.

Keberadaan budaya tertua di Kabupaten Kuantan Singingi tidak terlepas dari bentang wilayah Pulau Sumatera yang cukup tua serta berkaitan dengan bentang sungai purba yang terdapat di sekitar Kepulauan Natuna. Bentang sungai purba di sekitar Kepulauan Natuna tersebut diantaranya mengarah ke Pulau Sumatera hingga ke Pulau Jawa. Bentang alam purba dimaksud memberikan gambaran bahwa ketika masa glasial areal di sekitar Kepulauan Natuna sangat dimungkinkan merupakan salah satu alur migrasi dari Asia ke Indonesia. Pada masa glasial diantaranya telah terjadi penurunan muka laut yang terakhir yaitu sekitar 70 hingga 120 Meter di bawah permukaan laut yang sekarang sekitar kurun waktu antara 30.000 – 20.000 tahun yang lalu. Setelah ini kemudian diikuti dengan kenaikan permukaan air laut sampai setinggi kondisi yang sekarang yaitu sekitar 15.000 – 8.000 tahun yang lalu (Bellwood. 2000:233-234). Ketika areal itu menjadi alur migrasi, maka sangat mungkin wilayah Kabupaten Singingi yang merupakan wilayah yang tidak terlalu jauh dari alur sungai purba yang diantaranya mengarah ke Pulau Sumatera. Kondisi geografis tersebut menjadikan Kuantan Singingi sangat dimungkinkan sebagai areal aktivitas masa lalu seperti menjadi lokasi hunian. Kalau ditinjau dari aspek morfologi peralatan batu di Logas tersebut, kebanyakan diidentifikasi sebagai kapak penetak. Hal tersebut mengasumsikan bahwa pembuatan artefak batu dilakukan di sungai tersebut. Beberapa morfologi dari artefak yang ditemukan tersebut memiliki kesamaan dengan artefak batu yang ditemukan di situs Bukit Bunuh, di situs Bukit Jawa dan di situs Kota Tampan yang ditarihkan dari 200.000 – 40.000 tahun yang lalu. Jika morfologi tersebut dijadikan acuan bagi upaya penelitian masa aktivitas di situs Logas tersebut maka kiranya tidak berlebihan masa paleolitik di situs Logas tersebut berlangsung pada kisaran masa tersebut.

4.2.2. Lesung batu

Lesung batu di Desa Sungai Pinang mengingatkan kita pada tradisi megalitik, di mana unsur utama kepercayaannya terkait akan adanya roh dan dunia arwah. Tradisi tersebut mempercayai bahwa adanya keterkaitan antara dunia roh dengan dunia nyata, dimana kedua dunia tersebut akan saling pengaruh mempengaruhi. Tradisi prasejarah tersebut juga menganggap bahwa roh juga berada/tinggal pada tempat-tempat tertentu, seperti pada batu, pohon yang besar dan tempat yang tinggi. Sebagai medium kedatangan roh masyarakat yang menganut tradisi megalitik membangun berbagai bentuk bangunan megalitik seperti menhir, punden berundak, tahta batu dan sebagainya.

Lesung batu, sekaligus juga memperlihatkan suatu kondisi masyarakat yang telah mengenal budaya bercocok tanam. Lesung batu secara praktis dimanfaatkan pula pasca panen, baik sebagai penumbuk padi untuk diambil berasnya, atau bahan lain

yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi. Atau digunakan untuk menumbuk bahan lain yang diperlukan bagi pengobatan maupun maksud lain. Atas kegunaannya yang beragam itu, sebagian percaya bahwa lesung batu juga memiliki roh yang dapat dimanfaatkan manusia yang masih hidup.

4.2.3. Objek Berbahan Logam (Cap Kerajaan, Pisau, Tombak dan lainnya)

Dua buah Cap Kerajaan yang masih disimpan oleh Bapak Zalis sebagai Datuk Bendahara yang sekarang dalam adat Minang di Muara Lembu merupakan bukti adanya kekuasaan yang ada di Muara Lembu. Isi dari cap tersebut mengindikasikan adanya penguasa di Daerah Muara lembu yang bernama Rifin bin.....dengan gelar Bendahara pada tahun 1688 Masehi dan sebelumnya yaitu pada tahun 1605 di Muara Lembu terdapat penguasa dengan gelar Raja Bendahara yang bernama Muhammad Thoyyib bin Daulat. Adanya kalimat Wakil Pengutus..... dan kalimat Penjaga Negeri, memberi indikasi bahwa disamping Raja Bendahara yang bergelar Muhammad Thoyyib bin Daulat sebagai penguasa negeri di Muara Lembu juga diindikasikan adanya penguasa lain sebagai atasan dari Raja Bendahara tersebut. Cap kerajaan dengan ukuran besar yang memiliki tahun 1605 kemungkinan merupakan cap penguasa yang pertama di Muara Lembu dan Muhammad Thoyyib bin Daulat merupakan Datuk Bendahara I, mengingat Bapak Zalis merupakan keturunan dari Datuk Bendahara I sehingga Gelar Bapak Zalis sebagai Datuk Bendahara XIII memberi petunjuk akan kejelasan Datuk Bendahara I, dengan pertimbangan setiap pergantian generasi berkisar 25 tahun dan untuk mendapatkan kekuasaan tersebut dengan cara turun temurun.

Bentuk dan teknologi yang di tunjukkan cap kerajaan tersebut menunjukkan bahwa cap dimaksud dibuat secara khusus, tentunya dibuat di luar daerah (sebagai barang pesanan). Hal tersebut sangatlah penting mengingat dengan dibuat di luar daerah ,maka keinginan untuk memalsukan cap tersebut semakin sedikit dan sekaligus memberikan nilai yang lebih tinggi mengingat jika barang dimaksud di pesan di luar maka akan memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi. Dibuatnya cap kerajaan di luar daerah mengingat teknologi yang berkembang pada masyarakat Singingi dapat dikatakan terbelakang. Hal tersebut terbukti dari nisan kubur yang ditemukan cenderung berbentuk polos atau berhias sederhana yang juga menunjukkan bahwa teknologi yang berkembang dimasyarakat belum sampai mencapai pembuatan nisan dengan hiasan yang raya sehingga didalam pembuatan cap kerajaan yang jelas memerlukan teknologi yang lebih maju dari pada pembuatan nisan tidak dibuat di Singingi. Adanya indikasi penguasa lain sebagai atasan Raja Bendahara memperkuat asumsi bahwa cap kerajaan dibuat di daerah lain, yang kemudian diserahkan oleh atasan tersebut.

Pisau dan tombak yang merupakan bagian dari warisan Datuk Bedahara I merupakan lambang dari kerajaan sebagai pemilik benda yang memiliki kekuatan tertentu. Kepercayaan akan adanya kekuatan tertentu tersebut sangatlah penting didalam memberikan status khusus bagi pemiliknya sehingga kedudukannya sosial didalam masyarakat semakin bertambah.

Keberadaan hiasan kaca pada rumah adat Toar juga mengindikasikan bahwa perdagangan dengan wilayah kabupaten lain juga dilakukan mengingat hiasan kaca tersebut mungkin sekali merupakan barang dagangan yang dibawa Belanda mengingat pada belakang hiasan kaca tersebut dibuat seperti uang logam Belanda dengan teknik cetak.

4.3. Tinjauan Atas Peninggalan Di Kuantan Singingi

Kabupaten Kuantan Singingi wilayahnya di aliri dua buah sungai besar yaitu Sungai Batang Kuantan dan Sungai Singingi. Kedua sungai tersebut berperan didalam mendukung kehidupan masyarakatnya. Beberapa kegiatan yang dilakukan sehari-hari banyak dilaksanakan di sungai, hal tersebut tidak saja tampak dari perkampungan yang ada sekarang ini bahkan dari cerita yang berkembang di masyarakat menunjukkan bahwa pilihan untuk tempat tinggal yaitu dekat dengan sungai. Kegiatan masyarakat dapat diakibatkan sebaliknya yaitu kondisi lingkungan yang memiliki sungai besar mempengaruhi aktivitas yang dilakukan masyarakatnya. Artinya masyarakat melakukan adaptasi dengan kondisi alam sekitarnya. Sungai Batang Kuantan yang bermuara di Pantai Timur Sumatera (Indragiri Hilir) dari sejak dulu berperan sebagai jalur perdagangan dan pelayaran antara masyarakat pesisir dengan pedalaman atau antara masyarakat pesisir dengan masyarakat dari kepulauan yang lainnya baik dalam skala regional, nasional maupun internasional. Kondisi ini menyebabkan kebanyakan permukiman tumbuh di tepi-tepi pantai atau sungai – sungai besar. Dalam kaitannya dengan kebudayaan kontak-kontak kebudayaan, komuniti ini merupakan bagian terdepan sehingga tidak heran apabila masyarakat yang berada di pesisir dan di sekitar jalur Batang Kuantan lebih awal mengenal Agama Islam.

Hasil penelitian kali ini memberikan gambaran akan perkembangan kebudayaan yang pernah dan sedang berkembang di masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi yang jika diamati dari sisi tradisinya menunjukkan periode prasejarah, klasik dan Islam/kolonial. Di Kabupaten Kuantan Singingi, pada daerah Hulu dari Batang Kuantan seperti halnya di Desa Toar, Kecamatan Pembantu Gunung Toar, Desa Sungai Pinang, Kecamatan Hulu Kuantan dan Desa Luai Kecamatan Kuantan Mudik masih menyisakan tradisi megalitik. Di Indonesia tradisi megalitik awalnya berkembang pada masa bercocok tanam yaitu sekitar 3.000 sebelum masehi. Tradisi ini merupakan konsepsi pemujaan terhadap nenek moyang yang melahirkan tata cara yang menjaga tingkah laku masyarakat di dunia fana supaya sesuai dengan tuntutan hidup didunia akhirat. Tata cara tersebut didasarkan akan kepercayaan akan adanya roh dan kegiatan religi yang paling menonjol adalah pada waktu upacara kematian. Masyarakatnya percaya bahwa roh orang yang meninggal akan hidup di dunia arwah dan dengan kegiatan terigi tertentu maka roh orang yang meninggal tersebut akan hidup sesuai dengan harapan orang yang ditinggalkan. Mereka juga berharap bahwa dengan memperlakukan roh sebaik mungkin maka diharapkan adanya perlakuan yang sama oleh roh orang yang meninggal kepada orang yang ditinggalkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan timbal balik bagi alam arwah dan alam fana. Untuk menghormati roh orang yang meninggal tersebut mereka mendirikan bangunan-bangunan megalitik sebagai

tempat roh. Salah satu bangunan megalitik yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi yaitu Tahta Batu di Desa Toar yang oleh masyarakat setempat disebut Batu Keramat. Dari tinggalan-tinggalan tahta batu yang ditemukan di Leles, Garut, di Gelgel, Klungkung dan di Ngada, Flores menunjukkan bahwa Tahta Batu berfungsi sebagai tempat duduk roh dalam upacara yang berkaitan dengan pemujaan leluhur.

Dengan digunakannya media dari batu sebagai bangunan megalitik serta kepercayaan akan tempat tinggal roh yaitu pada tempat-tempat tertentu seperti pada batu, pohon maupun tempat yang tinggi serta dengan keyakinan bahwa roh-roh tertentu memiliki kekuatan yang dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit seperti halnya Batu Patah yang terdapat di Desa Luai diyakini memiliki kekuatan untuk menyembuhkan tulang yang patah.

Tradisi prasejarah tampak juga pada penggunaan Lesung Batu di Desa Sungai Pinang, Kecamatan Hulu Kuantan, mengingat masyarakat sekitarnya pada umumnya tidak menggunakan Lesung Batu sebagai sarana untuk menumbuk padi ataupun obat dalam mendukung kehidupannya. Penggunaan batu sebagai sarana pendukung kehidupan sehari-hari dimulai sejak manusia hidup berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana berkisar 800.000 tahun yang lalu, kemudian lebih berkembang lagi pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut berkisar 10.000 tahun yang lalu sampai masa bercocok tanam berkisar 5.000 tahun yang lalu dan tradisi tersebut di daerah-daerah tertentu masih berlangsung sampai sekarang. Penggunaan batu sebagai sarana untuk menumbuk padi diperkirakan dimulai pada akhir-akhir masa bercocok tanam dan berlangsung sampai ke masa sekarang. Lesung Batu di Sungai Pinang tidak berarti memiliki umur 5.000 tahun yang lalu namun tradisi penggunaan lesung batu dimulai pada masa-masa tersebut.

Sungai Batang Kuantan memiliki peranan yang besar dalam persentuhan budaya dan perdagangan mengingat fungsinya sebagai sarana transportasi pada masa lalu. Data arkeologisnya ditemukan juga di sekitar wilayah Kabupaten Indragiri Hulu dan Indragiri Hilir yang merupakan wilayah hilir dari DAS Batang Kuantan. Sungai tersebut sampai sekarang masih digunakan sebagai jalur transportasi hanya saja untuk perahu/kapal yang berukuran besar hanya dapat dilayari sampai wilayah Kabupaten Indragiri Hulu. Kondisi tersebut dapat menjadi indikasi bahwa pada masa lalu Sungai Batang Kuantan tentu dapat dilayari lebih ke hulu lagi.

Setelah masa Prasejarah Indonesia memasuki masa klasik yang ditandai dengan masuknya kebudayaan dari India berlatarbelakang Agama Hindu/budha. Keberadaan budaya tulis yang dibawanya dimulai sekitar abad ke-5 Masehi dengan ditemukannya Prasasti Kutai. Di Pulau Sumatera masa klasik awal diketahui dari keberadaan Kerajaan Sri Wijaya yang diperkirakan berpusat di Palembang pada sekitar abad ke-7 Masehi. Pada masa-masa klasik tersebut berbagai hasil budaya dihasilkan diantaranya adalah bangunan candi. Perdagangan pada masa itu sudah dilakukan dengan negara-negara lain seperti Cina dan India. Hasil bumi yang banyak diperdagangkan selain rempah-rempah adalah emas. Dengan adanya emas di Kabupaten Kuantan Singingi (Kecamatan Singingi dan Kecamatan Kuantan Mudik) kemungkinan perdagangan

emas pada masa itu juga mencapai wilayah dengan kemungkinan secara langsung, yaitu pedagang asing langsung bertransaksi dengan pedagang dari Kuantan Singingi atau perdagangan dengan tidak langsung yaitu pedagang Kuantan Singingi menjual emas kepada pedagang dari pesisir dan kemudian emas tersebut dijual kepada pedagang dari luar.

Keberadaan emas dan candi di Kecamatan Kuantan Mudik mengasumsikan adanya perdagangan yang telah berlangsung di wilayah tersebut serta adanya masyarakat pendukung dari keberadaan candi tersebut. Masyarakat pendukungnya tentu telah mengenal kebudayaan Hindu/Budha mengingat candi –candi yang ditemukan di Indonesia berlatar belakang Agama Hindu/Budha. Masyarakat setempat dapat saja pendukung candi tersebut, hal ini dimungkinkan masyarakatnya sudah mengenal kebudayaan tersebut. Masyarakat dari negara lain dapat juga sebagai pendukung candi, dimungkinkan dengan adanya perdagangan wilayah itu dan kemudian bertempat tinggal atau masyarakat dari Pulau Sumatera yang telah mengenal kebudayaan itu berpindah ke wilayah Kabupaten Kuantan Singingi.

Masa Islam/kolonial diawali dengan berakhirnya masa klasik sekitar abad ke – 13 masehi. Kontak budaya yang diawali di daerah-daerah pesisir dan kemudian berlanjut di daerah-daerah pedalaman. Dari tinggalan masa Islam/kolonial yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir dan Indragiri Hulu berupa makam dan perbentengan. Makam dan kompleks makam menunjukkan bahwa Nisan Tipe Aceh yang tersebar di Pulau Sumatera, Jawa, Thailand Selatan dan Brunei Darussalam juga ditemukan di Kabupaten Indragiri Hilir dan Kabupaten Indragiri Hulu. Di Kabupaten Indragiri Hilir ditemukan pada Kompleks Raja Bujang dan di Kabupaten Indragiri Hulu pada Makam Narasinga II, Makam Raja-Raja Japura dan lainnya. Sisa tinggalan arkeologis masa Islam/kolonial yang periodenya mengindikasikan lebih muda dibandingkan dengan kompleks makam Raja Narasinga II ataupun makam Raja Japura yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir berupa nisan polos berbahan andesitik dari makam Tengku Syarif di Khairiah Mandah. Nisan polos tersebut memiliki bentuk yang lonjong dan pipih yang sama dengan bentuk nisan di kompleks makam Koto Lamo Degi, Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi.

Dengan sangat sedikitnya nisan yang dikerjakan ditemukan di Kabupaten Kuantan Singingi (hanya ditemukan di Kecamatan Singingi Hilir) dan pada bagian hulu dari Sungai Batang Kuantan di wilayah kabupaten ini menggunakan *kayu sungkai* sebagai nisan memberi asumsi bahwa perdagangan nisan polos hanya dilakukan di daerah Kecamatan Singingi Hilir dan di kecamatan lainnya digunakan *kayu sungkai* atau tidak menggunakan nisan. Menilik kesamaan bentuk nisan di Khairiah Mandah dengan Koto Lamo Degi juga mengindikasikan adanya persamaan periode dan kemungkinan adanya perdagangan antara kedua daerah tersebut. Nisan yang terdapat di Khairiah Mandah merupakan hasil perdagangan dengan Singapura, sehingga pedagang yang berasal dari Khairiah Mandah kemungkinan membawa hasil bumi Kuantan Hilir yang berupa emas sebagai salah satu barang dagangan dengan pedagang Singapura.

Nisan yang menggunakan *kayu sungkai* di Kecamatan Kuantan Tengah menunjukkan bahwa bahwa tokoh yang dimakamkan adalah tokoh masyarakat setempat yang menyebarkan agama Islam di wilayah tersebut sedangkan makam yang tidak menggunakan nisan merupakan makam masyarakat biasa. Makam dengan nisan dan tanpa nisan di dalam satu kompleks pemakaman ditemukan di kompleks makam Koto Lamo Degi, Kecamatan Singingi Hilir dan di kompleks makam Tebing Tara, Kecamatan Kuantan Tengah. Tidak terdapatnya nisan pada makam lama dan yang baru mengindikasikan bahwa makam tanpa nisan merupakan makam masyarakat biasa dan makam dengan menggunakan nisan merupakan makam tokoh masyarakat setempat. Hal itu memberikan gambaran bahwa nisan memiliki nilai ekonomis yang tinggi di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi.

Perkampungan Koto Lamo Degi dan Tanah Kojan yang diinformasikan keletakannya di seberang Sungai Singingi, kemudian perkampungan tersebut dipindahkan ke pinggir jalan Pekan Baru – Taluk Kuantan, diantaranya atas permintaan Belanda pada masa penjajahan. Hal tersebut dilakukan guna memudahkan didalam melaksanakan memantauan atas aktivitas masyarakatnya. Pemilihan tempat tinggal di pinggir Sungai Batang Kuantan atau Sungai Singingi dikarenakan sungai merupakan salah satu jalur transpotasi dari masa lalu sehingga perkampungan ataupun pusat-pusat perdagangan lebih banyak berada di tepi sungai. Selain itu disekitar sungai tanahnya lebih subur mengingat air sungai dialirkan ke lahan-lahan persawahan maka pemilihan lahan di sekitar sungai menjadi alasan yang lainnya.

Adapun salah satu hasil kontak budaya pada masa pemerintahan Hindia Belanda adalah bangunan-bangunan di kota Taluk Kuantan. Itu masih dapat dilihat pada bangunan Kantor Pos lama di Jalan Tugu Timur. Informasi yang ada menyebutkan bahwa gedung tersebut dibangun sekitar tahun 1930-an.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi dengan dua sungai besar - Sungai Batang Kuantan dan Sungai Singingi - serta daerah yang kaya akan hasil hutan dan hasil bumi (di antaranya adalah emas) menjadikannya sebagai salah satu daerah yang memainkan peran penting dalam kehidupan perekonomian daerah sekitarnya (Indragiri Hilir dan Indragiri Hulu). Hal ini memungkinkan terjalinnya hubungan erat juga dengan para pedagang dari Banjar (Kalimantan) dan Makasar (Sulawesi) maupun pedagang-pedagang asing lainnya. Peran Batang Kuantan sebagai sebuah jalur pelayaran antara masyarakat pedalaman dan pesisir yang sekaligus digunakan sebagai jalur perdagangan yang lebih luas lagi menjadikan daerah ini sebagai tujuan para pendatang baik dengan maksud berdagang maupun menyebarkan agama.

Kondisi perekonomian yang cukup baik tentunya diikuti dengan situasi politik yang memadai. Penguasa daerah merupakan bagian yang memungkinkan terjalinnya hubungan atau kontak budaya yang berkenaan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat di sana. Keberadaan penguasa (Raja Bendahara) di Muara Lembu pada

abad ke- 17 ditunjukkan dengan adanya cap kerajaan yang memberi indikasi sebagai wakil dari sebuah pemerintahan pusat (daerah lain). Adanya penguasa tersebut kemungkinan tentu terkait dengan komoditas yang memungkinkan pertumbuhan perekonomian yang memadai di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi.

Kontak budaya yang telah berlangsung di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi cukup beragam yaitu bermula dari berkembangnya aktivitas manusia dengan budaya alat batu (paleolitik), berlanjut pada kepercayaan prasejarah (animisme/dinamisme) yang diikuti dengan perkembangan bentuk tradisi megalitik. Selanjutnya adalah perkembangan masyarakat pendukung kebudayaan yang dipengaruhi Hindu-Buddha, kemudian Islam, dan selanjutnya keterpengaruhan kebudayaan Barat/kolonial.

Serangkaian kegiatan yang telah dilakukan di Kabupaten Indragiri Hilir dan Indragiri Hulu pada tahun-tahun sebelumnya menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian di Kabupaten Kuantan Singingi yang merupakan sarana pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai manusia dan budaya masyarakat di ke tiga kabupaten tersebut. Hasilnya diharapkan berguna bagi pengembangan penelitian sejenis maupun yang lebih tinggi tingkatannya, yakni rekonstruksi cara hidup masyarakat masa lalu, serta penggambaran proses budaya dan pemahaman proses-proses perubahan budaya itu sendiri.

Dengan serangkaian proses budaya yang cukup panjang di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi nilai penting yang terkandung didalam tinggalan arkeologisnya patut untuk dibanggakan sebagai bahan kajian pemahaman sejarah lokal, sehubungan dengan proses pembentukan jatidiri daerah. Obyek-obyek itu layak menjadi bagian muatan lokal dari paket pendidikan selain itu obyek-obyek arkeologi dapat dijadikan sebagai sarana kepariwisataan dan dengan pengelolaan yang bijaksana akan dapat dimanfaatkan secara optimal.

Proses pembangunan wilayah berkaitan dengan kegiatan pengelolaan sumberdaya manusia, alam dan budaya hendaknya dikelola dengan serasi, seimbang, dan selaras untuk dimanfaatkan masyarakat dalam arti luas. Penanganan koordinatif atas tinggalan budaya merupakan bagian dari pengelolaan itu

Karena pengungkapan sumber daya arkeologi kawasan ini belum dilakukan secara optimal, perlu dipertimbangkan tindak lanjut berupa penelitian yang memanfaatkan studi-studi terkait. Berkenaan dengan itu perlu dilakukan kegiatan ekskavasi atas situs terpilih di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi.

5.2. Saran

Beberapa hal yang dapat disampaikan berkenaan dengan hasil penelitian di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau adalah sebagai berikut:

1. Pada sisi aktivitas ilmiah, penelitian arkeologi agar senantiasa meningkatkan produktivitas, daya dan hasil guna, koordinasi dan keterkaitan antara

- kelembagaan. Itu berkenaan dengan peningkatan usaha pembudayaan dan penyebaran hasil kajian arkeologi sebagai sub sistem kajian kebudayaan.
2. Harus diciptakan kondisi yang memungkinkan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi hasil kajian arkeologi, antara lain melalui peningkatan publikasi, forum ilmiah, dan pengembangan pusat layanan dokumentasi dan informasi arkeologi bagi berbagai kepentingan/manfaat.
 3. Terkait dengan konsep Kawasan Strategi Nasional, seperti Kawasan Danau Toba dan Kawasan Leuser di Sumatera bagian utara, untuk wilayah Provinsi Riau, Kabupaten Kuantan Singingi bagian daripadanya, perlu mendapatkan perhatian ke arah itu melalui - antara lain - intensifikasi penelitian arkeologi.
 4. Persentase penelitian paleolitik di Sumatera bagian utara sangat kecil, sementara kebutuhan akan penjelasan paleolitik Indonesia sangat diperlukan. Untuk itu perlu diingatkan agar penelitian paleolitik di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi dapat segera dilakukan dengan pendekatan secara interdisipliner. Ahli geologi perlu dilibatkan di dalamnya.
 5. Keanekaragaman budaya adalah kekayaan yang menjadi milik semua orang. Itu semua bukan untuk dijadikan sarana pembeda sebaliknya menjadi media pengenalan diri masing-masing. Kemudian yang juga harus disadari bahwa memperkenalkan kekayaan budaya sekaligus adalah kegiatan meningkatkan kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, jelas diperlukan kerjasama berbagai pihak agar situs dan obyek arkeologis di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi tetap lestari, dan pemberdayaannya mampu mendatangkan dan meningkatkan kunjungan wisata yang sekaligus juga menghasilkan kesejahteraan masyarakat. Semoga.

Kepustakaan

- Almanak 130 Tahun 1870-2000:** Dilengkapi dengan Primbon dan Pakuwon, 1982. Surabaya: Citrajaya Murti
- Bottoms, JC, 1995. *Beberapa Sumber Sejarah Melayu. Sebuah Catatan Bibliografi*, dalam: Soedjatmoko et al. (eds.) **Historiografi Indonesia. Sebuah Pengantar**, diterjemahkan oleh Mien Djubhar dan Tim Yayasan Soedjatmoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 137—166
- Cortesao, R, 1944. **The Suma Oriental of Tome Pires and the Book of Francisco Rodrigues**. London: Hakluyt Society
- Groeneveldt, WP, 2009. **Nusantara Dalam Catatan Tionghoa**, diterjemahkan oleh Gatot Triwira. Jakarta: Komunitas Bambu
- Harrison, Brian, 1966. **Asia Tenggara, Satu Sejarah Ringkas**. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia
- Koestoro, Lucas P dan Ketut Wiradnyana, 2000. **Berita Penelitian Arkeologi No. 4, Penelitian Arkeologi Di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau**. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Marsden, William, 1999. **Sejarah Sumatra**, diterjemahkan oleh AS Nasution dan Mahyuddin Mendim. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ricklefs, MC, 1998. **Sejarah Indonesia Modern** (diterjemahkan oleh Dharmono Hardjowidjono). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Santiko, Hariani, 1996. *Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Buda di Indonesia (Abad VIII-XV Masehi) Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik*, dalam **Jurnal Arkeologi Indonesia No.2**. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Hal 136—156
- Soekiman, Djoko, 2000. **Kebudayaan Indis**. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Sutjiatiningsih, Sri dan Gatot Winoto, 1999. **Kepulauan Riau Pada Masa Dollar**. Jakarta: Depdikbud
- Syair, Anwar dkk., 1977/1978. **Sejarah Daerah Riau**. Jakarta: Depdikbud
- Tim Monografi Daerah Riau, **Monografi Daerah Riau**. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Depdikbud R.I.

PUSTAHA LAKLAK DAN PRASASTI, SUMBER TERTULIS BATAK DI BAGIAN SELATAN DANAU TOBA, SUMATERA UTARA

Rita Margaretha Setianingsih
Akademi Pariwisata Medan

Abstract

In North Sumatera Province found writing sources such as Pustaha Laklak and Batugana II inscription. Pustaha Laklak is an ancient book made by alim's bark, and describe about ritual of parsili or porsili. Inscription Batugana II's formula cannot be describe because some of the sentences cannot be read. To analysis, the pustaha use inductive approach and explorative approach. Through survey in the Toba Lake area included Karo Distric, Dairi, North Tapanuli, Toba Samosir and Simalungun can be reach pustaha's data.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Etnis Batak adalah salah satu suku bangsa di Nusantara yang beruntung karena mereka tidak saja kaya akan peninggalan budaya materi maupun adat istiadat, namun juga diwarisi para leluhurnya dengan karya-karya tulis yang disebut *pustaha laklak* (kitab-kitab kuna Batak yang ditulis pada kulit kayu). Kata *pustaha* merupakan adaptasi dari kata *pustaka* yang berasal dari bahasa Sansekerta. Kesamaan itu memunculkan pendapat yang dikemukakan KF Holle dan H Kern yang menyatakan bahwa aksara Batak berasal dari aksara Kawi. Teori lain dikemukakan oleh Engelbertus EW Schroder yang mencoba menghubungkan aksara Batak dengan aksara Phoenesia (*coeniform*). Melalui aksara Batak yang diwujudkan dalam *pustaha laklak* itu setidaknya telah membuktikan bahwa suku bangsa Batak tidak seterbelakang sebagaimana dahulu dibayangkan orang saat membicarakan sejarah Batak (wilayah dan masyarakatnya). Bagaimanapun, suatu suku bangsa atau bangsa dikatakan memasuki babakan sejarah yang maju bila mampu mengungkapkan ide-idenya melalui tulisan. Terkait dengan kekayaan yang berupa tradisi tulis itu, amat disayangkan bahwa warisan yang luhur tersebut saat ini boleh dikatakan mendekati kepunahan. Hal itu disebabkan oleh bahan (media) penulisannya yang rentan terhadap kondisi alam lingkungan, serta – dan ini merupakan yang utama – tidak berlanjutnya tradisi penulisan dalam masyarakatnya sendiri. Kerentanan bahan (media) *pustaha laklak* itu karena terbuat dari bahan organik berupa kulit kayu, atau bambu, tulang dan tanduk kerbau. Adapun tidak berlanjutnya tradisi penulisan *pustaha-pustaha* disebabkan masyarakat pendukung tradisi itu sendiri yang saat ini sudah tidak lagi menganggap perlu adanya tradisi itu. Di sisi lain kondisi itu muncul karena aksara Batak sebagai media penuangan inspirasi ke dalam bentuk *pustaha-pustaha*, saat ini sudah tidak lagi diajarkan di jenjang pendidikan formal. Sehingga generasi muda Batak sebagai

pewaris sah tradisi tersebut saat ini tidak lagi mengetahui kekayaan budaya mereka (khususnya budaya tulis).

Saat ini *pustaha-pustaha* Batak itu memang masih dapat dijumpai di beberapa museum, baik di Indonesia maupun di luar negeri seperti di Belanda dan Jerman. Selain itu, keberadaannya juga diketahui di tanah tempat kelahirannya, yakni di tempat yang dianggap oleh sebagian suku bangsa Batak sebagai wilayah asal mula orang Batak yakni di seputar Danau Toba. *Pustaha laklak* ini umumnya merupakan objek warisan keluarga, dan disimpan begitu saja hanya karena itu adalah benda yang diperoleh secara turun-temurun. Walaupun demikian, keberadaan objek budaya itu sampai sejauh ini masih belum terdokumentasikan dengan baik.

Tentunya akan menjadi hal yang menarik bila upaya pengenalan dan pemahaman isi pustaka Batak itu dilakukan lebih serius. Tradisi tulis yang dituangkan dalam bentuk *pustaha-pustaha* dan prasasti itu memang lebih menonjolkan isi yang berkenaan dengan mantra-mantra, ramalan-ramalan, dunia makhluk halus, atau hal-hal magis/supranatural, nasehat, namun ada juga indikasi bahwa pustaka itu menyebutkan tentang silsilah marga-marga yang juga penting bagi penulisan sejarah Batak. Secara umum, objek budaya ini jelas memiliki arti dan nilai penting juga bagi ilmu pengetahuan.

1.2. Permasalahan

Kekayaan tradisi tulis berupa pustaka dan prasasti yang diwarisi suku bangsa Batak pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya, saat ini memerlukan perhatian besar seluruh komponen masyarakat, khususnya para peneliti, karena jumlahnya semakin menipis. Oleh karena itu, mengetahui keberadaan *pustaha* dan prasasti beraksara Batak yang berada di seputar Danau Toba, yang dipercaya sebagai daerah asal suku bangsa Batak, perlu dilakukan melalui upaya penelitian yang memadai. Melalui kegiatan dimaksud, dengan diketahuinya keberadaan *pustaha* dan prasasti beraksara Batak itu, maka permasalahan lain yang bersifat lebih luas yang terkandung di dalamnya juga akan dapat diteliti lebih lanjut. Ini akan mempermudah pengenalan dan pemahaman menyangkut hal-hal yang disampaikan dalam objek budaya tulis tersebut pada masa lalu.

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan khusus kegiatan ini adalah mendeskripsikan data berupa *pustaha laklak* maupun bahan bertuliskan lainnya (prasasti) di daerah seputar Danau Toba, yakni di wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kabupaten Tapanuli Selatan. Bila tujuan khusus tersebut terpenuhi maka tujuan umumnya adalah mendapatkan gambaran tentang budaya Batak sebagaimana tertuang dalam *pustaha* dan prasasti atau pertulisan lain itu.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka sasaran yang ingin dicapai adalah mendapatkan pemahaman mengenai kebudayaan Batak yang digambarkan dalam sumber tertulis Batak, yakni *pustaka laklak* dan prasasti beraksara Batak.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat aktivitas kali ini adalah mengetahui kebudayaan Batak yang tertulis dan terkandung dalam *pustaka laklak* maupun prasasti beraksara Batak yang dapat dijadikan acuan bagi berbagai hal berkenaan dengan kehidupan. Itu semua memberikan tambahan informasi tentang orang Batak dan budayanya. Pada *pustaka laklak*, antara lain disampaikan pengetahuan tentang bagaimana masyarakat Batak masa lalu mempercayai upaya menghilangkan suatu penyakit melalui penyelenggaraan sebuah upacara khusus. Begitupun dalam prasasti – yang umumnya merupakan sebuah produk hukum karena biasanya berisikan tentang sebuah penetapan berikut sanksi bagi pelanggarnya - ada disebutkan tentang perilaku orang Batak yang mengedepankan rasa malu.

1.5. Kerangka Pikir dan Metode Penelitian

Sumber primer penulisan sejarah kuna dan arkeologi Indonesia adalah prasasti dan naskah (Boechari 1977:5). Keduanya merupakan peninggalan tertulis masa lampau yang penyebutannya dibedakan, antara lain, atas bahan yang digunakan. Prasasti dituliskan pada batu dan logam, sedangkan naskah ditulis pada bahan-bahan organik seperti lontar, bambu, kayu, kertas, kulit dan tulang.

Agar *pustaka-pustaka* Batak yang memiliki arti penting bagi pengetahuan dapat diketahui isinya maka diperlukan suatu penanganan tersendiri terhadapnya. Penanganan pustaka Batak pada dasarnya tidak berbeda dengan penanganan terhadap sumber-sumber tertulis lain. Tahap pertama setelah fisik pustaka Batak ada di tangan peneliti adalah dibuat dokumentasi serta *facsimilie* (salinan)-nya, agar data yang tertulis pada bahan organik – yang cenderung tidak tahan lama itu - dapat diselamatkan. Tindakan selanjutnya adalah pengalihaksaraan (dalam hal ini dari aksara Batak ke huruf Latin), dan kemudian membuat terjemahannya ke dalam bahasa-bahasa modern seperti bahasa Belanda, Inggris, maupun bahasa Indonesia secara bertanggungjawab berdasar kaidah ilmiah dari peneliti. Setelah itu, barulah dilakukan penafsiran atas isi naskah/pertulisan tersebut. Begitu pula dengan prasasti, juga memperoleh penanganan yang prinsipnya tidak jauh berbeda.

Dalam penelitian terhadap peninggalan bertulisan di seputar Danau Toba ini akan digunakan alur penalaran induktif dan tipe peninjauan eksploratif. Data berupa pustaka/bahan bertulisan Batak itu diharapkan diperoleh melalui survei di daerah Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kabupaten Tapanuli Selatan. Dalam survey dilakukan penggambaran kondisi lingkungan, pengukuran/pemotretan, serta pencatatan atas objek yang didapat.

1.6. Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan **Penelitian Sumber Tertulis Batak di Bagian Selatan Danau Toba, Provinsi Sumatera Utara** ini merupakan kegiatan rutin Balai Arkeologi Medan dengan menggunakan dana tahun anggaran 2003. Selain staf peneliti Balai Arkeologi Medan (Suruhan Purba, Lucas Partanda Koestoro dan Dekson Munte) kegiatan ini juga melibatkan staf pengajar Akademi Pariwisata Medan (Rita Margaretha Setianingsih dan Robinson Ridel Damanik).

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah, Kota Sibolga, dan wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Di wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah diperoleh informasi keberadaan sebuah *pustaka laklak* pada sebuah keluarga yang bertempat tinggal di Kota Sibolga. Adapun dari sebuah tempat di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan dijumpai sebuah prasasti terbuat dari batuan sedimen bertuliskan aksara dan berbahasa Batak.

Kegiatan penjarangan data berlangsung sejak tanggal 24 April 2003 sampai dengan tanggal 29 April 2003. Sebelumnya telah dilakukan langkah-langkah administratif berupa persuratan menyangkut pemberitahuan penelitian ke instansi-instansi terkait maupun perizinan pada pihak yang berkompeten. Pada tahap ini maupun tahap pelaksanaan penjarangan data di lapangan, diterima bantuan dari berbagai pihak. Semuanya telah memperlancar kerja tim di lapangan, juga sampai pada penyiapan laporannya.

2. Kilasan Lingkungan dan Sejarah Daerah Penelitian

2.1. Lokasi dan Lingkungan

Berikut di bawah ini adalah kilasan tentang lingkungan dan sejarah tempat dijumpainya *pustaka laklak* dan prasasti beraksara dan berbahasa Batak.

Pertama adalah Kota Sibolga yang terletak di sebelah selatan kota Medan pada jarak sekitar 210 km. Menempati pesisir barat Sumatera Utara, kota Sibolga memiliki pelabuhan yang aman karena berada pada sebuah teluk (yang disebut Teluk Tapan Nauli) di antara dua semenanjung dengan pulau-pulau (salah satunya adalah Pulau Mursala) di mulut teluknya. Terletak pada koordinat 1° 44' 24" Lintang Utara dan 98° 46' 46" Bujur Timur, kondisi topografi wilayahnya merupakan dataran rendah yang relatif sempit yang memanjang baratlaut – tenggara, dan langsung diikuti daerah perbukitan yang merupakan bagian jajaran pegunungan Bukit Barisan di bagian timurnya.

Kota Sibolga merupakan sebuah kota dan pelabuhan di pantai barat Sumatera Utara. Pulau Poncan Ketek di Teluk Tapan Nauli dahulu merupakan benteng sekaligus tempat berdagang pada pedagang Inggeris, Belanda, Perancis dan Amerika. Saat ini, secara umum perekonomian kota Sibolga ditopang sektor pertanian (perikanan laut merupakan bagian di dalamnya), yang disusul sektor perdagangan dan jasa. Dapat

dikatakan bahwa kota yang dahulu merupakan ibukota Karesidenan Tapanuli itu sekarang merupakan pusat pembangunan wilayah pantai barat Sumatera Utara.

Berikutnya adalah Kabupaten Tapanuli Selatan. Tempat ditemukannya prasasti adalah bagian wilayahnya, yakni Batugana di kawasan budaya Padanglawas. Saat ini, sejak tahun 2007, daerah tersebut secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara, yang merupakan pemekaran Kabupaten Tapanuli Selatan. Kawasan Padanglawas (yang dahulu merupakan bagian wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, dan sekarang, oleh adanya pemekaran, merupakan bagian wilayah Kabupaten Padang Lawas dan Kabupaten Padang Lawas Utara) merupakan daerah yang terletak di kaki dan dikelilingi pegunungan Bukit Barisan. Di bagian dataran rendah yang panas dan kering ini mengalir Sungai Barumun, Sungai Batang Pane, dan Sungai Sirumambe yang ketiganya kelak bersatu menjadi Sungai Barumun yang bermuara di pesisir timur Pulau Sumatera.

Di kawasan Padanglawas banyak ditemukan tinggalan budaya masa klasik (masa pengaruh kebudayaan Hindu-Budha) Indonesia. Peninggalan dimaksud ada yang berupa arca (utuh dan fragmentaris) yang berada dalam konteks bangunan maupun berdiri sendiri/lepas; atau berupa prasasti; dan ada pula yang berupa struktur, bangunan, maupun sisa/reruntuhan bangunan berupa gundukan-gundukan tanah. Terkait dengan lingkungan alamnya, peninggalan-peninggalan itu kebanyakan menempati lahan yang berdekatan dengan sungai.

Situs-situs arkeologi di Padanglawas menempati lembah Sungai Barumun, Pane, Sirumambe dan sungai-sungai lain. Sisa biara berbahan bata dan batuan sedimen serta beberapa arca/fragmen arca maupun prasasti yang ditemukan mulai dari bagian hulu tepian Sungai Batang Pane adalah Gunung Tua, Biara Sitopayan, Hayuara, Haloban, Rondaman, dan Biara Bara; di tepian Sungai Sirumambe adalah Biara Pulo, Biara Bahal I, II, dan Biara Bahal III, prasasti Batugana, sisa biara Sisoldop, prasasti Padang Bujur, Biara Naga Saribu dan Mangaledang; serta yang terdapat di tepian Sungai Barumun (Batang Sihapas), yakni sisa Biara Pordak Dolok, Biara Si Sangkilon, Si Joreng Belangah (Tandihat I), Tandihat II dan III, serta Biara si Pamutung (Schnitger, 1937: Plate XXI). Tidak semua lokasi dimaksud mengandung struktur atau runtunan bangunan, karena di beberapa lokasi ditemukan objek-objek artefaktual berupa prasasti, arca, dan *stambha* (tiang batu).

Di kawasan Padanglawas, pada bagian dataran rendahnya yang berketinggian sekitar 100 meter hingga 130 meter di atas permukaan air laut, diketahui keberadaan situs-situs biaro Nagasribu, Makam Jamal I Taon, Padang Bujur, Batu Gana, Tor Na Tambang/Mangaledang, dan Biaro Sangkilon, lingkungan floranya tidak begitu beragam. Keberadaan pohon *balaka* (*Phyllanthus emblica*) cukup menonjol, dapat mencapai ketinggian hingga 5 meter dan penduduk setempat banyak memanfaatkan kulit kayu dan buahnya yang terasa *kelat* sebagai bumbu masakan tradisional Padanglawas yang disebut *holat*. Selain itu ada pohon *mapa/harambir* (*Cocos nucifera*); serta kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) yang merupakan tanaman budidaya yang saat ini populer di sana. Persawahan di sana juga cukup luas, mengingat adanya

sungai-sungai yang menjadi sumber airnya. Tebing sungai itu dipenuhi berbagai jenis pohon bambu (*ibus*, bahasa setempat), pohon aren/*bargot* (*Arenga pinnata*), dan pohon pinang (*Arecca catechu*). Juga pohon mangga kueni (*Mangifera adorata*) dan banyak jenis pohon pisang (*Musa paradica*).

Adapun di bagian dataran berbukit yang berketinggian antara 160 meter hingga 240 meter di atas permukaan air laut, dengan situs-situsnya adalah Lobu Dolok, Aek Tolong Huta Jae, Si Soldop, dan Makam Jiret Mertuah (Pageran Bira), floranya cukup beragam. Selain terdapat pohon-pohon yang memang sengaja dibudidayakan penduduk sejak awal abad ke-20 seperti karet (*Hevea brassiliensis*), kopi (*Coffea spp*) dan kelapa, juga dijumpai jenis-jenis pohon liar yang berupa perdu maupun pohon keras, yaitu pohon kapuk (*Ceiba pentandra*), balaka (*Phyllanthus emblica*), *jior*, *hapadan*, *simaminian*, *haloban*, *simamapuan*, *palangas*, *goti*, *mayang*, *lambou*, dan pohon bambu.

Berdasarkan unsur-unsur pertanggalan yang diketahui dari prasasti-prasasti yang ditemukan di Padanglawas, dapat diduga bahwa situs-situsnya berasal dari antara abad ke-12 hingga abad ke-14. Bangunannya berupa biara yang pada bagian puncaknya diakhiri dengan bentuk *stupa*, yang menunjukkan ciri agama Budha beraliran *vajrayana*, yaitu aliran dalam agama Budha yang mempunyai sifat-sifat keraksasaan.

3. Pengumpulan Data

Sebagaimana telah disebut di atas, kegiatan kali ini berkenaan dengan keberadaan sebuah *pustaha laklak* milik keluarga di Kota Sibolga, serta sebuah prasasti batu yang dijumpai pada sebuah kompleks pemakaman di wilayah Batugana di Kabupaten Tapanuli Selatan. Kedua objek budaya Batak peninggalan masa lalu itu merupakan sumber tertulis yang menggunakan aksara dan bahasa Batak. Berikut ini adalah uraiannya.

3.1. *Pustaha Laklak*

Secara umum dapat disebutkan bahwa *pustaha laklak* merupakan sebuah buku atau teks berisi tentang hal-hal bersifat rahasia, dan umumnya terbuat dari bahan kulit kayu (dalam bahasa Batak yang digunakan adalah kulit *hau alim*), yang ditulis dalam aksara dan bahasa Batak yang diguratkan dengan menggunakan tinta hitam, merah dan kadang-kadang coklat. Bagian halaman depan kerap berhiaskan figur manusia, cicak, naga, kala jengking, maupun tanda-tanda astrologi dan motif geometrik. Umumnya *pustaha laklak* berisi tentang ritual, simbol, mitos, pengobatan, pertanggalan hari baik dan hari buruk, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan formula obat-obatan.

Adapun *pustaha laklak* dari Sibolga merupakan milik keluarga Noak Lumbantobing yang bertempat tinggal di Jalan Tapan, Kelurahan Hutabaringan, Kecamatan Sibolga Utara, Sibolga. Keterangan yang diperoleh menyebutkan bahwa benda tersebut adalah sebuah pusaka keluarga - yang masih tersisa - dari leluhur mereka.

3.1.1. Keadaan Pustaka

Pustaka laklak ini disimpan dalam sebuah kotak persegi berwarna coklat dengan ukiran bergambar Candi Borobudur. Kotak ini adalah kotak kayu buatan baru. *Pustaka laklak* sendiri masih dalam keadaan baik, dan sekitar 90 % tulisan yang diguratkan di sana masih dapat dibaca. *Pustaka laklak* ini sudah tidak bersampul muka dan belakang pada dua sisinya. Sebagai sebuah kitab yang merupakan kumpulan tulisan pada selembar kulit kayu yang telah diolah sedemikian rupa sehingga membentuk lembaran penulisan yang cukup panjang, *pustaka laklak* itu ditekuk atas beberapa bagian yang sama sehingga membentuk lembar-lembar halaman bertulisan bolak-balik (di kedua sisinya). Masing-masing 'lembar' pustaka itu berukuran panjang 8,5 cm, lebar 6,5 cm, dan tebal antara 1,2 mm hingga 2 mm. Untuk memudahkan uraian, dibedakan adanya masing-masing sisi, yakni sisi A dan sisi B.

Pada bagian sisi pertama (A) terdapat 23 lembar yang bertulisan. Jumlah baris pertulisan pada masing-masing lembar tidak sama jumlahnya, ada yang 6 baris dan ada pula yang 10 baris. Adapun bagian sisi kedua (B) terdiri atas 40 lembar yang bertulisan, dengan jumlah baris perlembarnya juga berkisar antara 6 baris hingga 10 baris.

Pada bagian *pustaka laklak* sisi A, lembar pertama dan ke-2 tidak dapat dibaca, hanya pada bagian depan terlihat jelas adanya gambaran hiasan *bindu*. Adapun pada lembar ke-3 sampai dengan lembar ke-16, kondisinya masih baik dan jelas sehingga dapat dibaca. Selanjutnya pada lembar ke-17 sampai ke-23 terdapat kerusakan karena sobek memanjang pada bagian tengah namun pertulisan masih terbaca baik. Beberapa lembar pada bagian sisi A ini tampak belum digunakan, masih kosong.

Kemudian pada sisi B, pertulisan pada lembar pertama tidak dapat dibaca lagi karena warna tintanya telah pudar. Lembar ke-2 hingga lembar ke-16 pertulisan masih terbaca dengan baik. Adapun lembar ke-17 hingga lembar ke-40 mengalami kesulitan pembacaan pertulisan karena kulit kayu yang digunakan sebagai media pecah memanjang di bagian tengah. Sangat disayangkan bahwa kondisi itu menyebabkan pertulisan pada lembar ke-29 hingga lembar ke-39 tidak terbaca baik. Lembar terakhir tidak bertulisan.

3.1.2. Bentuk Huruf

Sisi A			Sisi B		
a	=	S	a	=	S 2
ha	=	F	ha	=	7, 11, S
ka	=	F ku = 13	ka	=	7, 11, T ku = T
ba	=	O	ba	=	O, O, B, 3
pa	=	1	pa	=	1, 7
na	=	01 10	na	=	0, 11, 0
wa	=	00	wa	=	1, 7
ga	=	1 gu = 13	ga	=	1 gu = 13 gu =

ja	=	1	ja	=	1
da	=	1	da	=	1 du = 1 du =
ra	=	11 ru = 11	ra	=	11 ru = 11 ru =
ma	=	8	ma	=	8
ta	=	X	ta	=	X
sa	=	1	sa	=	1
ya	=	5	ya	=	5
nga	=	1	nga	=	1
la	=	1	la	=	1
ca	=	.	ca	=	1
nda	=	.	nda	=	.
mba	=	.	mba	=	.
i	=	11	i	=	11
u	=	11	u	=	11

Pada *pustaka lakkak* ini ada beberapa aksara yang tidak lazim digunakan, misalnya :



3.1.3. Pemakaian Tanda-tanda Diakronim

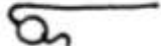
	Sisi A	Sisi B	Toba	Simalungun	Karo	Pakpak	Mandailing /Angkola
ě					o>	o	
e	-o	-o	-o	-o	-o	-o	-o
l	o _o	o _o	o _o	o _o	o _o o _o	o _o	o _o
o	o _x	o _x	o _x	o _x	o _x	o _x	o _x
au	-	-	-	o _o	-	-	-
u	o _o	o _o	o _o	o _o	o _x	o _o	o _o
ng	o _o	o _o	o _o	o _o	o _o	o _o	o _o
h	o _o	o _o		o _o	o _o	o _o	
.	o _o	o _o	o _o	o _o	o _o	o _o	o _o

3.1.4. Pemakaian Tanda Baca

3.1.4.1. Bindu Godang

Merupakan ornamen besar pada awal alinea, tetapi pada *pustaha laklak* sisi A tidak terbaca, karena warna tinta sudah luntur. Awal masing-masing alinea ditandai dengan *bindu* (ornamen yang menandai awal sebuah alinea atau bab) yang macam-macam bentuknya. *Bindu godang* (*bindu* besar) terdapat pada awal sebuah bab baru, sedangkan *bindu na metmet* (*bindu* kecil) digunakan untuk menandai awal sebuah alinea (Setianingsih & Purba, 2002:37).

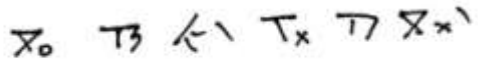
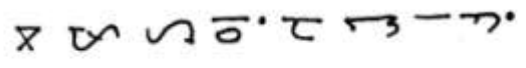
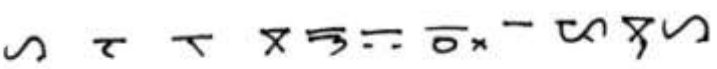
Alinea	Sisi A	Sisi B
2 (4)		2 (2) = 
2 (5)		2 (9) = 
3 (2)		15 (1) = 
20 (6)		
19 (7)		

14 (5)		
15 (1)		

Umumnya surat Batak tidak mempunyai tanda baca seperti koma, titik koma dan lainnya, hanya ditandai dengan gambar di atas.

3.1.4.2. Tanda mati (O , O , O)

Tanda mati berfungsi menghilangkan bunyi //a// atau disebut pula dengan *pangolat* (Toba) atau *penengen* (Karo). Misalnya adalah:

3 (5)	
	ti hu jur do hot
4 (5)	
	t ma an dul pak
7 (2)	
	a sa da ta ru hon ma tu a

3.1.4.3. Vokal Ganda dan Diftong

Yaitu aksara /w/ dan /y/ dan fonem /w/ yang digunakan dalam sisi A serta sisi B.

Misalnya: 18 (7)

= *sanga buwat do*

9 (8)

= *asada buwat ma*

3.1.4.4. Beberapa Kesalahan Tulis

	Tertulis	Seharusnya
A-9 (7)	<i>iya porsibi</i>	<i>iya porsili</i>
A-15 (3)	<i>iya ronsili</i>	<i>iya porsili</i>
B-9 (7)	<i>diwanti ni gaek</i>	<i>di attain ni aek</i>
B-11 (7)	<i>di boraspati na tanghop</i>	<i>di boraspati tinangkup</i>
B-14 (4-5)	<i>di angora ni hodom</i>	<i>di anggara ni holom</i>
B-17 (3)	<i>diyantiani anggada</i>	<i>di attain ni anggara</i>
B-20 (6)	<i>di hane dina</i>	<i>di hurung ni</i>

Melihat banyaknya kesalahan dalam penulisan, diperkirakan bahwa naskah *pustaha laklak* ini merupakan sebuah salinan dari salinan sebelumnya, dan penulis salinan itu kemungkinan belum sepenuhnya mahir tentang keseluruhan aksara Batak. Hal ini juga terlihat dari beberapa kesalahan dalam pemakaian *anak surat*, bahkan terkadang cenderung mengubah cara pemakaian *anak surat*. Dapat diduga bahwa penyalinan itu dilakukan oleh seseorang yang kemungkinan sedang mempelajari *ilmu kedatuan*, dan belum memahami sepenuhnya sistem penulisan yang benar.

4. Transliterasi

4.1. Pustaha Laklak Sisi A

Lembar 1: tidak terbaca

Lembar 2: 7 baris

1. *narung daong gangla opung mai*
2. *dia akang guru amang pa*
3. *reik //2// se ana awa ale pa //3//*
4. *silo silo ale datu //4//*
5. *i landung ma inon ale pa //5//*
6. *di nga ba mat ma inon //6//*
7. *hat ganah na na*

Lembar 3: 8 baris

1. *lali ma inon ale da //7//*
2. *.. ya porsinga ni rama*
3. *bu sang maos di kahahe huling*
4. *huling ni babi amang doh*
5. *ot hujur dohot guringa na*
6. *iya suhut do has ata inang na*
7. *asa da taruhon ma tu hata*
8. *inang ni musunta dapot ma*

Lembar 4: 9 baris

1. *banah sasada ti t adi ta ni*
2. *musunta monang ma hita di*
3. *hasugutaon ale datu na ma //8//*
4. *iya pordisini roda*
5. *bahu liwas adong do buwa*
6. *t ma andulpak asa da*
7. *gana ma su angur ni jol*
8. *ma manga hangangasti*

Lembar 5: 9 baris

1. *dih li lage lon doh*
2. *ot batu porhas asada*
3. *tanom ma tu hangean ni*
4. *musunta dapot ma ilubalang*
5. *ni musunta inon ale datu nang//9//*
6. *iya porsili ni ranunga*
7. *pan ya a sanga*
8. *i dongan imbulu ni gordang d*
9. *tidak jelas*

Lembar 6: 7 baris

1. *ongan bunga-bunga dongan na ma*
2. *dang dongan hali hali sataru*
3. *on ma tu adopan ni musu//10//*
4. *...iya porsili ni ra*
5. *si ang basana a sada bua*
6. *manuk hulabu dohot pa ... i*
7. *n dahan sasampogul*

Lembar 7: 8 baris

1. *dongan rob dang pitu mana*
2. *ba sada taruhon ma tu a do*
3. *nang ni musunta inon ale //11//*
4. *iya porsili ni rama ba*
5. *palok palok asada buwat ngo*
6. *laou na ulos dohot a*
7. *..... saham da sama pohak doh*
8. *ot tinutung pitu dingan par*

Lembar 8: 7 baris

1. *guntingan ni jolma*
2. *dongan injin in*
3. *jon asada bahen ma di*
4. *anduri na torbuang a*
5. *asada ti bale ma di ado*
6. *pan ni musunta inon //12//*
7. *.. iya porsili ni ra*

Lembar 9: 8 baris

1. *mbu pamumu asada buat*
2. *ma ihur ni asu sungga mapa*
3. *balangan dohot manuk bata*
4. *ra saang dohot bunga bunga asa*

5. *da patibanga ma di adopan*
6. *na musunta ale datu name //13//*
7. *.. iya porsila ni rambu*
8. *panganrondang asada buwat ma*

Lembar 10: 8 baris

1. *gul bahul ni himbaru do*
2. *hot robu etabur do*
3. *hot hubang hubalang ni haro a*
4. *bo asada pabongot tu bara*
5. *lu bahul na imbaru asa*
6. *da patibal ma tu adopan*
7. *ni musunta inon ale da*
8. *tu nama sa ole mana aba //14//*

Lembar 11: 7 baris

1. *na na ... iya porsili*
2. *mibusilan di susu asada bu*
3. *wat ma ultop ultop*
4. *dongan i pu gubarison d*
5. *ongan bunga bunga dongan sadul*
6. *bane bane dongan rakanon nag*
7. *or sing dongan untang mang ka*

Lembar 12: 7 baris

1. *ja ng asada nggubul asada pati*
2. *bang wa mabulu ni suhat a*
3. *nga datarunon mabuparangan //15//*
4. *... iya porsili ni ram*
5. *bu palok palok dongan sa*
6. *bur bintang dongan ham na*
7. *na na ron dongan i gusadara*

Lembar 13: 8 baris

1. *ron dongan bahul bahul*
2. *di nama indadahan sadam pa*
3. *...kam dongan unte hajora*
4. *na sada kipalu dongan sira ya*
5. *da nagor ngan dongan su bu*
6. *nga bunga iya dang do tapoluhut pu*
7. *gu pulungan asada patibal ma*
8. *adopan musunta in //16//*

Lembar 14: 6 baris

1. *... ruma ni rambu hamate*
2. *an iya porsili ni o*
3. *sang osang asada patibali*
4. *adopan ni musunta i //17//*
5. *...ruma ni sanur iya por*
6. *sili manuk na birong*

Lembar 15: 7 baris

1. *.. hata si budur sada pati*
2. *baling matuhu pe name mu*

3. *suta aya //18// ronsili ni*
4. *rulbu wiba pisangar nab a*
5. *...rure dongan bota bita ni*
6. *ngino dongan toping ni pa*
7. *gan .. //19// iya porsili bia*

Lembar 16: 7 baris

1. *... puniran iya dongan ha*
2. *na madigon sitam do*
3. *ngan bapuna asa ngapamibala*
4. *ni songhon maha suha nga*
5. *mau dongan ni musunta ina //20//*
6. *...iya porsili rambu*
7. *.. i suwaga asada ma*

Lembar 17: 7 baris (kondisi : rusak vertikal di bagian tengah)

1. *indahan hinuhan*
2. *na wusuhup soang hang sinulangata*
3. *buhato tuak di tandadu*
4. *dohot dongan ni napuran da*
5. *nga ni nitak sampohul*
6. *ma sa ngali baltu adopa //21//*
7. *iya porsili ni ranga*

Lembar 18: 7 baris (kondisi : rusak vertikal di bagian tengah)

1. *ma iya dongan hudon na pa*
2. *iru dongan ede sang gobum*
3. *songan in ngatian sada pa*
4. *.... asada ni balimut*
5. *dongan ni mata nuta inon //22//*
6. *.. halia sanga buwat do*
7. *iya porpubangi niram*
8. *...halia sanga buwat do*

Lembar 19: 8 baris (kondisi : rusak vertikal di bagian tengah)

1. *ngan ana ngalung dohot tani*
2. *n si dohot toping ni pa*
3. *gan asada bulu ma indahan*
4. *do pabongot satuba pangan*
5. *asada patibali malu adopa*
6. *nni musunta inon ale //23//*
7. *iya porsili rambu ma*
8. *sa ba asada buwat manuk*

Lembar 20: 7 baris (kondisi : rusak vertikal di bagian tengah)

1. *ladot guringan doh*
2. *hot piso do ... babi ya*
3. *do halak miyak apuda*
4. *ti walma tu adopan na*
5. *musunta inon ale datu //24//*
6. *iya paro pasili ni ri*
7. *bu do riri ari apus*

Lembar 21: 7 baris (kondisi : rusak vertikal di bagian tengah)

1. *bagaman saran dohot*
2. *batu rang gis-gis dongan*
3. *di ordangan punur*
4. *samapati ia lama tu ado*
5. *pan ni musunta non ale //25//*
6. *ia portili ni rada*
7. *obu ba holi asada nu ba*

Lembar 22: 7 baris (kondisi : rusak vertikal di bagian tengah)

1. *nga ma da hir na ala*
2. *...lan ba babana runt*
3. *langan napuran songon*
4. *baliga do haso turut*
5. *na partonon dongan*
6. *nga ... miyak apuda pata*
7. *....li ma tu adopan na*

Lembar 23: – 7 baris (kondisi : rusak vertikal di bagian tengah)

1. *musunta inon ale datu*
2. *ma ma su go i olo ma gu*
3. *nga na na nga*

Lembar 24: – 7 baris (kondisi : rusak vertikal di bagian tengah)

1.
2. *... ra i i sara bo ta nga*
3. *pa ra tu ni son so sak*
4. *pa tar a wa batara guru ga ta na*
5. *ngo pa ya guru sa... asa...*
6. *ta mangarigop galeo gale*

4.1.2. Pustaha Laklak Sisi B

Lembar 1: 7 baris

1.
2. *hu ra ira sarabu tanga*
3. *hambirang hungik tu pa-*
4. *rot ningon soyak*
5. *tar a wa batara guru gata i ni-*
6. *ngot ya pa guruan asa asahajo*
7. *ta mangarigop gale gale*

Lembar 2: 7 baris

1. *...pagala guba ambi a-*
2. *le datu //1// ia torop do*
3. *gorot manuk gantung so-*
4. *sa hojo dada na dani*
5. *pamdun muta muba iya pagu*
6. *hon babi namoda do ida*
7. *...ari babi so ra ulang sanga*
8. *pangan ulang taruba namarpatu*
9. *...ale //2// da gama baya la...*

10. *ngi ...iya hami hawa napa*

Lembar 3: 9 baris

1. *nuk hatodi pinaba*
2. *guba ha mangarigop ma*
3. *hita ulang adong do dipat*
4. *na sihambirang im buwa*
5. *ni manuk ale //3// da cacanga*
6. *kanga or aor ngabon*
7. *mate ma inon beya ya*
8. *hontul iba haba hu-*
9. *ton mate ma ima nat beya*

Lembar 4: 8 baris

1. *amsulang hon bulang-bulang*
2. *ni beya tamangkol isang i-*
3. *sang na ima pinangnangba manuk*
4. *pagantung bara pahure-hure*
5. *talapa oat ma i-*
6. *non //4// pahamorsa o-*
7. *sa omaro tadung tadung sa-*

Lembar 5: 7 baris

1. *ha- songuma asa ha i*
2. *ma pinangnang ni manuk ba-*
3. *re masi torop ru ama*
4. *ma si sanrang sandea-*
5. *n mahos – bangsi*
6. *la ima naso nagabe in*
7. *on//5// ima sombayang*

Lembar 6: 7 baris

1. *ni manuk gantung nada ra*
2. *n pitu bunga yanga pitu ba-*
3. *ne bane miyak barang diba-*
4. *lung motung dohon manuk*
5. *di sombaiyang hani*
6. *iya i do halak dabasa ta-*
7. *gor ima namortupa*

Lembar 7: 8 baris

1. *mangarigop ya sadamangpa-*
2. *ngi madipor buang ale pa-*
3. *ruso haliyapan ni*
4. *siyanti yanang*
5. *boltak disoleho pa-*
6. *ngak di uluna si gabara nabo-*
7. *lok ha nama amang ni*
8. *bilang ni halak ale sati*

Lembar 8: 8 baris

1. *ngisu //7// muni balati*

2. *tak ngiro ba anaha mata*
3. *on ni halak si gurung gurung*
4. *ni bulang ni halak wanga datu na*
5. *dangi //8// di anggara nipol-*
6. *..k di atas gapu gapu ba ma*
7. *tean ni hanga hasi aru aru*
8. *na babungan halo pawaleda*

Lembar 9: 7 baris

1. *di muda ni poltak ba*
2. *di tungko tungko hamatean*
3. *an di pusu pusu ni bugang ni*
4. *lak // 9 // di boraspati la*
5. *i poltak na na hor*
6. *po hamatean ni ha*
7. *lak di gurung gurung na ma*

Lembar 10: 7 baris

1. *// 10 // disinghora ni polta ta*
2. *gingu ni dolok hamatean*
3. *ni halak si hire hire nab a-*
4. *bang ni // 11 //si samisara ni pawa-*
5. *ta hasipuring pang hamatean ni*
6. *halak dibotohon ni bu-*
7. *ni halak // 12 // di anti*

Lembar 11: 7 baris

1. *ni aek dinalum ya*
2. *ho hamatean ni halak*
3. *di mata na bugang ni halak a-*
4. *// 13 //di suma ni mangapod da*
5. *pan su ni gadu gadu hamatean gana*
6. *ni halak di oka ka ni bugang*
7. *ni halak // 14 // ...anggara sada*

Lembar 12: 7 baris

1. *puhadi tano matehang mate ana*
2. *ni halak dir a-tung rahut na*
3. *patna bugang ni halak ale datu*
4. *// 15 // di muda ni mangadop dibi-*
5. *nanga hamtean ni halak dilam-*
6. *bung a angna bugang ni hala*
7. *k // 15 // di boraspati na*

Lembar 13: 6 baris

1. *tanghop dibibir ni*
2. *duga duga matehan ni halak*
3. *ditamparan lalok bu-*
4. *ni halak // 17 // di sikkora pur*
5. *na ma di binanga hamatean ana ni*
6. *halak di anan sora nawa*

Lembar 14: 7 baris

1. *gani halak // 18 // disaumi*
2. *ra purnamo paroto*
3. *na nitaro hamategan nabo ha-*
4. *lak tonga bugang ni halak*
5. *// 19 // di tula siramopurala*
6. *pipo hasa be ana ni halak da*
7. *pia pia ni bugang ni halak*

Lembar 15: 6 baris

1. *// 20 // di suma ni holon na*
2. *rumbu mu ruma bun hama*
3. *gan ni halak dibaban*
4. *nagang ni halak // 21 // di angara*
5. *ni holom dipanuwa ni*
6. *daga duha matean ni halak*

Lembar 16: 7 baris

1. *dapotonga hani hana ha*
2. *bale ... ta // 22 // dimuda ni ho*
3. *pamola ... pahamo mate*
4. *ana ...la hontingun*
5. *ni halak // 23 // di boraspati*
6. *ni holom di pamampaban*
7. *la mate alir halak di*

Lembar 17: 6 baris

1. *palha ahan bugang ni halak*
2. *// 24 //gora morut*
3. *di roba ana haya mate ana*
4. *ni halak di roba ana ni*
5. *mate ana si surapuran bu*
6. *ni halak // 25 // di sa maba*

Lembar 18: 7 baris

1. *mora tu ramu saba sanaripi*
2. *tala na dihasamapang ni bugang na bu*
3. *pak // 26 // di anti ni anggara*
4. *pordamo paha mi dolik*
5. *mate ana mi balu sati harut ga*
6. *na bugang ni halak // 27 // di suma ni*
7. *mate di gang puga mahamong ana na*

Lembar 19: 7 baris

1. *ba halak dilompitan ni*
2. *pat nabugang ni halak ana*
3. *// 28 // ma anggara ni begu di i-*
4. *ra ni danga lahana hamatean*
5. *ni hangak dostongub*
6. *ni halak // 29 // ni muda ni mate*
7. *yios nobor noha*

Lembar 20: 7 baris

1. *puan ni halak di gora ga*
2. *no nabugang ni halak ale datu na*
3. *mi // 30 // di boraspati ni gok*
4. *diramubun rangubum di*
5. *butuha na bugang ni hasak ale datu*
6. *// 31 // di sikkora duduk dinahu*
7. *urahang hamtean ni halak*

Lembar 21: 6 baris

1. *sipat na bugang ni halak a*
2. *le // 32 // di samisara bulan*
3. *mate dirugang ruang hama*
4. *tean ni halak dibaba*
5. *ni bugang ni halak ale datu*
6. *// 33 // di hane din a haro ba*

Lembar 22: 6 baris

1. *matean i halak di buta*
2. *ha nabugang na ima amang bot*
3. *na bugang dima subolon a-*
4. *ri na tolu pulu ana unara pa*
5. *diponga i tian guru tumu-*
6. *runsoma ho lae guru*

Lembar 23: 6 baris

1. *ma lilu asa hupodahan*
2. *ma diho ale pari*
3. *alo tahe hagubo*
4. *lina soma pongo ahu nga*
5. *romang sibayo guru ha*
6. *ngiapan ana si ata baga*

Lembar 24: 7 baris

1. *te ari mamapangi bale*
2. *dina masana no ale datu*
3. *// 34 // guru manisambuhi da*
4. *te nima tiyan ... ba*
5. *turisan tungang sima*
6. *tu pastina tu otara ma*
7. *mutrung na i ma pano*

Lembar 25: 6 baris

1. *ni sidamaan i ma po*
2. *da inon // 35 // ia ho ani*
3. *san boru ni alam pa*
4. *ha molin na ni tarupa*
5. *napande be paring su*
6. *ja na gani pati gana*

Lembar 26: 7 baris

1. *rahik di sola nota*
2. *po nuwata parangana di mu*

3. *ramot burongungan*
4. *ton na so bariba mawao*
5. *ale namboru na na la*
6. *mor bubunga e i bo ale*
7. *// 36 // artiya hate pugu*

Lembar 27: 7 baris

1. *paleha angga to ra hi*
2. *sama dadi manuni baro*
3. *patima ota surandang*
4. *ridang siha rasa hudapa hujana*
5. *samisarahodahu sawana*
6. *aribangbang ar n*
7. *tu ari ma na moba*

Lembar 28: 7 baris

1. *bombirhon nasa tani*
2. *ni nasahali marobus hahama*
3. *ibo // 37 // asa mulatik taka*
4. *mate morana mate abuna danga*
5. *nagurang sada tutang tia janga*
6. *ngatu ombun lano anang ha*
7. *ma hape aman jadi hana ba*

Lembar 29: 6 baris

1. *dara dara di huta ni ma hu*
2. *ta una hora mangihon*
3. *ngara sahuga namon*
4. *ho maha badiha no*
5. *na mate maha...di hu*
6. *ta ni munta u ...juma*

Lembar 30: 9 baris

1. *di honhaba*
2. *distaraon oma ba*
3. *pe asi su..... sihon name*
4. *so nagabe wahata ni mana ma*
5. *ban saduma jino mate so na*
6. *pabedama ano ma*
7. *ba majahon nate ma ba*
8. *ba huto munarta unang ha*
9. *ata.....no na mate*

Lembar 31: 7 baris

1. *asa daba na nion*
2. *di madibon na ba*
3. *hannga....te ma*
4. *husa ma unang ho damat*
5. *onra ha rada ja*
6. *hut.....ni in*
7. *marmas hamu ditowa ni*

Lembar 32: 8 baris

1. *itan nipu ma ro ho*
2. *ngi tonga ni bagas ni musu*
3. *ni ra maton paranganta*
4. *on bari ba muli ma*
5. *jangana hala apara janga*
6. *bubu nama boruna*
7. *hali mano du so e i*
8. *//...// ung saba paralani pahulu tama*

Lembar 33: 7 baris

1. *bok hala tombak hu*
2. *ji mamis aji baro*
3. *aja rasa aja sariang ba*
4. *aja borha*
5. *ra muda amadang boru sani*
6. *nagabor ho namboru*
7. *ngora borhati bo*

Lembar 34 8 baris

1. *ro rat hasu*
2. *....ba panga ohi ohi ba*
3. *boru guba tuwa muba ro*
4. *muwa pitu laknga hata*
5. *ngi ngo i pon tangtang jat a*
6. *to i sapata huta ni musunta*
7. *ma hita re hire natapor*
8. *mubi napasigot sipa*

Lembar 35: 7 baris

1. *maha ma panasaba anghana*
2. *maha ha*
3. *//...//.....*
4. *ni ma*
5. *ni a a.....*
6. *amang na*
7. *nam //.....// ngi ha ha bona i*

Lembar 36: 7 baris

1. *ngan ni gari i*
2. *na di bonur hama //...// di*
3. *rada ro ...ta panang ate na*
4. *iyangi hubo*
5. *baha //...// tinga dabuhina ba*
6. *nanigoha mate ana pa*
7. *.....//.....// di boru*

Lembar 37: 6 baris

1. *tarana...n....anaha*
2. *mate nini winbun*
3. *//...// dining ho raranggas non*
4. *tung iba hamatean nada*
5. *baen //...// di sawah ra na*

6. *husu iba hamasaan ni*

Lembar 38: 7 baris

1. *ba muta banuta //...// iya dala...*
2. *nida sanon pangiga i padan*
3. *bayinama bunga*
4. *nanarana pinang ra masung ni*
5. *ri asa dapatop mate bu...*
6. *na mu //...//na....a*
7. *.....pu.....*

Lembar 39: 7 baris

1.
2. *ho*
3. *tu di anggara tu ma ni*
4. *musu tu anggoni so ta*
5. *tu //...// di mangadi irisa*
6. *ba musu tu nariti hawa*
7. *ho*
8. *(tidak ada aksara lagi)*

5. Pembahasan

5.1. Pustaka Laklak

Ada beberapa hal yang merupakan isi *pustaka laklak*, yakni :

1. *porsili* atau juga di naskah disebut dengan *porsila*, *porsinga* atau *pordisini*, ini merupakan kesalahan dalam penulisan naskah.
2. mengenai perlengkapan upacara yang harus diberikan ke hadapan musuh
3. ada penyebutan *si palos-palos*, di naskah disebut dengan *palok-palok* (sisi A – lembar 7 baris 8).
4. *Sapata* = kutukan
5. Nama-nama hari
6. Nama-nama bulan
7. Mata angin
8. Makanan dan minuman
9. *Si jorot manuk*

5.1.1. porsili

Porsili merupakan pengganti badan yang sakit atau buang sial dan dalam naskah disebutkan tentang sakit yang diderita, yaitu sakit ginjal (sisi B lembar 13, baris 7 : *...pia pia ni bugang ni halak...*); sakit mata (sisi B, lembar 11 – baris 3 *.... di mata na bugang ni halak...*); di lambung (sisi B lembar 12 baris 5-6 *..di lambung aek na bugang ni halak ...*); di bagian mulut (B lembar 15 baris 3-4 *...di baba na bugang ni halak ...*); sakit melepuh (sisi B lembar 17 baris 5 *.....matea na di pura-pura na bugang ni halak*). Juga sakit bisul di buah dada (sisi A Lembar 11 baris 8-10 *... iya porsili mibusilan di susu asada buwat ma ultop ultop*).

Untuk penyakit yang telah disebutkan di atas, dibuatlah *porsili* seperti yang disebutkan pada *pustaka lak-lak* untuk menangkal atau membuang semua penyakit tersebut.

Misalnya*porsili* dengan jerumbai atau sabut buah-buahan (sisi A lembar 6 baris 4 ... *iya porsili ni rambu si angbasa na*). Juga *porsili* untuk roh jahat yang menyebabkan sakit (sisi A lembar 7 baris 5 ... *iya porsili ni rama ba palok-palok asada dabuwat ngolao una ulos dohot*).

Ada juga *porsili* dengan menggunakan bulu burung yang besar (...*imbulu ni gordang...*); dengan bunga-bunga (...*dongan bunga bunga...*) dan juga gendang dari kayu yang bertutup kulit sapi (...*dongan gordang..*) serta tongkat untuk menggali (...*dongan hali-hali ...*). Kemudian pada saat membuat *porsili* juga dibutuhkan sebuah ayam kelabu (...*asada buat manuk hulabu....*), juga ayam hitam (...*porsili manuk na birong da...*). Sarana untuk pembuat sial tersebut ada bermacam-macam, di dalam *pustaha laklak* disebutkan sarananya berupa *manuk na birong* atau ayam hitam (sisi A Lembar 14 baris 7-8) ..*ruma ni sanur iya porsili manuk na birong*.

Ada pula disebutkan dalam *pustaha laklak* yang lainnya bahwa *porsili* atau *parsilihi* bagi anak yang baru lahir. Dibuatlah *tanggiang* atau tumbuhan paku yang dibuat menyerupai manusia, setinggi anak yang baru lahir. Kalau tak ada *tanggiang* dapat digantikan dengan pisang *sitabar*. Pada bagian kaki *parsilihi* diletakan sirih, *rudang* (bunga pepaya jantan), minyak *saloh* (?); beras gongseng, tepung tiga warna; tepung tujuh genggam, secupak beras, sirih empat lembar dan dilipat; sebuah pinang; sirih *habubulan* (?) empat lembar, kemudian semuanya itu diletakan dalam bakul tempat sirih dan diikat secara bersilang dan dibiarkan semalam di luar rumah. Besoknya dibawa ke tepian sungai, dan *parsilihi* tersebut digendong dengan kain kesayangan dan digendong oleh ibu si bayi. Setelah sampai di tepian sungai, *parsilihi* tersebut dibuang dengan mengucapkan 'jatuhlah saya ini dengan nasib sialnya', maksudnya adalah dengan jatuhnya *parsilihi* tersebut hilanglah sial si bayi.

5.1.2. Sesajen yang harus diberikan ke hadapan musuhnya

Seperti yang terdapat pada *pustaha laklak* sisi A lembar 3 baris 2 hingga lembar 4 baris 3 disebutkan diperlukan kulit babi (...*huling huling ni babi amang...*); dengan lembing pendek dari bambu tanpa bermata besi diletakan di hadapan musuhnya (...*dohot guringan....da taruhon ni musunta...*). Kemudian dibuat juga *andulpak* atau patung yang terbuat kayu yang dibuat mirip orang yang mau mati (...*ma andulpak asada*). Hal ini sama dengan yang disebutkan dalam *pustaha laklak* yaitu adanya *gale-gale* (sisi B lembar 1 baris 7 *ta mangarigop gale – gale...*).

Sesajen dapat berupa hidangan masakan berupa *sasampogul* (...*dohot indahan sasampogul....*); juga ulos (...*ulos dohot...*); ayam batara (...*dohot manuk batara dohot bunga bunga..*); nyiru yang dianyam (...*di anduri na...*); jerumbai/sabut (...*iya porsili ni rambu....*); tumbuhan yang daunnya menyerupai ekor anjing dan dapat diletakan pada luka (...*buat ma ihur ni asu sungga ma...*). Juga disiapkan bakul besar dari jerami yang masih baru dan biasanya digunakan untuk menyimpan beras atau padi (...*asada buwat ma gul bahul ni himbaru dohot ...*). Juga sesajen berupa padi yang dipanggang (... *pangarondang asada buwat ma...*) dan abu jerami yang dipakai sebagai pupuk yang disimpan dengan baik juga diperlukan (...*dohot hubang...*).

Diperlukan juga sumpitan dari daun pisang muda atau bisa saja daun palem (...*ma ultop-ultop dongan...*); ayam yang bulunya bercorak-corak putih (...*dongan sabur bintang dongan...*); jeruk manis (...*dongan unte hajora...*); topeng (...*toping ni pagan*); periuk (...*dongan hudon na...*). Selain makanan juga disediakan minuman berupa tuak dan itak pogul-pogul (...*indahan inuhan tuak dohot nitak sampohul...*).

5.1.3. *si palok-palok*

Disebut nama *palok-palok* (sisi A lembar 7 baris 5 ... *iya porsili ni rama ba palok-palok asada dabuwat ngolao una ulos dohot*). *Palok-palok* atau sering pula disebut dengan *palos-palos* yang merupakan roh jahat yang menyebabkan seseorang tersebut terjangkit penyakit. *Sipalospalos* merupakan sebuah *tondi* (sukma manusia yang terjadi sewaktu manusia masih berada di rahim ibu dan menentukan takdir). Di dalam tubuh manusia mempunyai 7 (tujuh) *tondi*, yaitu *tondi sigomgom*; *tondi sijunjung*; *tondi sipalospalos*; *tondi sibahota*; *tondi sipalilohot*; *tondi siparorot*, dan *tondi saudara marorot*. *Tondi Sipalospalos* ini merupakan sebuah *tondi* yang menyebabkan seseorang terjangkit penyakit.

Tondi sigomgom merupakan semangat manusia yang tidak boleh meninggalkan manusia bila manusia tersebut hendak hidup; *tondi sijunjung* merupakan roh yang melindungi manusia; *tondi sibahota* merupakan roh yang bekerja; *tondi sipalilohot* merupakan roh yang membuat orang *gabe* (menjadi sesuatu/beranak pinak); *tondi siparorot* merupakan roh yang melindungi manusia dan *tondi saudara marorot* merupakan roh yang berkediaman di dalam ari-ari yang ditanam dan selalu mengingatkan manusia.

5.1.4. *sapata*

...*i sapata huta ni musunta...*(sisi A lembar 34 baris 6) artinya kutukan di hutan musuhnya. Di tanah Toba dikenal *sapata* atau kutukan, karena pada bagian kutukan ini lembar banyak yang rusak, jadi tidak dapat diuraikan maksud dari kutukan dan kepada siapa kutukan tersebut diberikan.

5.1.5. Nama-nama hari

Adapun nama-nama hari yang disebutkan dalam naskah *pustaha laklak* seperti*di anggara*....(sisi B – lembar 8 baris 5);*di singhora ni polta ta*.....(harusnya *sikkora*, sisi B lembar 9 baris 1);*di samisara ni pawata*.....(sisi B lembar 9 baris 4);*di muda ni mangadop di binanga*..... (sisi B lembar 10 baris 4);*di anggora ni holom di*(sisi B, lembar 14 baris 4-5); ...*di boraspati ni holom di*(sisi B lembar 15 baris 5);*di boraspati ni gok di*....(sisi B lembar 19 baris 3);*di sikkora duduk di*....(sisi B lembar 19 baris 6); *di samisara bulan mate di ruang ruang hamatean ni halak*...(sisi B lembar 20 baris 2-3).

Dilihat dari urutan hari yang ada di *pustaha laklak* terlihat bahwa upacara tersebut dilakukan dimulai pada hari yang ke – 3 yaitu *anggara* (sisi B lembar 8 baris 8), dan hingga hari yang ke-28 yaitu *samsira bulan mate* (sisi B lembar 20 baris 2-3). Hari-hari

tersebut berurutan disebutkan dan apa yang harus dilakukan juga disebutkan, walaupun terdapat kesalahan di dalam penulisan. Ada 30 nama-nama hari dari Batak Toba sesuai dengan kalender international, yakni :

- | | |
|--|--|
| 1. <i>Artia</i> = hari pertama | 21. <i>Samisara moraturun</i> = hari ke-21 |
| 2. <i>Suma</i> = hari ke-2 | 22. <i>Attain ni Anggara</i> = hari ke-22 |
| 3. <i>Anggara</i> = hari ke-3 | 23. <i>Suma ni matey</i> = hari ke-23 |
| 4. <i>Muda</i> = hari ke-4 | 24. <i>Anggara ni begu</i> = hari ke-24 |
| 5. <i>Boraspati</i> = hari ke-5 | 25. <i>Mudaha ni mate</i> = hari ke-25 |
| 6. <i>Sikkora</i> = hari ke-6 | 26. <i>Boraspati ni gok</i> = hari ke-26 |
| 7. <i>Samisara</i> = hari ke-7 | 27. <i>Sikkora duduk</i> = hari ke-27 |
| 8. <i>Atian ni Aek</i> = hari ke-8 | 28. <i>Samisara bulan mate</i> =hari ke-28 |
| 9. <i>Suma ni Mangadop</i> = hari ke-9 | 29. <i>Hurung</i> = hari ke-29 |
| 10. <i>Anggara sampulu</i> = hari ke 10 | 30. <i>Li</i> = hari ke-30 |
| 11. <i>Muda ni mangadop</i> = hari ke-11 | |
| 12. <i>Boras pati tinangkup</i> = hari ke-12 | |
| 13. <i>Sikkora purnama</i> = hari ke-13 | |
| 14. <i>Samisara purnama</i> = hari ke-14 | |
| 15. <i>Tula</i> = hari ke-15 = bulan purnama | |
| 16. <i>Suma ni holom</i> = hari ke-16 | |
| 17. <i>Anggara ni holom</i> = hari ke -17 | |
| 18. <i>Muda ni holom</i> = hari ke-18 | |
| 19. <i>Bora pati ni holom</i> = hari ke-19 | |
| 20. <i>Sikkora maraturun</i> = hari ke-20 | |

5.1.6. Nama-nama bulan

Ada 12 nama-nama bulan :

- | | |
|-----------------------------------|-------------------------------------|
| 1. <i>Sipaha sada</i> = April | 7. <i>Sipaha pitu</i> = Oktober |
| 2. <i>Sipaha dua</i> = Mei | 8. <i>Sipaha ualuh</i> = Nopember |
| 3. <i>Sipaha tolu</i> = Juni | 9. <i>Sipaha siah</i> = Desember |
| 4. <i>Sipaha opat</i> = Juli | 10. <i>Sipaha sapuluh</i> = Januari |
| 5. <i>Sipaha lima</i> = Agustus | 11. <i>Luyu tangtang</i> = Februari |
| 6. <i>Sipaha onom</i> = September | 12. <i>Luyu bolon</i> = Maret |

5.1.7. Nama mata angin

Adapun nama mata angin yang ada, misalnya ke arah tenggara*tu anggoni*.... (sisi B lembar 39 baris 4); musuhnya ke arah baratdaya*musu tu nariti hawa*.... (sisi B lembar 39 baris 6); ke arah barat dan ke arah utara.... *tu pastina tu otara ma* (sisi B lembar 24 baris 6).

Ada 8 (delapan) nama-nama mata angin menurut pertanggalan Batak dan kalender masehi, yakni *Otara* = Utara; *Irisan* = Timurlaut; *Purba* = Timur; *Anggoni* = Tenggara; *Dangsina* = Selatan; *Nariti* = Baratdaya; *Pastima* = Barat; dan *Manabia* = Baratlaut.

5.1.8. Makanan dan minuman

Disediakan makanan juga minuman berupa *tuak* dan *itak pogul-pogul* (...*indahan inuhan tuak dohot nitak sampohul*...). *Tuak* terbuat nira pohon enau yang sudah diberi tambahan kulit kayu yang disebut *raru*. Nira yang sudah diberi *raru* akan pahit dan beralkohol. Biasanya di Tanah Toba orang minum *tuak tangkasan* yang terbuat dari sadapan mayang enau yang pertama. Sedangkan *nitak sampohul* atau *itak sampohul* merupakan makanan ringan atau kue yang terbuat dari tepung beras dengan cara digenggam atau dikepal-kepal. Juga disebut dengan *gabur-gabur*.

5.1.9. *si jorot manuk*

Pada saat ini ada juga disebutkan tentang *jorot manuk* (sisi B Lembar 2 baris 11-14).....*pagala guba ambi ale datu //1// ia torop do jorot manuk gantung sosa hojo dada na dani*... *Jorot manuk* adalah seorang datu yang dapat membaca tanda-tanda baik yang ditunjukkan yang pada ayam dengan kata lain meramal melalui ayam.

6. Prasasti Batu Gana II

6.1. Keadaan Prasasti

Pada saat ditemukan prasasti berada sebagian di dalam tanah dan difungsikan sebagai batu makam, berada di bagian tengah sisi barat, kondisinya sangat memprihatinkan. Prasasti terbuat dari batu putih dan berbentuk segi empat (92 cm x 77 cm x tebal 8,5 cm). Pada bagian depan batu diberi dua garis sejajar yang mengelilingi batu dengan ukuran tebal garis 1 cm, panjang 61 cm x 67 cm. Pada sisi dalam ke dua garis sejajar membentuk bingkai, inilah dipahatkan prasasti Batu Gana II.

Prasasti tidak menyebutkan angka tahun dan juga tidak ada nama raja, adapun jumlah baris ada 15 baris, dan pada baris ke-1 hingga 10, bagian depan baris sudah banyak yang aus. Demikian pula pada baris ke-15. Pahatan tidak cukup dalam, terutama pada baris ke-12 hingga ke-15, hal ini juga disebabkan karena aus, dan disebabkan karena terpendam di dalam tanah.



Prasasti Batu Gana II

6.2. Bentuk Huruf

Prasasti Batu Gana II menggunakan aksara Batak, dimana aksara pada prasasti digoreskan tetapi tidak terlalu dalam.

ta		𐌹
ba		𐌲.𐌳.𐌴.𐌵
wa		𐌶
i		𐌸
ma		𐌺
nga		𐌻
la		𐌼
pa		𐌽
sa		𐌾.𐌿.𐍀.𐍁.𐍂
da		𐍃
ga		𐍄
ja		𐍅
ya		𐍆
u		𐍇
nya		𐍈.𐍉
nda		𐍊

Di dalam penulisan, ada beberapa aksara yang tidak lazim digunakan, misalnya aksara yang ditulis: 𐌹 umumnya aksara yang digunakan 𐌲 (ada garis lurus berada tepat di atas bentuk oval/bulat) atau 𐌳 (garisnya berbentuk miring atau melengkung dan bersatu dengan bentuk oval/bulat di bawahnya). Bentuk 𐌹 juga dapat dibaca /ma/ (Sihombing, 2000 : 153).

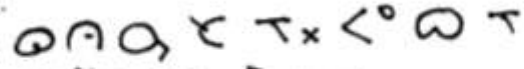
Tetapi ada pula bentuk varian dari 𐌲 dan 𐌹 yang berbeda, varian ini dikenal dengan varian / na /, bentuk varian semacam ini dalam naskah Mandailing dan naskah

Toba (Kozok, 1999:93). Menurut Kozok, varian semacam  dan  hanya dikenal dalam naskah-naskah selatan.

Adanya bentuk seperti aksara/ ta /terbalik tersebut di dalam prasasti Batu Gana II ditulis dengan  merupakan bentuk varian / na / kuna . Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya kesulitan di dalam pembuatan atau pematahan. Dapat pula disebabkan karena si penatah prasasti adalah seorang buta huruf. Ia hanya orang suruhan yang diharapkan menatah prasasti.

Selain itu ada juga aksara  /sa/ yang juga digunakan dengan varian  (Pak-pak; Karo), tetapi ada pula aksara Simalungun yang menggunakan .

Misal:

10 =  = ba sa bunda dongi bada
7 =  = dadung busa lo

Aksara / nya / pun aksara Simalungun, dan hanya bahasa Mandailing yang punya atau mengenal fonem (ñ), tetapi kadang pula digunakan di Toba dan Simalungun tetapi jarang digunakan (Kozok, 1999: 98).

6.2. Ejaan atau Tanda-tanda diakritik

ë		u	
e		ng	 , 
i	 , 	h	
o		panangonan 	
au	-		

6.3. Transliterasi Parasati Batu Gana II

1. *ila do ho na ngarata/ ti hamo ba....yo (to) ya (ta)....*
2. *do i ke ku do i pa ke amang di powang ku bayo ba mang*
3. *da mang satan. mangala bubuh andon. maen. san. Na*
4. *da mang yata lan. da huta le baba nyewa. bil. nga bara rusa*
5. *da (?) rena nda nangam. bana nabi (bah) ganag do gatem. Angnara*

6. *dasa hi gudoha mabenga. ha de sa be met jaya (ta) ma bauh.as ban . dita*
7. *nu da dung busa lolibuno ila calak. pane le dang a*
8. *...hab bu sa di bani no a ha (ca) gap. di nadomi*
9. *..ba (wa) bani dala tuwisa ni hate da*
10. *...dang paharat nga....basa bunda dongi bada*
11. *...nurat na ...nan. ma*
12. *...pa nak. wa....*
13. *ngak. ta i bada a a//u//*
14. *bajan. nya*
15. *...iaya na*

7. Penutup

Penelitian ini berhasil mengumpulkan data kehidupan manusia sepanjang perjalanan sejarahnya. Perolehan data telah memungkinkan pemahaman mengenai sebagian aspek kehidupan walaupun harus diakui bahwa pemahaman dimaksud masih pada tingkatan awal. Besaran wilayah yang harus dijelajahi tampak tidak sebanding dengan waktu penelitian yang tersedia maupun kemampuan sumberdaya manusia yang melaksanakan kegiatan. Meskipun demikian dapat dirasakan adanya kemajuan, dan penelitian ini telah membuahkan kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut di bawah ini.

7.1. Kesimpulan

Walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana, sebagian peninggalan arkeologis di wilayah selatan Danau Toba, telah dideskripsikan dan dipetakan. *Pustaka laklak* dari Sibolga serta dan prasasti dari Batu Gana (selanjutnya disebut Prasasti Batu Gana II karena sebelumnya di daerah yang sama juga dijumpai prasasti, yang disebut Prasasti Batu Gana I) menggunakan aksara Batak di dalam penulisannya. Aksara dan bahasa Batak tidak hanya dituliskan dengan menggunakan media kulit kayu saja melainkan ada juga yang menggunakan batu sebagai medianya, walaupun sangat terbatas jumlahnya.

Dalam *pustaka laklak* yang menggunakan bahasa Batak itu juga dapat diketahui adanya pemanfaatan kosa kasa yang tidak berasal hanya dari kelompok Batak Toba melainkan juga dari kelompok Batak Karo dan Batak Mandailing. Hal ini memperlihatkan bahwa kehidupan masa itu juga berkenaan dengan adanya kontak antar kelompok manusia yang cukup intensif.

Peninggalan arkeologis yang tersisa di bagian selatan Danau Toba merupakan akibat dari perjalanan panjang kawasan ini dalam sejarah kebudayaan Nusantara. Sebagai bukti otentik yang menghubungkan zaman modern dan masa lalunya, tentu diperlukan pengolahan yang seksama agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan bijaksana. Nilai penting yang terkandung pada sisa benda budaya sebagai objek arkeologis merupakan suatu yang patut dibanggakan oleh masyarakatnya. Seyogyanya ini dapat dijadikan sebagai bagian dari muatan lokal dan paket pendidikan yang ada.

Diberlakukan sebagai bahan kajian dan pengajaran dalam pemahaman sejarah lokal dalam kerangka proses pembentukan jati diri bangsa.

Mengingat pengungkapan sumberdaya arkeologi kawasan ini belum sepenuhnya dilakukan, jelas diperlukan penyelenggaraan penelitian lanjutan – juga berkenaan dengan pemeliharaan dan penyebaran materi kebudayaan dalam rangka peneguhan jati diri bangsa – yang menangani aspek-aspek khusus guna pemahaman yang lebih dalam akan keberadaan manusia masa lalu beserta berbagai aktivitas/okupasinya di bagian sebelah selatan Danau Toba. Peninggalan tersebut jelas memerlukan perlakuan khusus dalam penanganan arkeologisnya maupun kepentingan lain yang terkait. Apalagi mengingat perkembangan dalam kehidupan yang tentunya memerlukan kesiapan untuk juga menjaga kebudayaan yang dimiliki.

Kepustakaan

- Anas, Biranul, 1997, *Indonesia Indah : Aksara*. Jakarta: Penerbit Seri Buku Indonesia Indah Yayasan Harapan Kita
- Bangun, Payung. 1999. "Kebudayaan Batak", dalam Koentjaraningrat dkk, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan, hlm. 94 -117
- Kozok, Uli, 1999. *Warisan Leluhur, Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Pelawi, Kencana dkk. 1993. *Parhalaan Dalam Masyarakat Batak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Purba, Suruhen, 2000. "Nilai Lama Kesehatan Dalam Pustaka Batak", dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Bedugul Bali
- Sils, David L, 1972. *International Encyclopedia of The Social Science*. New York: The Mc. Millan Comp & The Free Press
- Schnitger, F.M, 1937. *Oudheidkundige Vondstenn in Padang Lawas*. Leiden: E.J. Brill
- Setianingsih, Rita Margaretha & Sri Hartini, 2002. *Prasasti Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara*. Medan: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Museum Negeri Sumatera Utara
- Setianingsih, Rita Margaretha & Suruhen Purba, 2002. "Desa Na Ualu dan Bindu Matoga, Keindiaan Ragam Hias di Tanah Batak", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Nomor 10*. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 31--44
- Setianingsih, Rita Margaretha & Suruhen Purba, 2003. *Laporan Penelitian Arkeologi. Sumber Tertulis di Bagian Selatan Danau Toba, Di Wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- Tuuk, H.N.Van der, t.t. *Bataksch Leesboek*. Amsterdam: Frederik Muller
- , t.t. "A Grammar of Toba Batak", dalam *KITLV Vol. 13*
- Warneck, J, 2001. *Kamus Batak Toba Indonesia*. Medan: Bina Media
- Yamamoto, Haruki & Andreas S Lingga. 1990. "Catalogue of the Batak Manuscripts in The Simalungun Museum", dalam : *Nampo – Bunka, Tenri Bulletin of South Asian Studies No. 17*. Tenri: The Center for South Asian Studies, hlm. 1--18

EKSKAVASI BUKIT KERANG PANGKALAN, MELACAK BUDAYA HOABINH DI SITUS TERBUKA

Abstract

Bukit Kerang Pangkalan site is one of the sites are still relatively intact Hoabinh condition. The information gathered from the collection previously dominated the rest of the community activities at the time of that hill to unload the raw material of chalk. The information generated from research on Bukit Kerang Pangkalan base is new information in an effort to reconstruct the history of culture on the east coast of Sumatera Island.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Bukit kerang (*kjokken moddingger/kitchen midden*) merupakan tumpukan sampah makanan berupa cangkang moluska yang bercampur dengan tulang binatang, artefak tulang dan batu. Ditemukan di Asia Tengah (Vietnam dan China) dan Asia Tenggara (Thailand, Malaysia dan Indonesia) serta di Eropa (Swedia dan Denmark). Penelitian yang telah dilakukan di Asia menghasilkan peralatan batu yang berkembang pada masa itu memiliki ciri khusus pada morfologi maupun teknologinya dengan tajaman monofasial. Ciri lainnya ditunjukkan dengan penggunaan pipisan yang cukup banyak, yang kemudian keseluruhan ciri tersebut disepakati sebagai budaya Hoabinh

Situs bukit kerang yang terdapat di Indonesia ditemukan di pesisir timur Pulau Sumatera, meliputi wilayah Provinsi Sumatera Utara dan Nanggroe Aceh Darussalam. Sebaran bukit kerang yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara (Kabupaten Deli Serdang dan Langkat) dan di Provinsi NAD (Kabupaten Aceh Tamiang dan Kabupaten Aceh Timur). Situs bukit kerang yang memiliki kondisi relatif utuh hanya ditemukan di dua lokasi yaitu di Kabupaten Aceh Tamiang. Satu diantara situs tersebut terletak di Kampung Lubuk Buaya, dan yang lainnya terletak di Kampung Pangkalan, Aceh Tamiang.

Kerusakan situs bukit kerang di daerah lainnya, diakibatkan oleh aktivitas masyarakat dalam pengambilan kulit kerang untuk bahan baku pembuatan kapur. Artefak yang ditemukan pada situs tersebut diantaranya berupa kapak batu berbentuk lonjong, dengan pangkasan monofasial, yang kemudian disebut Sumatralith. Selain itu juga ditemukan fragmen tulang manusia, hewan dan peralatan batu lainnya. Melimpahnya data yang dikumpulkan dalam kondisi yang tidak insitu, menyulitkan didalam perekonstruksian kehidupan manusianya. Persamaan fitur, morfologi dan teknologi pada situs bukit kerang yang ada di Asia Tengah dan Tenggara mengasumsikan adanya migrasi manusia beserta budayanya dari daratan Asia ke Asia Tenggara termasuk di dalamnya pesisir timur Pulau Sumatera.

Hasil penelitian awal pada situs bukit kerang Pangkalan, Aceh Tamiang menyisakan gundukan yang mengandung *filum vertebrata* dan moluska, dengan lebar gundukan di bagian selatan kurang dari 6 meter. Artefak lainnya yang ditemukan di antaranya adalah peralatan batu yang merupakan pelandas dan perhiasan kulit kerang. Sedangkan ekofaknya terdiri dari fragmen tulang hewan dan kerangka manusia. Cangkang moluska yang teridentifikasi di situs Pangkalan didominasi moluska air tawar dari spesies *Corbicula* sedangkan pada situs sejenis didominasi oleh moluska air payau. Kerangka manusia ditemukan dalam posisi terlipat tanpa disertai bekal kubur. Himpunan data yang melimpah tersebut belum dapat memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai kehidupan manusia di situs Pangkalan, maka untuk itu penelitian pada beberapa aspek terkait masih sangat diperlukan dimasa depan.

1.2. Permasalahan

Beragamnya data yang terdapat di dalam tumpukan kulit kerang akan memudahkan didalam merekonstruksi kehidupan manusia masa lalunya, untuk itu keletakan data yang insitu akan sangat membantu di dalam interpretasinya.

Mengingat kerusakan situs bukit kerang, maka data yang terhimpun sampai saat ini tidak sebanding dengan jumlah situs yang ada. Data yang terhimpun pada masa lalu dari situs bukit kerang dihasilkan dari aktivitas penggalian masyarakat untuk keperluan ekonomis, sehingga tidak dapat direkonstruksi keletakannya serta kuantitas artefak yang dihasilkan yang dapat memberikan gambaran morfologi dan teknologi sebagai salah satu ciri budaya termasuk didalamnya cara hidupnya. Dengan ini diharapkan penelitian di situs Pangkalan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kehidupan yang berlangsung pada situs-situs di pesisir pantai (bukit kerang) yang lainnya dan budaya pendukungnya.

Variasi artefak dan ekofak yang insitu akan memberikan gambaran keterkaitan antara artefak satu dengan yang lainnya dan kejelasan mengenai aktivitas yang telah berlangsung pada situs. Bentuk dari bukit kerang itu sendiri akan membantu memberikan kejelasan mengenai hunian.

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi kehidupan manusia masa lalu di pesisir timur Pulau Sumatera, termasuk didalamnya aktivitas yang bersifat ekonomis, teknologi dan religi (budaya) serta ras manusia yang hidup pada situs bukit kerang (migrasi). Tipologi peralatan batu akan dapat memberikan gambaran variasi morfologi dan teknologinya, sedangkan variasi moluskanya akan memberikan jenis-jenis moluska yang dikonsumsi yang sekaligus memberikan gambaran lingkungan yang dieksploitasi.

Melanjutkan penelitian tahap awal yang menghasilkan artefak maupun ekofak, dan mengetahui bentuk aktivitas kehidupan manusia masa mesolitik di situs Bukit Kerang

Pangkalan melalui lingkungan, artefak, ekofak maupun fitur. Untuk mengetahui bentuk yang sebenarnya dari gundukan bukit kerang Pangkalan mengingat aktivitas penggalian liar dalam upaya pengambilan kulit kerang untuk bahan baku kapur sangat berperan dalam merubah bentuk gundukan dimaksud.

Himpunan data yang terdapat pada situs bukit kerang Pangkalan diharapkan dapat menjelaskan kehidupan manusia masa mesolitik yang berlangsung di pesisir timur Pulau Sumatera pada umumnya dan Kabupaten Aceh Tamiang pada khususnya. Data tersebut juga akan memberikan kemudahan di dalam penanganan situs sejenis baik yang kondisinya rusak ataupun utuh. Sasaran dari penelitian ini baru terbatas pada data artefaktual, dan ekofaktual sebagai bahan pemahaman gambaran bentuk aktivitas masyarakatnya.

1.4. Kerangka Pikir dan Metode Penelitian

Budaya Hoabinhh, dengan sampah dapur berupa cangkang moluska sebagai salah satu indikasi selain morfologi dan teknologi artefaknya, sering dianalogikan dengan situs bukit kerang yang ada di Pesisir Timur Pulau Sumatera. Untuk mengetahui keterkaitannya diperlukan himpunan data yang dapat memberikan gambaran budaya dimaksud.

Penelitian ini akan menggunakan metode eksploratif beralur penalaran induktif, dengan penyaringan data secara vertikal melalui ekskavasi. Termasuk kegiatan didalamnya adalah pengenalan akan variabel lingkungan, sumber bahan, ekofak, dan artefak. Pada ekofak akan dilakukan determinasi dan pada artefak akan diamati morfologi dan, teknologinya. Proses dimaksud diharapkan memberikan kejelasan akan cara hidup dan ciri budayanya. Analogi artefaktual juga akan dilakukan dengan situs-situs lain berkonteks sama di wilayah Provinsi NAD dan Sumatera Utara.

Dalam implementasi di lapangan, penelitian arkeologi memerlukan tahapan, metode, dan lingkup kegiatan yang harus diikuti. Ini dimulai dengan proses pengumpulan data arkeologi melalui survei dan ekskavasi, pengolahan data, dan diharapkan diakhiri dengan publikasi sebagai upaya sosialisasi hasil penelitian baik untuk kepentingan ilmiah maupun masyarakat pada umumnya, menyangkut lingkup yang telah ditetapkan.

1.5. Pelaksanaan Penelitian

1.5.1 Pengumpulan data

Seperti yang telah diuraikan di atas maka pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan survei dan ekskavasi. Survei dilakukan guna mendapatkan data awal di permukaan situs maupun tentang keberadaan bukit kerang yang lainnya. Tidak tertutup kemungkinan pada kegiatan ini juga dihimpun data-data arkeologis dari masa yang berbeda. Ekskavasi akan dilakukan di gundukan bukit kerang dengan harapan

data yang dihimpun memiliki kualitas dan kuantitas yang memadai sehingga gambaran akan kehidupan masa lalu di situs tersebut diharapkan dapat terekam semaksimal mungkin.

1.5.2. Pengolahan data

Pengolahan data lapangan dilakukan dengan pengklasifikasian awal yang didasarkan atas kategori terhadap artefak, ekofak, dan hasil aktivitas lainnya. Selanjutnya adalah klasifikasi lanjutan untuk menemukan dan kemudian menyajikan data dalam kelompok yang sama dan yang berbeda yang akan memunculkan pola dan konteksnya. Hasil pengolahan data menjadi bahan acuan pada proses pengembangan selanjutnya, dan berbagai kepentingan lain yang mengikuti.

1.5.3. Ruang lingkup

Ruang lingkup kegiatan ini adalah pengungkapan sejarah kebudayaan dan rekonstruksi cara hidup manusia masa lalu di situs Bukit Kerang Pangkalan melalui artefak, ekofak maupun data lain yang ditinggalkan serta melakukan perbandingan dengan situs sejenis.

2. Lingkungan Kabupaten Aceh Tamiang

Kabupaten Aceh Tamiang yang beribukota di Karang Baru merupakan sebuah kabupaten yang termasuk dalam wilayah administrasi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Dibentuk berdasarkan UU.R.I No.4 tahun 2002 tanggal 10 Maret 2002. Terletak antara $03^{\circ}53'18,81''$ – $04^{\circ}32'56,76''$ LU dan $97^{\circ}43'41,51''$ – $98^{\circ}14'45,41''$ BT, luas wilayah kabupaten ini adalah 1.939,72 Km². dengan wilayah yang sebagian besar merupakan perbukitan. Sedangkan dataran rendah dan landai terdapat di kawasan pesisir. Adapun ketinggian wilayah tersebut berkisar antara 20 sampai 700 M dari permukaan air laut. Pada tahun 2005 penduduk Aceh Tamiang berjumlah 235.314 jiwa dengan rincian 118.581 adalah laki-laki dan 116.733 jiwa adalah perempuan dengan kepadatan 121 jiwa per Km². Kepadatan penduduk yang tertinggi terdapat di Kuala Simpang dengan kepadatan yaitu 4.277 jiwa per Km² dan kepadatan terendah berada di Kecamatan Tamiang Hulu yaitu 57 jiwa per Km². Suhu rata-rata di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang berkisar 28° - - 32° C (BPS. Aceh Tamiang. 2005).

Secara administratif wilayah Kabupaten Aceh Tamiang terdiri dari 8 kecamatan dengan desa/kelurahan sebanyak 209 buah. Sedangkan batas-batas wilayah kabupaten ini adalah:

Sebelah Utara	: Kabupaten Aceh Timur dan Kota Langsa
Sebelah Timur	: Provinsi Sumatera Utara
Sebelah Selatan	: Kabupaten Gayo Lues
Sebelah Barat	: Kabupaten Aceh Timur dan Aceh Tenggara

2.1. Lingkungan situs

Kecamatan Kejuruan Muda beribukota di Sungai Liput. Kecamatan ini terletak antara 03°53'18,81" – 04°21'50,00" LU dan 97°48'34,00" – 98°12'45,41" BT dengan luas wilayahnya 420.03 Km² dan terdiri dari 20 buah desa. Pada umumnya wilayah desa-desa yang ada terletak diantara 500 meter – 700 meter di atas permukaan air laut.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Kejuruan Muda adalah:

Sebelah Utara	: Kecamatan Rantau
Sebelah Timur	: Provinsi Sumatera Utara
Sebelah Selatan	: Kabupaten Aceh Tenggara
Sebelah Barat	: Kecamatan Karang Baru

Desa Pangkalan berjarak 7 Km dari ibukota kabupaten. Penggunaan tanah di Desa Pangkalan dari luasnya 1,85 Km², seluas 110 Ha merupakan tanah sawah dan 70 Ha merupakan perkebunan. Tanah dimaksud terletak kurang dari 500 meter diatas permukaan air laut. Penduduknya berjumlah 412 jiwa dengan kepadatan 223 Km². Dari jumlah penduduk tersebut 212 jiwa merupakan laki-laki dan 200 jiwa yang lainnya adalah perempuan. Sebagian besar penduduknya adalah pemeluk Agama Islam yang mata pencahariannya sebagai petani dan peladang. Pertanian di desa pangkalan pada umumnya merupakan pertanian tadah hujan sedangkan kebun yang diusahakan adalah kelapa sawit. Selain itu peternakan yang umumnya diusahakan adalah berupa beternak kambing dan sapi.

Situs Bukit Kerang Pangkalan terletak di Dusun Blang Mandau, Kampung Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang, Prov. Nanggroe Aceh Darussalam, pada koordinat N 04° 15.100' dan E 098° 02.679 (47 N 0393979 dan UTM 0470012). Lokasi situs pada tanah yang datar yang merupakan tanah pertanian. Sejak banjir yang melanda wilayah ini pada bulan Desember 2006 sebagian areal persawahan tersebut tidak dikerjakan sampai sekarang. Pada jarak berkisarKm terdapat Sungai Tamiang. Sungai ini memiliki dua alur yaitu alur Sungai Tamiang dan alur Sungai Kanan. Situs Bukit kerang berada tidak jauh dari tempuran sungai dimaksud.

Situs Bukit Kerang Pangkalan memanjang dari Utara ke selatan dimana gundukan kulit kerang yang bercampur dengan tanah lebih banyak ditemukan pada bagian Utara,. Adapun panjang dari gundukan adalah 66 meter dan bagian yang terlebar 26 meter dengan bagian yang tertinggi 4,8 meter.

2.2. Survei

Pada survei permukaan di gundukan bukit kerang Pangkalan selain ditemukan serakan cangkang moluska jenis *Corbicula* yang memenuhi seluruh areal gundukan juga ditemukan tiga buah batu dengan uraian sebagai berikut:

Sebuah andesitik berwarna kecoklatan yang berbentuk pipih, agak lonjong terpotong lurus dengan sisa panjang 12 cm dan bagian yang terlebar yaitu pada bagian yang terpotong tersebut ukurannya 16 cm dan bagian ujung yang utuh memiliki ukuran 9 cm dan tebal berkisar 4 – 5 cm. batu ini tidak menyisakan adanya aktivitas pangkasan/pengerjaan namun pada bagian ventralnya permukaan kulit batunya lebih halus dibandingkan dengan permukaan bagian yang lainnya yang diindikasikan sebagai landasan untuk menghaluskan (pipisan).

Sebuah andesitik berwarna kecoklatan yang berbentuk pipih dimana bagian proksimalnya agak tebal yaitu berkisar 5 cm dan distalnya memiliki tebal berkisar 2 cm begitu juga dengan lateralnya memiliki ketebalan hampir sama dengan bagian distal sehingga batu tersebut bentuknya melandai dari bagian proksimal hingga distal dan lateralnya. Pada bagian lateral dan distalnya dipenuhi dengan sisa kerusakan batu yang dimungkinkan diakibatkan oleh aktivitas penggunaannya yaitu dengan cara pemukulan mengingat kerusakannya cukup lebar-lebar yaitu berkisar 1,5 - - 2 cm namun dangkal. Hal ini juga dapat dimungkinkan oleh aktivitas peretusan yang belum sempurna.

Sebuah batuan andesitik yang juga berwarna kecoklatan dengan ukuran panjang 8,5 cm dan lebar 7 cm pada bagian tengah ventralnya mengalami kerusakan yang memanjang hingga ke bagian distalnya yang diindikasikan akibat aktivitas pemukulan.

2.3. Ekskavasi

Upaya mendapatkan data secara vertikal dalam penelitian maka dilakukan metode ekskavasi pada tempat – tempat terpilih. Ekskavasi yang dilakukan pada situs bukit kerang Pangkalan didahului dengan pembuatan grid pada masing-masing sektor dengan teknik garis sumbu Utara – Selatan maupun sumbu Timur – Barat menggunakan kode huruf alfabet sesuai dengan arah sumbunya (U untuk sumbu Utara, T untuk sumbu Timur, S untuk sumbu Selatan dan B untuk sumbu Barat), sedangkan untuk posisi kotak gali kemudian disesuaikan dengan keletakannya baik dari sumbu Utara – Selatan maupun sumbu Timur –Barat. (U1, U2,U3 dan seterusnya, T1, T2, T3 dan seterusnya, B1,B2,B3 dan seterusnya, S1, S2, S3 dan seterusnya). Titik pusat kedua sumbu berada pada puncak bukit kerang, tepatnya pada sudut Baratdaya kotak gali U1 T1 atau di sudut Baratlaut Kotak S1 T1. Alasan pembuatan grid selain untuk mempermudah menentukan kotak ekskavasi juga didasarkan atas temuan permukaan berupa cangkang moluska sehingga lokasi tersebut diperkirakan pernah menjadi lokasi aktivitas manusia masa lampau.

Titik 0 (DP) terletak pada pusat persilangan garis sumbu Utara –Selatan dan garis sumbu Timur – Barat dan SDP dibuat pada sudut Timur laut kotak U1 T1. Kotak yang penggridannya berukuran 2 x 2 meter (*Box System*) ini hanya dibuka dua kotak saja yaitu Kotak U1 T1 dan Kotak S1 T1 sehingga kedua kotak yang letaknya berhimpitan tersebut tampak seperti sebuah metode transe. Spit yang berinterfal 10 cm dibuka sampai pada interfal ke lima yaitu spit (5) dengan kedalaman 50 cm. Seperti halnya dalam penggalian yang dilakukan pada situs-situs arkeologis yang lainnya, pembersihan dan pemotretan lingkungan terutama pada bagian kotak gali juga dilakukan sebelum melaksanakan aktivitas lebih lanjut.

2.3.1. Kotak U1 T1

Merupakan kotak gali yang berada di puncak gundukan bukit kerang Kotak gali ini berukuran 2 x 2 meter. Kotak Gali U1 T1 digali dengan alasan pembukaan kotak ini yaitu melanjutkan penggalian yang pernah dilakukan dimana fragmen kerangka manusia ditemukan dan diindikasikan masih ditemukan sisa artefak maupun ekofak hasil aktivitas masa lampau.

Dari hasil penggalian yang dilakukan pada Kotak U1 TI diketahui bahwa pada bagian permukaan tanah sampai pada spit ke (2) lapisan tanahnya berupa humus bercampur kerang (sebagian kerang ditemukan dalam kondisi terbakar) dan kemudian pada akhir spit (2) mulai dominasi moluska memenuhi lapisan tersebut. Pada spit (3) umumnya berupa tanah lempung dan pada lapisan dibawahnya kembali ditemukan lapisan tanah yang bercampur moluska. Adapun temuan yang terdapat pada kotak gali tersebut moluskanya didominasi oleh *Corbicula* dan temuan yang lainnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar temuan per spit Kotak U1T1 sektor A

KOTAK	SPIT	JENIS TEMUAN	JUMLAH SATUAN (bh)	BERAT (gram)
1	2	3	4	5
U1T1	1	<i>Thiaridae</i>	94	49
		<i>Lymnaeidae</i>	12	27
		<i>Arctidae</i>	1	10
		Fragmen tulang	29	30
		Framen tulang bahu <i>Testudinidae</i>	1	1
		Fragmen vertebra (tulang belakang) Pisces (ikan)	3	3
		Tulang belakang ular	1	1
		Cangkang moluska dengan arang	37	35
		Perhiasan cangkang moluska (<i>Corbicula</i>)	21	24
		Cangkang <i>Corbicula</i> (sample ukuran)	25	50
		Arang kerang	-	30
		Sample kerang <i>cemented</i>	1	-
		Hematit	31	53
		Arang	1	1
		Arang semented		90

		Raw matrial	1	-
		Alat serpih	1	6
		Alat serpih	1	5
		Alat cangkang moluska (<i>Arctidae</i>)	1	9
		Tatal	2	10
U1T1	2	Hematit	23	35
		<i>Neritidae</i>	56	34
		<i>Pyramidellidae</i>	14	28
		<i>Thiaridae</i>	78	26
		Cangkang moluska dengan arang	59	73
		<i>Arctidae</i>	1	66
		Fragmen cangkang <i>Arctidae</i>	1	13
		Tatal	1	-
		Geraham <i>Bovidae</i> (kerbau/sapi)	1	15
		Cangkang moluska berlubang	3	12
		Fragmen tulang	67	49
		Fragmen Tulang belakang Pisces (ikan)	3	3
		Fragmen tulang	2	13
		Fragmen <i>Gallidae</i> (ayam)	1	3
		Fragmen tengkorak manusia (<i>hominid</i>)	1	8
		Tulang belakang ikan	1	1
		Alat serpih	1	12
		Tatal	2	30
		Alat tulang	1	3
		<i>Corbicula</i> utuh	14	59
		Batu karang ?	19	25
		Gigi dan rahang	1	1
		Arang ?	7	5
		Arang	2	1
		Cangkang moluska dengan arang	8	26
		Perhiasan cangkang <i>Corbicula</i>	5	11
		Cangkang terbakar dan <i>cemented</i>	-	8
		Batu bahan alat	1	25
		Alat batu	2	
		Batu karang	20	7
		Cangkang berhematit	2	4
U1T1	3	Batu karang	1	-
		Alat serpih	1	23
		<i>Thiaridae</i>	194	89
		<i>Gastropoda</i>	3	9
		Fragmen cangkang <i>Arctidae</i>	1	21
		Cangkang moluska dengan arang	104	110
		Fragmen tulang	52	37
		Batu karang ?	35	47
		Fosil cangkang	4	30
		Cangkang <i>Corbicula</i> berlubang	10	10
		Hematit	45	72
		<i>Cangkang Pelecypoda</i>	1	5
		<i>Corbicula</i> utuh	5	10
		Rahang dan gigi	1	3
		Gigi	2	3
		Fragmen tulang dengan hematit	9	3
		Cangkang moluska dengan hematite	20	20

		Hematit	30	41
		<i>Neritidae</i>	24	21
		Tatal	1	26
		Cangkang dengan arang	49	53
		Perhiasan cangkang moluska	2	3
U1T1	4	<i>Lymnaeidae</i>	71	57
		Cangkang <i>corbicula</i> berlubang	12	15
		Gastropoda <i>Thiaridae</i>	1	10
		<i>Thiaridae</i>	125	59
		Fragmen tulang	67	67
		Fragmen tengkorak <i>Hominidae</i> (manusia) dengan hematite	1	2
		Fragmen tulang dengan hematit <i>Hominidae</i> (manusia)	6	2
		Fragmen <i>Bovidae</i>	1	5
		Molar <i>Suidae</i> (babi)	1	2
		Gigi <i>hominidae</i> (manusia)	1	1
		Hematit	25	78
		Cangkang moluska dengan arang	27	25
		Fragmen Gerabah	2	2
		Fosil cangkang	1	2
		Fosil tulang/batu karang (?)	5	25
		Alat cangkang moluska (<i>Arctidae</i>)	1	37
		Fosil/batu karang (?) berlubang	1	2
		Cangkang dengan arang	1	1
		Batu bahan alat serpih	1	9
		Alat serpih	2	5
		Cangkang dengan hematite	8	10
		Batu	7	-
		Cangkang dengan arang	59	89
U1T1	5	Batu karang ?	7	21
		Cangkang moluska dengan hematite	1	1
		Arang	3	1
		Fragmen tulang	17	16
		Cangkang moluska dengan arang	27	34
		<i>Thiaridae</i> ?	1	5
		Alat serpih	5	36
		<i>Neritidae</i>	6	10
		Hematit	20	21
		Tatal	1	8
		Cangkang <i>Arctidae</i> berlubang	4	5
		Batu/kortek	1	-
		<i>Arctidae</i> utuh (kecil)	2	4
		<i>Thiaridae</i>	29	15

2.3.2. Kotak S1 T1

Merupakan kotak gali yang langsung menyambung dengan kotak gali U1 T1 Kotak Gali ini merupakan kelanjutan dari penelitian pada tahun 1998, dimana pada waktu itu kotak

gali tersebut diberi nama TP1 dan Tp4. ukuran kotak gali pada waktu itu adalah 1 x1 meter sehingga TP1 dan Tp 4 itu memiliki ukuran 1 x 2 meter. Jadi sebagian dari Kotak gali U1 T1 adalah kotak gali TP1 dan TP4. mengingat kotak gali yang baru tersebut berukuran 2 x 2 meter.

Seperti halnya kondisi kotak gali U1 T1 maka kondisi lapisan tanah di Kotak gali S1 T1 masih relatif sama hanya saja ketebalan lapisan tanahnya atau lapisan budayanya tidak selalu sama. Dari hasil penggalian yang dilakukan pada Kotak S1 Ti diketahui bahwa pada bagian permukaan tanah sampai pada spit ke (2) lapisan tanahnya berupa humus bercampur kerang dan kemudian pada akhir spit (2) mulai dominasi moluska memenuhi lapisan tersebut. Pada spit (3) umumnya berupa tanah lempung dan pada lapisan dibawahnya yaitu spit (4) dan (5) kembali ditemukan lapisan tanah yang bercampur moluska serta temuan lainnya diantaranya berupa fragmen tulang tengkorak manusia dan peralatan batu. Adapun temuan yang terdapat pada kotak gali tersebut moluskanya didominasi oleh *Corbicula* dan temuan yang lainnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar temuan per spit Kotak S1T1 sektor B

KOTAK	SPIT	JENIS TEMUAN	JUMLAH SATUAN (bh)	BERAT (gram)
1	2	3	4	5
T1S1	1	Alat cangkang	2	58
		Cangkang <i>corbicula</i> berlubang	9	11
		Cangkang berarang	3	3
		Hematit	5	14
		<i>Neritidae</i>	3	35
		<i>Thiaridae</i>	1	2
		Sapit kepiting	1	3
		Tulang	5	2
	2	Cangkang berhematit	2	2
		Batu	1	22
		<i>Thiaridae</i>	25	53
		<i>Neritidae</i>	6	21
		Fragmen tulang	54	35
		Fragmen vertebra (tulang belakang) Pisces (ikan)	1	1
		Rahang ikan	1	2
		Gigi ikan Hiu	2	2
		<i>Neritidae</i>	4	4
		Tatal	1	3
		<i>Corbicula</i> utuh	2	8
		Cangkang <i>corbicula</i> berlubang	2	3

		Fosil cangkang moluska	1	1
		Fosil tulang ?	1	4
		Alat serpih	1	20
		Cangkang moluska	8	9
		Alat cangkang kerang	1	5
		Fragmen gerabah	2	4
		Cangkang berarang	3	3
		Tulang	2	3
		Karang/fosil ?	2	4
		Batu	1	4
		Cangkang berarang	83	105
		Hematit	22	66
	3	Tatal	1	16
		Alat serpih	2	16
		Fragmen tulang	33	37
		Fragmen vertebra (tulang belakang) Pisces (ikan)	1	1
		Fragmen tulang terbakar	1	2
		Cangkang berarang	25	20
		Cangkang berhematit	1	5
		Hematit	6	33
		<i>Neritidae</i>	6	4
		<i>Thiaridae</i>	64	30
		<i>Pelecypoda</i>	1	4
		Cangkang <i>corbicula</i> berlubang	4	4
		Hematit	6	9
		<i>Corbicula</i> utuh	1	7
		Alat serpih	1	5
		Cangkang dengan arang	23	12
	4	Fragmen tulang	24	43
		Tengkorak vertebrate	1	2
		<i>Thiaridae</i>	29	12
		<i>Neritidae</i>	9	13
		Cangkang berarang	11	40
		Hematit	7	26
		Batu	2	25
		Cangkang berarang	5	6
		Hematit	16	20
		Cangkang <i>Corbicula</i> utuh	3	14
		Alat batu	1	44
		Alat serpih	2	32

5	Cangkang berarang	2	7
	Fragmen tulang terbakar	1	2
	Fragmen tulang	12	10
	Gigi taring	1	2
	<i>Corbicula</i> utuh	2	19
	Hematit	9	22
	Batu	2	-
	Cangkang berhematit	5	5
	<i>Neritidae</i>	7	5
	Cangkang berarang	12	13
	Cangkang <i>corbicula</i> utuh	3	13
	Tatal	1	15
	<i>Thiaridae</i>	16	10
	Alat serpih	5	32
	Cangkang <i>corbicula</i> berlubang	3	3
	Hematit	28	112
	Alat batu	3	-

3. Analisis Hasil Penelitian

3.1. Analisis lingkungan

Situs Bukit Kerang Pangkalan terletak di Kampung Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Timur. Lingkungannya berupa persawahan berjarak sekitar 20 kilometer dari garis pantai yang sekarang. Sungai tamiang yang mengalir di Kecamatan kejuruan Muda memiliki dua hulu sungai yang oleh masyarakat disebut Sungai Kiri dan Sungai Kanan. Pertemuan kedua sungai tersebut di dekat Kota Kuala Simpang. Situs Bukit kerang Pangkalan berada diantara kedua Sungai tersebut dan jarak yang paling dekat yaitu dengan Sungai Kiri kurang lebih 1,5 kilometer.

Menilik kelatakan situs dan lingkungannya diperkirakan bahwa lingkungan situs masa lampau berupa areal rendah yang terendam oleh limpahan air kedua sungai tersebut. Sehingga areal itu berupa rawa air tawar. Pada areal areal ke hilir dari Sungai Tamiang banyak dijumpai situs-situs sejenis namun dari determinasi moluskanya menunjukkan bahwa situs-situs di hilir Sungai Tamiang merupakan moluska yang hidup di rawa air payau.

Keberadaan situs situs bukit kerang di DAS Tamiang mengindikasikan jelajah dari manusia masa lampau tidak hanya pada areal-areal rawa air payau saja akan tetapi juga areal air tawar atau bahkan areal pegunungan. Hal ini juga dapat dibandingkan dengan situs-situs bukit kerang di DAS Wampu yang ditemukan dari hilir sungai hingga ke hulu.

Temuan tiang kayu oleh Calenfels di Situs Bukit kerang yang berada di hilir sungai Tamiang yang diindikasikan sebagai tiang rumah panggung, mengasumsikan bahwa

masyarakat masa itu hidup dirumah-rumah yang berarsitektur rumah panggung. Dengan demikian sisa makanan dibuang disekitar rumah sehingga sisa makanan lama-kelamaan menjadi banyak dan menumpuk sampai di atas permukaan tanah.

3.2. Analisis artefaktual

Budaya Hoabinh di Indonesia jika ditinjau dari morfologi dan teknologi peralatan batunya dapat dimasukkan dalam pembabakan masa mesolitik. Masa itu masyarakatnya mengeploitasi biota laut, payau, tawar dan darat serta menghasilkan peralatan litik berupa sumatralit. Budaya ini ditemukan di Asia Tengah sampai ke daerah Asia Tenggara. Sisa tinggalan masa ini selain berupa cangkang kerang maupun siput, juga peralatan yang memiliki tajaman monofasial dan bifasial dengan pangkasan di sekeliling alat yang menghasilkan variasi bentuk awal alat oval. Selain itu peralatan berbahan tulang maupun cangkang moluska juga ditemukan, hanya saja intensitasnya lebih sedikit dibandingkan dengan peralatan berbahan batu.

Artefak yang ditemukan pada penelitian ini dapat dibagi dua, yaitu yang berkaitan dengan fungsi ekonomis dan yang berkaitan dengan fungsi estetika. Selanjutnya artefak-artefak ini dibedakan menjadi tiga yaitu artefak berbahan batu, tanah dan cangkang moluska.

3.2.1. Artefak berbahan batu

Artefak berbahan batu sebagai hasil penelitian kali ini lebih berkaitan dengan fungsi ekonomis, dan terdiri atas: perkutor, pelandas alat serpih dan alat masif. Adapun uraian artefak berbahan batu dimaksud adalah sebagai berikut:

Perkutor, Sebagai sebuah alat yang digunakan sebagai pemukul ditemukan pada permukaan situs dan pada kotak gali S1 T1 pada spit 5. posisinya dekat dengan tulang panjang fragmen tengkorak kepala. Perkutor yang ditemukan tersebut sebuah diantaranya masih menyisakan hematit pada permukaan batunya. Perkutor yang ditemukan berbahan kerakal.

Pelandas, sebuah pelandas yang ditemukan pada permukaan situs kondisinya sudah terbelah namun dari permukaan kulit batu masih tampak jelas adanya kondisi kulit batu yang halus akibat penggunaannya. Pelandas yang ditemukan tersebut berbahan kerakal.

Serpih, ditemukan cukup banyak namun ukurannya relatif kecil. Ditemukan dari kedua kotak gali terutama dari spit 5. serpih ini merupakan sisa pangkasan yang berkaitan dengan batu inti, umumnya merupakan serpihan dari kerakal dan sebagian kecil dari batuan jasper dan kalsedon.

Sumatralith, merupakan alat batu yang berbentuk memanjang, cenderung lonjong, yang dibuat dengan retus satu bidang sisi yaitu disekeliling dan hanya pada satu bidang atasnya saja, sehingga bidang bawahnya tetap menyisakan korteks. dua buah sumatralith yang ditemukan masing masing di kotak U1 T1 spit 2 dalam keadaan relatif utuh dimana sisa pangkasannya diseluruh sisinya. Sebuah fragmen sumatralith

yang ditemukan di kotak S1 T1 pada spit 4 hanya menisakan salah satu ujung alat dengan sisa pangkasan seluruh sisinya.

Bor/penusuk, sebuah alat yang digunakan sebagai bor ditemukan pada kotak S1 T1 spit 5, alat ini dibentuk dari pangkasan terjal sebuah batu pipih untuk kemudian diretus melengkung pada salah satu ujungnya sehingga menghasilkan tajaman lancip dari satu sisi namun bentuk tanjamannya memanjang.

3.2.2. Artefak berbahan cangkang moluska

Artefak berbahan cangkang moluska dibedakan atas 2 bagian yaitu, yang terkait dengan fungsi ekonomis dan fungsi estetika. Artefak yang berkaitan dengan fungsi ekonomis menggunakan cangkang kerang Pelecypoda baik yang berukuran besar maupun kecil. Begitu juga dengan moluska yang berfungsi estetika berbahan cangkang Pelecypoda, hanya saja dari satu jenis yaitu *Corbicula*. Adapun uraian artefak berbahan batu dimaksud adalah sebagai berikut:

Alat cangkang moluska, yang teridentifikasi sebagai alat dari famili *Arcticidae* ditemukan sebanyak tiga buah dengan rincian dua buah ditemukan di kotak U1 T1 dan sebuah ditemukan di kotak S1 T1. Sebuah alat dari cangkang moluska kondisinya relatif utuh pada sisi lebarnya (*width*) terdapat perimping pada bagian yang mendekati *pallial line* kerusakannya lebih intensif sedangkan dua buah alat dari bahan moluska yang lainnya merupakan fragmen yang kerusakannya juga sama dengan peralatan yang utuh tersebut.

Cangkang berlubang, ditemukan sejumlah 68 buah yang berasal dari famili *Corbiculidae* di kedua kotak gali. Adapun rincian cangkang dimaksud adalah sebagai berikut, 50 buah ditemukan pada kotak U1 T1 dan 18 buah ditemukan pada kotak S1 T1. Cangkang berlubang yang diindikasikan sebagai perhiasan tersebut ditemukan pada kotak U1 T1 pada setiap spit-nya sedangkan pada kotak S1 T1 ditemukan pada semua spit hanya saja pada spit 4 tidak ditemukan. Pada kotak U1 T1 spit 5 ditemukan 4 buah cangkang moluska berlubang dari famili *Arcticidae*.

3.2.3. Artefak berbahan tanah

Fragmen dari bahan tanah yaitu fragmen gerabah, ditemukan sebanyak dua buah pada kotak U1 T1 spit (4) dan dua buah lainnya pada kotak S1 T1 spit (2). Fragmen gerabah dimaksud terdiri dari bagian badan saja dengan ukuran yang relatif kecil.

3.3. Analisis ekofaktual

Ekofak yang ditemukan pada kotak U1T1 dan S1 T1 didominasi oleh filum moluska baik dalam kondisi utuh, pecah maupun terbakar. Sedangkan ekofaktual yang berasal dari hewan kondisinya juga relatif rusak dan didominasi dengan fragmen tulang hewan yang berukuran kecil baik yang hidup di air maupun yang hidup di darat. Adapun uraian ekofaktual dimaksud adalah sebagai berikut:

3.3.1. Filum Moluska

Pengamatan atas temuan filum moluska tersebut, memperlihatkan adanya dua kelas yaitu kelas *Gastropoda* dan *Pelecypoda*. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

3.3.1.1. Kelas *Gastropoda*

Thiaridae, merupakan filum moluska kelas *Gastropoda*, famili *Thiaridae* yang bertipe *fusiform* (membentuk tumpukan). Siput ini hidup di air laut yang dangkal dan dapat juga hidup pada air payau yang berlumpur, beberapa jenis dari siput ini hidup menempel pada tanaman bakau dan jenis yang lainnya juga dapat hidup pada air tawar. *Thiaridae* yang ditemukan pada penelitian ini kondisinya utuh serta didominasi oleh jenis yang hidup di air payau yang berlumpur. *Thiaridae* yang ditemukan pada kedua kotak gali berjumlah 6561 buah, dengan rincian yaitu, kotak U1 T1 berjumlah 521 buah, sedangkan pada kotak S1 T1 berjumlah 135 buah. Moluska ini ditemukan di setiap spit kotak gali tersebut, namun ukurannya sangat kecil sehingga kemungkinan untuk dikonsumsi dagingnya sangat kecil.

Neritidae, merupakan filum moluska kelas *Gastropoda*, family *Thiaridae* yang bertipe spherical dengan bentuk *sinistral*. Siput ini ditemukan dari satu jenis saja yang hidupnya di air payau atau pada hutan *mangrove*. *Neritidae* yang ditemukan pada kedua kotak gali kondisinya relatif utuh dan berjumlah 61 buah, dengan rincian yaitu, kotak U1 T1 berjumlah 30 buah, sedangkan kotak S1 T1 berjumlah 31 buah.

Pyramidelellidae, merupakan moluska kelas *gastropoda* yang bertipe *turreted* dengan kulit yang tipis. Hidupnya dapat di lumpur, pasir atau karang yang berpasir. Famili ini ditemukan dalam jumlah yang sedikit yaitu

3.3.1.2. Kelas *Pelecypoda*

Arcticidae, merupakan filum molluska kelas *Pelecypoda*, family *Arcticidae*. Kerang ini hidup di air payau atau pada lumpur di hutan *mangrove*. Kerang ini ditemukan pada kotak gali hanya berjumlah 5 buah yang hanya ditemukan pada kotak U1 T1

Corbicula, merupakan kerang yang mendominasi seluruh temuan moluska di situs bukit kerang Pangkalan. Kerang ini memiliki ukuran relatif kecil dan simetris dengan ukuran panjang kurang dari 5 cm, bentuknya membulat mendekati oval dengan cangkang yang tergolong kuat. Lapisan cangkang luarnya (*exterior*) berwarna coklat kekuningan dan lapisan bagian dalam (*interior*) berwarna putih, ping dan sebagian violet. Pada engsel cangkangnya memiliki tiga gigi *cardinal* pada setiap klep. Yang letaknya didekat *umbo*. Kerang famili ini ditemukan di daerah tropikal dan sub tropikal pada seluruh tempat di air tawar dan payau namun hanya sedikit yang dapat bertahan di air asin. *Corbicula* hanya ditemukan di air tawar. Di Indonesia kerang *Corbiculidae* ditemukan di daerah Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali, Lombok dan Sumbawa (Jutting, 1953).

3.3.2. Filum Vertebrata

Sisa fauna dari filum vertebrata yang dapat diamati mencakup 4 kelas yaitu:

3.3.2.1. Kelas Mamalia

Family *Hominidae* merupakan famili dari manusia. Pada penelitian ini hanya ditemukan tiga buah fragmen tengkorak kepala manusia dengan rincian 2 buah ditemukan pada Kotak U1 T1 dan sebuah ditemukan pada kotak S1 T1, sedangkan fragmen tulang panjang ditemukan pada sisa tengkorak di kotak S1 T1 yang kemungkinan merupakan sisa tulang dari individu di kotak S1 T1. Kondisi fragmen tengkorak sudah sangat rusak, sebuah diantaranya yang ditemukan di kotak U1 T1 dipenuhi dengan hematit dan sebuah yang di kotak S1 T1 masih menampakkan rahang dengan gigi yang masih utuh.

3.3.2.2. Kelas Reptilia

3.3.2.2.1. Ordo Ophidia

Ditemukan berupa sebuah ruas tulang belakang dari family *Boaidae* (ular), pada kotak U1 T1 spit 1

3.3.2.2.2. Ordo Chelonia (kura-kura, penyu).

Ditemukan hanya sebuah tulang bahu dari famili *Testudinidae*, di kotak U1 T1 spit 1.

3.3.2.3. Kelas Pisces

Ditemukan tiga buah tulang belakang ikan di kotak U1 T1 spit 2. Di kotak S1 T1 spit 2 ditemukan sebuah tulang belakang, dua buah gigi ikan hiu dan sebuah rahang ikan . masih dari kotak S1 T1 ditemukan sebuah tulang belakang ikan di spit 3

3.3.2.4. Kelas Bovidae

Jenis kerbau/sapi yang ditemukan dpada penelitian kali ini hanya ditemukan di Kotak U1 T1 spit 2 berupa sebuah geraham dan pada spit 4 juga berupa sebuah molar.

3.3.3. Filum Arthropoda

Kepiting termasuk Kelas *Crustaceae*, Ordo *Decapoda*. Sapit kepiting ditemukan hanya sebuah pada kotak S1 T1 spit (1). Dari sisa sapit kepiting dimaksud diperkirakan dari sprcies dari *Scilla serrata* yang merupakan kepiting yang hidup di air payau (hutan bakau).

3.4. Analisis non artefaktual

Fitur yang merupakan Sisa galian pada dinding utara kotak gali U1 T1 terdapat lapisan yang vertikal yang kemungkinan bekas galian. Menilik bentuknya yang agak persegi kemungkinan sisa galian tersebut berkaitan dengan tiang pancang rumah.

Arang, ditemukan pada penelitian kali ini yaitu pada seluruh spit Kotak U1 T1. arang yang ditemukan pada spit 4 dan lima banyak terkonsentrasi di sekitar fragmen tengkorak. Pada kotak S1 T1 arang ditemukan pada pada seluruh spit 2 yang ditemukan secara sporadis pada kotak ekskavasi. Arang merupakan sisa pembakaran yang berkaitan dengan kegiatan memasak, hal ini ditunjang dengan adanya temuan berupa tulang dan cangkang kerang serta siput yang terbakar. Dengan adanya arang memberi indikasi bahwa pada masa itu masyarakatnya sudah mengenal api.

Hematit, ditemukan di seluruh kotak gali baik dari spit awal sampai dengan spit akhir. Konsentrasi hematit yang ada di kotak U1 T1 banyak terdapat pada fragmen tengkorak kepala. Hematit merupakan batuan yang tidak keras dan berwarna kemerah – merahan, dimanfaatkan untuk slip pada gerabah atau digunakan pada prosesi penguburan masa prasejarah. Pada prosesi tersebut hematit ditaburkan pada tubuh si mati sehingga sisa yang umumnya tampak pada kita yaitu menempelnya hematit tersebut pada tulang/kerangka manusia. Penggunaan hematit didalam proses penguburan berkaitan dengan kepercayaan akan adanya kehidupan setelah orang tersebut meninggal. Hematit juga ditemukan pada lukisan gua, dimana lukisan gua tidak hanya berfungsi estetika akan tetapi juga berfungsi religi.

Stratigrafi, Penggalan pada dua kotak menunjukkan bahwa susunan lapisan stratigrafi Kotak U1 T1 dan S1 T1 memiliki persamaan, yaitu pada stratigrafi awal menunjukkan adanya lapisan humus yang bercampur kerang yang ditemukan sampai kedalam sekitar 20 cm di bawah permukaan tanah dan setelah itu terdapat lapisan lempung yang steril dan setelah itu sekitar kedalaman 35 sampai 50 cm kembali terdapat lapisan yang sama dengan lapisan paling atas hanya saja kondisi moluskanya lebih hancur. Dari kondisi stratigrafi tersebut dimungkinkan adanya dua lapisan budaya, artinya ada kemungkinan situs itu pernah tidak menjadi areal aktivitas manusia prasejarah.

4. Melacak Budaya Hoabinh di Situs Terbuka

Hoabinhian sekarang ini dipandang sebagai satu-satunya tekno-kompleks dari kala plestosen atas hingga holosen dengan jangkauan wilayah dari Vietnam hingga ke Asia Tenggara Daratan ataupun Kepulauan. Pertanggalan tertua dari budaya ini yaitu 30.000 tahun dari dating yang dihasilkan di situs Tham Lod, Veitnam (Shoocongdej, 2006; Forestier, 2007). Oleh karena itu budaya Hoabinh merupakan budaya tertua dari manusia modren.

Pantai Timur Pulau Sumatera memiliki sebaran situs hoabinh baik di dataran rendah maupun pada dataran tinggi, sebaran situs di dataran rendah yang didominasi bukit kerang dengan ciri-ciri berupa akumulasi kulit kerang yang menumpuk berkisar empat meter dari atas permukaan tanah dan bercampur dengan sisa fauna serta peralatan, baik yang terbuat dari bahan batu maupun tulang. Lokasi sebaran situs dataran rendah berjarak berkisar 2 Km hingga 20 Km dari garis pantai yang sekarang dengan ketinggian lokasi berkisar 5 meter dari ketinggian muka air laut.

Sebaran situs hoabinh ada yang ditemukan di dataran rendah, ada juga yang ditemukan di dataran tinggi. Situs yang terdapat di dataran rendah merupakan situs terbuka (*Kjokken Modding*) sedangkan situs di dataran tinggi berupa situs tertutup (gua/ceruk). Pada situs terbuka tinggalan arkeologisnya yang dominan adalah cangkang kerang yang hidup di air payau (muara sungai), sebagian kecil moluska air laut, darat dan air tawar, tulang binatang serta alat litik. Pada situs tertutup tinggalan yang ditemukan pada umumnya peralatan litik dan tulang binatang serta moluska darat. Maka pemilihan tempat tinggal di Pantai Timur Pulau Sumatera dipilih lagi pada

daerah-daerah yang ideal untuk tempat tinggal, memenuhi persyaratan untuk hunian diantaranya adanya sumber makanan dan air. Dengan adanya situs yang hanya didominasi oleh moluska air tawar yaitu situs Pangkalan, Aceh Tamiang, maka semakin memperkuat dugaan bahwa pemilihan tempat tinggal dilakukan pada daerah yang memiliki sumber makanan (tidak terbatas pada jenis moluska tertentu). Hal tersebut tentunya memerlukan rasionalitas dalam keputusannya memilih tempat tinggal.

Budaya sebagai sebuah konsep awal yang ada dalam alam pikiran masyarakatnya yang kemudian dituangkan kedalam bentuk aktivitas dan juga hasil karya material tampaknya tidak besar pengaruhnya terhadap pemilihan tempat tinggal. Hal tersebut diindikasikan dengan adanya situs-situs hoabinh yang memiliki ciri morfologi dan teknologi yang sama antara situs terbuka dan tertutup di Pantai Timur Pulau Sumatera. Jadi apa yang dibawa masyarakat pendukung budaya hoabinh dari Vietnam, bahwa mereka pada umumnya bertempat tinggal di sekitar muara sungai, juga dapat hidup di daerah yang jauh dari muara/daerah pegunungan (gua) yang tentunya memiliki pola eksploitasi lingkungan yang berbeda, namun benda budaya yang dihasilkan masih sama hanya saja ada penyesuaian ukuran. Hal tersebut berarti bahwa syarat-syarat untuk tempat tinggal dapat dipenuhi dan untuk strategi adaptasinya mereka hanya memodifikasi peralatan hidup. Ini dapat terjadi jika kita menganggap bahwa pendukung budaya hoabinh awalnya bertempat tinggal di muara sungai.

Dalam strategi adaptasinya mereka juga masih melakukan perburuan. Pada masyarakat yang hidupnya di sekitar sungai/pantai mereka hanya mengumpulkan moluska sebagai makanan utama sedangkan berburu merupakan pekerjaan sampingan, mengingat alam tidak selalu menyediakan moluska yang dibutuhkan. Menghadapi permasalahan lingkungan mereka juga memanfaatkan jenis-jenis moluska yang lainnya yang tidak umum berada di lingkungannya. Seperti mereka yang hidup di pinggir sungai yang memanfaatkan moluska air tawar sebagai makanan utama maka dalam menghadapi gangguan –gangguan alam mereka menyiasati moluska lainnya seperti moluska air payau atau darat, bila perlu mereka juga melakukan perburuan di sekitar tempat hunian. Hal tersebut diasumsikan dari temuan berbagai tulang binatang di situs bukit kerang. Strategi adaptasi yang diterapkan manusia pendukung budaya hoabinh tentunya juga memerlukan rasionalitas dalam keputusannya memilih tempat tinggal. Begitu juga dengan pemilihan bahan makanan disesuaikan dengan ketersediaan bahan makanan di lingkungan sekitarnya yang merupakan cara untuk memodifikasi kebiasaan rutin sehingga tindakan yang dijalankan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Hal tersebut juga merupakan usaha manusia dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan.

Dengan adanya situs-situs hoabinh di dataran tinggi tidak tertutup kemungkinan strategi adaptasi dilakukan dengan merubah pola hidup sehari-hari. Pola hidup dari mengumpulkan makanan (moluska) berubah ke pola hidup berburu. Hal ini dimungkinkan mengingat alam tidak setiap saat menyediakan moluska mengingat moluska juga hidup tergantung dari kondisi alam. Atau strategi adaptasi dapat juga dilakukan mengingat selain pada bulan November – Desember moluska famili

Neritidae, *Naticidae*, *Volutidae*, *Conidae*, *Strombidae* (semuanya dari kelas Gastropoda) dan dari famili *Arcidae*, *Ostreidae*, *Tellinidae*, *Tridacnidae*, *Mactridae* dan *Veneridae* (semuanya dari kelas Pelecypoda) sangat sulit didapatkan untuk itu mereka mencari moluska dari famili yang lain atau pergi ke dataran tinggi untuk berburu dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya (Bintarti.1986: 73—91).

Fitur yang diindikasikan dari bentuk lapisan dinding utara kotak gali U1 T1 terdapat lapisan yang vertikal yang kemungkinan bekas galian. Menilik bentuknya yang agak persegi kemungkinan sisa galian tersebut berkaitan dengan tiang pancang rumah. Hal ini kalau dibandingkan dengan temuan sisa tiang kayu di situs bukit kerang Binjai oleh Callenfels mengasumsikan bahwa di sutus bukit kerang Pangkalan dulunya memiliki kemungkinan adanya rumah tonggak yang tiang pancang yang ditemukan pada dinding kotak gali tersebut. Berbagai asumsi yang dikaitkan dengan pemukiman di pesisir baik sungai maupun laut yang banyak menggunakan bangunan panggung dengan perilaku penghuninya yang langsung membuang sampah makanan di sekitar rumah memperkuat dugaan bahwa manusia prasejarah di bukit kerang juga menggunakan rumah panggung dan bukit kerang yang bercampur dengan peralatan batu dan fragmen tulang binatang merupakan sisa makanan.

Bahwa situs hunian merupakan situs penguburan juga dibuktikan dengan adanya 3 fragmen tengkorak kepala manusia pada penelitian ini dan sebuah fragmen kerangka manusia yang relatif utuh semakin menguatkan bahwa situs hunian di bukit kerang pangkalan juga merupakan situs penguburan. Model ini juga ditemukan pada situs-situs bukit kerang ataupun situs-situs seaman dan sejenis ataupun pada masa selanjutnya yang menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara pemukiman dengan penguburan.

Peralatan batu yang ditemukan di situs bukit kerang sering disebut dengan kerakal Sumatralith. Hal ini dikarenakan bahan batuan yang digunakan adalah kerakal yang umumnya berbentuk lonjong sehingga bentuk alat menjadi panjang. Pangkasan pada peralatan batu tersebut terdapat satu sisi batu yang memenuhi seluruh pinggiran sehingga sisi yang lainnya masih relatif utuh (masih menyisakan kortek). Pada situs-situs bukit kerang di pesisir timur Pulau Sumatera peralatan lain yang banyak ditemukan berupa perkutor dan pelandas. Dua peralatan ini sering kali dikaitkan dengan aktivitas penghalusan bahan makanan dan juga penghalusan hematit. Begitu juga dengan di Situs bukit kerang Pangkalan pernah ditemukan pelandas yang sudah sangat intensif penggunaannya. Selain itu juga ditemukan perkutor yang masih menyisakan hematit. Secara umum peralatan batu yang ditemukan di situs Pangkalan sedikit, yang kemungkinan berkaitan dengan aktivitas lingkungan yang cukup sulit mendapatkan bahan baku peralatan atau dapat juga dengan melimpahnya moluska disekitar situs sehingga peralatan batu masih sedikit diperlukan.

Adanya serpih-serpih batu yang tidak menunjukkan adanya aktivitas penggunaan mengasumsikan bahwa peralatan batu juga dibuat di sekitar pemukiman. Artinya bahan batu dibawa dari sumbernya ke pemukiman untuk kemudian dikerjakan.

Pendukung budaya hoabinh mengeploitasi biota laut, payau, tawar dan darat serta menghasilkan peralatan litik berupa sumaterialit. Budaya ini ditemukan di Asia Tengah sampai ke daerah Asia Tenggara. Sisa tinggalan masa ini disamping berupa cangkang kerang maupun siput, juga peralatan yang memiliki tajaman monofasial dan bifasial dengan pangkasan di sekeliling alat yang menghasilkan variasi bentuk awal alat oval. Selain itu peralatan berbahan tulang maupun cangkang moluska juga ditemukan, hanya saja intensitasnya lebih sedikit dibandingkan dengan peralatan berbahan batu.

Adanya hematit pada kerangka di situs Sukajadi memberikan asumsi bahwa orang yang meninggal mendapatkan perlakuan khusus. Apakah pada saat meninggal tubuh si mati di taburi dengan hematit atau pada saat si mati hanya masih menyisakan tulang ditaburi dengan hematit, hal tersebut merupakan masalah yang masih perlu dikaji. Pemberian hematit merupakan bentuk dari kepercayaan masyarakat masa itu bahwa orang yang meninggal harus diperlakukan dengan baik. Mengingat hematit yang ditemukan pada kerangka di Sukajadi, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat dan di situs Pangkalan, Aceh Tamiang kemungkinan mereka sudah percaya akan adanya kehidupan setelah mati. Sehingga warna hematit yang merah tersebut dapat dibandingkan dengan kepercayaan asli masyarakat Indonesia, yang menganggap bahwa merah adalah warna yang melambangkan warna kehidupan (kehidupan baru).

Kondisi kerangka yang terlipat dari situs Pangkalan, jelas menunjukkan bahwa ketika itu orang telah mengenal penguburan. Jika tidak dikubur maka akan sangat sulit untuk mendapatkan kondisi kerangka yang relatif utuh apalagi dalam posisi yang terlipat. Adanya penguburan dan kerangka yang terlipat mengindikasikan bahwa sudah ada perlakuan khusus terhadap orang yang meninggal. Posisi kerangka yang terlipat tersebut menyerupai posisi bayi di dalam kandungan. Posisi kerangka terlipat tersebut merupakan pencetus ide bahwa orang yang meninggal akan hidup kembali ke alam lain seperti halnya bayi yang lahir ke alam ini. Jika makna religius kedua hal tersebut benar maka sangat jelas bahwa manusia pendukung budaya hoabin di Pantai Timur Pulau Sumatera telah mengenal religi diantaranya kepercayaan akan adanya kehidupan setelah mati. Jika kerangka dalam posisi terlipat tersebut tidak memiliki makna simbolis yang sama dengan bayi dalam kandungan maka paling tidak manusia masa itu telah mengenal religi, yaitu diantaranya adalah perlakuan khusus terhadap si mati yang kemungkinan lahir dari kepercayaan akan adanya kekuatan tertentu di dalam tubuh (roh).

4.1. Pertanggalan

Sampel yang dianalisis melalui metode karbon dating di geological Research and Development Centre, Bandung diambil dari dinding timut kotak U1 T1 berupa abu dan fragmen moluska. Selain itu juga berupa arang yang ditemukan di sekitar fragmen

tengkorak kepala manusia dari kedalaman 40 – 50 cm . Adapun hasil dari analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada kedalaman 20 cm dari permukaan tanah yang masuk kedalam spit 2 menghasilkan pertanggalan 3870 ± 140 B.P.
2. Pada kedalaman 30 cm dari permukaan tanah yang masuk kedalam spit 3 menghasilkan pertanggalan 4120 ± 140 B.P.
3. Pada kedalaman 40 cm dari permukaan tanah yang masuk kedalam spit 4 menghasilkan pertanggalan 4460 ± 140 B.P.
4. Pada kedalaman 50 cm dari permukaan tanah yang masuk kedalam spit 5 menghasilkan pertanggalan 4840 ± 140 B.P.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Dari lingkungan situs yang dekat dengan DAS Tamiang patut diduga bahwa lingkungan situs pada masa prasejarah adalah lingkungan rawa air tawar hingga ideal bagi perkembangan moluska famili *Corbiculidae*.

Keterbatasan moluska pada waktu-waktu tertentu, maka strategi adaptasi dalam upaya pemenuhan kebutuhan makannya dengan melakukan perburuan, begitu juga dengan peralatan batu yang relatif sedikit erat kaitannya dengan aktivitas sehari-hari yang tidak terlalu banyak memerlukan peralatan berbahan batu, mengingat sisa cangkang moluska juga digunakan sebagai alat.

Dari serpih batu yang ditemukan disitus menunjukkan bahwa peralatan batu di buat di sekitar hunian. Adapun peralatan masif yang dihasilkan menunjukkan bahwa teknologi yang digunakan manusia prasejarah memiliki persamaan dengan budaya hoabinh.

Indikasi religi ditunjukkan dengan adanya fragmen kerangka manusia yang posisinya terlipat (*flexed burial*), fragmen tengkorak kepala yang dipenuhi hematit dan butiran hematit didekat kerangka yang berasosiasi dengan perkutor yang digunakan sebagai penghancur hematit (atau sebagai bekal kubur).

5.2. Rekomendasi

Beberapa hal yang dapat disampaikan berkenaan dengan hasil penelitian di situs bukit kerang Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda, Kab. Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam adalah sebagai berikut:

1. Serangkaian kegiatan yang telah dilakukan di Situs Bukit Kerang Pangkalan pada tahun 1997 dan 1998 menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian di situs ini yang merupakan sarana pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai manusia dan budaya masyarakat di pesisir timur Pulau Sumatera. Hasilnya diharapkan berguna bagi pengembangan penelitian sejenis maupun yang lebih tinggi tingkatannya, yakni rekonstruksi cara hidup

masyarakat masa lalu, serta penggambaran proses budaya dan pemahaman proses-proses perubahan budaya itu sendiri.

2. Karena pengungkapan sumber daya arkeologi kawasan ini belum dilakukan secara optimal, perlu dipertimbangkan tindak lanjut berupa penelitian yang memanfaatkan studi-studi terkait. Berkenaan dengan itu perlu dilakukan kegiatan yang lebih intensif atas situs bukit kerang pangkalan ataupun situs lainnya di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang.

KEPUSTAKAAN

- Bellwood, Peter., 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bintarti, D.D., 1986. "Lewoleba: Sebuah Situs Masa Prasejarah di Pulau Lembata". dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV (Jilid IIa)*. Jakarta: Puslit Arkenas, hal. 73--91
- Budianto.,1977. *Geologi Daerah Sukajadi, Payarengas dan Kampung Baru Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. Sumatera Utara* (Tidak Terbit).
- BPS., 2005. *Aceh Tamiang Dalam Angka*. Kuala Simpang: BPS Aceh Tamiang
- Forestier, Hubert., 2007. *Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu; Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur*. Jakarta: Gramedia
- Heffernan, Ken, 1980. *Moluscan Resources and Talaud Economy Ecological and Cultural Parameters in The Study of Refuse*. A.N.U.
- Henderson, Julia (ED)., 1998. *Tropical Seashells*. Singapore: Periplus Edition (HK) Ltd. Inizan, Marie-Loise., 1992. *Technology of Knapped Stones*. (Tidak Terbit)
- Kinnon, E. Edward., 1990. *Preport On A Field Visit To Kabupaten Langkat*. (Tidak terbit).
- Kinnon, E. Edward., 1990. *The Hoabinhhian In The Wampu/Lau Biang Valley Of Northeastern Sumatera*. Yogyakarta.: An Update.IPPA.
- Matthews .J.M.,1964. *The Hoabinhhian In South East Asia And Elsewhere*. ANU
- Nasruddin.,1997 *Laporan Penelitian Situs Bukit Kerang Di Pesisir Timur Sumatera Utara dan Aceh Timur*. Puslit Arkenas (Tidak Terbit).
- Sartono, S., *Bukit Kerang dalam Geoarkeologi* (paper)
- Simanjuntak , Harry Truman., 1977. *Laporan Penelitian Arkeologi Kecamatan Hinai* (Tidak terbit)
- Soejono, R.P., 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta. Depdikbud
- Soekardi, Yulianto, Kresno.1989. "Strategi Adaptasi Pemukim pantai Timur Sumatera Utara (Sebuah Kasus Pada Situs Saentis)". dalam *Pertemuan Ilmiah Aarkeologi V*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
- Soekardi, Yulianto Kresno.,1998-1999. "Molusca dari Oceania (sebuah Rekonstruksi Strategi Adaptasi Masyarakat Lapita)". dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*. Jakarta: Puslit Arkenas
- Whitten, AJ, et.al., 1984. *The Ecology of Sumatera*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Wiradnyana, Ketut., 1997. "Model Pemukiman dan Penggunaan Kerang Masa Mesolitik di Situs Bukit Kerang Kampung Baru, Kec. Hinai Kab. Langkat, Sumatera Utara (study awal)" dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala No 1*, Medan: Balar Medan

----- 1996. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Survey Bukit Kerang di Aceh Timur, D.I. Aceh* (tidak terbit)

-----1998 (b). "Bukit Kerang Masjid Kec. Bendahara, Aceh Timur (analisa temuan dan analogi)" dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala No 3*. Medan: Balar Medan

-----1998 (c). "Ekskavasi Situs Bukit Kerang Pangkalan Kabupaten Aceh Timur" dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala No 4*. Medan: Balar Medan

Wiradnyana, K., Nenggih S. & Lucas.P.K., 2002. "Gua Togi Ndrawa, Hunian Mesolitik di Pulau Nias" dalam *BPA No. 8*. Medan: Balai Arkeologi Medan

Wissema, Gustaaf Gerard, 1947., *Young Tertiary and Quaternary Gastropoda from the Island of Nias, (Malay Archipelago)*. Leiden: N.V. Drukkerij en Uitgevers-Mij y/h.

SURVEI ARKEOLOGI DI PULAU SINGKEP DAN PULAU LINGGA , KABUPATEN LINGGA, PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Lucas Partanda Koestoro¹
Ketut Wiradnyana²

Abstrack.

At 2009, archaeological research in Lingga Regency (especially in Singkep Island and Lingga Island) Kepulauan Riau Province, is means to make a new data which collected in 2001 before. For a moment, Lingga Island still on the part of Kepulauan Riau Regency, Riau Province. All of the study is to give expression from society everyday life aspect in that region from the past until nowadays. Be hope that the new data about archaeological map in Lingga Regency could be guidelines of work for furthermore research, although in the interest of other which in connection with empowerment of cultural asset. Also with the comprehension of social aspect in the past. The interesting site such as gambier stove/kiln in that area..

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Kawasan pesisir timur Sumatera dan pulau-pulau yang berada di Selat Malaka merupakan kawasan strategis. Memadai dimanfaatkan sebagai benteng dari arus laut serta mempermudah penjelajahan kawasan ini karena penggunaan perahu layar yang jalur jelajahnya menyusur pantai. Keberadaan angin musim barat dan angin musim timur memberikan kemungkinan pengembangan jalur pelayaran barat-timur pulang balik secara teratur dan berpola tetap, sehingga aktivitas perdagangan berlangsung secara kontinyu.

Berbagai sumber menyebutkan bahwa sekurang-kurangnya pada abad ke-7 kerajaan Sriwijaya telah berkiprah sebagai sebuah institusi kerajaan berbasiskan kemaritiman, dengan Selat Malaka sebagai tumpuan penghidupan dalam bentuk eksploitasi hasil laut, jalur pelayaran dan perdagangan, serta sekaligus sarana unjuk kekuatan dan kekuasaan. Data arkeologis menunjukkan bahwa ketika itu sudah ada interaksi antara masyarakat di sekitar jalur yang di lalui dengan masyarakat India dan Cina. Kontak itu tidak saja menyangkut perdagangan tetapi juga budaya secara umum. Melanjutkan kejayaan Sriwijaya, Kerajaan Malaka menjadi salah satu kerajaan besar di wilayah timur Sumatera yang menitik beratkan aktivitas perekonomian pada bidang perdagangan di kawasan Selat Malaka.

Kelak pada masa selanjutnya jalur perdagangan yang sudah ada digunakan, bahkan sampai ke daerah-daerah yang relatif baru, sebagai bandar perdagangan dan

¹ Balai Arkeologi Medan

² Balai Arkeologi Medan

sekaligus sebuah kerajaan. Padatnya aktivitas perdagangan di pantai timur Sumatera didukung berkembangnya pusat-pusat kekuasaan seperti Kandis, Bintan, Rokan, Keritang, dan lainnya.

Namun sejak awal abad ke-16 Portugis melakukan ekspansi ke Malaka serta kerajaan kecil lain seperti kerajaan Melayu-Riau dan Rokan. Hal itu tidak berlangsung lama karena datangnya Belanda pada awal abad ke-17 - yang mengadakan kontak dengan kerajaan Melayu-Riau - perlahan-lahan mengusir keberadaan Portugis di wilayah ini. Semua dilakukan pihak Belanda untuk mendapatkan kemudahan dalam melaksanakan aktivitas perdagangan. Politik pecah belah yang dilakukan berhasil memunculkan kerajaan-kerajaan kecil di Selat Malaka.

Awal abad ke-19, Kesultanan Lingga menjadi salah satu kesultanan yang cukup berpengaruh di pantai timur Sumatera. Pusatnya di Pulau Lingga, sebuah kawasan lama yang memiliki kaitan erat dengan kehidupan masa lampau yaitu masa kejayaan kerajaan Riau-Lingga yang dipimpin raja-raja Melayu. Di kawasan ini banyak dijumpai situs-situs peninggalan masa lalu, antara lain Istana Damnah sebagai peninggalan masa kejayaan kerajaan Riau. Juga sisa benteng, sisa pabrik sagu, dan dapur gambir peninggalan zaman pemerintahan sultan-sultan Riau pada masa pengaruh Belanda dan Inggris.

Selanjutnya kesatuan masyarakat Melayu dipecah Belanda dan Inggris melalui Traktat London 1824. Inggris membawahi Semenanjung Melayu dan Singapura sedangkan Riau Kepulauan dan daerah yang berada di selatan Singapura dialihkan ke tangan Belanda. Kedudukan sultan menjadi tidak berarti karena hanya mengurus soal kebangsawanan dan menjadi alat kepentingan Belanda sampai tahun 1913 (Sejarah Daerah Riau, 1977/1978:124)

Di wilayah Kepulauan Lingga, Pulau Singkep merupakan sebuah pulau yang letaknya tidak jauh dari pusat Kerajaan Lingga di Pulau Lingga. Pulau Singkep merupakan bagian dari kerajaan Lingga yang tetap dipertahankan mengingat pulau tersebut merupakan penghasil timah yang merupakan salah satu mata dagangan yang cukup diandalkan oleh Kerajaan Lingga. Perjalanan sejarah Pulau Singkep ternyata lebih jauh lagi. Tokoh legendaris yang sampai saat ini tetap diagungkan oleh masyarakat Melayu yaitu Hang Tuah dipercayai setelah meninggal dunia di Malaka, dimakamkan di tempat asalnya yaitu di Sungai Duyung di Singkep.

Bersama-sama dengan Pulau Lingga, di Kepulauan Lingga dan juga bagian dari Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau, saat ini daerah tersebut masih menyisakan hasil budaya masa lalu yang merupakan bukti aktivitas masyarakatnya dahulu. Bukti tersebut jelas sangat berguna bagi pengungkapan sejarah kehidupan manusia pada masa lalu.

1.2. Permasalahan

Kepulauan Riau sejak dulu telah menjadi ajang kegiatan manusia, menyangkut aktivitas perdagangan, politik, dan kebudayaan. Wilayahnya yang berhadapan dengan

Selat Malaka memungkinkan menjadi tempat pendaratan bagi pelaut dan pedagang berbagai belahan dunia. Sebagian peninggalan arkeologis di Kepulauan Riau telah dideskripsi dan dipetakan namun di beberapa pulau – termasuk yang menjadi gugusan Kepulauan Lingga, di wilayah Kabupaten Lingga - masih menyimpan beberapa bukti mengenai yang menunjukkan keterkaitan dengan kejayaan Kerajaan Melayu Riau pada masa lalu, yang pada masanya telah menjalin hubungan dengan daerah lain. Upaya untuk mengenal peninggalan-peninggalan itu, memahami kebudayaan yang menghasilkannya, sekaligus melestarikan, mengembangkan, dan memanfaatkannya bagi berbagai kepentingan menjadikan kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan di sana. Jawaban atas berbagai aspek kehidupan masa lalu yang ingin diketahui bagi pengenalan masa kini dan acuan masa depan adalah hal yang harus diawali dengan kegiatan penelitian.

1.3. Lokasi Penelitian

Survei Arkeologi Dabo Singkep, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau dilakukan di Pulau Singkep, dan Pulau Lingga, Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Kegiatan – untuk melengkapi hasil *Penelitian Arkeologi Di Pulau Lingga, Kabupaten Kepulauan Riau, Provinsi Riau* oleh Balai Arkeologi pada tahun anggaran 2000 – ini dilakukan di 3 (tiga) wilayah Kecamatan, yakni Kecamatan Singkep dan Kecamatan Singkep Barat di Pulau Singkep, serta wilayah Kecamatan Lingga di Pulau Lingga. Tim penelitian diketuai oleh Lucas Partanda Koestoro dengan anggota Ketut Wiradnyana, Nenggi Susuiliwati, Repelita Wahyu Oetomo, Jufrida, Andri Restriyadi, dan Taufiqurrahman Setiawan. Kegiatan penjarangan data dilakukan sejak tanggal 25 September 2009 sampai dengan tanggal 9 Oktober 2009.

1.4. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan kegiatan ini adalah diperolehnya pemahaman mengenai berbagai aspek kehidupan masa lalu di Pulau Singkep dan Pulau Lingga berdasarkan tinggalan-tinggalan arkeologisnya, karena secara geografis maupun secara politis memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan Kerajaan Riau-Lingga. Adapun sasaran kegiatannya untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai data arkeologis/benda budaya sisa peninggalan Kerajaan Riau-Lingga di Pulau Singkep dan Pulau Lingga, sekaligus melengkapi peta kepurbakalaan yang telah ada di gugusan Kepulauan Lingga tersebut.

1.5. Manfaat Penelitian

Terkait dengan pengembangan konsep dalam ilmu pengetahuan, kegiatan kali ini memungkinkan perolehan data bagi upaya mengetahui kontribusi daerah di pesisir dan pulau-pulau di Sumatera dalam pengenalan dan pemahaman arkeologi dan sejarah Nusantara, khususnya yang berkenaan dengan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Melayu berkiprah di Indonesia. Selain itu adalah pemberian dukungan data dan informasi bagi upaya pengenalan keberadaan objek-objek peninggalan budaya/arkeologis di wilayah Kabupaten Lingga yang kelak dapat dimanfaatkan bagi berbagai kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.6. Metode Penelitian

Perjalanan sejarah Kepulauan Lingga sangat panjang. Lingga pada masa kejayaannya sempat menjadi pusat/ibukota Kerajaan Riau-Lingga yaitu pada awal abad ke-19. Catatan perjalanan Cina abad ke-15 bahkan telah menyebutkan Lingga sebagai sebuah tempat yang demikian dikenal juga karena profesi penduduknya sebagai bajak laut yang cukup ditakuti (Groeneveldt, 2009:112).

Adapun hasil penelitian arkeologis terdahulu telah mendata beberapa lokasi yang diduga merupakan pusat Kerajaan Riau Lingga. Tidak dapat dipungkiri, mengingat luasan wilayah Kerajaan Lingga masih banyak data yang belum terungkap dalam penelitian tersebut. Salah satu wilayah yang sangat dekat hubungannya baik secara geografis maupun politis pada waktu itu dengan Kerajaan Lingga adalah Pulau Singkep. Seperti pulau yang disebutkan pertama, Pulau Singkep juga merupakan bagian gugusan Kepulauan Lingga. Pulau Singkep ini memiliki peran yang cukup penting mengingat hasil tambangnya yang berupa biji timah menyumbangkan devisa negara dalam jumlah besar.

Mengacu pada tujuan di atas, maka penelitian kali ini akan menggunakan tipe penelitian eksploratif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih banyak mengenai tinggalan arkeologis di wilayah Kabupaten Lingga dengan alur penalaran induktif. Pengoperasian penelitian di lapangan akan dilakukan melalui survey permukaan diikuti dengan wawancara terbatas terkait dengan keberadaan situs/objek arkeologis di suatu lokasi.

2. EKSISTING KABUPATEN LINGGA, PROVINSI KEPULAUAN RIAU

2.1. Administrasi Daerah

Sejak dahulu gugusan Kepulauan Lingga yang sekarang menjadi wilayah Kabupaten Lingga diketahui sebagai lokasi Kerajaan Melayu Lingga, dan mendapat julukan Negeri Bunda Tanah Melayu. Belakangan, oleh situasi politik yang ada, Kerajaan Riau Lingga hanya dapat bertahan hingga tahun 1911. Saat itu penguasa terakhir Kerajaan Riau Lingga, Sultan Abdurrahman Muazzam Syah diturunkan Belanda dari tahtanya.

Kemudian perjalanan politik wilayah Kerajaan Riau Lingga itu sepenuhnya berada di bawah Pemerintah Hindia Belanda. Kekuasaan kerajaan dipecah-pecah dengan cara menempatkan para *amir* sebagai *Districh Thoarden* untuk daerah yang besar dan *Onder Districh Thoarden* untuk daerah yang agak kecil. Belakangan Pemerintah Hindia Belanda menyatukan wilayah Riau Lingga dan Indragiri dengan menjadikannya sebuah keresidenan yang terbagi dalam dua *afdeling* yaitu: 1. *Afdelling* Tanjungpinang yang meliputi Kepulauan Riau Lingga, Indragiri Hilir, dan Kateman yang kedudukannya berada di wilayah Tanjungpinang dan sebagai penguasanya ditunjuk seorang Residen; dan 2. *Afdelling* Indragiri yang berkedudukan di Rengat dan diperintah oleh seorang asisten residen. Pada tahun 1940, Keresidenan ini dijadikan menjadi *Residente* Riau dengan dicantumkannya *Afdelling* Bengkalis (Sumatera Timur) dimana berdasarkan Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tanggal 17

Juli 1947 No.9 dibentuk daerah *Zelf Bestur* (daerah Riau).

Kemudian berdasarkan keputusan Delegasi Republik Indonesia, maka Provinsi Sumatera Tengah pada tanggal 18 Mei 1950 menggabungkan diri ke dalam Republik Indonesia dan Kepulauan Riau diberi status otonom Tingkat II yang dikepalai oleh Bupati sebagai kepala daerah, yang membawahi empat daerah *Kewedanan*, yakni: Kewedanan Tanjungpinang, Kewedanan Karimun, Kewedanan Lingga, Kewedanan Pulau Tujuh.

Pemekaran wilayah administrasi di Provinsi Riau berlangsung atas dasar Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 1999 Tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Singingi, dan Kota Batam.

Mengacu ke UU No. 53 tahun 1999 dan UU No. 13 tahun 2000, Kabupaten Kepulauan Riau dimekarkan menjadi 3 (tiga) wilayah Kabupaten yang meliputi, Kabupaten Kepulauan Riau, Karimun dan Kabupaten Natuna. Sejak Tanjungpinang dijadikan Kota berdasarkan UU No. 5 tahun 2001, maka Kabupaten Kepulauan Riau hanya terdiri dari wilayah Kecamatan Singkep, Lingga, Senayang Teluk Bintan, Bintan Utara, dan Kecamatan Tambelan. Pada akhir tahun 2003 dibentuklah Kabupaten Lingga sesuai dengan UU No. 31 tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003. Wilayahnya meliputi wilayah Kecamatan Singkep, Singkep Barat, Lingga, Lingga Utara dan Kecamatan Senayang.

Wilayah Kabupaten Lingga menempati koordinat $0^{\circ} 20'$ Lintang Utara - $0^{\circ} 40'$ Lintang Selatan dan 104° Bujur Timur – 105° Bujur Timur. Luas daratannya meliputi $2.117,72 \text{ km}^2$ dan lautan $43.338,9662 \text{ km}^2$, sehingga luas keseluruhan mencapai $45.456,7162 \text{ km}^2$. Wilayah tersebut terdiri dari 531 pulau besar dan kecil. Saat ini sekitar 84 pulau telah dihuni, sedangkan sisanya belum dihuni namun sebagian besar daripadanya telah dikelola sebagai areal pertanian/perkebunan.

Topografi wilayah Kabupaten Lingga umumnya merupakan daerah berbukit-bukit yang mencapai luas 73.947 ha. Bagian datarannya mencapai luas 11.015 ha. Sebagian besar dari luas wilayahnya (76,92 %) memiliki kemiringan di atas 15° , sedangkan dataran dengan kemiringan di bawah 2° hanya seluas 3,49 ha (yakni 3,14% dari keseluruhan wilayah). Ketinggian permukaan sungai pada lahan datar sekitar 2 -- 3 meter, sedangkan di daerah berbukit mencapai 3 -- 7 meter.

Pulau Lingga dengan luas 889 km^2 adalah pulau terbesar dan terpadat di wilayah Kabupaten Lingga. Ibukota Kabupaten Lingga, yakni Daik, berada di pulau ini. Penduduknya selain suku bangsa Melayu, adalah juga keturunan Bugis, dan Cina yang terdiri atas orang-orang Hakka dan Teociu.

Nama Lingga dikaitkan dengan keberadaan Gunung Daik di bagian tengah pulau

Lingga yang memiliki tiga puncak. Memandang Pulau Lingga dari tengah laut, salah satu puncak gunung itu terlihat seperti lingga, bentuk kemaluan laki-laki yang merupakan lambang kekuatan. Dalam kepercayaan umat Hindu, lingga merupakan objek pemujaan atau sembahyang.

Dalam sumber Cina abad ke-15 (*Xingcha Shenglan*), nama yang diberikan berarti gigi naga dan itu dikaitkan dengan adanya puncak-puncak pegunungan yang saling berhadapan di pulau tersebut yang bentuknya seperti gigi seekor naga. Pulau tersebut tanahnya tandus dan menghasilkan sedikit padi. Disebutkan bahwa sebagai perompak, penduduknya menggunakan perahu-perahu kecil untuk menyerang dan merampas perahu-perahu asing yang lewat (Groeneveldt, 2009:112).

Adapun Pulau Singkep (karena kota terbesarnya adalah Dabo, nama pulau ini kerap disebut Dabo Singkep) luasnya 757 km². Pulau ini dahulu dikenal sebagai areal pertambangan timah yang besar. Kehidupan di pulau tersebut ketika masih berperan sebagai pusat pertambangan timah yang besar amat semarak. Hal yang berbeda dengan saat ini. Sisa masa kejayaannya terlihat pada bangunan-bangunan milik perusahaan tambang timah yang saat ini terlihat tidak terpelihara. Kehidupan perekonomian masyarakatnya pun tidak lagi semegah dahulu.

2.2. Kilasan Sejarah

Berhadapan langsung dengan Laut Cina Selatan yang biasa pula disebut Mediterania/Laut Tengah Asia, di bagian tenggara Selat Malaka, wilayah pengaruh kekuasaan orang-orang Melayu jelas merupakan kawasan yang strategis. Pulau-pulanya yang demikian banyak merupakan benteng terhadap arus laut yang sangat membantu para pelaut saat navigasi yang digunakan perahu layar sejak dahulu dilakukan dengan menyusuri pantai. Bertiupnya angin barat dan angin timur di sana merupakan peluang pengembangan jalur pelayaran barat-timur dan utara-selatan ulang-alik secara teratur. Dan hal itu kelak memungkinkan terwujudnya aktivitas pelayaran dan perdagangan besar-besaran yang berlangsung secara terus-menerus. Ini juga memunculkan kelaziman bahwa masyarakat yang berorientasi pada laut memiliki mata pencaharian dengan memanfaatkan hasil laut selain kegiatan utama pada sektor perdagangan.

Sudah lama pelayaran dan perdagangan dari arah barat dan dari negeri Cina memerlukan tempat berlabuh, baik sekedar singgah untuk berlindung dari terpaan angin yang membahayakan, mengambil bekal, dan menumpuk barang-barang dagangan. Fungsi emporium - kota pelabuhan dengan fasilitas yang memudahkan para pelaut memperbaiki perahu-perahunya, maupun para pedagang untuk melaksanakan aktivitas perniagaannya - dimaksud sudah lama dijalankan oleh Sriwijaya. Kemudian karena merosotnya pamor Sriwijaya, fungsi itu terpecah antara lain ke Samudera-Pasai. Belakangan muncullah pusat-pusat kekuasaan baru di sepanjang pantai timur Sumatera seperti Aceh, Siak, Kampar dan Indragiri. Demikian pula dengan Klang dan Perak di pantai barat Semenanjung Malaya. Akhir abad ke-14

Malaka berkembang sebagai pusat perdagangan Asia (Cortesao, 1944 dalam Kartodirdjo,1987:4).

Untuk menjaga stabilitas kekuasaannya, Malaka melakukan ekspansi dan perluasan pengaruh ke Klang, Perak, dan Kedah. Juga Pulau Bintan dan Kepulauan Riau yang dihuni oleh "bangsa Selat" dan orang laut. Demikian pula Indragiri dan Siak, serta Kampar di daratan Riau. Adapun hubungan Malaka dengan Jawa menjadi amat penting mengingat aliran rempah-rempah dari Maluku ke Malaka dikuasai pedagang-pedagang Jawa (Kartodirdjo,1987:5).

Mengacu pada sumber yang ada, antara lain laporan perjalanan Tome Pires abad ke-16, diketahui bahwa di pesisir kanan dan kiri Selat Malaka telah tumbuh dan berkembang pusat-pusat kekuasaan politik dan ekonomi. Ini adalah konsekuensi besarnya permintaan pasokan berbagai komoditas yang dibutuhkan bangsa-bangsa di berbagai belahan dunia, terlebih bangsa Eropa, yang tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh Malaka. Peluang tadi dimanfaatkan masyarakat kawasan itu. Rivalitas antar pusat-pusat kekuasaan cenderung mengedepankan faktor ekonomi dan politik bagi upaya penggalangan dan pembentukan pengaruh.

Malaka ternyata mampu menjadi sebuah emporium yang dapat memunculkan bandar-bandar lain dalam skala yang lebih kecil di Nusantara. Puncak perkembangan perekonomian yang demikian itu berlangsung sekitar tahun 1570--1620. Namun selanjutnya terjadi pemudaran, dan kelak semua itu berakhir di sekitar tahun 1880 (Reid, 1993).

Saat Alfonso d'Albuquerque dan pasukannya merebut Malaka tahun 1511, mereka memaksa Sultan Mahmud Syah pindah ke Pahang, kemudian ke Muar, dan selanjutnya ke Pulau Bintan. Usaha merebut kembali Malaka malah menyebabkan terbentuknya persekutuan pihak Portugis dengan penguasa Kampar dan Pasai. Kerjasama Sultan Mahmud Syah - melalui Hang Nadim, laksamana-nya - dengan Pate Kadir, pemuka masyarakat Jawa di Malaka, menyerang Portugis di tahun 1512, berakhir penuh kegagalan. Demikian pula serangan atas Malaka di bawah kekuasaan Portugis oleh Pate Unus dari Jepara, dapat dipatahkan (Graaf & Pigeaud, 1985).

Kondisi tersebut memungkinkan Portugis meluaskan pengaruhnya, menggunakan Malaka sebagai pusat kekuatan di Asia Tenggara. Pasukan Kerajaan Lingga yang berhasil mengalahkan Kerajaan Kampar diusir dengan bantuan Portugis tahun 1514. Upaya Sultan Mahmud Syah merebut Malaka tahun 1518 gagal. Di pengungsian di Pulau Bintan Sultan Mahmud Syah meminta Raja Indragiri - vasalnya - menyerang Raja Lingga. Bahkan pada tahun 1525 persekutuan Lingga dan Portugis dapat mengusir Sultan Mahmud Syah dari Pulau Bintan ke Johor (Kartodirdjo 1987:39--40). Pengganti Sultan Mahmud Syah, yakni Sultan Alauddin, berupaya menghalau Portugis dengan bantuan Pahang dan Pattani. Walau tak dapat merebut Malaka, Sultan Johor menguasai bagian selatan Semenanjung Melayu, Kepulauan Riau Lingga, dan bagian selatan pantai timur Sumatera (Kartodirdjo, 1987:41).

Kerajaan Aceh sebagai sebuah kekuatan besar di kawasan itu pada masa pemerintahan Sultan Ala'ad-Din Shah, juga tidak dapat merebut Malaka di tahun 1547. Bahkan terjadi perseteruan Aceh dan Johor untuk memenangkan pengaruh dan penguasaan. Dan Portugis mendapatkan keuntungan besar melalui persekutuan dengan Johor pada tahun 1551 dan dengan Aceh di tahun 1572. Di pertengahan abad ke-16 dapat dikatakan hegemoni ekonomi dan politik telah bergeser dari Johor ke Aceh. Perdagangan dengan dunia Islam baik dari barat maupun Nusantara atau dari Cina, semua berpusat di Aceh (Kartodirdjo, 1987:42).

Serangan Aceh terhadap Kerajaan Melayu pada tahun 1613 menyebabkan Sultan pindah ke Bintan. Sultan pindah lagi ke Lingga, juga karena serangan Aceh. Kelak dengan tersingkirnya Portugis dan Aceh, pada tahun 1629 ibukota Kerajaan Melayu dialihkan dari Lingga ke Johor. Namun oleh Sultan Ibrahim, pada tahun 1678 ibukota Kerajaan Melayu dipindahkan ke Bintan (Tim Penulis, 1977/1978: 87--88).

Kelak pada tahun 1685 antara Sultan Mahmud Syah II, pengganti Sultan Ibrahim, dan pihak Belanda dibuat perjanjian damai. Namun setelah Sultan Mahmud Syah II meninggal, kekuasaan beralih dari keturunan raja-raja Melaka kepada Datuk Bendahara Tan Habib, bukan keturunan raja-raja Melayu. Raja Kecil, seorang putera Sultan Mahmud Syah II melarikan diri ke Minangkabau dan berhasil menyerang Johor, ibukota Kerajaan Melayu pada tahun 1717. Raja Kecil memerintah dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah.

Putera Sultan Abdul Jalil Riayat Syah II yang dikalahkan Raja Kecil bersekutu dengan tokoh-tokoh Bugis untuk berperang melawan Raja Kecil. Raja Kecil menyingkir ke Bengkalis pada tahun 1722. Tahta Kerajaan Melayu dipegang oleh Raja Sulaiman dengan gelar Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah I. Adapun tokoh Bugis bernama Daeng Marewah yang telah membantunya diberi kedudukan sebagai Yang Dipertuan Muda Riau.

Perseteruan dengan pihak Belanda tampak pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah III (1761--1812). Pada tahun 1784 terjadi pertempuran antara Belanda dengan pasukan Kerajaan Melayu di bawah pimpinan Raja Haji, Yang Dipertuan Muda Riau. Gugurnya Raja Haji diikuti serangan Belanda ke Kerajaan Melayu. Pihak Belanda berhasil memaksa Kerajaan Melayu mengakui kekuasaan Belanda atas wilayah Kerajaan Melayu dan juga hak atas monopoli perdagangan di Kepulauan Riau. Sultan Mahmud Syah III kemudian mengangkat Tengku Muda sebagai Yang Dipertuan Muda Riau dari suku Melayu (Tim Penulis, 1977/1978:89).

Belakangan, Yang Dipertuan Muda Riau Tengku Muda diturunkan oleh Raja Ali yang keturunan Bugis. Bertahtanya Raja Ali sebagai Yang Dipertuan Muda Riau tidak disukai oleh Sultan Mahmud Syah III. Hal ini menyebabkan sultan pindah ke Lingga. Penggantinya adalah Tengku Abdul Rahman yang dilantik pada tahun 1812.

Pertikaian Inggeris dan Belanda diselesaikan melalui Traktat London tahun 1824. Kerajaan Melayu dibagi menjadi dua. Tanah Semenanjung Malaya dan Singapura

menjadi daerah di bawah pengaruh Inggeris sedangkan Kepulauan Riau Lingga berada di bawah pengaruh Belanda. Inilah yang memunculkan Kerajaan Melayu Riau atau Kerajaan Riau Lingga. Tahun 1857, pada masa pemerintahan Sultan Suleiman Badrul Alam Syah, dibuat perjanjian tentang wilayah Sultan dan wilayah kekuasaan Belanda dalam daerah Kerajaan Riau Lingga. Situasi politik yang ada memaksa Kerajaan Riau Lingga hanya dapat bertahan hingga tahun 1911. Ketika itu penguasa terakhir Kerajaan Riau Lingga, Sultan Abdurrahman Muazzam Syah diturunkan dari tahtanya oleh Belanda.

Masuknya pasukan Kekaisaran Jepang pada tahun 1942 mengakhiri kekuasaan Belanda di Indonesia. Di bawah Jepang, daerah Riau - termasuk pula Kepulauan Riau - dimasukkan dalam Administrasi Pemerintahan Militer Jepang yang berpusat di *Syonanta* (Singapura) (Monografi Daerah Riau 1980:23). Ketika Jepang menyerah, Riau mengalami beberapa insiden bersenjata akibat intimidasi Belanda. Walaupun agresi Belanda cukup mengacaukan suasana, namun aparat pemerintah Indonesia berupaya menjalankan fungsinya.

Mengacu pada UU Nomor 10 Tahun 1948, Riau menjadi bagian Provinsi Sumatera Tengah yang meliputi daerah Riau, Jambi, dan Sumatera Barat (sekarang) dengan ibukota Bukittinggi. Keresidenan Riau meliputi wilayah Kabupaten Bengkalis, Indragiri, Kampar, dan Kabupaten Kepulauan Riau. Kemudian berdasarkan UU Nomor 19 Tahun 1957 maka Keresidenan Riau ditingkatkan menjadi Provinsi Riau dengan ibukota Tanjungpinang, dan kelak dipindahkan ke Pekanbaru (Sutjiatiningsih & Winoto, 1999).

3. HASIL SURVEI ARKEOLOGI DI KABUPATEN LINGGA

Berikut adalah hasil pengumpulan data pada beberapa kecamatan di Kabupaten Lingga yang telah berhasil disurvei selama kegiatan penelitian di lapangan berlangsung. Penjaringan data dilakukan melalui survei dan tinggalan arkeologisnya dapat di kelompokkan menjadi 2, yaitu tinggalan monumental dan tinggalan lepas. Tinggalan monumental meliputi istana, mesjid, benteng, makam, bangunan rumah Belanda, bangunan tradisional, dan sumur tua. Sedangkan tinggalan lepas berupa patung, meriam, tiang bendera, pilar bangunan, dan fragmen keramik. Selain itu juga diperoleh informasi tentang keberadaan sekelompok Suku Laut di wilayah kepulauan ini.

3.1. KECAMATAN SINGKEP

3.1.1. Makam

3.1.1.1. Kompleks Makam Bukit Tengku

Kompleks makam di belakang rumah Tengku Zainah (77 tahun) ini menempati Bukit Tengku di wilayah Kampung Baru, Dusun I, Desa Batu Berdaun. Tengku Zainah menginformasikan bahwa dulu rumah keluarga berada di atas bukit, di sekitar kompleks makam bagian atas, dan pada masa Tengku Besar rumah dipindahkan ke bagian bawah, di dekat lokasi rumah yang sekarang. Belakangan keturunan beliau bertempat tinggal di Pasar Dabo Singkep, dan kemudian seluruh keturunannya keluar

daerah karena bekerja dan menikah. Hal ini menyebabkan dipindahkannya rumah tradisional yang ada di pasar tersebut ke Dusun I, Desa Batu Berdaun, disebelah rumah Tengku Zainah yang sekarang ditempati. Kondisi rumah dimaksud masih baik.

Informasi yang disampaikan oleh Tengku Zainah, Tengku Said dan Tengku Julia Asperida berkaitan dengan silsilah keluarga beliau menyebutkan bahwa keluarga Tengku Zainah yang diawali dari Raja Lingga Pertama setidaknya meliputi 11 generasi, dan suami Tengku Zainah adalah generasi ke 10. Disampaikan pula bahwa Tengku Besar dimakamkan di kompleks makam pertama sehingga kompleks makam tersebut merupakan kompleks makam yang telah digunakan paling tidak selama 6 generasi, sehingga dapat diduga bahwa paling tidak kompleks makam tersebut telah digunakan selama lebih dari 125 tahun.

Kompleks makam yang ada di belakang rumah Tengku Zainah berjarak sekitar 200 meter. Kompleks makam ini terbagi dua yaitu kompleks yang berada pada dataran yang tertinggi ada sekitar 125 pasang nisan. Nisan tersebut kalau dari aspek pengerjaannya dapat dibagi dua yaitu nisan yang telah mengalami pengerjaan dan yang tidak dikerjakan. Nisan pertama memiliki bentuk yang relatif sama, yaitu bentuk gada dan pipih. Bentuk pipih dapat dibagi dua yaitu ada yang sederhana dan ada juga yang berhias. Dari aspek bahan maka paling tidak nisan nisan dimaksud terbagi atas tiga jenis batuan yaitu batuan granit, andesitik, dan batuan karang/kapur. Batuan andesitik lebih banyak digunakan untuk membentuk nisan gada dan juga nisan pipih, sedangkan nisan yang tidak mengalami pengerjaan berbahan batuan andesitik. Ada dua pasang nisan batu karang/kapur yang masing-masing berbentuk gada dan pipih.

Pada kompleks makam kedua yg berada di bagian yang permukaan tanahnya lebih rendah dibandingkan kompleks makam yang pertama, sedikitnya terdapat 27 pasang nisan. Bentuk dan bahan nisannya cenderung sama dengan yang terdapat di kompleks pertama. Kemudian di dekatnya adalah kompleks makam ketiga yang relatif baru dan masih digunakan untuk anggota keluarga. Sekeliling kompleks makam merupakan hutan tanaman budidaya.

Pada umumnya makam-makam itu tidak berinsripsi pada nisannya. Kalaupun ada, kondisinya saat ini telah aus. Beberapa nisan tampak menggunakan hiasan, berupa motif sulur namun karena telah aus cukup sulit untuk menggambarkan bentuknya. Beberapa nisan juga memiliki bentuk dan ukuran berbeda dibanding yang lain. Sebuah nisan memiliki penampang bulat berukuran cukup besar dibanding yang lain. Tinggi nisan tersebut adalah 82 cm dengan penampang terlebar di bagian badan adalah sekitar 25 cm. nisan tersebut berdiri diatas dasar yang terbuat dari semen. Nisan tersebut menyerupai piala. Pada bagian badan atas terdapat bulatan-bulatan mengelilingi bagian dasar puncaknya. Di bagian puncak, terdapat bulatan dengan ukuran keseluruhan lebih kecil dibanding yang berada di bawahnya. Di bagian atas terdapat kelopak mengelilingi bulatan yang berada di posisi paling puncak. Bentuk tersebut mengingatkan kita akan kelopak bunga padma, sedangkan di bagian paling

atas adalah simbol dari mutiara yang muncul dari kelopak tersebut. Nisan yang lain memiliki penampang persegi delapan. Badan nisan tersebut lebih menyerupai gada. Bagian atas badan terdapat relief namun tidak diketahui lagi bentuknya. Pada bagian puncaknya hiasan berupa kelopak bunga, demikian juga di bagian paling atas terdapat hiasan berupa kuncup bunga.

Nisan-nisan yang lain umumnya cenderung polos, baik yang bulat atau yang pipih. Nisan-nisan tersebut umumnya adalah bertipe gada atau piala, baik itu dalam bentuk bulat ataupun yang pipih. Di areal tersebut juga cukup banyak nisan berukuran kecil sampai yang sedang.

3.1.1.2. Makam Lak Bok/Keramat Pak Abo

Letaknya di Lorong Sekop Laut, Kelurahan Kota Dabo-Singkep, berjarak 10 meter dari jalan raya.. Di kompleks pemakaman ini terdapat sekitar sekurangnya 7 (tujuh) makam. Makam utama, yang menurut informasi masyarakat merupakan makam Pak Bo', terletak agak terpisah dari makam-makam lain dan dinaungi bangunan cungkup. Makam tersebut dikeramatkan oleh sebagian masyarakat. Pada makam Pak Bo' terdapat kain putih yang menyelimuti nisan maupun jiratnya. Jirat makam itu berukuran panjang 300 cm dan lebar 180 cm. Adapun jarak kedua nisannya 180 cm.

3.1.1.3. Makam Belanda/Kerkhof

Kompleks makam yang tidak terlalu besar ini berada di dekat areal Puskesmas Dabo-Singkep di Jalan Kesehatan. Berdasarkan inskripsi singkat (*epitaph*) yang tertera pada makam-makam di sana dapat diketahui bahwa yang dimakamkan adalah orang-orang Belanda dan bangsa Eropa lainnya serta etnis lain seperti Cina yang memeluk agama Kristen. Setidaknya terdapat sepuluh makam di kompleks ini, masing-masing: 4 (empat) makam orang-orang Cina, 5 (lima) makam orang Belanda dan Eropa lainnya, serta satu makam orang Flores. Makam tertua adalah makam seorang anak berusia sekitar 3 tahun yang meninggal pada tahun 1936.

Epitaph makam-makam itu antara lain adalah:

*HIER RUST
ONZE LIEVELING
BABY MAY ROOKMAAKER
GEBOREN TE BAGAN SI-API-API
26 APRIL 1933
OVERLEDEN TE DABO 28 JULI 1936
SLAAP ZACHT*

Makam lainnya berepitaph:

*HIER RUST
ONZE ZOON EN BROEDER
CARL DREES
GEB. TE BATAVIA 13 DEC 1907
OVERL. TE DABO 28 JULI 1936
RUST ZACHT CARL*

Dan inskripsi singkat lain berbunyi sebagai berikut:

ROON GEB 4-1-1941

OVERL 28-7-1941

Kondisi pemakam tersebut terlihat tidak terpelihara. Akar pohon besar yang ada di sana tampak merusak sebagian makam yang ada.

3.1.1. 5. Makam/Pendam China

Ada dua lokasi makam Cina di Dabo. Pertama di depan/sebelah timur Masjid Azzulfa, di halaman Wisma Ria di Jalan Pahlawan pada koordinat 0° 29' 37.1" Lintang Selatan dan 104° 33' 47.8" Bujur Timur. Tinggalannya berupa gundukan dengan *bongpai* di bagian utaranya. Di sekitar makam tersebut juga ditemukan fragmen bata. Pada fragmen bata tersebut terdapat cap bertulisan ...TU SINGA. Besar kemungkinan bata tersebut merupakan bata penyusun makam yang didatangkan dari Singapura. Lokasinya yang berada di sebelah utara pelabuhan Dabo ini merupakan bagian tanah tertinggi yang berjarak sekitar 800 meter dari garis pantai.

Adapun yang kedua berada di Jalan Pemandian, di belakang Wisma Timah, sekitar satu kilometer di sebelah barat laut dermaga Dabo. Di tempat ini terdapat tiga makam Cina yang tidak terlalu tua. Makam-makam tersebut bertulisan menggunakan huruf Cina.

3.1.2. Meriam

3.1.2.1. Meriam di depan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil

Terdapat di halaman kantor Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Lingga dan kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil di Jalan Garuda no. 117 Dabo - Singkep. Ada dua pucuk meriam. Meriam pertama berukuran 217 cm dengan pangkal berdiameter 27 cm dan laras berdiameter 21 cm. Diameter lubang pelurunya berukuran 7,5 cm. Di bagian sebelah kiri dan kanan badannya terdapat tonjolan yang dipergunakan untuk memperkokoh kedudukannya. Badan meriam besi tersebut dicat warna emas.

Meriam kedua biasa disebut meriam lela. Berbeda dengan meriam sebelumnya, meriam lela ini adalah meriam kapal yang dapat diarahkan ke sasaran untuk membidiknya. Hal ini dimungkinkan karena tempat kedudukannya dapat digerakkan dan diputar sesuai keinginan. Meriam lela berukuran lebih kecil, ramping, panjang, dengan diameter lobang peluru berukuran kecil. Ini memungkinkan akurasi ke sasaran tembak lebih tepat. Meriam ini dilengkapi juga dengan lubang bidik di bagian pangkal dan ujungnya. Meriam kedua berukuran panjang 159 cm, dengan diameter 15 cm di bagian pangkalnya itu berbahan tembaga.

3.1.2.2. Meriam di Lapangan Merdeka Dabo

Meriam ini berada di jalan Dewa Ruci, pada salah satu sisi Lapangan Merdeka di Dabo Singkep. Lokasi ini 100 meter di sebelah barat daya Wisma Timah, di jalan menuju ke Pelabuhan Dabo, pada koordinat 0°29'46.7" Lintang Selatan dan 104°33'35.7" Bujur

Timur. Saat ini ditempatkan pada satu undakan semen dan dicat warna kuning emas. Meriam besi tersebut berukuran panjang 210 cm dengan diameter bagian pangkal adalah 35 cm dan bagian laras adalah 20 cm dengan diameter lubang peluru adalah 9,5 cm.

3.1.2.3. Meriam Tegak

Terletak di Desa Batu Berdaun, di tepi jalan di pesisir timur Pulau Singkep. Koordinatnya adalah 0° 31' 29.7" Lintang Selatan dan 104° 32' 36.2" Bujur Timur. Meriam ini berada 60 meter dari bibir Pantai Batu Berdaun. Berada dalam posisi tertanam, yang muncul di permukaan adalah bagian larasnya. Tidak diketahui berapa ukuran panjang meriam tersebut secara keseluruhan, namun dari bagian yang menonjol diketahui bahwa meriam tersebut berukuran panjang 83 cm dengan diameter bagian ujung laras adalah 25 cm dan diameter lubang peluru 10 cm. Dapat diduga bahwa pada masa lalu meriam tersebut merupakan bagian sebuah bangunan pertahanan di sekitar tempat itu.

3.1.3. Fondasi Bangunan(?)

Di sebelah timurlaut meriam tegak terdapat gundukan tanah yang kemungkinan merupakan fondasi bangunan. Gundukan setinggi 1,5 meter itu berdenah persegi berukuran 10 meter x 26 meter. Kemungkinan gundukan tanah tersebut merupakan fondasi bangunan yang memiliki arah hadap ke timur. Hal itu ditunjukkan dengan adanya bagian yang menjorok ke bagian timur.

3.1.4. Tangga Tujuh

Tidak jauh dari meriam tegak dan fondasi bangunan dijumpai struktur bangunan masa lalu. Struktur bangunan itu berupa tangga dengan 7 (tujuh) anak tangga, sehingga masyarakat menyebutnya sebagai tangga tujuh. Saat ini sudah tidak diketahui lagi bagian bangunan yang dihubungkan oleh tangga tujuh tersebut. Karena tidak ada sisa bangunannya.

Tinggi keseluruhan struktur tangga tujuh itu 1,0 meter dengan lebar anak tangga bagian bawah sepanjang 2,65 meter. Struktur tangga tersebut tersusun atas campuran batuan kerikil, kerakal, pasir, semen, yang diperkuat dengan rangka besi.



Tangga Tujuh

3.1.5. Perigi Batu

Sumber air ini terletak di Kampung Bungkok, di Desa Batu Berdaun, pada koordinat $0^{\circ} 32' 12.6''$ Lintang Selatan dan $104^{\circ} 32' 08.8''$ Bujur Timur. Jaraknya 70 meter dari Pantai Batu Berdaun, atau sekitar 40 meter dari tepi jalan raya ke Objek Wisata Batu Berdaun. Walaupun perigi batu ini berada dekat dengan bibir pantai tetapi air yang ada di dalamnya adalah air tawar, yang sampai sekarang masih di manfaatkan oleh masyarakat setempat. Lingkungan perigi tersebut ditumbuhi beberapa jenis tanaman keras seperti karet dan kelapa. Sumber air yang kedalamannya 2 (dua) meter ini dibatasi tumpukan batuan dengan bentuk hampir persegi dengan panjang sisinya masing-masing sekitar 1,7 meter. Mata air ini digunakan sebagai sumber air minum bagi masyarakat di sekitarnya. Cerita yang berkembang pada masyarakat di daerah tersebut menyebutkan bahwa perigi tersebut berasal dari kaki gurita (Ibrahim, penduduk setempat berusia 60 th).

3.1.6. Pelabuhan/Dermaga Dabo

Letaknya di wilayah Kelurahan Dabo, pada pangkal pelantar pelabuhan. Pada lokasi yang mengapit ujung jalan aspal ini banyak ditemukan terak besi, sisa pipa besi dan juga berbagai material besi, karet, keramik. Saputra Hasan (64 th, mantan mandor eksplorasi geologi penambangan timah) menyampaikan bahwa sisa logam dan lainnya merupakan sampah sisa aktivitas pengelasan, perbaikan kapal dan sebagainya yang dibuang ke areal ini dalam usaha mendapatkan landasan yang kuat bagi dermaga lama.

Dahulu dari lokasi inilah pasir timah (biji logam tidak keras) diangkut dengan tongkang ke kapal besar yang menunggu/berlabuh sekitar 4 mil dari pesisir. Setelah sekitar 150 ton pasir timah termuat (yang memakan waktu pengisian sampai tiga hari) barulah kapal tersebut berangkat ke Buton untuk pengolahan lebih lanjut. .

3.1.7. Landasan Tower

Berada sekitar 5 (lima) meter dari kompleks makam Pak Bo', masih di Lorong Sekop Laut, dijumpai struktur bangunan di atas lahan menggunduk setinggi 2--2,5 meter. Disebutkan bahwa struktur bangunan itu adalah bekas landasan menara lampu suar, dibuat dengan bahan semen dan berbentuk bulat dengan diameter 16 meter. Dasar bangunan yang tampak dikerjakan sangat rapi itu berasal dari masa pemerintahan Hindia Belanda. Struktur bangunan ini terletak di persimpangan Jalan Tiram – Jalan Karang Tengah, Jalan Nangka – Jalan Sekop Laut.

3.1.8. Wisma Timah

Tidak jauh dari alun-alun (Lapangan Merdeka) terdapat sebuah bangunan berarsitektur kolonial berukuran cukup besar. Di depan bangunan kolonial untuk keperluan perusahaan tambang timah itu terdapat sebuah tanah lapang yang oleh masyarakat dinamai Lapangan Merdeka. Wisma timah ini di bagian belakang dilengkapi dengan kolam renang serta beberapa sarana lain, seperti kebun yang luas dan ruang-ruang paviliun.

3.1.9. Patung Singa

Dua buah patung singa terdapat di depan kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Lingga di Jalan Garuda, Dabo, pada koordinat 0° 29' 09.2" Lintang Selatan dan 104° 34' 02.1" Bujur Timur. Informasi yang ada menyebutkan bahwa keduanya berasal dari Istana Damnah, Daik di Pulau Lingga.

Singa pertama berbahan batu granit digambarkan dalam posisi kaki depan tegak dan kaki belakang dilonjorkan ke depan seperti dalam posisi duduk, kepala menoleh ke kanan. Kaki depan kanan memegang sebuah bola dan kaki depan kiri memegang kain. Mulut singa digambarkan terbuka memakai kalung dengan matakalung bulat lonjong. Ekor digambarkan melekat dipunggung sehingga bulunya memenuhi bagian punggung tersebut. Patung ini tingginya 75 cm, panjangnya 70 cm dan lebar 40 cm.



Patung Singa

Patung singa yang kedua mempunyai bentuk sama dengan patung singa pertama, namun kepalanya menoleh ke kiri. Patung tersebut kaki depan kanan sudah patah dan hilang ini masih dapat diketahui posisinya tegak berdiri seperti halnya patung singa yang pertama. Kaki depan kiri patung singa ini digambarkan sedang memegang seekor singa kecil (anak) yang sedang menyusui. Ukuran patung ini sama dengan patung singa pertama yaitu tinggi 75 cm, panjang 70 cm dan lebar 40 cm. Kedua patung singa yang dicat itu diperkirakan berbahan batuan granit.

3.1.10. Sekop Kapal Keruk

Dua buah sekop kapal keruk terletak di depan kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Lingga. Sekop berbahan baja berbentuk setengah lingkaran dengan diameter lubang 1 meter dan tinggi sekop hanya pada bagian wadahnya setinggi 90 cm. Bagian bawahnya berbentuk persegi empat panjang dengan panjang 115 cm dan lebar 43 cm yang dilengkapi dua buah lubang berdiameter 17 cm dan dua lubang lain berdiameter 20 cm.

Objek tersebut merupakan bagian mangkuk pengeruk pada masa kejayaan pertambangan timah di Pulau Singkep. Mangkuk-mangkuk tersebut saat ini dijadikan monumen oleh masyarakat dan diletakkan pada dudukan berupa susunan bata.

3.2. KECAMATAN SINGKEP BARAT

3.2.1. Perigi Hang Tuah

Objek ini berada di tepi Sungai Duyung, di wilayah Desa Bakong, Kecamatan Singkep Barat, pada koordinat 0° 26' 50.0" Lintang Selatan dan 104° 20' 22.3" Bujur Timur. Lingkungan sekitarnya berupa kebun karet dan semak bakau.

Sumur/perigi Hang Tuah memiliki bentuk segitiga, sepintas sumur tersebut berbentuk seperti hati dengan panjang 3 meter, lebar sekitar 2,40 meter dan berkedalaman sekitar 1,2 meter. Sumur ini dikelilingi dinding tembok setinggi sekitar 1 meter di bagian depan dan samping, sedangkan di bagian belakang dinding hanya sekitar 25 cm. Jarak sumur tersebut dengan aliran sungai yang berair payau sekitar 5 meter saja, dan tinggi permukaan air sungai dan sumur tersebut relatif sama namun air perigi itu tetap tawar. Cerita yang dipercaya masyarakat sekitar Hang Tuah dilahirkan di Sungai Duyung, di lokasi perigi itu berada. Hang Tuah adalah nama tokoh tersebut setelah dewasa di Malaka. Ia dilahirkan dari pasangan Hang Mahmud - nelayan dari Suku Sekanak - dan seorang peri/orang bunian bernama Dang Merdu. Setelah beranjak dewasa Hang Tuah merantau ke Pulau Bintan. Hang Tuah pernah berguru di Gunung Ledang di Malaka. Di tempat perguruannya tersebut akhirnya Hang Tuah berkenalan dengan tokoh lain seperti Hang Nadim dan Hang Kesturi. Cerita lain menyebutkan bahwa pada sebuah batu di muara Sungai Tusun, Hang Tuah pernah memberi komando kepada anak buahnya sebelum akhirnya berperang menumpas para perompak di wilayah tersebut atas perintah Raja Malaka.

3.2.2. Kelenteng Kwik Sin Wang

Tempat pemujaan ini terdapat di Desa Bakong, dan dipercaya dibangun secara bersama-sama oleh masyarakat setempat yang bermarga Kwik, Tan, dan Lo yang berasal dari daerah Hokkien dan Tiociu di Cina Selatan. Saat ini yang memanfaatkannya adalah generasi kelima sejak pendiriannya. Masyarakat percaya bahwa ini adalah kelenteng tertua di Dabo Singkep.



Klenteng Kwik Sin Wang di Desa Bangko, Singkep Barat

3.3. KECAMATAN LINGGA

3.3.1. ISTANA

3.3.1.1. Istana Damnah

Terletak di Kampung Damnah, Kelurahan Daik, Kecamatan Lingga. Istana tersebut menghadap ke arah timur dengan latar belakang Gunung Daik. Lahan yang ditempati relatif datar dan berada pada lokasi yang agak tinggi sehingga untuk mencapainya ditempuh melalui jalan yang menanjak. Dari halaman kompleks Istana Damnah dapat memandang dengan leluasa lingkungan sekelilingnya. Jarak dari pusat kota Kecamatan Lingga menuju Istana Damnah sekitar 3 km ke arah barat. Jalan yang dilalui berupa jalan aspal sepanjang 2 km dan 1 km berikutnya masih berupa jalan tanah.

Istana Damnah hanya menyisakan bagian pondasi yang membentuk denah persegi panjang dengan orientasi barat-timur. Bagian barat kompleks ini termasuk dalam areal hutan lindung. Denah kompleks yang memanjang barat-timur ini meliputi tujuh bagian/ruang yang secara singkat uraiannya adalah sebagai berikut:

Ruang I menempati bagian depan (timur), terpisah dengan bagian lainnya. Sisanya berupa pondasi sepanjang 23 meter, lebar 20 meter dan tinggi dari permukaan tanah 0,5 meter. Pada tiap sisi ruang terdapat anak tangga yang seluruhnya berjumlah 36 buah. Lebar anak tangga besar adalah 210 cm, sedangkan anak tangga kecil berukuran 40 cm. Pada tiap-tiap sudut terdapat sebuah anak tangga yang berukuran 40 cm. Pada bagian atas pondasi ini keadaan tanahnya datar dan di bagian tengah ruangan terdapat lubang dan struktur bata, dengan diameter lubang kurang lebih 50 cm dan kedalaman berkisar 60 cm.

Kemudian ruang II menyisakan 2 buah anak tangga pada pintu masuk yang terletak di bagian kiri dan kanan sisa bangunan utama. Bangunan utama ditunjukkan dari keletakan ruang dan sisa deretan penyangga rumah panggung yang terbuat dari

bahan bata dilepa, yang berbentuk persegi empat. 2 buah tangga bangunan pada ruang II, kondisinya relatif utuh dan masih dikenali bentuknya. Fungsinya adalah sebagai tangga masuk di kiri-kanan bangunan utama. Tangga ini terbuat dari bahan bata, pada bagian bawah pipi tangga terdapat gorong-gorong dengan bentuk setengah lingkaran. Di bawah pegangan tangga terdapat hiasan cetakan yang terbuat dari bahan batuan dan semen. Bentuk pinggiran tangga berupa lengkungan seperti sulur-suluran yang mengingatkan akan bentuk makam orang Cina. Kedua tangga tersebut memiliki bentuk yang sama, terdiri dari 8 anak tangga, 5 buah ada di bagian depan mengarah ke barat, dan 3 lapis lagi mengarah ke utara-selatan. Kedua tangga tersebut memiliki bentuk yang simetris dan arah tangga bagian atas berhadap-hadapan. Tangga menggunakan lantai dari bahan terakota berwarna merah dengan ukuran 34 cm x 34 cm x 2 cm. Di ruang II ini terdapat 20 buah tiang penyangga rumah panggung berbentuk persegi empat berbahan bata yang dilepa. Tiang ini berderet membentuk bidang persegi empat. Bagian kiri-kanan, di samping bangunan rumah panggung, terdapat 2 pasang bangunan yang letaknya simetris. Salah satu, yang terletak di sisi utara kondisinya rusak, sedangkan yang di sisi kanan relatif utuh.

Berikutnya di bagian tengah ruang III tanahnya rata. Di sisi kiri-kanan terdapat sisa tembok membentuk denah U mengarah ke bagian tengah ruang ini. Tinggi tembok 100 cm dan kondisinya masih baik. Masing-masing tembok tersebut memiliki 5 buah lubang berbentuk setengah lingkaran, 3 buah terletak di samping dan sebuah terletak di depan dan belakang.

Selanjutnya untuk memasuki ruang IV terdapat gundukan tanah yang merupakan bekas anak tangga. Sekitar 50 cm dari anak tangga tersebut terdapat tatanan bata membentuk bidang persegi panjang dan terletak di bawah permukaan tanah dengan ukuran 150 cm X 170 cm. Ruang IV ini dibatasi pondasi yang masih baik kondisinya. Adapun keadaan tanah di ruang V rata dan tidak terdapat bekas bangunan. Ukuran pondasi bangunan di ruang ini lebih besar dibandingkan sisa pondasi yang terdapat di ruang IV.

Keadaan tanah di ruang VI juga rata dan di bagian belakang masih tersisa struktur bangunan berukuran 2,25 m x 2,25 m yang di atasnya terdapat tumpukan bata dengan bentuk dan ukuran lebih kecil. Pada bagian depan bangunan ini terdapat lubang berbentuk setengah lingkaran. Di atas lubang tersebut terdapat pahatan sulur-suluran. Kondisi bangunan tersebut ambruk.

Adapun di ruang VII terdapat bangunan berbentuk persegi empat dari susunan bata yang dispesi. Struktur bangunan ini terbagi menjadi 2 bagian, bangunan yang berada di sisi selatan lebih dalam dibandingkan bangunan lainnya. Di sisi selatan bangunan tersebut terdapat lubang yang berhubungan dengan sebuah WC jongkok yang terletak di selatannya. Bangunan yang terletak di bawah permukaan tanah kemungkinan merupakan *septic-tank* atau saluran penampung kotoran. Di bagian belakang (barat) *septic-tank* terdapat lubang berbentuk segi empat tanpa tatanan bata. Pada lubang ini terdapat anak tangga turun untuk memasukinya. Anak tangga tersebut dibangun dengan bahan bata dan dispesi.

Di sisi kiri dan kanan bekas Istana Damnah ini, terdapat tatanan bata dengan lebar dan tinggi dari permukaan tanah sekitar 20 cm. Kemungkinan berkaitan dengan saluran air (parit) yang memanjang dari bagian depan (ruang II) sampai ke belakang (WC). Kondisinya masih baik, di beberapa bagian saluran tersebut tertutup tanah.

3.3.1.2. Pondasi 44 Bilik

Jarak antara Istana Damnah dengan Pondasi 44 Bilik berkisar 200 meter ke arah utara, yang dihubungkan dengan jalan setapak. Pondasi 44 Bilik terdiri atas tiga deretan memanjang ke arah utara-selatan. Dua deret dengan bentuk persegi empat berukuran besar mengapit pondasi persegi panjang berukuran lebih kecil yang berada di tengah. Ukuran Pondasi 44 Bilik sekitar 48 m x 29 m. Di bagian tengah bangunan pondasi, pada sisi utara dan selatan terdapat ruangan menjorok ke luar berukuran 4 m x 4 m.

Jumlah ruangan, berdasarkan penampakan pondasi sekitar 32 buah, sebagian masih tertutup tanah. Bentuk ruangan dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni pondasi berbentuk persegi panjang berukuran besar dan persegi panjang berukuran kecil. Pondasi dengan bentuk persegi panjang berukuran besar sebanyak 4 buah dan masing-masing dibagi lagi menjadi 4 bagian kecil. Sedangkan pondasi persegi panjang terletak di bagian tengah pondasi tersebut berjumlah 4 buah. Tinggi pondasi bangunan dari atas permukaan tanah adalah 45 cm dengan lebar pondasi sekitar 60 cm. Di beberapa bagian pondasi terdapat tonjolan yang kemungkinan merupakan bagian untuk menempatkan dasar pilar untuk menyekat ruangan. Adapun jarak masing-masing tonjolan adalah sekitar 150 cm x 180 cm.

Bata yang digunakan untuk pondasi tersebut bercampur antara bata yang utuh dengan potongan bata. Ukuran bata umumnya 23 cm X 11 cm X 6 cm. Teknik pembangunan pondasi adalah dengan menempatkan bata utuh pada bagian sisi luarnya sehingga bagian tersebut rata, sedangkan bagian tengah diisi pecahan bata. Perekat yang digunakan adalah semen dan pasir. Ukuran bata sama dengan yang terdapat di bekas Masjid dan Istana Damnah.

3.3.1.3. Istana Kolam

Lokasi Istana Kolam berseberangan dengan lokasi bangunan pengolahan sagu sultan. Kepemilikan lahan bekas istana kolam adalah pada keluarga Bapak Samsu Rizal. Istana kolam dibangun pada masa pemerintahan Sultan Abdul Rahman Muazan Syah untuk tujuan-tujuan pribadi sultan. Suplai air bagi Istana Kolam dipenuhi dari beberapa aliran sungai yang terdapat di sekitarnya, salah satunya adalah anak Sungai Daik. Kondisi Istana Kolam saat ini cukup memprihatinkan. Sepintas tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa lokasi tersebut bekas kolam istana, namun bila diperhatikan lebih teliti akan tampak bekas parit keliling serta tanggul penahan air kolam tersebut. Masyarakat memanfaatkan areal Istana Kolam ini sebagai lahan bercocok-tanam.

3.3.2. Bekas Masjid Lama

Terletak di Jalan Robat, di Kampung Putus. Bangunan tersebut berukuran 22 m x 20 m, didirikan di atas batur berketinggian 130 cm. Kondisi bangunan hancur, hanya tembok dan ambang pintu di sisi selatan relatif utuh. Di sisi timur bangunan, terdapat gundukan tanah menjorok keluar yang merupakan bekas anak tangga. Di dekat anak tangga tersebut terdapat 7 buah balok batu dengan ukuran terpanjang 230 cm, lebar 21 cm, dan tebal 17 cm. Pada salah satu sudut balok batu tersebut terdapat cerukan (menyerupai pelipit) berukuran lebar 4 cm dengan kedalaman 1 cm mengikuti sisi panjangnya. Sedangkan di bagian ujung lainnya terdapat takukan berukuran 5 cm x 5 cm dengan kedalaman 4 cm.

Tembok bangunan di sisi utara menyisahkan bagian bawah ambang pintunya. Ukuran tebal pondasi bangunan 100 cm. Tembok di sisi barat sudah runtuh, yang tersisa hanya bagian pondasi. Di sisi ini tidak ditemukan mihrab yang umumnya terdapat pada bangunan mesjid.

Tembok bangunan yang berada di sisi selatan menyisahkan 3 buah ambang pintu, 2 buah berbentuk persegi empat dan sebuah lagi berbentuk setengah lingkaran. Pada ambang pintu yang berbentuk persegi empat terdapat bekas tempat menempelnya kusen. Ambang pintu tersebut dikelilingi hiasan berupa pelipit. Berdasarkan penampakan sisa dasar pintu, kemungkinan terdapat 4 buah pintu, sebuah pintu yang berada di tenggara sudah runtuh.



Istana Damnah di Pulau Lingga

3.3.3. Benteng Bukit Cening

Situs ini terletak di Kampung Serango. Jarak Benteng Bukit Cening dengan pusat kota Lingga kurang lebih 3 km. Benteng Bukit Cening dibangun di atas sebuah bukit yang permukaan tanahnya datar. Benteng menghadap ke arah tenggara, sisi bagian selatan merupakan tebing menghadap Selat Kolombok, sedangkan sisi utara menghadap ke arah Gunung Daik dan Gunung Sepincan. Benteng Bukit Cening dibuat dengan meninggikan dan mengeraskan tanah seperti sebuah tanggul berbentuk persegi empat, berukuran 32 meter x 30 meter. Tebal tanggul tanah sekitar 4 meter dengan tinggi 1--1,5 meter. Di sisi kiri, kanan dan depan benteng terdapat parit yang sebagian telah tertutup tanah. Di sebelah kiri-kanan benteng terdapat vegetasi

tanaman yang sangat rapat. Benteng dilengkapi meriam yang saat ini diletakkan berjajar di sebelah selatan sebanyak 19 buah.



Benteng Bukit Cening di Pulau Lingga

3.3.4. Pelabuhan Sultan

Saat ini areal tanah lokasi Pelabuhan Sultan berada pada kepemilikan keluarga Bapak Said Husein. Lokasi Pelabuhan Sultan ini berada di jalan Istana Robat Daik-Lingga. Di lokasi ini terdapat sedikitnya 3 lokasi yang berkaitan dengan aktivitas sultan pada masa lalu. Yang pertama adalah Pelabuhan Sultan. Pelabuhan yang dimaksud adalah tempat merapatnya kapal sultan sedekat mungkin dengan Istana yang menyusuri aliran sungai Daik. Menurut informasi sungai Daik pada masa lalu lebih lebar dan dalam dibanding pada masa kini sehingga dapat dilayari kapal hingga mencapai lokasi ini.

Pelabuhan Sultan saat ini merupakan kelokan Sungai Daik. Kondisinya saat ini telah menyempit, dan dangkal. Saat ini sebagian aliran sungainya telah ditumbuhi pohon nipah. Namun apabila melihat bekas-bekasnya di lokasi tersebut akan tampak dataran yang lebih rendah dibandingkan dataran lainnya. Kemungkinan dataran yang dimaksud adalah merupakan bekas aliran sungai pada masa lalu. Akibat pendangkalan, saat ini aliran sungai mengelilingi dataran tersebut sehingga menyebabkan arah alirannya berbelok. Menurut informasi di tempat tersebut pada masa lalu, sebuah kapal sultan terbenam. Kapal tersebut merupakan kapal api pertama yang dimiliki sultan yang diberi nama Sri Lanjut.

Berjarak sekitar 50 meter di selatan pelabuhan sultan tersebut terdapat bekas dasar bangunan berukuran 7 m x 9 meter. Bekas bangunan tersebut yang tampak saat ini hanyalah bagian dasarnya, setinggi 50 cm. Dasar bangunan tersebut tersusun dari bahan batu karang yang dilekatkan dengan semen. Menurut informasi, di atas struktur bangunan tersebut dahulu terdapat sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat

pemberhentian sementara (semacam ruang transit) sultan setelah menuruni kapal. Di tempat tersebut sultan melepaskan semua peralatan yang dipakai selama dalam pelayaran karena terkena air laut. Berjarak sekitar 20 meter sebelah selatan tempat tersebut terdapat bekas kolam yang menurut informasi merupakan tempat sultan mencuci kaki dan tangan yang terkena air laut setelah melakukan pelayaran. Kolam tersebut saat ini telah rusak dan tidak berair lagi. Adapun ukuran kolam tersebut adalah sekitar 3 m x 3 meter.

3.3.5. Penjara Lama (*Jail*)

Masyarakat setempat menyebutkan sepetak bangunan lama di Jalan Istana Robat tersebut *jail* (penjara). Saat ini bangunan tersebut terasit oleh bangunan Puskesmas dan kantor Kelurahan, bahkan beberapa waktu berselang bangunan ini sempat dimanfaatkan oleh pihak Kelurahan sebagai gudang. Kondisinya saat ini telah rusak, kusen, daun pintu, dan atap terlepas. Dinding bangunan juga telah mengelupas.

Bangunan penjara lama terdiri dari tiga ruang, masing-masing adalah sebuah ruangan yang hanya dapat digunakan oleh satu orang, kemudian ruangan lain yang lebih lebar yang mampu menampung 2-4 orang (sebagaimana diketahui dari tiang penyangga tempat tidurnya), serta sebuah kamar kecil (mandi). Di bagian belakang bangunan ini terdapat bekas *septic tank*.

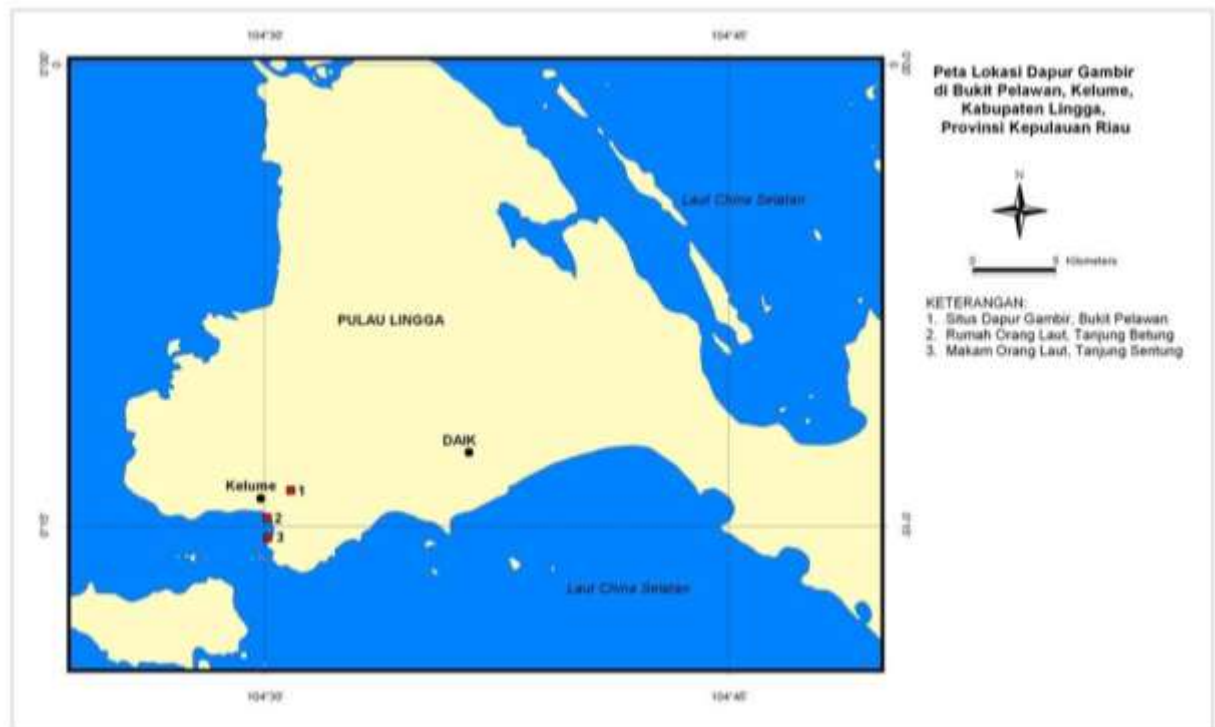
3.3.6. Makam

Kompleks makam yang terdapat di Pulau Lingga tersebar di berbagai lokasi, diantaranya adalah di tepi Sungai Daik, dataran tinggi dan di tempat-tempat lainnya. Makam-makam Sultan berada di tempat-tempat khusus sedangkan pemakaman Cina menempati areal terpisah. Kompleks pemakaman tersebut diantaranya adalah:

3.3.6.1. Makam Keluarga Sayid

Terletak di belakang rumah keluarga Said Suay Ralib di Jalan Istana Robat. Kompleks makam keluarga Sayid seluas 10 m x 8 m ini dikelilingi dinding tembok setinggi 150 cm. Untuk memasuki areal makam tersebut dihubungkan dengan anak tangga yang terbuat dari bahan yang sama. Anak tangga merupakan tangga naik dan turun. Di dalam kompleks makam tersebut setidaknya terdapat 13 pasang nisan besar dan kecil yang tampaknya merupakan makam-makam lama.

3.3.7. Dapur Gambir



Dapur gambir Kebun Cina Lama Pelawan menempati lereng Bukit Pelawan di wilayah Desa Kelumu, Kecamatan Lingga. Letaknya sekitar 15 kilometer di sebelah barat kota Daik. Pencapaian lokasi dengan menyusuri aliran Sungai Kelumu ke arah hulu, sekitar satu jam dari Desa Kelumu. Jalan setapak yang dilalui biasa digunakan masyarakat setempat saat mengambil kayu di hutan. Lokasi dapur gambir tersebut berada pada $0^{\circ}13'49.9''\text{LS}$ dan $104^{\circ}30'51.6''\text{BT}$ dengan ketinggian 94 meter dari permukaan laut.

Lokasi dapur gambir ini telah cukup lama ditinggalkan kelompok masyarakat pendukungnya. Lokasi perkebunan gambir dan dapur gambir/tempat pembuatan gambir itu sekarang telah kembali menjadi hutan. Kelompok masyarakat yang dahulu membudidayakan tanaman gambir dan membuat gambir tidak lagi berada di tempat tersebut. Mereka pindah ke tempat lain, ke kota atau tempat lain di tepian pantai dimana akses keluar masuk lebih mudah dan menekuni bidang pekerjaan lain. Lokasi dapur gambir saat ini dipenuhi pepohonan dan semak belukar.

Setelah dibersihkan, dijumpai pertapakan dapur gambir yang berorientasi utara – selatan. Bagian belakang lokasi, di sebelah utara, merupakan bagian bukit, sedangkan bagian depannya berada di sebelah selatan. Di sebelah kiri-kanan areal pemukiman tersebut dibatasi dinding tanah dan batu-batu, sedangkan di bagian belakang masih dijumpai dua batang pohon yang cukup besar membatasi kedua sisinya. Untuk mendapatkan areal yang datar penempatan unit-unit bangunan dapur gambir itu, bagian perbukitan diratakan sebagaimana tampak dari bekas pemotongan dinding bukit di bagian belakang.

Di areal yang pada bagian depannya merupakan aliran anak sungai ini memang sudah tidak tersisa lagi bangunan pemukiman. Hanya beberapa buah umpak batu yang mengindikasikan tempat tinggal dan serambi/teras. Selain umpak batu, juga dijumpai sisa tangga rumah yang terbuat dari batu, pagar batu, fragmen gerabah dan keramik serta dapur pembakaran pengolahan gambir. Sisa umpak rumah dijumpai di bagian paling di belakang pada bagian lahan yang paling tinggi yang dibentuk dengan memangkas tanah sekitar 350 cm sehingga lokasi yang luasnya sekitar 150 meter persegi tersebut menjadi bidang datar. Di bagian ini juga dijumpai sisa tungku yang biasa digunakan untuk memasak. Adapun tumpukan batu yang terdapat di sana, merupakan talud yang menjadi pembatas antara areal tempat bangunan tempat tinggal dengan halaman depan yang merupakan areal pengolahan tanaman gambir untuk dijadikan gambir. Sisa tumpukan batu yang merupakan pagar pembatas tersebut memiliki tinggi berkisar 50-60 cm yang terdiri dari 2 hingga 3 tumpukan batu.

Di halaman bagian depan, berlawanan dengan arah puncak bukit terdapat tungku pembakaran untuk memasak daun gambir. Tungku atau dapur dimaksud terdiri atas dua lubang yang masing-masing dibuat dengan menggali tanah sedalam sekitar 1 meter berdiameter 110 centimeter. Demikianlah tungku tadi terbentuk dalam tanah dengan dinding berupa tanah itu sendiri. Kedua lubang tungku pembakaran terdapat dihubungkan dengan sebuah saluran pembuang asap pada masing-masing lubang tungku yang berdiameter 25 centimeter.

Pada bagian depan tungku pembakaran terdapat lubang yang lebih rendah sekitar 20 cm posisinya dibandingkan dengan lubang sirkulasi asap. Lubang berukuran 40 cm yang dibuat menembus dinding tanah lubang tungku itu berfungsi sebagai tempat memasukkan kayu bakar, bahan bakar dalam proses pengolahan daun gambir. Di lihat dari barat atau timur (samping), mulut lubang tempat memasukkan kayu bakar itu berada di bagian lahan yang lebih rendah di sebelah selatan. Hal ini tentu untuk memudahkan orang saat memasukkan kayu bakar dan membersihkan/membuang abu sisa pembakaran di tungku tersebut.

Demikianlah bila diperhatikan, bagian lahan yang digunakan untuk tempat tinggal pekerja menempati bagian utara. Di bagian selatannya (depan) adalah areal tempat orang melakukan proses pengendapan getah gambir yang baru diolah. Lebih ke selatan, adalah areal untuk menempatkan tungku pengolahan gambir. Dan di depan tungku, di bagian lahan yang lebih rendah merupakan tempat untuk mempersiapkan daun gambir yang akan diolah untuk diambil getahnya. Lebih ke selatan, pada areal yang permukaannya lebih landai, berjarak sekitar 12 meter adalah tebing anak sungai yang airnya digunakan untuk memenuhi berbagai keperluan.

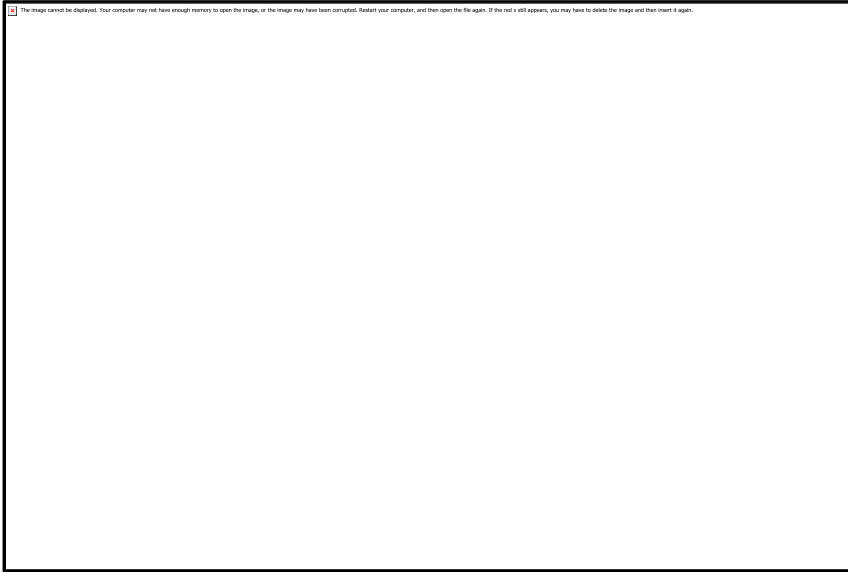


Foto 1. Talud batu pembatas halaman



Foto 2. Sisa tungku dapur gambir

Di bagian dalam tungku tersebut sampai saat ini masih dijumpai beberapa fragmen keramik dan stoneware. Fragmen stoneware itu berasal dari wadah berupa kual berukuran cukup besar. Di sekitar tungku dapur gambir itu juga ditemukan pecahan mangkuk keramik, fragmen botol kaca, serta beberapa pecahan wadah tembikar lainnya. Kebanyakan keramik dan stoneware itu berasal dari Cina, dari abad ke-19 hingga awal abad ke-20, sebagaimana hasil pengamatan yang dilakukan oleh R. Widayati M.Hum. (Direktorat Peninggalan Bawah Air, Ditjen Sejarah dan Purbakala, Kemenbudpar).

3.3.8. Bangunan Pengolahan Sagu Sultan

Bekas bangunan pengolahan sagu terletak di lahan milik keluarga Raja Natsir, sekitar 50 meter dari Jalan Istana Robat, menempati koordinat $0^{\circ}12'33.7''$ Lintang Selatan dan $104^{\circ}36'26.2''$ Bujur Timur. Sisa yang ada berupa bangunan berbentuk empat persegi panjang berukuran panjang 6,0 meter dengan tebal bagian bawah 2,90 meter x 3,10 meter dan bagian atas setebal 2,30 meter x 2,70 meter. Pada bagian tengah bangunan ini terdapat lubang mengikuti panjangnya dengan diameter 0,90 meter di bagian bawah dan 0,80 meter di bagian atas. Sisa Struktur bangunan ini adalah bekas cerobong asap yang telah runtuh. Di bagian yang diperkirakan dahulu merupakan bagian bawah cerobong masih tersisa bekas-bekasnya. Bangunan tersebut tersusun dari bahan bata yang disemen dan telah diplester sehingga tampak rapi. Di bagian tengah terdapat bagian potongan cerobong asap berukuran 0,90 meter mengelilingi tiga sisinya. Diduga bahwa runtuhnya struktur itu karena bangunannya tidak atau belum dilengkapi rangka besi sebagai penguat.

Bangunan tersebut tampak tidak berdiri sendiri. Di sekitarnya masih terlihat pondasi bangunan, yang kemungkinan merupakan bagian dari dapur/tungku pengolahan sagu. Struktur pondasi bangunan tersebut sebagian telah tertutup tanah dan tumbuhan.

Struktur pondasi bangunan tersebut yang tampak tidak beraturan itu menempati bagian sebelah barat dan utara bangunan yang diperkirakan bagian dasar tungku/cerobong asap.

3.3.9. Jangkar Kapal

Masih berkaitan dengan keberadaan Pelabuhan Sultan, di halaman rumah keluarga Said Suay Ralib dijumpai sebuah jangkar besi. Jangkar tersebut berukuran panjang 145 cm dan lebar 70 cm. Mata jangkarnya berukuran 25 cm x 25 cm. Menilik ukurannya, dapat diperkirakan bahwa yang menggunakannya adalah kapal api/uap yang bertonase cukup besar.

3.3.10. Meriam

3.3.10.1. Meriam Benteng Bukit Cening

Meriam di Bukit Cening berjumlah 19 buah yang diklasifikasikan sebagai meriam berukuran sedang dan besar. Meriam tersebut kondisinya sebagian besar rusak dan saat ini diletakkan padaudukan yang terbuat dari semen. Meriam berukuran sedang memiliki panjang antara 2--2,50 meter sedangkan yang berukuran besar mencapai panjang 2,65--2,80 meter. Meriam berukuran sedang memiliki lubang laras berukuran antara 8--10 cm, sedangkan meriam berukuran besar berdiameter antara 11--12 cm. Pada beberapa meriam terdapat tanda atau hiasan, sebagian keadaannya sudah aus, yang tidak diketahui bentuknya. Deskripsi meriam berurutan dari arah tenggara ke arah baratdaya adalah sebagai berikut:

- Meriam 1, berukuran panjang 2,10 meter dengan laras berdiameter 10 m.
- Meriam 2, berukuran panjang 2,15 meter dengan diameter laras 8 cm. Di bagian pangkalnya terdapat pertulisan huruf **P** yang sudah aus. Adapun di bagian pengait sebelah kiri terdapat huruf **HB** dan di sebelah kanan terdapat huruf **X**.
- Meriam 3 berukuran panjang 2,50 meter dengan laras berdiameter 11 cm.
- Meriam 4 berukuran panjang 2,40 meter dengan laras berdiameter 10 cm.
- Meriam 5 berukuran panjang 2,10 meter dengan laras berdiameter 9 cm.
- Meriam 6 berukuran panjang 2,70 meter dengan laras berdiameter 12 cm.
- Meriam 7 berukuran panjang 2,30 meter dengan laras berdiameter 11 cm.
- Meriam 8 berukuran panjang 2 meter dengan laras berdiameter 11 cm. Pada pengait sebelah kiri meriam ini terdapat angka **1783**, sedangkan di sisi sebelah kanan terdapat huruf/angka **O**. Di bagian atas pangkal meriam terdapat angka **20 / 2**.
- Meriam 9 berukuran panjang 2.30 meter dengan laras berdiameter 12 cm. Di bagian atas terdapat huruf **M**, di bawahnya terdapat angka **12** dan huruf **P** yang mengapit lambang mahkota, berturut-turut ke bawah terdapat angka :

P
1797
M
25 . O – 7.

- Meriam 10 berukuran panjang 2,80 meter yang merupakan meriam terpanjang, berdiameter laras 12 cm. Meriam ini memiliki banyak hiasan, tetapi keadaannya sudah aus. Hiasan yang berada di pangkal meriam berupa gambar 2 (dua) ekor singa berdiri berhadap-hadapan mengapit sebuah perisai. Bagian pegangan berhiaskan gambaran 2 (dua) ekor hewan. Masyarakat setempat mengenalnya sebagai hiasan tupai beradu. Pada pengait kanan terdapat pertulisan huruf/angka **O** yang keadaannya sudah aus.
- Meriam 11 berukuran panjang 2,40 meter, diameter larasnya berukuran 12 cm. Meriam ini memiliki pertulisan sama seperti yang terdapat pada meriam nomer 10, yaitu huruf **M**, kemudian di bawahnya angka **12** dan huruf **P** yang mengapit gambar mahkota. Di bawahnya berturut-turut :

P
1797
M
24 – 3 - 21

- Meriam 12 kondisinya berkarat, berukuran panjang 2,30 meter, laras berdiameter 11 cm.
- Meriam 13 berukuran 2,15 meter dengan laras berdiameter 10 cm.
- Meriam 14 berukuran panjang 2,65 meter dengan laras berdiameter 12 cm.
- Meriam 15 berukuran panjang 2,40 meter dengan laras berdiameter 10 cm. Meriam berkarat ini hiasannya rusak. Salah satu pertulisan yang masih terlihat berada di sebelah kiri pengaitnya, yaitu huruf **T** (atau **F** ?).
- Meriam 16 berukuran panjang 2,45 meter dengan laras berdiameter 10 cm.
- Meriam 17 berukuran panjang 1,85 meter dengan laras berdiameter 10 cm.
- Meriam 18 berukuran panjang 2,20 meter dengan laras berdiameter 9 cm. Pertulisan terdapat pada sisi pengait kiri yaitu huruf **HB** dan huruf **X** pada sisi pengait kanan.
- Meriam 19 meriam berukuran panjang 2,20 meter dengan larasnya berdiameter 10 cm.

Selain meriam yang disebutkan di atas, meriam ditemukan juga di Kantor Polsek, dan alun-alun. Meriam tersebut didapatkan penduduk dari berbagai tempat dan diletakkan ditempatnya seperti sekarang ini. Meriam tersebut memiliki ukuran yang berbeda-beda, beberapa meriam memiliki hiasan, atau tanda-tanda tertentu. Pada umumnya kondisi meriam dalam keadaan rusak hanya beberapa buah kondisinya masih baik

3.3.10.2. Meriam Katak

Di areal Pelabuhan Sultan, di depan rumah Bapak Said Husein terdapat sebuah meriam katak. Meriam ini berukuran panjang keseluruhan 76 cm dengan diameter bagian moncongnya berukuran 28 cm dengan lubang peluru berdiameter 12 cm. Kondisi meriam yang bentuknya cukup menarik ini cukup terawat.

3.4. Cerita Tentang Hang Tuah

Masyarakat di sekitar Perigi Hang Tuah menceritakan bahwa Hang Tuah dilahirkan di tepi Sungai Duyung, yang sekarang merupakan bagian wilayah Desa Bakong,

Kecamatan Singkep Barat. Di tempat tersebut masih tersisa mata air tawar yang disebut oleh masyarakat dengan nama Perigi Hang Tuah. Setelah besar Hang Tuah meninggalkan kampung halamannya.

Hang Tuah diceritakan memiliki ayah bernama Hang Mahmud, nelayan dari Suku Sekanak. Ibunya yang Dang Merdu adalah seorang bunian (orang halus). Ketika Hang Tuah lahir dia diberi nama Tuah dan setelah besar diceritakan pergi ke Bintan. Selanjutnya merantau ke Gunung Ledang, Malaka untuk menimba ilmu. Disanalah Hang Tuah bertemu dengan kawan-kawannya, diantaranya Hang Jebat, Hang Lekir dan lainnya serta mendapatkan kata sandang Hang untuk menghormatinya. Setelah karirnya berkembang di Malaka maka pada suatu saat dia mendapatkan tugas untuk memimpin pasukan untuk menumpas lanun/perompak yang mengganggu pelayaran di Selat Malaka, khususnya di Kepulauan Lingga. Maka diceritakanlah Hang Tuah menyusun dan mempersiapkan pasukannya dengan berdiri diatas sebuah batu yang oleh masyarakat setempat disebut dengan Batu Puake Kuala Sungai Dusun di areal Teluk Sekanak, yakni depan Desa Bakong, Kecamatan Singkep Barat sekarang. Pada saat memimpin pasukannya Hang Tuah memakai celana tanggung dan memakai ikat kepala yang berwarna hitam. Masyarakat tidak mengenal lagi lanjutan cerita kehidupan tokoh bernama Hang Tuah itu.

Salah seorang informan yang menceritakan sumur peninggalan masa Hang Tuah dan menunjukkan sumur tersebut adalah Bapak A-Ling (70 tahun). Sumur di Kampung Sungai Duyung, Desa Bakong, Kecamatan Singkep Barat itu dapat dicapai dengan berperahu motor selama sekitar 20 menit dari Pelabuhan Jago di Kecamatan Singkep Barat melewati Teluk Sekanak. Sumur tersebut berada tidak jauh dari bekas rumah Bapak A-Ling, yang telah ditinggalkan sejak sekitar tahun 1965. Kondisi perigi Hang Tuah itu kurang terawat. Upaya yang dilakukan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga adalah dengan membangun pondok peristirahatan tidak jauh dari sumur. Namun jaranganya pengunjung berakibat kurang terawatnya bangunan dan sumur tersebut.

Sumur Hang Tuah adalah sumber mata air alami yang keberadaannya dimanfaatkan oleh penduduk dari waktu ke waktu. Menurut informasi Bapak A-Ling yang pernah bertempat tinggal dan memanfaatkan sumur tersebut, sumur tersebut tidak pernah kering walaupun pada musim kemarau. Sumur tersebut merupakan mata air tawar yang berada di muara sungai yang berair payau. Dikatakannya pula bahwa kondisi sumur tersebut juga tidak mengalami perubahan sejak ditinggalkan keluarga Bapak A-Ling pada tahun 1965.

Dapat disampaikan bahwa Perigi Hang Tuah merupakan mata air/sumur biasa. Cerita tentang keberadaannya yang dikaitkan dengan tokoh Hang Tuah itulah yang menyebabkan objek tersebut memiliki nilai tersendiri. Kepercayaan masyarakat bahwa itu adalah sumur peninggalan keluarga Hang Tuah, tempat Hang Tuah semasa kecil memanfaatkannya dalam keseharian, menjadikannya sebagai tempat yang dikatakan mengandung tuah. Informasi yang ada juga menyebutkan bahwa pada saat-saat tertentu ada orang yang datang ke sana memenuhi kaulnya. Banyak pula yang

percaya bahwa air dari tempat tersebut mampu menyembuhkan dan menyuburkan. Keberadaannya memang unik, terkait dengan keberadaan tokoh yang dianggap historis, Hang Tuah. Oleh karena itu perlakuannyapun harus seimbang.

Sumur tersebut akan selalu tertutup rerumputan yang tumbuh subur, dan sebaliknya akan selalu dibersihkan pada saat banyak orang berkunjung. Penggunaannya dahulu oleh keluarga Hang Tuah, juga dilanjutkan saat keluarga Bapak A-ling masih bertempat tinggal di sana. Hal berbeda dengan keadaan sekarang. Karena jauh dari pusat keramaian/pemukiman, daerah ini sudah tidak menjadi tempat hunian lagi dan digunakan sebagai lahan perkebunan karet. Hanya sesekali orang datang menyadap karet dan mengambil air di sumur tersebut untuk membersihkan badan.

3.5. Suku Laut di Wilayah Kecamatan Lingga

Masyarakat menyebut suku laut sebagai Suku Mantang. Seperti namanya, masyarakat Suku Laut masih menerapkan konsep pemukiman yang kerap kali berpindah. Mereka tidak mengenal pola hidup menetap. Mereka menempati sampan/perahu-perahu selama hidupnya. Belakangan pemerintah melalui Departemen Sosial memprogramkan pengentasan kemiskinan dengan jalan memberikan pemukiman bagi Suku Laut tersebut. Beberapa anggota Suku Laut yang berminat dibangun sebuah rumah. Pemukiman Suku cukup unik, yaitu terletak di pantai atau muara-muara sungai, sehingga meskipun mereka menetap namun tradisi/keterikatan mereka dengan laut tetap terjaga. Perumahan suku laut ini terletak di Tanjung Batu Desa Kelumu, Kecamatan Lingga. Di kampong tersebut terdapat sekitar 38 kepala keluarga Suku Laut, dan dipimpin oleh seorang kepala suku bernama Bapak Bomba.

Seperti masyarakat di Kabupaten Lingga umumnya, masyarakat Suku Laut menggunakan Bahasa Melayu walaupun beberapa istilah yang dipakai adakalanya berbeda. Sifat keagamaan Suku laut ini masih animisme/dinamisme, mereka percaya akan kekuatan-kekuatan alam yang melingkupi mereka, baik sebagai ancaman ataupun sebagai pelindung. Pada kesempatan tertentu masyarakat Suku Laut juga melaksanakan ritual-ritual tertentu, seperti pada masa kelahiran anak, perkawinan, kematian dan sebagainya. Beberapa anggota masyarakat Suku Laut saat ini menganut agama Islam dan agama Kristen.

Masyarakat Suku Laut juga mengenal pemakaman bagi anggota keluarganya yang telah meninggal. Lokasi pemakaman bagi masyarakat Suku Laut ini adalah terletak di sebuah pulau, yaitu Pulau Sentung di wilayah Dusun I, Desa Kelumu. Pencapaian lokasi pemakaman itu adalah dengan menggunakan perahu dengan waktu tempuh sekitar 10--15 menit. Lokasi pemakamannya cukup menarik karena merupakan areal berpasir di antara bukit-bukit karang. Menurut masyarakat setempat areal ini terpilih karena menurut anggapan mereka sedalam apapun menggali di lahan tersebut tidak terdapat genangan air, meskipun ketinggian permukaan tanah tidak jauh dari tinggi permukaan air laut.

Beberapa makam yang terdapat di lokasi tersebut menunjukkan orientasi yang tidak beraturan. Beberapa makam menggunakan nisan-nisan polos seperti yang digunakan

masyarakat Melayu pada umumnya, namun beberapa makam menunjukkan bahwa si mati menganut agama Kristen. Di tempat tersebut juga banyak ditemukan keramik-keramik yang digunakan untuk meletakkan air. Keramik-keramik Cina tersebut sejamin dengan masa keemasan Kerajaan Riau Lingga. Keramik tersebut kemungkinan dibawa dari daratan untuk tempat air di makam tersebut.

4. Pembahasan

4.1. Tinggalan Monumen

4.1.1. Istana

Kampung Damnah dahulu merupakan kompleks istana dan bangunan-bangunan penunjangnya. Tinggalan arkeologis di kampung ini meliputi Istana Damnah, Pondasi 44 Bilik dan Makam Merah. Pemilihan lokasi untuk penempatan istana, mempertimbangkan fungsi praktis maupun fungsi simbolis. Pertimbangan praktis adalah terdapat pemisahan antara bangunan istana yang merupakan pusat pemerintahan dengan bangunan-bangunan lain yang bersifat sosial-ekonomis. Beberapa bangunan yang terletak di sekitar Istana Damnah, antara lain adalah Istana Robat yang lokasinya berada di belakang Kantor Bupati, Istana Kolam, pelabuhan raja bahkan di sekitar tempat tersebut juga terdapat dapur pengolahan sagu sultan. Hal ini menunjukkan bahwa di aareal tersebut merupakan kawasan yang pengelolaannya langsung berada di bawah kendali rumah tangga sultan.

Kampung Damnah terletak di ujung paling barat bekas kota Kerajaan Lingga, sedangkan kampung para pedagang berada di bagian timur. Di antara kampung-kampung tersebut terdapat bangunan Mesjid Sultan, pemandian Lubuk Pelawan, dan Kampung Robat, yang merupakan lokasi bagi fasilitas sosial masyarakat. Pemisahan istana dengan lokasi fasilitas sosial ekonomis lainnya menunjukkan bahwa sultan atau kerajaan tidak secara langsung terlibat dalam urusan-urusan yang bersifat sosial-ekonomis. Kampung-kampung untuk pemukiman pedagang berada di tepi Sungai Daik, dan segala urusan perekonomian kerajaan diserahkan kepada pejabat yang ditempatkan di Pabean. Kampung-kampung lain kemungkinan merupakan pemukiman bagi masyarakat dengan profesi lain.

Lokasi istana pada tempat yang lebih tinggi jelas menunjukkan bahwa sultan adalah tokoh yang harus dihormati. Sejarah Kerajaan Islam Melayu mencatat bahwa meskipun Islam telah dianut, tetapi kepercayaan lama yang menganggap raja sebagai simbol mistis kerajaan tetap merupakan suatu hal yang tidak bisa diabaikan begitu saja (Geldern,1982:23). Peletakan istana di Kampung Damnah merupakan wujud pemisahan istana raja sebagai simbol mistis (sakral) dengan bangunan-bangunan lain yang bersifat profan. Lombard menjelaskan bahwa pada masyarakat pesisir, pusat kota yang sebenarnya adalah di Mekkah. Pola tersebut diadaptasi di Kerajaan Lingga, yaitu dengan menempatkan istana di sisi paling barat kota, yang berarti bahwa sultan dan istana merupakan pusat kerajaan, walaupun pusat sesungguhnya adalah di Mekah. Perekonomian berpusat di pelabuhan, bandar, tempat bongkar-muat barang dagangan, dan pasar tempat barang berpindah tangan yang letaknya di sekitar sungai dan sekaligus sebagai sarana pengangkutan. Tidak jauh dari keraton biasanya

terdapat kediaman para pejabat tinggi dan pegawai bawahan (Lombard,2000:213--217).

Sebagai pusat dari semua aktivitas, istana harus memiliki keistimewaan. Bahan-bahan yang dipergunakan dalam pembangunannya memiliki kualitas yang lebih baik sehingga harus didatangkan dari luar pulau. Bata yang banyak material dipergunakan yang didatangkan dari luar karena jenis tanah di Pulau Lingga tidak memungkinkan bagi pembuatan bata. Tanah di Pulau Lingga dari jenis podsolik yang berstruktur remah sampai gumpal, sedangkan yang dipergunakan untuk bahan baku bata adalah tanah lempung yang memiliki sifat plastis dan harus cukup porous sehingga tidak mudah retak pada saat pembakaran (Astuti,1997:19--21). Bata yang terdapat di kompleks Istana Damnah berkualitas baik, dan memiliki kekerasan yang cukup tinggi. Kualitas bata sejenis digunakan juga pada bangunan Pondasi 44 Bilik dan bangunan Bekas Masjid.

Lantai yang terdapat di bagian tangga menggunakan bahan baku terakota berukuran 34 cm X 34 cm X 2 cm. yang dapat dikenali sebagai produk pesanan dari tempat lain di luar Pulau Lingga. Kemudian dibagian bawah tangga terdapat saluran air (gorong-gorong) dengan bentuk setengah lingkaran. Ini jelas merupakan elemen bangunan yang dipengaruhi arsitektur Eropa.

Bangunan utama Istana Damnah merupakan rumah panggung, diketahui dari sisa-sisa tiang penyangganya. Kemungkinan bahan baku yang dipergunakan adalah kayu, yang karena proses pelapukan tidak ditemukan lagi sisa-sisanya. Kemungkinan lainnya adalah karena bahan bangunan yang ada dimanfaatkan kembali. Selain bangunan induk, bekas-bekas bangunan lain tidak diketahui fungsinya. Di bagian belakang terdapat bekas WC jongkok dan *septic-tank*. Komponen bangunan pendukung Istana yang masih tersisa adalah pecahan kaca, yang kemungkinan merupakan fragmen lampu gantung, dan fragmen keramik komponen bangunan. Bahan-bahan tersebut tampak bermutu tinggi yang dapat dipastikan juga didatangkan dari luar.

Dibandingkan dengan istana pada umumnya, keberadaan istana Damnah kurang lengkap karena tidak memiliki komponen bangunan lain yang umumnya terdapat pada sebuah istana. Luas bangunan istana terlalu kecil untuk ukuran sebuah istana sehingga aktivitas di dalam istana sangat terbatas. Oleh karena itu diduga bahwa fungsi dari Istana Damnah lebih sebagai sebuah istana persinggahan, seperti yang diinformasikan masyarakat bahwa Istana Damnah pada masa belakangan hanya berfungsi sebagai tempat persinggahan karena sultan beserta keluarganya bermukim di Pulau Penyengat.

Selanjutnya berkenaan dengan Pondasi 44 Bilik, yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Muzafar Syah (1841--1857). Kegagalan pembangunan disebabkan diturunkannya Sultan Mahmud Muzafar Syah dari tahta Kesultanan Riau Lingga pada tanggal 23 September 1857 oleh Belanda. Fungsi bangunan tersebut kemungkinan direncanakan untuk tempat tinggal keluarga sultan, mengingat

terbatasnya ruang di Istana Damnah atau mungkin fungsi lain yang tetap berkaitan dengan aktivitas kerajaan Lingga, mengingat kedekatan lokasi bangunan Pondasi 44 Bilik dengan Istana Damnah.

4.1.2. Bangunan Masjid

Bangunan peninggalan Kerajaan Lingga yang lain adalah Masjid Sultan Lingga dan bekas Masjid lama yang terletak di Jalan Robat. Masjid Sultan Lingga, disebut juga Masjid Jami, didirikan pada awal masa pemerintahan Sultan Mahmud Riayat Syah yaitu sekitar tahun 1801. Bangunan Masjid Sultan Lingga yang pertama didirikan rusak, kemudian dipindahkan ke Kampung Pahang. Masjid di Kampung Pahangpun rusak sehingga diputuskan untuk dikembalikan ke tempatnya semula sampai sekarang. Pemugaran bangunan Masjid Sultan Lingga dilakukan bersamaan waktunya dengan Masjid Raya Penyengat sehingga bentuknya seperti yang ada sekarang ini. Bentuk dan pola hias yang terdapat pada mimbar Masjid Sultan Lingga memiliki kesamaan dengan mimbar yang ada di Masjid Raya Pulau Penyengat (Winoto,1993:9). Pertulisan yang terdapat pada mimbar dan penyekat di Masjid Sultan Lingga menyebutkan *“dua... mimbar sudah selesai di dalam negeri”*. Kemungkinan dua mimbar yang dimaksud adalah yang berada di Pulau Lingga dan di Pulau Penyengat.

Komponen bangunan yang terdapat di Masjid Sultan Lingga sama dengan masjid-masjid tua pada umumnya, yaitu serambi, ruang utama, mihrab, dan di bagian belakang terdapat makam tokoh yang dikeramatkan (Haris,1986:444). Denah bangunan ruang utama berbentuk bujur sangkar, di serambi terdapat bedug yang digunakan memanggil umat untuk melaksanakan salat. Ciri-ciri lain adalah pendirian bangunan di atas batur, atau tanah yang ditinggikan, adanya kolam untuk berwudhu, dan atap bangunan yang menggunakan atap berbentuk limasan (Lombard,2000:219).

Sisa bangunan yang dikatakan penduduk sebagai Bekas Masjid yang terdapat di Jalan Robat tidak memiliki komponen lengkap seperti yang terdapat pada bangunan masjid pada umumnya. Pada sisa bangunan ini tidak terdapat sisa serambi maupun mihrab dan di bagian belakang tidak ditemukan makam yang biasanya terdapat pada masjid-masjid tua. Arsitektur bangunan ini menarik, karena dilengkapi dengan pintu-pintu berukuran besar di bagian sisi kiri kanannya sebanyak 4 buah. Di bagian dalam bangunan ditemukan pecahan marmer yang kemungkinan merupakan bekas lantai karena memiliki kesamaan dengan marmer yang terdapat di Masjid Sultan Lingga. Bagian tangga masuk kemungkinan berada di sebelah timur, sedangkan di sisi lain tidak ditemukan indikasi adanya tangga.

4.1.3. Makam

Nisan sebagai tanda kubur, sekaligus merupakan indikator keberadaan pemukiman. Makam-makam tersebar di beberapa tempat, seperti Kampung Bugis, Siak, Pahang, Kerinci, Sepincan, dan Kampung Budus. Adapun Makam Merah, Makam Mesjid Sultan dan Makam Bukit Cengkih merupakan kompleks makam untuk raja beserta keluarganya. Makam-makam tersebut berada di tempat tinggi, di tepi aliran sungai, di tepi pemukiman, di dekat rumah, atau di dekat mesjid. Hal ini memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa suatu kelompok individu atau masyarakat menguburkan mayat

anggota keluarganya pada tempat yang secara simbolik terpilih (Santosa,1986:242--248).

Kompleks makam sultan beserta keluarganya terletak di tempat yang lebih khusus, berbeda dengan makam masyarakat pada umumnya. Makam Merah berada di tempat yang lebih tinggi, demikian juga dengan Kompleks makam Bukit Cengkih, sedangkan makam Sultan Mahmud terletak di lingkungan mesjid. Keberadaan makam-makam diperlukan, dengan maksud untuk mengeramatkan tanah perkotaan dan mengikat penduduk pada tanah itu (Lombard,2000:219). Lokasi pemakaman sultan beserta keluarganya di tempat-tempat terpilih menunjukkan bahwa sultan beserta keluarganya merupakan tokoh yang lebih, dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Peletakan makam Sultan Mahmud di sekitar halaman mesjid selain untuk memberi kesan sakral pada bangunan mesjid, si mati adalah orang yang sangat berjasa, untuk itulah makamnya perlu ditempatkan di tempat suci sehingga arwahnya selalu didoakan agar diterima di sisi-Nya.

Pemakaman sultan beserta kerabatnya di tempat-tempat tinggi, seperti Makam Merah ataupun kompleks makam Bukit Cengkih melanjutkan kepercayaan yang berkembang sebelumnya yang menganggap tempat tinggi sebagai tempat suci, konsep tersebut di adaptasi sehingga makam sultan beserta keluarganya terletak di tempat suci.

Kompleks makam bagi masyarakat biasa berada di masing-masing kampung, diantaranya adalah kompleks makam Bugis, Siak, Kerinci dan lain-lain. Makam-makam tersebut umumnya berada di tepi Sungai Daik atau tempat lain di sekitar perkampungan mereka tinggal. Sedangkan makam orang-orang Cina jauh dari perkampungannya yaitu di Kampung Sepincan, Kampung Budus dan makam Cina yang berada di sekitar Bukit Cengkih. Makam Cina yang terdapat di Kampung Sepincan saat ini tidak terawat karena tidak ada pewaris yang mengurusnya.

Bentuk nisan serta kelengkapan makam-makam itu sebagian memperlihatkan bentuk yang umum dipakai di daerah asal masyarakatnya. Di kompleks makam Kampung Bugis terdapat nisan yang bentuknya tidak dijumpai pada makam-makam lain di Pulau Lingga. Makam yang terdapat di bagian kepala berdenah persegi enam dengan hiasan lancip di setiap sudutnya sedangkan nisan pada bagian kaki berbentuk seperti hulu keris dengan hiasan sulur. Di Sulawesi, daerah asal perantau Bugis, kedua tipe nisan ini umumnya digunakan berpasangan. Nisan dengan denah persegi enam ditempatkan di bagian kepala sedangkan nisan yang berbentuk seperti hulu keris ditempatkan di bagian kaki (Montana,1988:43--44).

Makam di wilayah Kecamatan Lingga umumnya menggunakan nisan berbentuk piala dan gada, baik yang persegi enam, persegi delapan, bulat maupun yang pipih. Nisan berdenah bulat atau persegi dipakai untuk menandai bahwa si mati adalah laki-laki, nisan pipih untuk menandai bahwa si mati adalah perempuan, sedangkan nisan-nisan kecil biasanya digunakan untuk makam anak-anak. Nisan piala lebih banyak digunakan daripada yang berbentuk gada. Bagian puncak nisan ini kemungkinan merupakan bentuk sederhana kuncup teratai. Bentuk nisan tersebut ditemukan juga pada beberapa makam Bugis di Pulau Serangan, Bali (Fadillah,1999), makam-makam

di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau (Koestoro,2000:45) dan di kompleks makam raja-raja di Kabupaten Kutai (Atmojo,1999/2000: 57--59).

Bentuk nisan makam sultan beserta keluarganya sama seperti yang digunakan masyarakat pada umumnya, yakni berbentuk piala atau gada. Perbedaannya terletak pada ukurannya. Nisan makam sultan lebih besar, sehingga tampak lebih anggun dan mewah. Jirat banyak melengkapi makam, baik makam sultan ataupun makam masyarakat umum. Adapun cungkup digunakan untuk makam sultan. Cungkup makam Sultan Mahmud Riayat Syah yang terdapat di Bukit Cengkih berdenah persegi delapan (oktagonal). Bagian atas makam berbentuk kubah yang di bagian puncaknya berhiaskan mustaka berbentuk bulatan yang semakin ke atas semakin kecil, sama seperti yang terdapat pada atap mihrab Mesjid Sultan Lingga. Pada makam Sultan Muhammad Syah terdapat jalan setapak beratap mengelilingi makam.

4.1.4. Benteng Pertahanan

Konstruksi benteng sederhana, berupa tanggul tanah dengan tinggi berkisar antara 1--1,5 meter, yang berfungsi selain sebagai pelindung juga untuk dudukan meriam. Keletakan benteng di tempat tinggi memudahkan untuk mengawasi daerah sekitarnya, selain itu letaknya yang tinggi akan menghasilkan jangkauan penglihatan yang semakin jauh. Letak bangunan benteng umumnya berada di tepi pantai, hal ini terkait dengan fungsinya bagi pertahanan keamanan Kerajaan Lingga untuk menangkal serangan musuh yang datang melalui laut.

Benteng Bukit Cening yang berada di sebelah timur Benteng Pulau Mepar. Benteng tersebut dibangun di atas bukit, sehingga leluasa mengawasi daerah sekitarnya. Keletakan benteng ini tidak jauh dengan benteng I di Pulau Mepar, sehingga kapal yang memasuki kawasan Lingga dari Tanjung Butun berada pada jarak tembak kedua bangunan pertahanan tersebut. Apabila dibandingkan, luas bangunan dengan jumlah meriam yang digunakan, tampaknya benteng Bukit Cening memiliki fungsi yang cukup penting mengingat dari areal ini dapat memantau aktivitas di muara Sungai Daik dan Tanjung Butun, dan masih dalam jarak tembak meriam. Kemudian benteng Kuala Daik yang berada di ujung Muara Sungai Daik. Bangunan itu jelas difungsikan untuk menjaga akses masuk Kota Kerajaan Lingga melalui muara Sungai Daik.

Mencermati keberadaan bangunan-bangunan pertahanan itu ada beberapa hal yang dapat disampaikan tampaknya Pulau Mepar merupakan sebuah pulau yang difungsikan khusus sebagai sarana pertahanan. Bangunan pertahanan dibangun mengelilingi pulau dengan maksud untuk menjaga pintu masuk menuju Kerajaan Lingga yakni Tanjung Butun. Bangunan-bangunan pertahanan tersebut ditempatkan sedemikian rupa sehingga musuh yang datang dari barat yang akan memasuki Kota kerajaan Lingga melalui Tanjung Butun dihadang oleh bastion IV dan V. Apabila musuh memilih jalan mengelilingi Pulau Mepar untuk memasuki Tanjung Butun atau memutuskan untuk memasuki melalui Kuala Daik, maka penghadangan dilakukan dari bastion III, II, dan benteng I. Pertahanan terhadap jalur menuju Kuala Daik juga dilakukan oleh Benteng Bukit Cening dan Benteng Kuala Daik. Pengamanan tidak hanya dilakukan di luar/pinggir pulau juga dilakukan di pusat kota yaitu di Pabean.

Gundukan tanah beserta meriam, menunjukkan bahwa Pabean kemungkinan merupakan gerbang terakhir ibukota Kerajaan Lingga yang dapat dicapai langsung dengan menggunakan perahu, sehingga memerlukan penjagaan. Informasi yang didapatkan dari penduduk menyebutkan bahwa meriam yang saat ini di tempatkan di sekitar alun-alun, ditemukan penduduk di tempat terpisah yaitu di sepanjang aliran Sungai Daik.

Keberadaan benteng secara keseluruhan selain untuk kepentingan Kerajaan Lingga juga terkait dengan kepentingan Belanda pada masa itu. Cukai yang diberlakukan merupakan pemasukan yang sangat besar, untuk itu keberadaan dan stabilitas politik kawasan tersebut perlu dijamin oleh Belanda. Keberadaan benteng-benteng pertahanan merupakan sarana untuk menjaga keamanan Kerajaan Lingga sehingga eksistensinya dapat dipertahankan. Hal ini diketahui dari meriam-meriam yang sebagian merupakan buatan Kerajaan Belanda.

Berbeda dengan beberapa tinggalan arkeologis di Pulau Lingga, tinggalan arkeologis di Dabo khususnya dan Pulau Singkep umumnya, menunjukkan bahwa beberapa tinggalan arkeologis di tempat tersebut lebih banyak di dominasi oleh tinggalan-tinggalan arkeologis yang dibangun dan dimanfaatkan oleh Pemerintah Hindia Belanda serta pelaku-pelaku perekonomian yang lain, dalam hal ini adalah masyarakat Tionghoa. Bangunan perumahan, perkantoran serta sarana pendukungnya dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda diperuntukkan bagi pemenuhan kebutuhan perusahaan pertambangan timah. Adapun masyarakat Tionghoa lebih memilih sektor usaha lain dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat seperti perdagangan dan produksi kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat.

Beberapa bangunan monumental yang terdapat di Dabo-Singkep di antaranya adalah Wisma Timah, perumahan para pejabat pertambangan, rumah sakit dsb. Sedangkan peninggalan yang dibangun oleh masyarakat Tionghoa antara lain adalah bangunan-bangunan pertokoan, klenteng, dapur gambir, dapur arang dan sebagainya.

4.2. Tinggalan Lepas

4.2.1. Meriam

Data pada meriam dapat diamati melalui aspek intern maupun ekstern. Aspek intern meliputi aspek teknis yang meliputi bentuk, bahan dan cara pembuatan, selain itu terdapat aspek matrik dan aspek dekoratif. Sedangkan aspek ekstern meliputi fungsi-fungsi meriam yaitu sakral dan profan, penempatan meriam dalam medan, cara penggunaan, asal dan distribusi dalam skala mikro dan makro (Riyanto, 1994/1995: 26).

Meriam di Daik umumnya berbahan besi dan kondisinya sebagian rusak. Adapun meriam yang berbahan tembaga kondisinya lebih baik. Kerusakan meriam disebabkan oleh proses korosi karena kandungan garam yang cukup tinggi di lokasi penemuannya. Dua buah meriam masing-masing bertuliskan angka **1783** dan **1797**, yang kemungkinan merupakan angka tahun pembuatannya. Hal ini memperlihatkan

kronologi yang sejaman dengan masa pemerintahan Sultan Mahmud (1761--1812). Kerajaan Lingga didirikan pada tahun 1801, sehingga dari pembuatan meriam sampai ke masa Kerajaan Lingga didirikan memerlukan waktu sekitar 4--18 tahun. Pertulisan lainnya kemungkinan merupakan kode produksi, atau lainnya. Tulisan **VOC** dan lambang Kerajaan Belanda menunjukkan meriam tersebut dibuat dan didatangkan oleh VOC yang merupakan serikat dagang Kerajaan Belanda. Sebuah meriam, yang terdapat di Pulau Mepar pecah pada bagian ujungnya. Kemungkinan kerusakan meriam tersebut akibat tingginya intensitas penggunaan, atau karena mutu bahan baku yang kurang baik. Dua buah bola besi yang diletakkan di depan Mesjid di Pulau Mepar kemungkinan merupakan peluru berdiameter besar dan memiliki selongsong di bagian tengahnya. Rongga tersebut mungkin merupakan tempat mesiu, sehingga apabila bola besi tersebut di tembakkan, maka akan meledak saat mengenai sasarannya.

Dua buah meriam yang terdapat di depan Mess Pemda, merupakan meriam yang berukuran besar, dengan kualitas bagus, berbahan tembaga, berhiasa, dan dikerjakan dengan halus. Kedua meriam tersebut pada masa Kesultanan Riau Lingga selain berfungsi untuk pertahanan keamanan, juga digunakan untuk hal-hal khusus, misalnya sebagai tanda penobatan raja, untuk acara penyambutan tamu kehormatan, atau untuk upacara pemakaman seorang raja. Meriam tersebut adakalanya dianggap jimat jenis baru, terutama untuk menampakkan kewibawaan raja (Lombard, 2000: 209--212).

Sebuah meriam yang diletakkan di depan Mesjid Sultan Lingga juga menggunakan bahan tembaga. Meriam berukuran kecil (lila) ini kemungkinan diletakkan di kapal, diketahui dari adanya dudukan, sehingga posisinya dapat diputar. Di bagian atas terdapat alat pengincar.

Meriam di Pulau Lingga memiliki fungsi praktis dan simbolis. Meriam yang diletakkan di benteng-benteng berfungsi untuk pertahanan-keamanan Kerajaan Lingga. Meriam tersebut diletakkan di tempat-tempat strategis, bertujuan untuk menghambat gerak musuh. Meriam tersebut terletak di Benteng Pulau Mepar, Bukit Cening, Kuala Daik dan di sekitar aliran Sungai Daik. Antara satu benteng dengan benteng lain berada pada jarak yang tidak terlalu jauh sehingga sasaran masih berada dalam jarak tembak. Meriam yang berada di sekitar Pabean kemungkinan selain berfungsi sebagai sarana pertahanan sekaligus fungsi simbolis. Meriam yang berada di depan Mess Pemda berperan untuk menunjukkan kepada para pendatang bahwa Kerajaan Lingga merupakan daerah yang aman sehingga mereka merasa tenang dalam menjalankan usahanya. Ini berarti bahwa meriam tersebut juga dimaksudkan untuk menunjukkan kewibawaan sultan yang berkuasa di sana.

4.2.2. Keramik

Tinggalan lepas lain yang ditemukan di Pulau Lingga berupa fragmen keramik, berasal dari Cina maupun Eropa. Fragmen keramik tersebut umumnya berwarna coklat dengan glasir transparan yang berumur relatif muda, seperti misalnya guci besar berhiasan naga yang masih digunakan sebagai wadah pada rumah-rumah masyarakat etnis Cina.

Sampel fragmen keramik diambil di dua tempat yaitu di Istana Damnah dan di Makam Merah. Fragmen keramik tersebut menunjukkan fungsi asalnya sebagai wadah dan bukan wadah. Bentuk wadah meliputi piring, botol, dan mangkuk, sedangkan bukan wadah berupa fragmen kap lampu dan bagian sudut bangunan (?). Temuan tersebut mengindikasikan adanya kaitan antara fragmen keramik dengan bangunan monumentalnya. Temuan kap lampu dan sudut bangunan menunjukkan kaitan yang erat antara temuan tersebut dengan Istana Damnah, dan barang-barang tersebut hanya ditemukan di istana.

4.3. Tinjauan Atas Peninggalan Kepurbakalaan Di Pulau Singkep Dan Pulau Lingga

Pulau Lingga dan Pulau Singkep merupakan salah satu lokasi pada jalur perdagangan yang letaknya strategis, yaitu berada di Selat Malaka. Tanahnya cukup subur sehingga menghasilkan ber macam komoditi dagang seperti sagu dan hasil hutan (kayu). Pulau Singkep merupakan salah satu wilayah kekuasaan dari kerajaan Lingga. Pedagang luar pulau yang menuju pusat kota Kerajaan Lingga menggunakan Gunung Daik sebagai sarana navigasi dan Sungai Daik untuk pencapaiannya. Selain itu sungai Daik juga digunakan transportasi oleh masyarakat pedalaman yang ingin menjual hasil hutannya menuju pusat kota Kerajaan Lingga, demikian juga sebaliknya barang-barang yang berasal dari luar didistribusikan ke kota Kerajaan Lingga.

Kerajaan Lingga menyediakan tempat bagi para pedagang untuk melakukan transaksi. Tempat yang disediakan kemungkinan adalah di sekitar aliran Sungai Daik. Di sekitar tempat tersebut terdapat kompleks permukiman yang digunakan untuk transaksi barang dagangan, sekaligus merupakan tempat tinggal. Penggunaan lokasi perkampungan secara ditunjukan dengan adanya makam-makam dari suku-suku bangsa tersebut.

Kerajaan Lingga menetapkan harga-harga barang dagangan yang diperjual-belikan. Selain itu kerajaan juga menetapkan aturan untuk setiap penjualan atau pembelian barang berupa pajak. Pada akhirnya barang-barang yang tersedia apabila laku dipasaran luar negeri harus dijual pada Belanda yang memonopoli perdagangan di wilayah kekuasaan Kerajaan Riau-Lingga.

Pulau Lingga selain sebagai tempat untuk bertransaksi juga sebagai daerah transit untuk mengisi persediaan perbekalan yang akan mereka gunakan selama perjalanan, salah satu perbekalan yang sangat dibutuhkan adalah air. Air yang tersedia bersumber dari lereng-lereng Gunung yang ada di Pulau Lingga. Sumber air tawar disamping terdapat di sungai juga di sumur yang berada di rumah penduduk. Di Pulau Lingga masih terdapat sumur tua yang dimanfaatkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Sumur tersebut dimanfaatkan juga oleh nelayan dari pulau-pulau lain untuk memenuhi kebutuhan didalam aktivitasnya. Sumur yang terdapat di Pulau Lingga berada di Kampung Pabean yang merupakan pusat perdagangan, sedangkan yang terdapat di Pulau Mepar berada di tepi pantai di sisi sebelah selatan, sehingga para pelaut tidak harus merapat ke Kota Daik untuk mendapatkan air tawar.

Hubungan perdagangan Kerajaan Lingga dengan bangsa lain tidak hanya memperkuat perekonomian bagi kerajaan tetapi juga menghasilkan keragaman budaya. Keragaman itu memperkaya bentuk fisik kebudayaan di Lingga, seperti Mesjid dengan penggunaan lantai marmer dan keramik Cina pada mustakanya, atau nisan-nisan masyarakat Bugis yang masih mencirikan bentuk benda budaya daerah asalnya.

Tinggalan yang terdapat di Daik mengindikasikan adanya pembagian lokasi pemukiman seperti istana, pejabat istana, masyarakat biasa dan asing. Istana ditempatkan terpisah dari perkampungan masyarakat lainnya, istana terletak di Damnah yang lokasinya di sebelah barat kota kerajaan, lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Kampung para pedagang atau pendatang lainnya umumnya terletak di tepi Sungai Daik yang berada di sebelah timur kota kerajaan, karena sungai berperan sebagai sarana transportasi pedagang yang membawa barang-barang dagangan. Pemukiman bagi pejabat maupun masyarakat biasa tersebar di antara kedua tempat tersebut. Pemukiman para pejabat terletak di tempat sesuai dengan profesi masing-masing, seperti misalnya rumah bagi pejabat pabean yang berada di Pabean sekarang ataupun rumah keturunan Abdul Rahman yang berpangkat Letnan di kerajaan terletak di Kampung Cina, berdekatan dengan pintu keluar masuk kerajaan. Letnan Abdul Rahman tersebut kemungkinan adalah komandan pasukan penjaga di kerajaan yang mengawasi pintu masuk ke kerajaan Lingga melalui Sungai Daik.

Pada akhirnya keadaan sosial politik sangat mempengaruhi pasang-surutnya Kerajaan Riau-Lingga, terutama akibat campur tangan Belanda atas kerajaan Lingga. Belanda lambat laun menguasai Kerajaan Lingga secara penuh. Karena beberapa pertimbangan akhirnya Raja Adurrahman Muazzamsyah, sultan terakhir di Lingga memindahkan pusat kerajaannya secara resmi ke Pulau Penyengat pada tahun 1900. Mulai saat itulah Kerajaan Lingga ditinggalkan oleh para pedagang.

Bila kita membicarakan Pulau Singkep, tentu tidak lepas dari hasil tambangnya, timah. Dan untuk itu jelas harus dihubungkan pula dengan keberadaan pulau penghasil timah lainnya, yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Cerita tutur menyebutkan bahwa kata Singkep berasal dari kata *sinkeh* yang artinya adalah tamu baru, yakni para kuli pekerja tambang yang pada awalnya adalah orang-orang Tionghoa. Pulau Singkep dihubungkan dengan pertambangan timah pertama di Bangka pada abad ke-19 dan ini hanya menyangkut perusahaan pertambangan setelah tahun 1891 (Heidhues,2008:15).

Dalam kondisi keprihatinan pertambangan timah di pertengahan abad ke-19, Bangka telah digabung dengan Belitung sebagai sumber timah, dan akhirnya di tahun 1891 Singkep dibuka sebagai penghasil logam ketiga di masa modern/penggunaan teknologi terbaru di Nusantara. Semua itu merupakan bayangan perubahan yang akan dibawa melalui mekanisasi skala besar yang dilakukan pada abad ke-20 (Heidhues,2008:53--54).

Seiring dengan berjalannya waktu, mekanisasi menggantikan pekerjaan mencangkul dan mengangkat tanah, dan perbedaan etnis tidak ada artinya. Orang asli Singkep telah bekerja dengan orang Tionghoa dalam pemasangan mesin, dan mereka juga cepat beradaptasi terhadap pekerjaan pencarian bijih dan tugas pengangkutan dan sering menggantikan orang Tionghoa sebagai operator mesin (Heidhues,2008:138). Setelah Pemerintah Hindia Belanda resmi menyerah kepada Jepang tahun 1942, perusahaan Jepang Mitsubishi berusaha menjalankan pertambangan timah di Bangka, Belitung, dan Singkep. Usaha itu sia-sia karena adanya penghancuran yang sengaja dilakukan oleh perusahaan timah sebelumnya. Produksinya sangat kecil (Heidhues,2008:187).

Kemudian pada tahun 1948, Pemerintah Hindia Belanda menjalankan pertambangan di Bangka, Belitung, dan Singkep di bawah kendali Dewan Timah Hindia Belanda. Kelak pada tahun 1953 PN Tambang Timah Bangka menggantikan peran itu di bawah manajemen Pemerintah Indonesia. Produksi menurun tajam karena harga timah internasional jatuh. Faktor politik juga berperan, sehingga kegiatan penyelundupan cukup besar. Adapun Perusahaan Operasi Timah Singkep (NV Sitem), yang sejak tahun 1933 merupakan anak perusahaan Billiton Mij, diambil oleh Indonesia pada tahun 1959 dan menjadi PN Tambang Timah Singkep. Satu yang menarik, bahwa pertambangan di Singkep dijalankan terutama oleh orang-orang asli, bahkan di awal abad ke-20 telah memiliki tingkat mekanisasi yang tinggi dan terutama operasi tambang di laut, di mana Orang Laut Singkep sangat cocok (Heidhues,2008:212).

Terkait dengan gambir yang merupakan salah satu komoditas Kerajaan Lingga, yang sisa tempat berkebun bahan dasar dan bangunan untuk memprosesnya, William Marsden (2008) menyampaikan bahwa di Sumatera Barat dahulu selain memerlukan tenaga kerja yang banyak untuk pembudidayaannya, tanaman gambir juga membutuhkan modal yang besar, serta pengorganisasian kerja yang baik saat memasuki tahap penjualannya. Penyiapan gambir untuk diekspor dimulai dari proses pemotongan daun, perajangan daun sampai halus, kemudian direbus dan diuapkan, dan selanjutnya dituang ke dalam tabung-tabung bambu kecil dan didinginkan. Setelah dingin tabung itu dibelah dan gambir yang telah mengeras dipotong kecil-kecil dan kemudian dijemur. Hasilnya berupa biskuit atau uang logam besar. Diperkirakan bahwa saat itu tiga orang pekerja dapat membuat 3.000 sampai 4.000 potong gambir dalam tiga hari. Disebutkannya pula bahwa di Sumatera Barat, di daerah Limapuluh Kota, banyak nagari yang mengusahakan penanaman gambir. Bahkan pada akhir abad ke-19 tanaman ini juga banyak dibudidayakan di Mandailing dan Batang Natal. Hingga saat ini, seperti yang dikenal sejak dahulu, gambir bukan sesuatu yang asing, terlebih bagi anggota masyarakat pemakan sirih. Gambir adalah salah satu bahan penting ramuan sirih, selain pinang dan kapur. Mengingat memakan sirih merupakan kebiasaan masyarakat sejak lama, dan dilakukan banyak orang, maka gambir merupakan komoditas dengan nilai ekonomi yang cukup tinggi. Tidak mengherankan bila penduduk di beberapa tempat ikut terlibat dalam penyediaan gambir untuk diperdagangkan.

Bahwa gambir sudah dikenal sejak lama, catatan yang ada menyebutkan hal itu. Bahkan sebagai produk nabati yang memiliki nilai cukup tinggi, gambir merupakan sesuatu yang layak dijadikan bagian dari upeti, tanda mengakui bahwa pihak lain lebih berkuasa. Berdasarkan kronik Sejarah Dinasti Ming (1368--1643) Buku 325, diketahui bahwa pada tahun 1508 ada utusan Malaka datang ke Cina membawa upeti. Dalam sumber sejarah itu dikatakan bahwa barang-barang yang biasa dibawa pihak Malaka sebagai upeti, selain batu-batu mulia seperti batu baiduri berwarna gelap (*agate*), dan mutiara, adalah juga cangkang penyu, terumbu karang, selimut berbahan bulu, kain, cula badak, gading gajah, beruang hitam, monyet hitam, babi rusa, burung nuri. Selain itu, seperti halnya dengan kapur barus, minyak mawar, balsem wangi, bunga *chitseh* (digunakan untuk memberi warna kuning), gaharu, dan kemenyan, serta lainnya, gambir juga menjadi salah satu produk yang dijadikan upeti (Groeneveldt, 2009:189).

Berdasarkan sumber asing lainnya, gambir juga nyata sebagai komoditas pada masanya. Di Banten, sumber daya nabati yang dimanfaatkan sebagai bahan kenikmatan - seperti halnya tembakau - adalah gambir. Bahan ini diperjualbelikan di pasar dan biasanya digunakan bersama sirih, kapur, terkadang tembakau dan pinang. Semua bahan tersebut ditumbuk dalam sebuah wadah hingga lumat sebelum dimakan. Adat kebiasaan memakan sirih agaknya telah dilakukan oleh golongan bangsawan maupun rakyat biasa di Banten (Untoro, 2006:144). Walaupun saat ini tidak ditemukan budidaya gambir di sana, mengingat besarnya kebutuhan saat itu sebagai kelengkapan makan sirih maupun penyamakan kulit, diduga bahwa jenis tanaman ini dahulu telah ditanam oleh penduduk (Untoro, 2006:145). Atau memang gambir merupakan barang kebutuhan yang didatangkan dari tempat lain, dalam hal ini dari belahan barat wilayah Indonesia, Sumatera misalnya.

Namun yang jelas, berdasarkan sumber sejarah asing lainnya, keberadaan gambir di Banten memang sudah dikenal sejak lama. Demikianlah disampaikan oleh Willem Lodewycksz (1596), bahwa di Pasar Banten, selain barang-barang impor dari berbagai negeri juga terdapat barang-barang keperluan sehari-hari. Sumber tersebut menyampaikan tentang bagian-bagian pasar yang memperjualbelikan buah-buahan, seperti: semangka, ketimun, dan kelapa; sayur-sayuran seperti: buncis dan cabe; juga gula dan madu yang ditempatkan dalam guci; gambir, bambu, dan atap. Di samping itu diinformasikan pula keberadaan bagian pasar yang menjual senjata, seperti keris, tombak, dan kelewang. Demikian lengkapnya barang jualan di pasar itu sehingga di sana dijual pula kambing, beras, lada, minyak, dan garam (GP Rouffaer & JW Ijzerman 1915 dalam Tjandrasasmita ed., 1993: 278).

Sumber lokal lainnya juga menyebutkan keberadaan gambir sebagai komoditas yang diperlukan di berbagai tempat. Dalam kitab undang-undang maritim yang konon disusun oleh Amanna Gappa, tokoh komunitas Wajo di Makassar pada akhir abad ke-17 hingga awal abad ke-18, dimuat daftar muatan yang diangkut dengan tarif khusus. Ini berkenaan dengan *cargo*/barang muatan berupa, antara lain: budak; barang berharga seperti emas, uang logam, dan batu mulia; juga barang-barang yang memakan tempat seperti kayu, beras, garam, rotan, tembakau kunyah, dan gambir (Pelras, 2006:317).

Pada pertengahan abad ke-19, gambir merupakan komoditas ekspor pantai barat Sumatera ke India, Asia Timur dan Indonesia Timur (Asnan, 2007:380--381). Terkait dengan upaya pengumpulan komoditas ekspor itu, maka gambir juga merupakan komoditas perdagangan antar daerah pantai di pantai barat Sumatera (Asnan 2007:378--379). Pantai barat Sumatera yang dimaksud adalah kawasan yang membentang dari Indrapura di selatan hingga Singkel di utara. Dahulu orang menyebut kawasan ini dengan *Sumatra's Westkust*, bagian dari *Gouvernement Sumatra's Westkust* (Asnan, 2007:11).

Sumber Belanda juga menyebutkan bahwa pada akhir abad ke-19 gambir sebagai tanaman perdagangan utama untuk penduduk pribumi Pulau Bangka menjadi tidak begitu penting lagi. Penggantinya adalah lada - yang telah berkembang sebagai tanaman perdagangan utama di Sumatera Selatan selama berabad-abad - yang bukan tanaman asli Bangka. Penanaman lada oleh penduduk pribumi Bangka diikuti pula orang-orang Cina yang sebelumnya bekerja di pertambangan timah. Mereka biasanya memasarkan komoditas itu ke Jawa, namun ada pula sejumlah kecil yang dikirim ke Singapura (Heidhues, 2008:103--105).

Terkait dengan gambir sebagai produk andalan dalam perdagangan masa Kerajaan Riau Lingga, kita harus mengingat peran orang-orang Teociu, perantau Cina di tanah Melayu. Asal imigran Cina itu adalah pantai selatan negeri Cina di daerah pedalaman Swatow di bagian timur Kwantung (Vasanty, 1999:353). Orang Teociu, dialek bahasanya berbeda tetapi masih dapat dimengerti oleh orang Hokkien karena keduanya berasal dari daerah yang berdekatan. Orang Teociu cenderung menekuni bidang pertanian, sesuatu yang berbeda dengan orang Hokkien dari Fukien Selatan yang dikenal sebagai pedagang (Setiati, 2008:50). Orang-orang Teociu dan Hakka (Kek) umumnya disukai sebagai tenaga kerja di perkebunan dan pertambangan yang sudah cukup lama dibuka di Sumatera Timur, Bangka, dan Belitung.

Sudah sejak awal kedatangannya, orang-orang Teociu mengisi kekurangan tenaga kerja pada sektor pertanian/perkebunan. Ini berkenaan dengan upaya penguasa Kerajaan Riau Lingga untuk dapat memenuhi kebutuhan pasar akan gambir. Namun kelak diketahui bahwa pekerja perkebunan dan penghasil gambir itu juga ikut berkiprah, bahkan menguasai perdagangan komoditas yang dihasilkannya. Sumber prasasti bertulisan Cina berupa *bongpay* (nisan makam) dan pertulisan pada kelenteng di Pulau Bintan menginformasikan bahwa pada abad ke-18 sudah ada orang-orang Cina di Pulau Bintan terkait dengan majunya perdagangan di Kepulauan Riau. Orang-orang Cina dari suku Teociu didatangkan dari Malaka untuk dipekerjakan di perkebunan gambir yang saat itu merupakan hasil utama Kepulauan Riau. Awalnya orang-orang Teociu itu menetap di Senggarang, di bagian barat laut Kota Tanjungpinang, tempat mereka memproduksi gambir (Setiati, 2008:50). Belakangan mereka juga banyak digunakan untuk mengerjakan lahan di Pulau Lingga sekaligus memproduksi gambir yang menjadi komoditas dalam perdagangan di Kerajaan Riau Lingga.

Adalah kejelian pihak penguasa Kerajaan Melayu masa itu yang melihat peluang pasar gambir dalam perdagangan di bandar-bandar yang berada di bawah pengaruhnya. Upaya memperbesar produk gambir yang pangsa pasarnya cukup besar, dilakukan dengan menyiapkan tenaga yang terampil pada lahan-lahan yang diketahui memang subur untuk tanaman gambir. Teknologi pembuatan gambir itupun dikenalkan pada calon-calon pekerja dimaksud. Pilihan untuk mempekerjakan migran-migran Cina itu kelak terlihat tepat karena menjadi salah satu faktor yang menyebabkan semakin besarnya produk komoditas dimaksud.

Jauh dari keramaian kota pesisir, kelompok masyarakat Cina itu menyiapkan lahan di tengah hutan. Mereka mendirikan tempat tinggal di sekitar kebun dan dapur gambir. Rumah panggung, di Kebun Cina Lama ditandai oleh umpak batu yang menjadi dasar tiang-tiang rumah, memungkinkan mereka untuk bertempat tinggal dengan nyaman. Kayu dan bambu serta atap ilalang/daun nipah di peroleh di lingkungan sekitarnya. Air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta proses pembuatan gambir dengan mudah didapat oleh adanya sungai yang mengalir sepanjang tahun dengan kualitas air yang baik di dekat tempat tinggal dan dapur gambir. Sementara itu, berbagai jenis wadah yang dibutuhkan dapat dipenuhi dengan mendatangkan berbagai produk keramik dan tembikar dari berbagai tempat, terutama dari Cina. Bahan makanan utama juga diperoleh lewat jalur perdagangan, yang merupakan salah satu bentuk kontak sosial, yang berlangsung secara rutin di pesisir pantai. Beras, sagu, dan ikan diperoleh dengan mudah dari para pedagang yang menjajakannya di pusat-pusat keramaian.

Pusat keramaian yang ada di Pulau Lingga sekaligus menjadi tempat orang menjajakan gambir yang dihasilkan. Selain kelompok pedagang Melayu bawahan penguasa Melayu, peran orang Cina juga cukup besar dalam memperdagangkan gambir. Mereka memiliki hubungan yang erat juga dengan pedagang lain di berbagai tempat yang memerlukan produk tersebut.

Pulau Lingga merupakan salah satu lokasi pada jalur perdagangan yang letaknya strategis. Tanahnya cukup subur sehingga menghasilkan komoditi dagang seperti sagu dan hasil hutan lainnya, terutama kayu. Selain gambir, Pulau Lingga juga dikenal sebagai penghasil sagu yang cukup besar yang menjadi andalan perekonomian masyarakat di Kerajaan Riau Lingga. Bukti tentang hal itu, selain dapur gambir, adalah pabrik pengolahan sagu di seputar kota Daik.

Bekas bangunan pengolahan sagu itu terletak di lahan milik keluarga Raja Natsir, sekitar 50 meter dari Jalan Istana Robot, di wilayah Kecamatan Daik, yakni pada koordinat 0°12'33.7" LS dan 104°36'26.2" BT. Yang tersisa sampai saat ini adalah sebuah bangunan berbentuk empat persegi panjang berukuran panjang sekitar 600 cm dengan tebal bagian bawah 290 cm X 310 cm dan bagian atas ketebalannya 230 cm X 270 cm. Pada bagian tengah bangunan ini terdapat lubang mengikuti panjangnya berdiameter 90 cm di bagian bawah dan 80 cm di bagian atas. Diperkirakan bangunan tersebut merupakan bekas cerobong asap yang telah runtuh. Di bagian bawahnya masih tersisa bekas pondasinya. Bangunan tersebut tersusun dari bahan bata yang

disemen dan telah diplester sehingga tampak rapi. Di bagian tengah terdapat bagian potongan menara/cerobong asap tersebut dengan ukuran sekitar 90 cm mengelilingi tiga sisinya. Runtuhnya bangunan tersebut dimungkinkan karena dalam pembangunannya tidak/belum dilengkapi dengan rangka besi sebagai penguat.

Bangunan tersebut tidak berdiri sendiri. Di sekitarnya dijumpai unit-unit bangunan lain yang saat ini tersisa pondasinya bangunannya, di antaranya adalah pondasi bangunan yang kemungkinan merupakan bagian dapur pengolahan sagu. Struktur pondasi bangunan tersebut sebagian telah tertutup baik tanah dan rerumputan. Struktur pondasi bangunan lain juga tampak tidak beraturan di sebelah barat dan utara sisa bangunan yang diperkirakan cerobong asap. Terlihat bahwa struktur bangunan itu memanjang ke arah barat.

Lokasi pengolahan sagu milik penguasa Kerajaan Riau Lingga itu menempati bagian lahan agak di hulu Sungai Daik. Gunung Daik adalah sarana navigasi bagi pedagang luar pulau yang menuju pusat Kerajaan Riau Lingga, dan Sungai Daik untuk pencapaiannya. Sungai Daik juga digunakan sebagai transportasi transportasi oleh masyarakat pedalaman yang ingin menjual hasil hutannya menuju pusat kota Kerajaan Riau Lingga, demikian juga sebaliknya, barang-barang yang berasal dari luar didistribusikan ke kota Daik melalui sungai ini.

Kerajaan Riau Lingga menyediakan tempat bagi para pedagang untuk melakukan transaksi. Tempat yang disediakan adalah di sekitar daerah aliran Sungai Daik. Di sekitar tempat tersebut terdapat kompleks permukiman yang digunakan untuk transaksi barang dagangan, sekaligus merupakan tempat tinggal. Penggunaan lokasi perkampungan secara ditunjukan dengan adanya makam-makam dari suku-suku bangsa tersebut. Catatan nyang ada vmenyebutkan bahwa Kerajaan Riau Lingga menetapkan harga-harga barang dagangan yang diperjual-belikan. Selain itu kerajaan juga menetapkan peraturan tentang pajak untuk setiap penjualan atau pembelian barang. Namun belakangan, sesuai perjanjian-perjanjian yang dibuat dengan pihak Belanda, barang-barang yang laku di pasar internasional penjualannya harus melalui pihak Belanda yang memonopoli perdagangan di wilayah kekuasaan Kerajaan Riau-Lingga.

Terkait perdagangan yang cukup ramai saat itu, transportasi laut di Kepulauan Riau sesudah tahun 1828 - setelah pihak Belanda menjadikan wilayah itu sebagai kawasan perdagangan dan pelabuhan bebas - menjadi lebih marak dengan beroperasinya perahu-perahu kerajaan yang berukuran besar dan moderen. Secara tidak langsung itu memperlihatkan kondisi pelayaran dan perdagangan, maupun kondisi perekonomian di perairan tersebut saat itu. Diketahui bahwa perahu-perahu kerajaan yang bernama Srilanjut, Gempita, dan Lelarum melayari perairan Kepulauan Riau menuju Singapura, Johor, dan Pahang. Komoditas utama yang diangkut saat itu berupa sagu, demikian pula dengan gambir, lada, kopra, telur penyu, dan tembakau.

Hingga saat ini masyarakat Daik di Pulau Lingga masih dapat menunjukkan bekas Pelabuhan Sultan, yakni tempat perahu-perahu kerajaan berlabuh. Bahkan di wilayah Kelurahan Daik, Kecamatan Daik, di tempat yang merupakan bagian areal Pelabuhan Sultan masih tersimpan jangkar besi berukuran panjang 145 cm dan lebar 70 cm, dengan mata jangkar berukuran 25 cm x 25 cm. Menilik ukurannya, dapat diduga bahwa jangkar itu adalah kelengkapan dari sebuah perahu berpenggerak mesin uap yang berukuran cukup besar. Saat ini tempat jangkar tersebut merupakan halaman rumah Keluarga Said Suay Ralib. Adapun pada bagian rawa di dekat rumah keluarga itu, disebutkan pula adanya sisa cerobong asap Srilanjut, perahu besar bermesin uap milik Kerajaan Riau Lingga. Srilanjut merupakan perahu besar yang pada saatnya melayari wilayah selat untuk membawa berbagai komoditas. Setelah tidak laik layar lagi, perahu itu didamparkan di salah satu areal yang merupakan bagian Pelabuhan Sultan.

Pulau Lingga selain sebagai tempat untuk bertransaksi juga sebagai daerah transit untuk mengisi persediaan perbekalan yang akan mereka gunakan selama perjalanan, salah satu perbekalan yang sangat dibutuhkan adalah air. Air yang tersedia bersumber dari lereng-lereng pegunungan yang ada di Pulau Lingga. Sumber air tawar disamping terdapat di sungai juga di sumur yang berada di rumah penduduk. Di Pulau Lingga masih terdapat sumur tua yang dimanfaatkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Sumur tersebut dimanfaatkan juga oleh nelayan dari pulau-pulau lain untuk memenuhi kebutuhan didalam aktivitasnya. Sumur lama yang terdapat di Pulau Lingga, berada di Kampung Pabean yang merupakan dahulu merupakan pusat perdagangan. Begitupun dengan yang terdapat di Pulau Mepar yang menempati bagian pantai di sisi sebelah selatan, sehingga para pelaut tidak harus merapat ke Kota Daik untuk mendapatkan air tawar.

Hubungan perdagangan Kerajaan Riau Lingga dengan bangsa lain tidak hanya memperkuat perekonomian bagi kerajaan tetapi juga menghasilkan keragaman budaya. Keragaman itu memperkaya bentuk fisik kebudayaan di Lingga, seperti masjid dengan penggunaan lantai marmer dan keramik Cina pada bagian mustakanya, atau nisan-nisan makam masyarakat Bugis yang masih mencirikan bentuk benda budaya daerah asalnya.

Tinggalan yang terdapat di Daik mengindikasikan adanya pembagian lokasi pemukiman seperti istana, pejabat istana, masyarakat biasa dan asing. Istana ditempatkan terpisah dari perkampungan masyarakat lainnya, istana terletak di Damnah yang lokasinya di sebelah barat kota kerajaan, lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Kampung para pedagang atau pendatang lainnya umumnya terletak di tepi Sungai Daik yang berada di sebelah timur kota kerajaan, karena sungai berperan sebagai sarana transportasi pedagang yang membawa barang-barang dagangan. Pemukiman bagi pejabat maupun masyarakat biasa tersebar di antara kedua tempat tersebut. Pemukiman para pejabat terletak di tempat sesuai dengan profesi masing-masing, seperti misalnya rumah bagi pejabat pabean yang berada di Pabean sekarang ataupun rumah keturunan Abdul Rahman yang berpangkat Letnan di kerajaan terletak di Kampung Cina, berdekatan dengan pintu

keluar masuk kerajaan. Letnan Abdul Rahman tersebut kemungkinan adalah komandan pasukan penjaga di kerajaan yang mengawasi pintu masuk ke kerajaan Lingga melalui Sungai Daik.

Sejarah terus bergulir, dan kondisi sosial politik amat berpengaruh atas pasang-surutnya Kerajaan Riau Lingga, terutama akibat campur tangan pihak Belanda. Lambat laun Belanda dapat menguasai Kerajaan Riau Lingga. Atas berbagai pertimbangan, Raja Abdurrahman Muazzam Syah, sultan terakhir di Lingga, akhirnya memindahkan pusat kerajaannya secara resmi ke Pulau Penyengat pada tahun 1900. Dapat dikatakan bahwa mulai saat itu pulalah Kerajaan Riau Lingga ditinggalkan para pedagang. Dan Pulau Lingga mulai terabaikan.

Terkait dengan itu pula, masyarakat Suku/Orang Laut, yang di Pulau Lingga disebut sebagai Suku Mantang tidak lagi memiliki peran penting sebagaimana sebelumnya saat Kerajaan Riau Lingga masih berjaya. Masyarakat Suku Laut menerapkan konsep pemukiman berpindah dan tidak mengenal pola hidup menetap. Mereka menempati sampan/perahu selama hidupnya. Dikenal sebagai kelompok masyarakat yang cukup loyal kepada pihak kerajaan, mereka juga memiliki kewajiban tertentu sebagaimana diberikan oleh penguasa. Oleh karena itu mereka juga mendapatkan imbalan pada saat-saat tertentu dari pihak penguasa sebagai penghargaan atas pemenuhan kewajiban yang diberikan, yang biasanya dikaitkan dengan cara hidup yang berpindah itu. Kewajiban yang diberikan umumnya terkait dengan aktivitas pelayaran dan perdagangan yang memanfaatkan perairan.

Saat ini sekitar 30-an keluarga Suku Laut menempati bangunan rumah bertiang di tepi perairan pantai atau muara-muara sungai di wilayah Tanjung Batu, Desa Kelumu, Kecamatan Lingga, sehingga meskipun mereka hidup menetap namun tradisi/keterikatan mereka dengan laut tetap terjaga. Anggota kelompok masyarakat kerap mendaki Bukit Pelawan untuk mendapatkan kayu yang diperlukan bagi pembuatan perahu dan peralatan lainnya. Sifat kepercayaan Suku Laut ini masih animisme/dinamisme, mereka percaya akan kekuatan-kekuatan alam yang melingkupi mereka, baik sebagai ancaman ataupun sebagai pelindung. Pada kesempatan tertentu masyarakat Suku Laut juga melaksanakan ritual-ritual tertentu, seperti pada masa kelahiran anak, perkawinan, kematian dan sebagainya. Mereka memakamkan anggota keluarganya yang meninggal di sebuah lokasi yang terletak di Tanjung Sentung, di wilayah Dusun I, Desa Kelumu, Kecamatan Lingga Pencapaiannya harus dengan menggunakan perahu, berjarak tempuh sekitar 10--15 menit dari pemukiman mereka sekarang.

Hubungan mereka dengan masyarakat Cina di Pulau Lingga disebutkan telah berlangsung cukup lama. Itu terkait dengan aspek ekonomi, karena kelompok masyarakat Cina mewadahi aktivitas jual-beli atas hasil laut dan kebutuhan baku masyarakat Suku Laut.

6. Penutup

Penelitian ini berhasil mengumpulkan sebagian data menyangkut kehidupan manusia dan tinggalannya yang ada di Pulau Singkep dan Pulau Lingga sepanjang perjalanan sejarahnya. Perolehan data ini telah memungkinkan pemahaman mengenai sebagian aspek kehidupan walaupun harus diakui bahwa pemahaman dimaksud masih pada tingkatan yang cukup rendah. Besaran wilayah yang harus dijelajahi tampak tidak sebanding dengan waktu penelitian yang tersedia maupun kemampuan sumberdaya manusia yang melaksanakan kegiatan. Meskipun demikian dapat dirasakan adanya kemajuan, dan penelitian ini telah membuahkan kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut di bawah ini.

6.1. Kesimpulan

Ditetapkannya Kabupaten Lingga sejak tahun 2003 menumbuhkan harapan bahwa wilayah Kepulauan Lingga itu, seperti pada masa sebelumnya, akan mampu mencapai kesejahteraan bagi masyarakatnya. Bersama-sama dengan Pulau Singkep, Pulau Lingga diharapkan dapat kembali berkiprah seperti saat Kerajaan Melayu berjaya di sana. Beberapa data arkeologis mengungkapkan keterkaitan sejarah yang erat antara Dabo-Singkep dengan Daik-Lingga. Data arkeologis membuktikan keberadaan Kerajaan Riau-Lingga pada masa itu berpusat di Pulau Lingga, dan Pulau Singkep sebagai daerah dengan peran ekonomi yang besar.

Pulau Singkep pada masa jayanya merupakan daerah penghasil timah yang sangat diperhitungkan. Kejayaan Pulau Singkep telah diketahui jauh sebelum kedatangan Belanda. Pengelolaannya lebih intensif dilakukan pada masa Kolonial Belanda. Pada masa itu Pemerintah Kolonial Belanda sangat gencar mengeksploitasi hasil alam Pulau Singkep. Besarnya pendapatan yang dikeruk pihak Pemerintahan Kolonial Belanda diiringi dengan keseriusan Belanda menangani Pulau tersebut. Sarana dan prasarana dibangun cukup lengkap, bahkan dapat dikatakan cukup mewah untuk ukuran Pulau Singkep. Beberapa perkantoran, rumah pejabat, wisma-wisma, rumah sakit serta sarana dan prasarana lainnya. Hasil tambang timah yang dihasilkan dikirim keluar, sedangkan untuk Pulau Singkep sendiri diwariskan kerusakan-kerusakan lingkungan. Masyarakat mengenal areal-areal tambang sebagai *kolong*, yang berarti merupakan areal tambang timah. Tidak kalah menariknya, di Singkep juga terdapat sebutan “kolong Sultan”, yang artinya adalah bahwa areal penambangan tersebut berada dibawah pengelolaan sultan. Hasil penambangan sepenuhnya dimanfaatkan untuk keperluan rumah tangga kesultanan.

Aktivitas penambangan berlanjut hingga masa setelah kemerdekaan. Dibawah pengelolaan Departemen Pertambangan, aktivitas penambangan masih terus dilakukan hingga mencapai tahun 1985. Pada masa itu sudah mulai dirasakan berkurangnya kandungan timah yang terdapat di Singkep. Warisan yang ditinggalkan hingga saat ini adalah sarana-prasarana yang pada masa lalu dimanfaatkan, baik oleh karyawan PT. Timah maupun oleh masyarakat sekitarnya, berupa jalan-jalan yang teratur, pertokoan yang cukup maju dan sebagainya.

Berbeda dengan Singkep dengan pusatnya perekonomiannya di Dabo. Daik yang pada masa lalu merupakan pusat pemerintahan pada masa kesultanan terlalu lama tertidur dalam kenangan sejarah. Sarana dan prasarana yang dibangun pada masa kejayaan kesultanan lama-kelamaan hancur ditelan waktu. Daik yang pada masa lalu merupakan pusat pemerintahan ditinggalkan seiring dengan mudarnya kesultanan Daik-Lingga. Masyarakat Daik perlahan meninggalkan kotanya untuk mencari penghidupan yang lebih baik mengingat di tempat tersebut sudah tidak ada lagi yang dapat diharapkan.

Kepurbakalaan di Dabo-Singkep dan Daik Lingga menunjukkan bahwa di Kabupaten Lingga menyimpan bukti-bukti keberadaan bekas-bekas ibukota Kerajaan Lingga di Pulau Lingga dan beberapa tinggalan arkeologis yang berkaitan dengan aktivitas penambangan timah di Dabo-Singkep pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan sesudahnya.

Sebagai sebuah institusi kerajaan, Lingga pada masanya merupakan sebuah kerajaan yang cukup besar, walaupun perekonomian mereka lebih banyak didominasi oleh Belanda. Hal ini dapat diketahui dari cukup luasnya pergaulan bangsa-bangsa yang terjadi di Lingga.

Demikianlah sekilas tentang objek arkeologi di Pulau Lingga. Artefaknya (*tangible*) adalah dapur gambir itu sendiri beserta komponen pembentuk dan pelengkapannya. Adapun pemilihan lokasi penanaman dan pembangunan dapur, pengetahuan tentang jenis tanah, membuat dapur, memproses daun tanaman gambir menjadi gambir yang siap diperdagangkan, dan lainnya merupakan bentuk *intangible*-nya. Bukit Pelawan dengan situs dapur gambir di Kebun Cina Lama Pelawan (informasi lain menyebutkan keberadaan dapur gambir yang lain) layak untuk dijadikan kawasan cagar budaya. Terlebih dengan keberadaan Desa Kelumu, desa tua dengan nuansa kenelayannya yang kental, serta keberadaan Orang Laut/Suku Mantang yang masih memperlihatkan penghargaannya akan budaya yang dimiliki. Sesuai nilai yang dimilikinya, objek arkeologi di Bukit Pelawan tersebut memerlukan pengelolaan yang tepat berkenaan dengan upaya melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkannya. Kelak sebagai sebuah kawasan cagar budaya, kawasan itu akan lebih baik lagi dalam menjaga pelestarian lingkungan, penggalian budaya dan sejarah, serta pengembangan ilmu pengetahuan.

Menyangkut pelestarian, tentu diperlukan upaya perlindungan hukum dan lainnya. Berkenaan dengan itu, bagi penetapan kawasan cagar budaya, masih diperlukan kajian lebih dalam atas situs yang ada maupun yang diberitakan penduduk masih ada. Balai Arkeologi Medan dan pemangku kepentingan lainnya ke depan perlu menerapkan upaya zonasi/pemintakatan karena terkait dengan upaya menjadikan Kawasan Cagar Budaya yang kelak akan dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat.

Sisi pelestarian berkaitan dengan penghindaran kerusakan alami, eksploitasi/pemanfaatan hutan, dan sebagainya. Begitupun sisi pemanfaatan maupun pengembangkannya. Berkenaan dengan itu maka langkah yang harus difikirkan untuk

diberlakukan adalah upaya penyusunan *master plan* (rencana induk) yang lintas sektoral, bersistem, dan jangka panjang. Ini berkenaan dengan juga dengan penyiapan *schematic plan* dan *detail plan* bagi kawasan Bukit Pelawan.

Untuk menjadikannya Kawasan Cagar Budaya, semua pihak harus memadukan hasil kerjanya. Aktivitas ke arah itu tidak dapat berjalan sendiri-sendiri karena setiap aktivitas pembangunan harus diintegrasikan. Terlebih bila dikaitkan dengan pelaksanaan Otonomi Daerah, pengelolaan sumberdaya budaya harus lebih meningkatkan peran serta masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* (pemangku kepentingan) dari pusaka budaya bersangkutan. Sumberdaya budaya bersangkutan harus diolah secara berkelanjutan sehingga dapat memberikan keuntungan informasi dan ekonomi kepada masyarakat tempatan. Tidak pula dapat dilupakan bahwa pengelolaan sumberdaya budaya harus mengacu pada ke-*bhinneka tunggal ika*-an. Artinya, keanekaragaman budaya daerah harus dipandang sebagai potensi dan kekayaan untuk pengembangan budaya nasional. Tentunya harus dipahami bahwa hal ini sangat penting sebagai bagian usaha mencegah disintegrasi bangsa.

Adapun amanat Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya, yang sekarang diperbaharui dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, tidak lain adalah perlindungan dan pelestarian terhadap cagar budaya dan situs. Perlindungan dilakukan karena cagar budaya dan situs merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang masih tetap relevan untuk masa sekarang, maupun masa yang akan datang, baik untuk kepentingan akademik, pemerintah, maupun masyarakat luas.

Harus disadari bahwa pengelolaan sumber daya budaya, pemanfaatan dan pengembangannya harus berorientasi pada pelestarian. Selain karena jumlah sumber daya budaya tidak akan bertambah, bahkan sebaliknya terus berkurang, nilai pentingnya pun tidak akan dapat diperoleh kembali. Selanjutnya, upaya pengelolaan pun harus memperhatikan kepentingan masyarakat. Tentu tidak diinginkan upaya pengelolaan terhadap sumber daya budaya yang nantinya malah mengakibatkan konflik kepentingan di masyarakat. Untuk itu diharapkan agar publikasi yang intens dan terselenggaranya manajemen konflik berjalan lancar.

Menyangkut keberadaannya, berkategori Cagar Budaya maupun tidak, objek arkeologis sebagai pusaka masa lalu perlu dilestarikan. Pelestariannya dijalankan beriringan dengan pengembangan yang diikuti upaya pemanfaatan. Semua berkenaan juga dengan upaya meningkatkan keuntungan informasi, juga kesejahteraan rakyat. Mimpi tentang hal itu semoga dapat diwujudkan.

5.1. Ucapan Terima Kasih

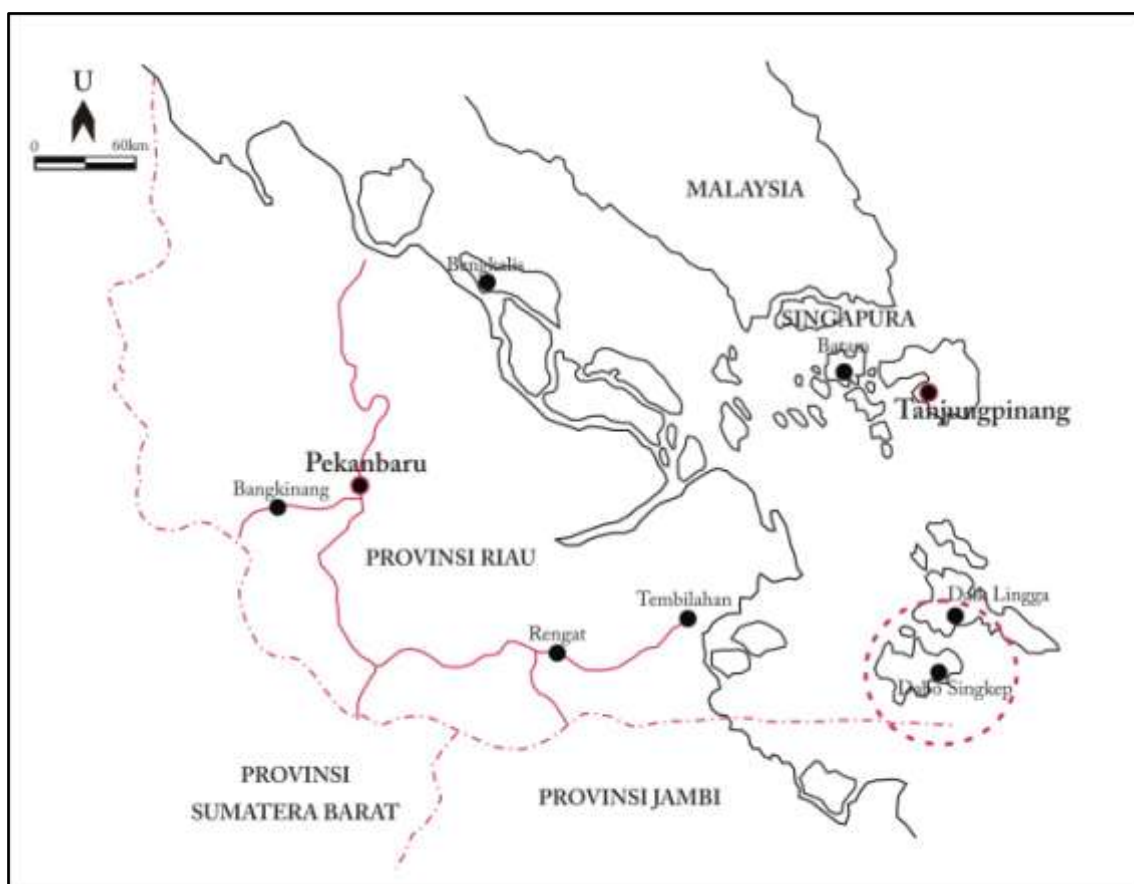
Pelaksanaan kegiatan ini berjalan baik dan lancar. Selama kegiatan berlangsung diperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak, terutama pihak Dinas Kebudayaan setempat, serta tokoh dan masyarakat di lokasi-lokasi yang dikunjungi. Sepatutnyalah dalam kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kepada Bapak Ir. Muhammad Ishak, MM, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Kabupaten Lingga, Bapak Lazuardi, staf Dinas Budpar Kabupaten Lingga, Bapak Mursalin, juga staf Dinas Budpar Kabupaten Lingga. Tentunya ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak A Ling, di Desa Bakung, Singkep Barat, Bapak Selamat Ma'rus mantan Kades Bakung, Kecamatan Singkep Barat, serta Tengku Zainal bin T Adnan, tokoh masyarakat di Kecamatan Singkep.

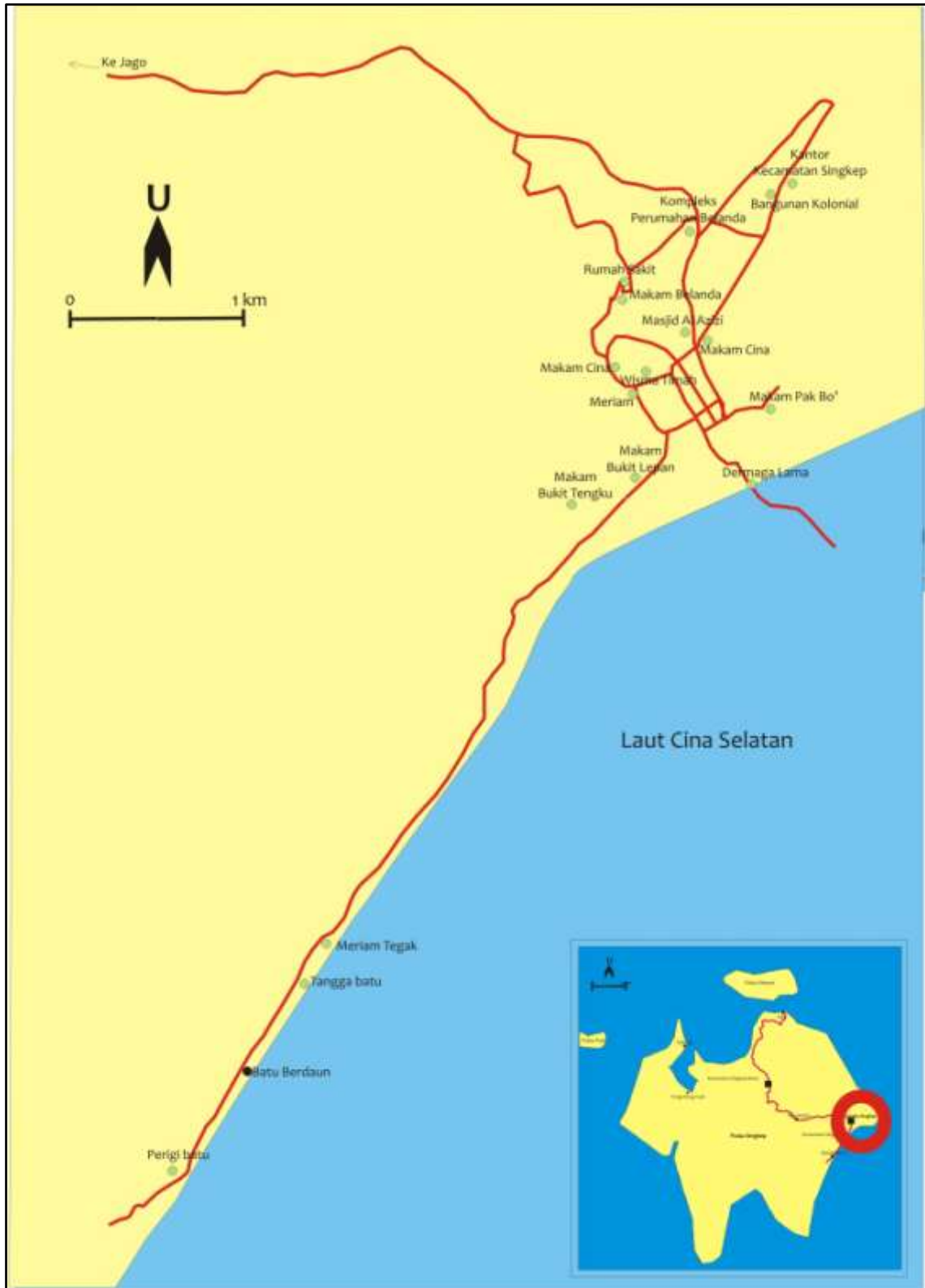
Kepustakaan

- Asnan, Gusti, 2007. **Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera**. Yogyakarta: Ombak
- Deetz, James, 1967. **Invitation to Archaeology**. New York: The National History Press
- Groeneveldt, WP, 2009. **Nusantara Dalam Catatan Tionghoa**, diterjemahkan oleh Gatot Triwira. Depok: Komunitas Bambu
- Heidhues, Mary Somers, 2008. **Timah Bangka Dan Lada Mentok. Peran Masyarakat Tionghoa Dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII s/d Abad XX**, diterjemahkan oleh Asep Salmin dan Suma Miharja. Jakarta: Yayasan Nabil
- Kartodirdjo, Sartono, 1987. **Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500 - 1900. Dari Emporium Sampai Imperium. Jilid I**. Jakarta: Gramedia
- Koestoro, Lucas Partanda, 2011. *Dapur Gambir di Kebun Lama Cina, Jejak Kegiatan Perekonomian Masa Lalu Sebagai Potensi Sumber Daya Arkeologi Pulau Lingga*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. XIV No. 27**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 83--109
- Koestoro, Lucas Partanda, Repelita Wahyu Oetomo & Ketut Wiradnyana, 2001. *Penelitian Arkeologi Di Pulau Lingga, Kabupaten Kepulauan Riau, Provinsi Riau*, dalam **Berita Penelitian Arkeologi No. 05**. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Koestoro, Lucas Partanda, Ery Soedewo & Ketut Wiradnyana, 2004. *Arkeologi Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau*, dalam **Berita Penelitian Arkeologi No. 11**. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Marsden, William, 2008. **Sejarah Sumatra**. Depok: Komunitas Bambu
- Naiola, B Paul, 1986. **Tanaman Budidaya Indonesia**. Jakarta: Yasaguna
- Pelras, Christian, 2006. **Manusia Bugis**, diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu et al. Jakarta: Nalar
- Sastrapradja, Setijati et al., 1980. **Tanaman Industri**. Jakarta: Balai Pustaka
- Setiati, Dwi, 2008. *Ritual Sembahyang Thi Kong dan Cap Go Meh*, dalam **Seri Terbitan Balai Pelestarian Jarahnitra Tanjungpinang No. 28/2008**. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional, hal. 45—64
- Tim Peneliti, 2009. **Laporan Penelitian Arkeologi. Survei Arkeologi Di Dabo Singkep, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau**. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum diterbitkan)
- Tim Penulis, 1977/1978. **Sejarah Daerah Riau**. Jakarta: Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
- Tjandrasasmita, Uka (ed.), 1993. **Sejarah Nasional Indonesia Jilid III**. Jakarta: Balai Pustaka
- Untoro, Heriyanti Ongkodharma, 2006. **Kebesaran Dan Tragedi Kota Banten**. Jakarta: Kota Kita
- Vasanty, Puspa, 1999. *Kebudayaan Orang Tionghoa Di Indonesia, dalam Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, dalam Koentjaraningrat (ed.) **Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia**. Jakarta: Djambatan, hal. 353--373

LAMPIRAN PETA



Peta 1. Lokasi Penelitian



Peta 2. Lokasi Tinggalan Kepurbakalaan di Kecamatan Singkep